

METODE PENELITIAN ETNOGRAFI

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural yang merupakan pandangan masyarakat. Etnografi, secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya lain yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian etnografi menghasilkan laporan begitu khas sehingga kemudian istilah etnografi juga di gunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Etno seringkali diartikan etnis/suku bangsa. Namun perlu dicatat bahwa saat ini etnografi tidak hanya dibatasi tentang studi tentang budaya lain atau tentang masyarakat kecil yang terisolir dan hidup dengan teknologi yang sederhana, melainkan etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural dimanapun, karenanya etnografi juga diartikan sebagai sebuah metode penelitian ilmiah.

Penelitian Etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat secara mendalam, tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, etnografi berarti pula belajar dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian etnografi, yaitu untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material, melainkan benda-benda yang berwujud ide, gagasan, pikiran atau emosi, perilaku dan berbagai hasil aktivitas masyarakat atau karya manusia. Baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian, Etnografi dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu antropologi. Antropologi sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup. Dalam antropologi atau khususnya antropologi sosial, apa yang dilakukan para praktisi adalah etnografi. Semua karya komparatif dan teoritis antropologi kultural tergantung pada deskripsi etnografi yang cermat dan mendalam. Singkatnya, belajar tentang etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial.



ACEHPO PUBLISHING
Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry
No. 9 Tanjung Selamat,
Darussalam, Aceh Besar
email: acehpo20@gmail.com

ISBN 978-623-97485-4-8



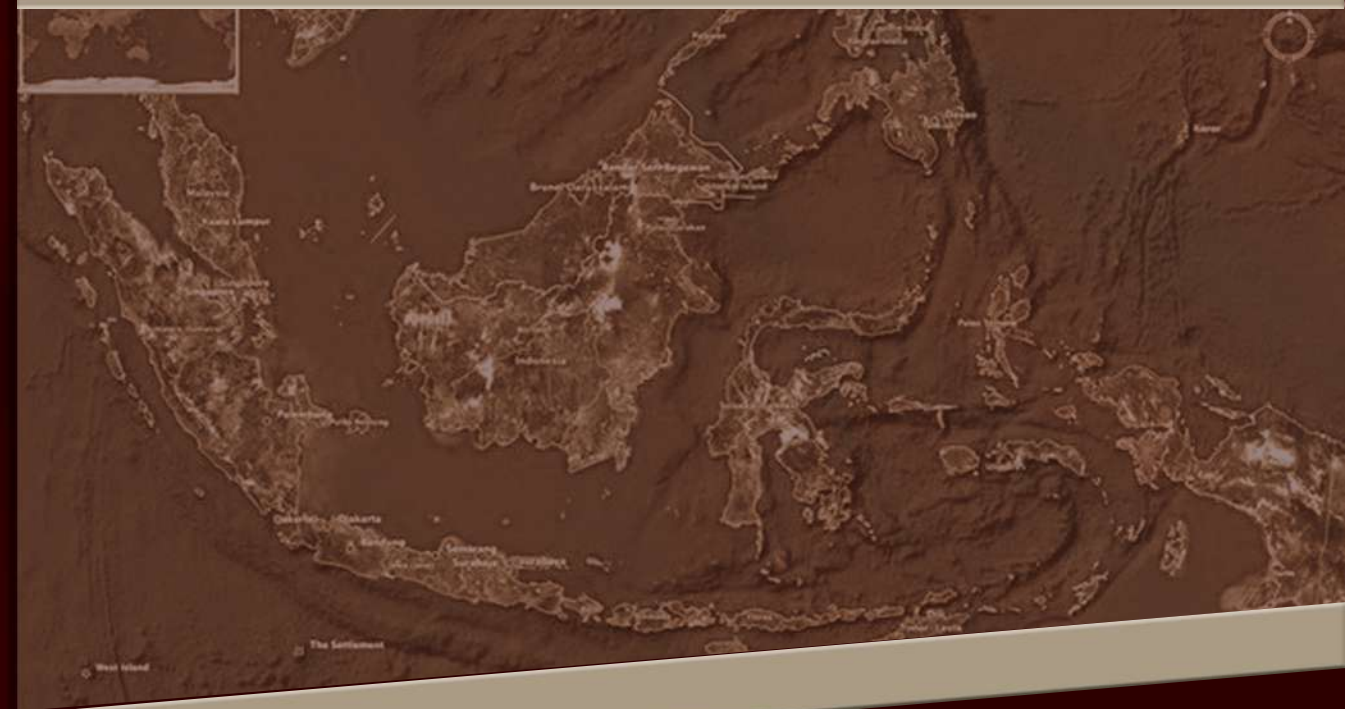
Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA

METODE PENELITIAN ETNOGRAFI



METODE PENELITIAN ETNOGRAFI

UNTUK UIN, IAIN, STAIN, PTAS, &
PERGURUAN TINGGI UMUM



Editor: Cut Intan Salasiyah, S.Ag., M.Pd.

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
CopyRight@2021, Manan, Abdul.*

METODE PENELITIAN ETNOGRAFI

Penulis:

Abdul Manan

Editor:

Cut Intan Salasiyah

Layout dan Kover:

Abzari Jafar

Diterbitkan oleh:

AcehPo Publishing

Jl. Lingkar Kampus UIN Ar-Raniry, No.9
Tanjung Selamat, Darussalam, Aceh Besar
e-mail: acehpopublishing@gmail.com

ISBN: 978-623-97485-4-8

Cetakan Pertama: Desember 2021

Ukuran: 17,5 x 25cm

Halaman: xii + 183

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
Dengan cara apapun tanpa izin tertulis penerbit

METODE PENELITIAN ETNOGRAFI

UNTUK UIN, IAIN, STAIN, PTAIS &
PERGURUAN TINGGI UMUM

PENGANTAR PENERBIT

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang menyeluruh dari suatu masyarakat yang merefleksikan pemikiran-pemikiran dan pengalaman-pengalaman mereka dalam tindakan dan karya-karya nyata. Dari pandangan ini, maka kemudian lahir berbagai disiplin ilmu yang secara khusus dan menelaah aspek-aspek kebudayaan manusia, diantaranya sosiologi, arkeologi, antropologi dan linguistik. Dilihat dari obyek kajian dan sudut pandang yang dipergunakannya, maka antropologilah yang secara spesifik menfokuskan dirinya untuk menelaah kebudayaan dalam arti seluas-luasnya. Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji manusia dan kebudayaan dari segi 'budaya' itu sendiri, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman total manusia sebagai makhluk, baik dimasa lampau maupun sekarang, baik sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk berbudaya. Dari hasil kajian ini, maka sifat-sifat fisik manusia serta sifat khas budaya yang dimilikinya bisa diketahui.

Sementara itu, etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi yang mempelajari peristiwa kultural, yang merupakan pandangan masyarakat. Etnografi, secara harfiah, berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau tentang budaya-budaya lain (*other cultures*) yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Penelitian etnografi menghasilkan laporan begitu khas sehingga kemudian istilah etnografi juga digunakan untuk mengacu pada metode penelitian untuk menghasilkan laporan tersebut. Etno seringkali diartikan etnis/suku bangsa. Namun perlu dicatat bahwa saat ini etnografi tidak hanya dibatasi tentang studi tentang *other cultures* atau tentang masyarakat kecil yang terisolir dan hidup dengan teknologi yang sederhana, melainkan etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural dimanapun, karenanya etnografi juga diartikan sebagai sebuah metode penelitian ilmiah.

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat secara mendalam, tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, etnografi berarti pula belajar dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian etnografi, yaitu untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya masyarakat. Budaya bukanlah suatu fenomena material, melainkan benda-benda yang berwujud ide, gagasan, pikiran atau emosi, perilaku dan berbagai hasil aktivitas masyarakat atau karya manusia.

Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai dasar dan asal usul ilmu antropologi. Antropologi sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat-masyarakat yang nyata hidup. Dalam antropologi atau khususnya antropologi sosial, apa yang dilakukan para praktisi adalah etnografi. Semua karya komparatif dan teoritis antropologi kultural tergantung pada deskripsi etnografi yang cermat dan mendalam. Singkatnya, belajar tentang etnografi berarti belajar tentang jantung dari ilmu antropologi, khususnya antropologi sosial.

Ciri khas dari metode etnografi adalah sifatnya yang *holistik-integrated*, deskripsi yang mendalam, dianalisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat asli atau setempat (*native point of view*). Ciri-ciri tersebut dibangun melalui teknik pengumpulan data dengan bentuk wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*) yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, bukan kunjungan singkat dengan angket seperti dalam penelitian survei. *Ethnographer observe what people do, listen to what they say, and participates in their activities.* Ini dilakukan dengan teliti atau dengan cermat (*meticulous observation*). *The latter entail the performance of certain series of actions, the enactment of transfers of gifts, commodities, words and gestures, and the mobilisation of particular social and religious relations. It also requires to conduct in depth discussions with the participants about the meanings, values and symbols which they attach to the certain actions as to their effectiveness in achieving particular social, religious, political and moral aim* (Manan, 2015).

Tujuan utama penelitian etnografi adalah untuk “menangkap sudut pandang *native*, hubungannya dengan kehidupan, menyadari visinya dan dunianya”. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Perhatiannya pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Bukan hanya melihat berbagai fenomena tapi lebih ditekankan pada berbagai makna dari fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna dari tingkah laku. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam,

tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna yang diberikan oleh orang-orang terhadap berbagai objek itu. Etnografer mengamati dan mencatat berbagai kondisi emosional, tapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah dan berbagai perasaan lainnya.

Cara terbaik belajar etnografi adalah dengan cara melakukannya, kerjakan, terus kerjakan. Namun untuk mengerjakan secara sistematis, terarah dan efektif diperlukan suatu metode panduan yang khas. Kemudian membuat kesimpulan dari tiga sumber yaitu 1) dari yang dikatakan orang (eksplisit atau implisit). Fokusnya pada bahasa, karena bahasa merupakan bagian yang amat penting dari semua penelitian lapangan etnografi. Wawancara etnografi merupakan suatu strategi untuk membuat orang mengenal hal yang mereka ketahui. 2) Dari cara orang bertindak dan 3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.

Kerangka inilah yang menjadi acuan kami untuk menerbitkan buku *Metode Penelitian Etnografi* karya Assoc Prof. Dr. Phil. H. Abdul Manan, S. Ag, MSc, MA, sebagai dosen pada prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Penebitan buku ini, kami maksudkan selain untuk proses sosialisasi metode etnografi sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai buku pegangan (*handbook*) pada mata kuliah yang sama prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di UIN, IAIN, STAIN, STAIS seluruh Indonesia, juga untuk meramaikan panggung intelektual bangsa melalui pergulatan dan perkembangan wacana-wacana pemikiran, yang semakin hari semakin merangsang kita untuk terus menerus mengembangkan potensi keilmuan seiring dengan persaingan intelektualitas bangsa di arena dunia global.

Diharapkan dengan penerbitan buku ini, cakrawala idealitas pengetahuan kita semakin bertambah dan kita semakin memahami langkah-langkah serta memperkaya alur penelitian Metode Penelitian Etnografi yang harus ditempuh oleh seorang etnolog.

Banda Aceh, September 2021

Selamat Membaca!

PENGANTAR PENULIS

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada penulis, sehingga buku ini dapat tersusun dan terbit sebagaimana mestinya. *Shalawat* dan salam semoga dilimpahkan oleh Allah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, dan semua pengikutnya yang setia di sepanjang zaman, *amin*. Dalam mengantar terbitnya buku ini, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan.

Buku ini ditulis sebagai bahan ajar dan pegangan bagi mahasiswa UIN, IAIN, STAIN, STAIS dan Perguruan Tinggi Umum pada mata kuliah Pengantar Etnografi. Dengan demikian, buku ini dirancang agar mudah dipahami oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Namun demikian, tidak dipungkiri pula bahwa buku ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi tiap peneliti yang ingin mengkaji berbagai fenomena di ranah sosial dan etnografi.

Sebagai salah satu bentuk karya manusia yang tentunya memiliki banyak keterbatasan, buku inipun sudah pasti memiliki kelemahan-kelemahan, baik dalam teknik penulisan maupun dalam kualitas materinya. Namun demikian, hal ini menjadi motivasi untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, koreksi, kritik dan sarannya sangat diharapkan.

Dalam penulisan buku ini juga banyak pihak yang telah terlibat memberi masukan, baik ide maupun data dan hasil penelitian yang mereka miliki demi pengembangan penelitian di bidang etnografi. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka yang telah dengan ikhlas turut membantu terbitnya buku ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak penerbit, Bandar Publishing, Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh yang membantu dan menjadi “rekan setia” dalam menyalurkan dan mempublikasikan karya-karya keilmuan, mudah-mudahan lebih maju dan produktif.

Pada akhirnya, penulis sangat mengharapkan buku ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa serta pada peneliti di bidang etnografi. Kemudian, masukan yang membangun juga penulis harapkan untuk pengembangan pengetahuan di bidang ini di kemudian hari.

Banda Aceh, September 2021

Assoc Prof. Dr. Phil. H. Abdul Manan, S. Ag, MSc, MA

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, akhirnya buku yang berjudul “Metode Penelitian Etnografi” ini dapat diselesaikan oleh Penulis. Buku ini sangat menarik dan bagi kami melihat ada beberapa alasan yang mendorong penulis berusaha menerbitkan buku ini. *Pertama*, saat ini etnografi tidak hanya dibatasi tentang studi tentang masyarakat kecil yang terisolir dan hidup dengan teknologi yang sederhana, melainkan etnografi telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural dimanapun, karenanya etnografi juga diartikan sebagai sebuah metode penelitian ilmiah. Alasan *kedua* adalah kehadiran buku ini diharapkan akan memberikan sumbangan signifikan dalam proses sosialisasi metode etnografi sebagai sebuah disiplin ilmu dan sebagai buku pegangan pada mata kuliah yang sama prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora di UIN, IAIN, STAIN, STAIS seluruh Indonesia. Alasan *ketiga* adalah untuk meramaikan panggung intelektual bangsa melalui pergulatan dan perkembangan wacana-wacana pemikiran yang semakin hari semakin merangsang kita untuk terus menerus mengembangkan potensi keilmuan seiring dengan persaingan intelektualitas bangsa di dunia global. Alasan *keempat* adalah untuk meningkatkan cakrawala idealitas pengetahuan kita yang semakin bertambah dan semakin memahami langkah-langkah serta memperkaya alur penelitian Metode Penelitian Etnografi yang harus ditempuh oleh seorang etnolog.

Naskah buku ini berisikan pengertian etnografi, sejarah, ruang lingkup dan objek kajian etnografi, kerangka etnografi, model penelitian etnografi, prosedur penelitian etnografi, teknik penulisan laporan etnografi serta contoh-contoh penelitian etnografi di Indonesia.

Dalam kesempatan ini, perkenankan kami selaku editor mengucapkan terima kasih kepada penulis, Bapak Associate Prof. Dr. Phil. H. Abdul Manan, S.Ag, M.Sc. MA yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengedit dan mereview buku ini. Kami memberikan rekomendasi bahwa buku ini telah memenuhi syarat untuk diterbitkan. Terakhir, kami menyadari tidak ada gading yang tak retak, tidak ada pekerjaan manusia yang sempurna karena manusia juga tidak sempurna dan karena itu saran dan kritik dari pembaca buku ini sangat kami nantikan untuk kesempurnaan buku ini di masa datang.

Banda Aceh, September 2021

Cut Intan Salasiah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISIix

BAB 1: PENDAHULUAN..... 1

 PENGERTIAN ETNOGRAFI 1

 SEJARAH ETNOGRAFI 2

 RUANG LINGKUP DAN OBJEK KAJIAN ETNOGRAFI 4

BAB 2: KERANGKA ETNOGRAFI..... 7

 MANUSIA DAN SUKU BANGSA 7

 SISTEM SOSIAL MASYARAKAT 12

 SISTEM BUDAYA..... 14

BAB 3: MODEL PENELITIAN ETNOGRAFI..... 17

 STUDI KASUS 17

 SURVEI..... 19

 EKSPERIMEN SEBAB AKIBAT..... 21

 ANALISIS KONTEN 23

BAB 4: POPULASI DAN SAMPEL..... 25

 POPULASI 25

 SAMPEL 25

 TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL 26

BAB 5: PENGUMPULAN DATA 32

 OBSERVASI 32

 WAWANCARA..... 34

 SOSIOMETRI..... 37

BAB 6: PENGOLAHAN DATA	40
KLASIFIKASI	40
KODING (<i>CODING</i>).....	41
INTERPRETASI DATA.....	42
PERANAN STATISTIKA DALAM PENELITIAN SOSIAL.....	44
PENYAJIAN DATA.....	46
 BAB 7: PROSEDUR PENELITIAN ETNOGRAFI.....	55
KARAKTERISTIK PENELITIAN	55
TAHAPAN PENELITIAN ETNOGRAFI.....	57
 BAB 8: TEKNIK PENULISAN LAPORAN ETNOGRAFI.....	60
GARIS BESAR ISI LAPORAN	60
SISTEMATIKA LAPORAN.....	67
 BAB 9: PENELITIAN ETNOGRAFI DI INDONESIA	74
PENELITIAN STUDI KASUS	75
PENELITIAN ANALISIS KONTEN	95
PENELITIAN SURVEI.....	112
PENELITIAN SEBAB AKIBAT.....	139
 DAFTAR PUSTAKA.....	168
 GLOSSARIUM	170
INDEKS.....	172
BIODATA PENULIS.....	173
BIODATA EDITOR	181

BAB 1

PENDAHULUAN

PENGERTIAN ETNOGRAFI

Budaya dan kebudayaan manusia akan selalu berkembang sesuai dengan dinamika kemanusiaan itu sendiri. Hal ini menjadikan budaya dan kebudayaan tersebut akan selalu layak untuk diamati, karena hal tersebut akan selalu berubah bergantung pada konteks ruang dan waktu. Ini ditujukan agar kita mampu memahami manusia beserta budaya dan kehidupannya demi terwujudnya kehidupan yang harmonis.

Pengamatan mengenai manusia dan kebudayaan yang melingkupinya ini melahirkan suatu cabang kajian yang dikenal dengan Etnografi. Kajian ini bahkan mulai berkembang pesat di kalangan ilmuwan untuk diterapkan di berbagai bidang. Berdasarkan makna bahasa, kata etnografi berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *ethnos* artinya bangsa, dan *graphy* atau *grafien* artinya lukisan, gambaran atau uraian. Jadi secara etimologi, etnografi adalah gambaran suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya, atau dapat dikatakan etnografi adalah uraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa di suatu tempat dan di suatu waktu.

Namun demikian, etnografi memiliki pengertian yang lebih luas dari pada itu. Etnografi bahkan menjadi akar dari Antropologi, sehingga pembelajaran etnografi dengan sendirinya menjadi pengantar untuk pembelajaran Antropologi (Bungin, 2008). Kemudian, Etnografi juga merupakan kajian lapangan asli bagi penelitian antropologi, sebagaimana tercantum dalam paparan berikut.

“Bagaimanapun, etnografi adalah pekerjaan tingkat awal dari seorang ahli antropologi yang profesional. Etnografi adalah satu pekerjaan inisiasi bagi yang ingin menjadi ahli antropologi profesional. Seseorang tidak mungkin dapat diakui sebagai seorang ahli antropologi profesional jika sebelumnya dia tidak melakukan sebuah etnografi, dan melaporkan hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya ini harus dinilai kualitasnya. Untuk meningkat ke peringkat yang lebih tinggi mak. Pekerjaan yang harus dilakukan selanjutnya adalah apa yang disebut sebagai *comparative study*, baik secara diakronis maupun secara sinkronis” (Marzali, 2005).

“Kajian etnografi telah merambah berbagai bidang penelitian. Perkembangan yang masif ini bahkan menyebabkan para ahli memiliki

perbedaan pendapat mengenai pengertian dan ruang lingkup Etnografi” (Hammersley & Atkinson, 1983). “Gumperz menyatakan bahwa Etnografi merupakan kajian mendetail mengenai pola interaksi sosial” (Hammersley & Atkinson, 1983). Sedangkan Lutz mengungkapkan bahwa Etnografi merupakan analisis holistik mengenai masyarakat.

Walker menjelaskan “bahwa hasil kajian Etnografi sering kali disajikan dalam bentuk deskriptif, bahkan terkadang berbentuk cerita” (Hammersley & Atkinson, 1983). Namun demikian, terkadang hasil kajian ini disajikan sebagai sebuah studi komparatif yang membandingkan dengan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian etnografi acap kali dilakukan dalam waktu yang lama dan peneliti terjun langsung berinteraksi, bahkan tinggal di tengah-tengah masyarakat tempat penelitian dilaksanakan. Pada saat hidup dan berinteraksi inilah, seorang peneliti etnografi, atau disebut pula dengan Etnografer, melakukan deskripsi *holistik* untuk menghasilkan gambaran asli dari kehidupan budaya masyarakat tersebut (*Native's point of view*). Selanjutnya, seorang Etnografer juga mungkin melakukan wawancara dan observasi mendalam untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai suatu detail tertentu dalam masyarakat yang dianggap penting dan menarik.

Dengan demikian, secara ringkas etnografi dapat dipahami sebagai suatu metode kajian yang digunakan untuk meneliti kebudayaan manusia. Kajian ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran nyata dan apa adanya mengenai masyarakat tersebut.

SEJARAH ETNOGRAFI

Sejarah etnografi tidak dapat dipisahkan dari penjelajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke berbagai penjuru dunia. Etnografi berawal ketika bangsa Eropa Barat melakukan penjelajahan ke berbagai benua (Afrika, Asia, dan Amerika) sejak akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16. Di sana mereka menemui berbagai suku bangsa. Sejak saat itu mereka mulai membuat catatan yang berisi keterangan tentang suku-suku bangsa tersebut. Mulailah terkumpul catatan kisah-kisah perjalanan, laporan dan semacamnya yang merupakan tulisan para musafir, pelaut, pendeta, penerjemah kitab Injil dan pegawai pemerintah jajahan. Dalam himpunan tersebut termuat bahan pengetahuan berupa deskripsi adat istiadat, susunan bahasa, dan ciri-ciri fisik beraneka ragam suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania (kepulauan di laut teduh), dan suku-suku bangsa di Indian, penduduk pribumi Amerika.

Himpunan-himpunan deskripsi tersebut amat menarik perhatian kalangan pelajar sehingga muncul anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Sebagian orang Eropa memandang bangsa-bangsa di luar Eropa sebagai manusia liar sehingga muncul istilah orang primitif dengan kebudayaan liar (*savage*).
2. Sebagian orang Eropa memandang adanya orang-orang belum mendapatkan pengaruh-pengaruh kemajuan budaya yang telah terjadi di Eropa waktu itu.
3. Sebagian lagi ada yang menganggap adat istiadat mereka aneh dan unik, sehingga muncul dorongan untuk mengumpulkan berbagai benda yang ada hubungannya dengan suku-suku bangsa tersebut. Seperti alat-alat rumah tangga, senjata, hasil kesenian, dan kerajinan. Benda-benda tersebut pada awalnya dikoleksi oleh kerajaan dan orang-orang kaya. Koleksi-koleksi benda-benda tersebut disebut *Etnografika*. Dari keberadaan benda-benda tersebut muncul gagasan untuk diorganisir dalam suatu tempat yang dikenal dengan museum. Pada akhir abad ke-18, didirikan museum etnografi pertama tentang kebudayaan bangsa-bangsa diluar bangsa Eropa.

Terkait dengan hal ini, Indonesia ternyata menjadi sebuah objek kajian etnografi pada masa-masa penjelajahan bangsa Eropa tersebut. Penjelajahan yang mereka lakukan dilandaskan atas semangat *Gold, Glory, and Gospel* (kekayaan, kejayaan, dan Kristiani), yang tentu saja menjadikan Indonesia, daerah rempah-rempah yang sangat berharga, sebagai tujuan utama. Salah satu penjelajah awal yang terkemuka adalah Marcopolo. Dalam catatan perjalanannya yang berjudul *Il Millone*, ia menyebutkan beberapa daerah di Nusantara yang pernah dikunjunginya, terutama kepulauan Sumatera. Pada tahun 1292, Marco Polo beserta ayah dan pamannya menumpang armada kapal Mongol dengan tujuan membawa seorang putri yang akan dinikahkan dengan seorang Khan dari wilayah Levant. Dalam perjalanan inilah Marco Polo sempat singgah di bagian utara Sumatera. Persinggahan ini untuk menunggu musim yang tepat guna meneruskan perjalanan ke barat.

Kunjungan ini terjadi pada masa-masa awal pembentukan kerajaan Islam di wilayah Nusantara. Pada catatannya, Marco Polo mengatakan bahwa dia menghabiskan waktu lima bulan di wilayah Kerajaan Samudera Pasai. Pada waktu tersebut Marco Polo sempat singgah di beberapa daerah seperti Barus dan Perlak. Selain itu dia juga membuat catatan mengenai kanibalisme kelompok masyarakat tertentu pada masa itu serta produk kapur Barus yang sangat terkenal.

Dalam catatan tersebut Marco Polo menyebut wilayah yang disinggahinya sebagai Jawa Kecil. Wilayah yang disinggahinya juga disebut memiliki harta yang berlimpah dan memiliki banyak komoditas berharga. Walaupun hanya singgah sebentar tetapi Marco Polo mampu menjelaskan tentang kekayaan alam dan wilayah-wilayah utara Sumatera dengan sangat baik. Tetapi karena hanya menunggu musim yang baik, tidak terdapat penjelajahan lebih lanjut dari Marco Polo ke wilayah lebih selatan.

Hal ini membuktikan bahwa Etnografi telah berkembang demikian lama dan akan tetap terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Etnografi masih akan terus menjadi kajian yang menarik karena kebudayaan manusia akan terus berubah sesuai dengan kemajuan zaman.

RUANG LINGKUP DAN OBJEK KAJIAN ETNOGRAFI

Etnografi mengkaji mengenai manusia dan budaya, dengan demikian ruang lingkup kajian etnografi mencakup segala hal yang terkait dengan budaya manusia. Hal-hal tersebut adalah antara lain sebagai berikut:

BAHASA

Bagian ini membahas mengenai deskripsi mendalam oleh seorang ahli bahasa khusus mengenai susunan sistem fonetik, fonologi, sintaksis dan semantik suatu bahasa yang akan menghasilkan deskripsi mendalam mengenai tata bahasa yang bersangkutan. Sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosakata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau kosakata, atau lebih mendalam lagi suatu kamus kecil ataupun besar.

SISTEM TEKNOLOGI

Bagian ini membahas mengenai alat-alat yang digunakan manusia untuk membantu kehidupannya. Alat-alat tersebut mencakup:

- a. Alat-alat produktif.
- b. Senjata
- c. Wadah
- d. Alat-alat menyalakan api.
- e. Makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan.
- f. Pakaian dan perhiasan.
- g. Tempat berlindung dan perumahan.
- h. Alat-alat transportasi.

SISTEM EKONOMI

Sistem ekonomi terkait dengan mata pencaharian manusia seperti:

- a. Berburu dan meramu
- b. Beternak
- c. Bercocok tanam di ladang
- d. Menangkap ikan.
- e. Bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

ASAL MULA SEJARAH

Etnografi turut pula mengkaji sejarah dari berbagai sisi, termasuk:

- a. Prasejarah dan lokasi (jika ada tulisan dari para ahli);
- b. Mitologi dan cerita rakyat setempat;
- c. Naskah kuno.

SISTEM PENGETAHUAN

Etnografi turut membahas himpunan pengetahuan kebudayaan tertentu tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya, yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka yang di abstraksikan menjadi konsep-konsep, teori-teori, dan pendirian-pendirian.

ORGANISASI SOSIAL

Organisasi sosial terkait dengan sistem kekerabatan yang berlaku pada komunitas masyarakat tertentu. Pada bidang ini, Etnografi membahas mengenai:

1. Kelompok inti, termasuk sistem pernikahan, serta anggota keluarga inti.
2. Keluarga luas, termasuk generasi anak yang telah menikah.
3. Keluarga inti yang dikelilingi lingkaran kerabat sepupu.
4. Keluarga yang dikelilingi oleh kelompok kecil, meliputi jalur patrilineal atau matrilineal.
5. Keluarga yang dikelilingi oleh kelompok besar, baik melalui jalur patrilineal atau matrilineal.
6. Komunitas yang terdiri dari lebih satu keluarga, yang hidup berdekatan dan membagi tanahnya antar anggota keluarga.

KESENIAN

Kesenian yang dibahas oleh etnografi mencakup seni rupa (seni patung, relief, seni lukis, dan seni rias), seni suara/seni musik (vokal dan instrumental) seni tari, dan seni drama.

AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Etnografi turut pula membahas agama dan kepercayaan masyarakat. Hal ini mencakup sistem upacara keagamaan, konsep tentang dewa-dewa, konsep makhluk atau roh halus, konsep hidup dan mati, konsep dunia akhirat, dan mitos, atau konsep lainnya.

KENAMPAKAN ALAM DAN KLIMATOLOGI

Termasuk dalam kajian mengenai kenampakan alam klimatologi adalah:

- a. Iklim;
- b. Sifat daerah seperti pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, pulau, rawa, atau hutan;
- c. Suhu dan curah hujan;
- d. Penyebaran penduduk;
- e. Ciri flora dan fauna;
- f. Peta desa; dan
- g. Demografi, yaitu keadaan dan perkembangan penduduk menurut jumlah, kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

BAB 2

KERANGKA ETNOGRAFI

MANUSIA DAN SUKU BANGSA

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling kompleks. Dengan dibekali berbagai potensi dan kemampuannya, manusia mampu menyelenggarakan kehidupan yang rumit, serta mampu menjalin hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan inilah yang menjadikan kehidupan manusia lebih menarik dan memiliki dinamika tersendiri.

Pada hakikatnya, manusia merupakan satu spesies, yaitu *homo sapiens*. Namun demikian, perbedaan geografis dan sedikit perbedaan pada gen manusia telah menyebabkan manusia berkembang menjadi beberapa ras yang berbeda. Ras adalah pengelompokan berdasarkan ciri biologis, bukan berdasarkan ciri-ciri sosiokultural. Dengan kata lain, ras berarti segolongan penduduk suatu daerah yang mempunyai sifat-sifat keturunan tertentu berbeda dengan penduduk daerah lain. Secara umum, ras manusia yang terdapat di dunia terbagi menjadi empat.

A. Ras Mongoloid

Ras Mongoloid adalah ras manusia yang umumnya berkulit kuning dan sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, Madagaskar di lepas pantai timur Afrika, beberapa bagian India Timur Laut, Eropa Utara, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Oseania. Meskipun pada umumnya ras ini memiliki kulit yang berwarna kuning muda, namun hal ini tidak mutlak. Terdapat pula anggota ras ini yang memiliki warna kulit yang lain, misalkan orang Indian di Amerika dianggap berkulit merah dan orang Asia Tenggara sering kali berkulit cokelat muda sampai cokelat gelap.

Ciri khas utama anggota ras ini ialah rambut berwarna hitam yang lurus, bercak kemerahan atau dikenal sebagai bercak Mongol pada saat lahir dan lipatan pada mata atau disebut mata sipit. Selain itu anggota ras manusia ini sering kali juga lebih kecil dan pendek daripada ras Kaukasoid. Contoh anggota ras ini adalah penduduk asli wilayah Eropa, sebagian Afrika, dan Asia. Kemudian, ras ini dibagi menjadi: Asiatic Mongoloid, Malayan Mongoloid, American Mongoloid.

B. Ras Negroid

Ras Negroid adalah ras manusia yang terutama mendiami benua Afrika di sebelah selatan gurun sahara. Keturunan mereka banyak mendiami Amerika Utara, Amerika Selatan dan juga Eropa serta Timur Tengah. Ciri khas utama anggota ras ini ialah kulit yang berwarna hitam dan rambut keriting. Namun demikian anggota ras Khoisan dan ras Australoid, meski berkulit hitam dan berambut keriting tidaklah termasuk ras manusia ini. Contoh anggota ras ini yaitu penduduk asli wilayah Afrika dan sebagian Asia. Mereka bisa dibagi menjadi African Negroid, Negrito, dan Melanesian.

C. Ras Kaukasoid

Ras Kaukasoid adalah ras manusia yang sebagian besar menetap di Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara. Keturunan mereka juga menetap di Australia, Amerika Utara, sebagian dari Amerika Selatan, Afrika Selatan dan Selandia Baru. Anggota ras Kaukasoid biasa selalu dianggap sebagai ras yang berkulit putih, namun ini tidak selalu benar. Oleh beberapa pakar misalkan orang Ethiopia dan orang Somalia dianggap termasuk ras Kaukasoid, meski mereka berambut keriting dan berkulit hitam, mirip dengan anggota ras Negroid. Namun mereka tengkoraknya lebih mirip tengkorak anggota ras Kaukasoid. Contoh anggota ras ini adalah yaitu penduduk asli wilayah Eropa, sebagian Afrika, dan Asia. Mereka bisa dibagi menjadi Nordic, Alpine, Mediteranian, dan Indic.

D. Ras Khusus

Ras khusus adalah ras yang tidak termasuk dalam kategori ketiga ras yang dijelaskan sebelumnya. Ras-ras khusus ini mendiami wilayah tertentu dan memiliki ciri-ciri fisik tertentu yang membedakan mereka dengan ras-ras lain.

- 1) **Ras Khoisan** yaitu ras manusia yang memiliki ciri mirip dengan ras Negroid, namun berstruktur fisik lebih kecil. Ras ini mendiami daerah barat daya Afrika, terutama di Namibia, Botswana dan Afrika Selatan. Meski jumlah anggota ras ini tinggal beberapa ratus ribu, ras ini adalah ras yang sangat menarik sebab dianggap ras tertua atau cabang pertama yang berpisah dari ras utama manusia lainnya.
- 2) **Ras Veddoid** atau dikenal pula dengan Ras Weddoid yang memiliki ciri fisik mirip dengan ras Mongoloid, namun lebih kecil dan berkulit cenderung gelap dan berambut keriting. Ras ini dipercaya berasal dari daerah India bagian selatan dan sekarang tersebar pula di kepulauan Maluku dan Nusa Tenggara.

- 3) **Ras Palhinesia** atau dikenal pula dengan ras Polynesian yang endemik tinggal di kepulauan Micronesia dan Polynesia (sekitar Papua). Pada umumnya ras ini memiliki warna kulit cokelat tua dan berperawakan lebih tinggi dari ras Mongoloid.
- 4) **Ras Amino** atau ras Ainu yang tinggal di pulau Hokkaido dan Karafuto di Jepang. Ciri khas ras ini adalah perawakan fisik mereka yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ras yang mendiami Jepang pada umumnya. Mereka juga berbadan gempal dan kuat dengan struktur yang proporsional.
- 5) **Ras Austroloid** yang mendiami daerah Sri Langka. Ras ini memiliki ciri fisik yang hampir sama dengan ras Negroid, yaitu berambut keriting dan berkulit hitam. Namun, struktur fisik ras ini cenderung lebih kecil, tidak sekukuh ras Negroid.

Berdasarkan penjelasan mengenai berbagai ras-ras yang ada dunia, Indonesia sebagai wilayah negara kepulauan terbesar di dunia didiami oleh beragam ras. Hal ini disebabkan oleh letak Indonesia yang strategis, diapit oleh dua samudera dan dua benua, sehingga menjadi perlintasan imigrasi berbagai ras semenjak masa prasejarah. Ras-ras yang bermigrasi dan kemudian mendiami wilayah Indonesia adalah sebagai berikut.

a. Ras Negroid

Gelombang migrasi penduduk yang pertama, dengan ciri berkulit hitam, bertubuh tinggi, dan berambut keriting. Ras ini datang dari benua Asia kemudian mendiami wilayah Papua.

b. Ras Weddoid

Gelombang migrasi penduduk yang kedua, dengan ciri berkulit hitam, bertubuh sedang, dan berambut keriting. Ras ini datang dari India bagian Selatan, mendiami kepulauan Maluku, dan Nusa Tenggara Timur (Kupang).

c. Melayu Tua (Proto Melayu)

Bangsa Melayu tua/ Proto-Melayu merupakan ras mongoloid yang memiliki ciri-ciri antara lain kulit sawo matang, rambut lurus, badan tinggi ramping, bentuk mulut dan hidung sedang. Bangsa ini menyebar di Sulawesi Selatan (suku Toraja), Lombok (suku Sasak), Kalimantan Tengah (suku Dayak), Sumatra Barat (suku Nias), Sumatra Utara (suku Batak), dan Sumatra Selatan (suku Kubu).

Kebudayaan orang Proto-Melayu lebih maju dibandingkan bangsa Melanoid dalam hal bercocok tanam, membuat gerabah, dan perhiasan. Kehidupan mereka masih nomaden. Bangsa ini memasuki Nusantara (Indonesia) melalui dua jalur, yaitu melalui jalur barat dari semenanjung Malaka menuju Sumatera, dan selanjutnya menyebar ke beberapa daerah di Nusantara (Indonesia), seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali dan berakhir

di Nusa Tenggara. Kemudian, melalui jalur timur dengan menempuh jalur laut dari Yunnan (teluk Tonkin) menyusuri pantai timur menuju Taiwan, Filipina, kemudian ke daerah Maluku, Sulawesi, ke Papua selanjutnya sampai Australia.

d. Melayu Muda (Deutero Melayu)

Bangsa Melayu Muda yang disebut juga Deutero Melayu datang dari daerah Yunnan (Cina Selatan) sekitar 500 SM. Mereka masuk ke Nusantara melalui jalan barat saja. Bangsa Melayu Muda berhasil mendesak dan bercampur dengan bangsa Proto Melayu. Bangsa Deutero Melayu masuk melalui Teluk Tonkin (Yunan) ke Vietnam, lalu ke Semenanjung Malaka, terus ke Sumatra, dan akhirnya masuk ke Jawa.

Bangsa Deutero Melayu memiliki kebudayaan yang lebih maju dibandingkan dengan Proto Melayu. Mereka sudah dapat membuat barang-barang dari perunggu dan besi. Hasil budayanya yang terkenal adalah kapak corong, kapak sepatu, dan nekara. Selain kebudayaan logam, bangsa Deutero Melayu juga mengembangkan kebudayaan Megalitikum, yaitu kebudayaan yang menghasilkan bangunan yang terbuat dari batu besar. Hasil-hasil kebudayaan Megalitikum, misalnya, menhir (tugu batu), dolmen (meja batu), sarkofagus (keranda mayat), kubur batu, dan punden berundak. Suku bangsa Indonesia yang termasuk keturunan Melayu Muda (Deutero Melayu) adalah suku Jawa, Melayu, dan Bugis.

Pada hakikatnya, pembagian ras manusia agaknya telah tidak relevan di masa sekarang. Hal ini terjadi karena telah banyak terjadi perkawinan campur antar ras yang menyebabkan ciri-ciri khusus ras tertentu telah pudar. Namun demikian, pembagian ras-ras ini tetap dipelajari dalam kajian etnografi sebagai kajian untuk mengenali asal usul manusia.

Jika ras mengelompokkan manusia berdasarkan persamaan ciri fisik, suku menyatukan manusia berdasarkan kesamaan demografi seperti asal, agama, keturunan, budaya, dan juga ras. Suku bangsa, atau dikenal pula dengan istilah etnik, cenderung dianggap sebagai identitas yang mengikat individu dengan berbagai norma, nilai, dan aturan-aturan yang melekat pada etnik tersebut. Etnik adalah hasil interaksi manusia yang lambat laun membentuk suatu sistem identitas yang melekat pada kelompok tersebut. Barth (1988) menjelaskan bahwa etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

- a) Dalam populasi kelompok mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak.
- b) Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama, dan sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya.
- c) Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

- d) Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Sebuah kelompok etnik pertama kali diidentifikasi melalui hubungan darah. Apakah seseorang tergabung dalam suatu kelompok etnik tertentu atautakah tidak tergantung apakah orang itu memiliki hubungan darah dengan kelompok etnik itu atau tidak. Meskipun seseorang mengadopsi semua nilai-nilai dan tradisi suatu etnik tertentu tetapi jika ia tidak memiliki hubungan darah dengan anggota kelompok etnik itu, maka ia tidak bisa digolongkan anggota kelompok etnik tersebut. Seorang Jawa akan tetap menjadi anggota etnik Jawa meskipun dalam kesehariannya sangat 'Aceh' dan tinggal di Aceh.

Kemudian, agama kadang kala menjadi ciri identitas yang penting bagi suatu etnis, tapi kadang kala tidak berarti apa-apa, hanya sebagai kepercayaan yang dianut anggota etnik. Di Jawa, agama yang dianut tidak menjadi penanda identitas etnik jawa (kejawaan) seseorang. Selain Islam, orang Jawa yang menganut kristen, Hindu, Budha, ataupun Kejawen juga cukup besar. Demikian juga pada etnik Betawi ataupun Sunda. Namun berbeda dengan etnik Minang. Agama dalam masyarakat Minangkabau justru dikukuhkan sebagai identitas kultur mereka sejak animisme ditinggalkan. Islam menjadi tolak ukur ke-Minangan seseorang secara legalitas adat. Karena itu, orang Minangkabau yang tidak lagi Islam dipandang sebagai orang yang tidak mempunyai hak dan kewajiban lagi terhadap adat Minangkabau, sebagaimana ditafsirkan dari *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, kendatipun secara genealogis ia tetap merupakan etnik Minang.

Pada saat anggota kelompok etnik melakukan migrasi, sering terjadi keadaan dimana mereka tercerabut dari akar budaya etnisnya karena mengadopsi nilai-nilai baru. Demikian juga dengan bahasa, banyak anak-anak dari anggota kelompok etnik tertentu yang merantau tidak bisa lagi berbahasa etniknya. Akan tetapi mereka tetap menganggap diri sebagai anggota etnis yang sama dengan orangtuanya dan juga tetap diakui oleh kelompok etniknya. Jadi, keanggotaan seseorang pada suatu etnik terjadi begitu saja apa adanya, dan tidak bisa diubah. Tidak bisa seorang etnik Sunda meminta diubah menjadi etnik Bugis, atau sebaliknya. Meskipun orang bisa saja memilih untuk mengadopsi nilai-nilai, entah dari etniknya sendiri, dari etnik lain, ataupun dari gabungan keduanya.

Dalam Antropologi, terdapat tiga perspektif yang menjadi landasan pertimbangan etnik seseorang. Perspektif pertama adalah perspektif primordial, yaitu pertimbangan etnik berdasarkan pertalian darah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian, terdapat pula perspektif situasional yang memandang bahwa kelompok etnik adalah entitas yang dibangun atas dasar kesamaan para warganya, bagi mereka yang lebih penting bukan wujud kesamaan itu sendiri melainkan perihal penentuan dan pemeliharaan batas-batas etnik yang diyakini bersifat selektif dan merupakan jawaban atas kondisi sosial historis tertentu. Teori ini menekankan bahwa

kesamaan kultural merupakan faktor yang lebih besar dibanding kesamaan darah dalam penggolongan orang-orang ke dalam kelompok etnik. Selanjutnya, ada perspektif relasional mendasarkan pada pandangan bahwa kelompok etnik merupakan penggabungan dua entitas atau lebih yang memiliki persamaan maupun perbedaan yang telah dibandingkan dalam menentukan pembentukan etnik dan pemeliharaan batas-batasnya. Kesamaan-kesamaan yang ada pada dua atau lebih entitas yang disatukan akan menjadi identitas etnik. Menurut perspektif relasional ini, etnik ada karena adanya hubungan antara entitas yang berbeda-beda; etnik Sasak tidak akan menjadi etnik Sasak bila tidak mengalami hubungan dengan entitas di luar kelompok itu. Etnik bergantung pada pengakuan entitas lain di luar kelompok.

Merujuk pada pembahasan tersebut, permasalahan manusia dan suku bangsa dapat dipahami sebagai suatu kajian yang rumit. Hal ini mencakup banyak aspek. Kemudian, dinamika perkembangan manusia, termasuk migrasi, perkawinan campur, bahkan perkembangan media global turut mengaburkan batas-batas perbedaan yang ada. sebenarnya hal ini bertindak sebagai pedang bermata dua, yang memberikan keuntungan juga kerugian bagi manusia. Disinilah peran dari Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji dinamika manusia demi melestarikan warisan budaya dan sejarah yang telah membentuk kemanusiaan hingga sekarang ini.

SISTEM SOSIAL MASYARAKAT

Kata masyarakat dalam bahasa Indonesia memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu *Syarikat* yang bermakna ikut serta atau bekerja sama. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata masyarakat berpadanan dengan *society*, yang berasal dari kata bahasa Latin *socius* berarti kawan. Berdasarkan arti etimologis tersebut, dapat dimengerti bahwa masyarakat terbentuk berlandaskan hubungan antar manusia.

Kemudian, beberapa ahli turut pula memberikan pengertian mengenai masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 2009). Selo Soemardjan mengartikan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kemudian, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk hidup yang terikat oleh suatu sistem adat tertentu. Max Weber turut memaparkan bahwa masyarakat adalah struktur atau aksi yang pada dasarnya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

Masyarakat sebagai suatu sistem menghendaki terjalannya interaksi antar anggotanya. Sistem sosial yang menyatukan masyarakat terdiri dari berbagai elemen-elemen berupa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu-individu sebagai anggota dari masyarakat. Tindakan-tindakan sosial ini terangkum dalam sebuah hubungan yang membentuk struktur sosial. Struktur

sosial mencakup susunan status dan peran yang terdapat di dalam satuan sosial, ditambah nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur interaksi antar status dan antar peran sosial. Di dalam struktur sosial terdapat unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Unsur-unsur sosial terwujud melalui proses-proses sosial, yang merupakan hubungan timbal balik antara bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat dengan memahami dan mematuhi norma-norma yang berlaku.

Charles P. Loomis menyebutkan sembilan unsur yang membentuk masyarakat sebagai suatu sistem sosial:

1) Kepercayaan dan pengetahuan

Unsur ini merupakan unsur yang paling penting dalam sistem sosial, karena perilaku anggota dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka yakini dan apa yang mereka ketahui tentang kebenaran, sistem religi, dan cara-cara penyembahan kepada sang pencipta alam semesta.

2) Perasaan

Unsur ini merupakan keadaan jiwa manusia yang berkenaan dengan situasi alam sekitarnya, termasuk di dalamnya sesama manusia. Perasaan terbentuk melalui hubungan yang menghasilkan situasi kejiwaan tertentu yang sampai pada tingkat tertentu harus dikuasai agar tidak terjadi ketegangan jiwa yang berlebihan.

3) Tujuan

Manusia sebagai makhluk sosial dalam setiap tindakannya mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Tujuan adalah hasil akhir atas suatu tindakan dan perilaku seseorang yang harus dicapai, baik melalui perubahan maupun dengan cara mempertahankan keadaan yang sudah ada.

4) Kedudukan dan peran

Kedudukan (status) adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak, serta kewajibannya. Kedudukan menentukan peran atau apa yang harus diperbuatnya bagi masyarakat sesuai dengan status yang dimilikinya. Jadi peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sehubungan dengan status yang melekat padanya. Contohnya seorang guru (status) mempunyai peranan untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan atau menyampaikan materi pelajaran kepada siswa-siswanya.

5) Kaidah atau Norma

Norma adalah pedoman tentang perilaku yang diharapkan atau pantas menurut kelompok atau masyarakat atau biasa disebut dengan peraturan sosial. Norma sosial merupakan patokan-patokan tingkah laku yang diwajibkan atau dibenarkan dalam situasi-situasi tertentu dan merupakan unsur paling penting untuk meramalkan tindakan manusia dalam sistem

sosial. Norma sosial dipelajari dan dikembangkan melalui sosialisasi, sehingga menjadi pranata-pranata sosial yang menyusun sistem itu sendiri.

6) Tingkat atau Pangkat

Pangkat berkaitan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang dengan pangkat tertentu berarti mempunyai proporsi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu pula. Pangkat diperoleh setelah melalui penilaian terhadap perilaku seseorang yang menyangkut pendidikan, pengalaman, keahlian, pengabdian, kesungguhan, dan ketulusan perbuatan yang dilakukannya.

7) Kekuasaan

Kekuasaan adalah setiap kemampuan untuk memengaruhi pihak-pihak lain. Apabila seseorang diakui oleh masyarakat sekitarnya, maka itulah yang disebut dengan kekuasaan.

8) Sanksi

Sanksi adalah suatu bentuk imbalan atau balasan yang diberikan kepada seseorang atas perilakunya. Sanksi dapat berupa hadiah (*reward*) dan dapat pula berupa hukuman (*punishment*). Sanksi diberikan atau ditetapkan oleh masyarakat untuk menjaga tingkah laku anggotanya agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

9) Fasilitas (Sarana)

Fasilitas adalah semua bentuk cara, jalan, metode, dan benda-benda yang digunakan manusia untuk menciptakan tujuan sistem sosial itu sendiri. Dengan demikian fasilitas di sini sama dengan sumber daya material atau kebendaan maupun sumber daya non material yang berupa ide atau gagasan.

SISTEM BUDAYA

Sistem budaya merujuk pada seperangkat ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimiliki manusia yang hidup bersama sebagai masyarakat pada daerah tertentu. Sistem budaya hasil kebudayaan yang berwujud abstrak, asa seperti sistem nilai budaya dan sistem norma.

Sistem budaya berfungsi untuk menata dan menetapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Tiap individu mempelajari sistem budaya melalui pembudayaan, yang dikenal pula dengan istilah pelembagaan (*institutionalization*). Dalam proses ini, seorang individu akan mempelajari serta menyesuaikan pikiran, sikap, dan tindakannya sesuai dengan adat-adat, nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai peraturan yang berlaku. Pembudayaan berlangsung sejak kecil, mulai dari lembaga sosial terkecil, yaitu keluarga. Hal ini berlangsung secara terus-menerus, selama individu tersebut berada dalam suatu lembaga sosial tertentu. Pada awalnya, pembudayaan berawal dari proses imitasi, atau peniruan, dari tiap tindakan anggota sosial dalam lembaga

sosial tertentu. Peniruan ini lambat laun beralih menjadi internalisasi, yaitu proses pengejawantahan nilai, norma, sikap, dan tindakan yang dianggap benar oleh suatu lembaga sosial tertentu. Hasil internalisasi ini akan berakar kuat dalam sanubari individu tersebut, sehingga menjadi identitas penanda anggota lembaga sosial.

Namun demikian, budaya, sebagaimana masyarakat yang menciptakannya, bersifat dinamis dan terus berubah sepanjang masa. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Indonesia sebagai negara yang multietnis tentu memiliki sistem budaya yang sangat beragam. Keragaman sistem budaya Indonesia dipersatukan oleh sebuah ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Ideologi ini menjamin bahwa tiap-tiap budaya yang ada di Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan harmonis.

Sistem sosial budaya Indonesia, sebagaimana tercantum dalam tiap-tiap sila pada Pancasila mencakup:

a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa

Kehidupan beragama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus dapat mewujudkan kepribadian bangsa Indonesia yang percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b) Negara Persatuan

Negara Republik Indonesia adalah negara persatuan yang mendasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan kehidupan negara harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen. Maka, pembangunan nasional adalah pengamalan Pancasila dan hakikatnya pembangunan nasional itu adalah pembangunan seluruh manusia Indonesia dalam kehidupan manusia yang serba cepat dan canggih.

c) Demokrasi Pancasila

Dalam negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, berdasarkan atas kerakyatan dan permusyawaratan perwakilan, kehidupan pribadi atau keluarga dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus mampu memilih perwakilannya dan pemimpinnya yang dapat bermusyawarah untuk mufakat dalam mengutamakan kepentingan umum di

atas kepentingan golongan dan perseorangan demi terselenggaranya kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat.

d) Keadilan Sosial bagi Semua Rakyat

Letak geografis Indonesia, sumber daya alam, dan penduduk Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus mempunyai politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan yang berkeadilan bagi semua rakyat.

e) Budi Pekerti

Setiap pribadi atau keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Berarti bahwa kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu harus dijamin, dimana pendidikan dan pengajaran menjadi hak warga negara yang membutuhkan suatu sistem pendidikan nasional. Kebudayaan Nasional adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia. Kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan serta tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

BAB 3

MODEL PENELITIAN

ETNOGRAFI

STUDI KASUS

Studi kasus adalah suatu penyelidikan yang mencakup segenap informasi relevan mengenai suatu gejala tertentu. Model ini biasanya digunakan untuk mempelajari suatu fenomena yang menarik atau bahkan ganjil dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai hal-hal terkait. Yin (2002) memaparkan bahwa tujuan pelaksanaan studi kasus tidak hanya berfungsi menjelaskan pertanyaan “mengapa”, namun juga secara komprehensif memaparkan alasan dan cara objek tersebut terjadi dalam bentuk sebuah laporan yang komprehensif dan mendalam.

Dalam antropologi budaya, studi kasus memiliki peranan yang penting dalam menghasilkan berbagai hipotesa dan pengembangan pemahaman terhadap berbagai gejala sosial. Bahkan Freud (dalam Vredenburg, 1979) menyatakan bahwa ia menggunakan studi kasus sebagai pendekatan utama dalam pengembangan teori psikoanalisisnya. Studi kasus juga berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan terhadap objek penelitian yang minim.

Lewis (dalam Vredenburg, 1979) menjelaskan empat pendekatan yang dapat digunakan dalam studi kasus untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena tertentu.

1) Pendekatan tematis

Dalam pendekatan ini, permasalahan yang berkenaan dengan fenomena tertentu diklasifikasikan berdasarkan tema. Tema yang umum digunakan adalah hubungan sosial, hubungan antar anggota keluarga, agama, kultur, materi, dan lain sebagainya. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis serta memungkinkan peneliti untuk membuat studi komparasi antar unsur yang terdapat dalam lembaga sosial.

2) Pendekatan autobiografi

Autobiografi merupakan pendekatan yang mengumpulkan pendapat tiap anggota lembaga sosial terhadap fenomena tertentu. Melalui pendekatan

ini, peneliti dapat mengumpulkan gagasan tiap anggota lembaga sosial secara intensif, kemudian dapat dijadikan bahan triangulasi untuk menguji validitas dan reliabilitas data yang telah dikumpulkan.

3) Pendekatan intensif

Pendekatan ini berfokus pada fenomena khusus atau kejadian luar biasa yang terjadi dalam suatu lembaga sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui respons tiap anggota lembaga sosial terhadap masalah tersebut, serta mampu mengungkap aspek psikodinamika yang terjadi selama permasalahan tersebut berlangsung.

4) Pendekatan deskripsi detail

Deskripsi detail bertujuan untuk menjelaskan kehidupan lembaga sosial dalam satu hari berdasarkan pengamatan yang intensif. Hari yang dijadikan waktu pengamatan dapat dipilih secara acak dan dapat berupa hari biasa tanpa ada kejadian khusus. Sebaliknya, hari yang dijadikan waktu pengamatan dapat pula hari khusus terkait dengan kejadian tertentu, misalnya perayaan hari besar keagamaan atau peristiwa adat. Pendekatan ini bertujuan untuk menghubungkan tiap aspek kemanusiaan anggota lembaga sosial melalui deskripsi terperinci.

Dalam penelitian sosial, bentuk studi kasus yang sering diterapkan adalah *Life Histories* (cerita kejadian sehari-hari). Bentuk ini dianggap representatif untuk menggambarkan realitas kehidupan yang terjadi. Teknik-teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian studi kasus adalah observasi dan wawancara bebas. Kemudian, wawancara mendalam sering pula dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang bersifat khusus.

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian studi kasus dapat dilakukan dengan bantuan teknologi media rekam. Hal ini bertujuan untuk membuat peneliti leluasa melaksanakan wawancara dan observasi tanpa harus terganggu dengan pencatatan. Perekaman dengan bantuan teknologi juga memungkinkan informan merasa leluasa dalam mengungkapkan data. Terkadang informan merasa curiga dan enggan mengungkapkan informasi penting saat peneliti mulai mencatat, sehingga perekaman mencegah hal ini terjadi.

Ada dua hal yang memiliki peranan penting dalam studi kasus yaitu generalisasi dan reliabilitas. Generalisasi berkaitan dengan hasil penelitian yang tidak mungkin untuk dijadikan kesimpulan umum, meskipun kasus yang terjadi memiliki kesamaan. Studi kasus tidak dijadikan sebagai kajian untuk menguji hipotesa karena diterapkan pada suatu kelompok kecil responden saja, melainkan kajian awal yang mungkin melahirkan hipotesa. Generalisasi juga tidak mungkin dilakukan pada hasil studi kasus karena tidak ada standarisasi dalam pengumpulan data. Terkait dengan reliabilitas, terkadang

dalam studi kasus tidak dapat dihindari timbulnya hubungan emosional antara peneliti dengan informan penelitian, bahkan dalam kasus yang ekstrem, peneliti menikah dan menjadi anggota lembaga sosial yang seharusnya ia teliti. Hal ini tentu saja dapat mengurangi derajat reliabilitas hasil penelitian karena mungkin peneliti tidak lagi objektif terhadap informan.

SURVEI

Pendekatan survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Survei merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk mencari kedudukan (status), fenomena (gejala) dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah ditentukan. Dalam survei, peneliti tidak berusaha untuk mempengaruhi keadaan yang terjadi, sehingga hasilnya representatif. Penelitian survei antara lain bertujuan untuk

- 1) Mencari informasi faktual secara mendetail yang sedang menggejala;
- 2) Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapat justifikasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan;
- 3) Untuk mengetahui hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran penelitian dalam memecahkan masalah, sebagai bahan penyusunan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

Secara umum, survei dapat diklasifikasikan menjadi dua: survei deskriptif dan survei eksplanatorik (*explanatory survey*) (Vredenburg, 1979). Survei deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mempelajari kondisi sosial dari suatu lembaga sosial tertentu, termasuk hubungan sosial dan pola kelakuan anggota sosial. Kemudian, survei eksplanatorik bertujuan untuk menguji suatu hipotesa melalui hubungan antar variabel-variabel penelitian. Pada survei jenis ini, statistik berperan penting untuk menguji hipotesa serta untuk melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian.

Salah satu instrumen pengumpul data dalam penelitian survei yang dilakukan dalam skala besar adalah kuesioner, atau disebut juga daftar pertanyaan (terstruktur). Ada dua jenis pertanyaan dalam kuesioner yang mungkin digunakan, yakni pertanyaan terbuka, atau mungkin pula gabungan antara keduanya.

Pertanyaan dengan jawaban terbuka adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan penuh kepada responden untuk menjawabnya. Di sini peneliti tidak memberikan satu pun alternatif jawaban. Sedangkan pertanyaan dengan jawaban tertutup adalah sebaliknya, yaitu semua alternatif jawaban

responden sudah disediakan oleh peneliti. Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang dianggapnya sesuai.

a) Kuesioner dengan jawaban tertutup

Salah satu keuntungannya untuk kuesioner ini adalah sebagai berikut: (1) jawaban-jawaban bersifat standar dan bisa dibandingkan dengan jawaban orang lain; (2) jawaban-jawabannya jauh lebih mudah dikoding dan dianalisis, bahkan sering secara langsung dapat dikoding dari pertanyaan yang ada, sehingga hal ini dapat menghemat tenaga dan waktu; (3) responden lebih merasa yakin akan jawaban-jawabannya, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak yakin; (4) jawaban-jawaban relatif lebih lengkap karena sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti; dan (5) analisis dan formulasinya lebih mudah jika dibandingkan dengan model kuesioner dengan jawaban terbuka. Meskipun demikian, ada juga kelemahannya, yakni: (1) sangat mudah bagi responden untuk menebak setiap jawaban, meskipun sebetulnya mereka tidak memahami masalahnya; (2) responden merasa frustrasi dengan jawaban yang ada saat tidak satu pun yang sesuai dengan keinginannya; (3) sering terjadi jawaban-jawaban yang terlalu banyak sehingga membingungkan responden untuk memilihnya; (4) tidak bisa mendeteksi adanya perbedaan pendapat antara responden dengan peneliti karena responden hanya disuruh memilih alternatif jawaban yang tersedia.

b) Kuesioner dengan jawaban terbuka

Keuntungannya antara lain adalah: (1) dapat digunakan manakala semua alternatif jawaban tidak diketahui oleh peneliti, atau manakala peneliti ingin melihat bagaimana dan mengapa jawaban responden serta alasan-alasannya. Hal ini sangat baik untuk menambah pengetahuan peneliti akan masalah yang diutarakannya; (2) membolehkan responden untuk menjawab sedetil atau serinci mungkin atas apa yang ditanyakan peneliti. Dalam hal ini pendapat responden dapat diketahui dengan baik oleh peneliti.

c) Kuesioner dengan jawaban tertutup dan terbuka (gabungan)

Untuk menjembatani kekurangan-kekurangan seperti tadi, maka sering digunakan pertanyaan model gabungan antara keduanya. Dengan model tertutup dan terbuka, semua kekurangan seperti tadi bisa diatasi. Misalnya dalam satu pertanyaan, di samping disediakan alternatif jawaban oleh peneliti, juga perlu disediakan alternatif terbuka (c.) untuk diisi sendiri oleh responden sesuai dengan pendapatnya secara bebas. Dalam mengolah data untuk model terakhir ini, bisa dilakukan pengelompokan ulang atas semua jawaban responden pada alternatif terbuka tadi. Atau bisa juga peneliti melihat ulang apakah jawaban responden yang terakhir itu sebenarnya sudah termasuk ke dalam salah satu alternatif jawaban yang tersedia. Dan jika ternyata jawabannya sama

dengan salah satu alternatif jawaban yang tersedia namun dalam bahasa yang berbeda, peneliti bisa menganggapnya sebagai jawaban seperti pada alternatif yang tersedia tadi.

Ada tiga tahapan yang harus dilalui dalam pelaksanaan penelitian survei. Tahap pendahuluan dalam penelitian ini adalah tahapan membuat rancangan penelitian (*research design*). Pada tahap ini, peneliti merumuskan permasalahan yang ada, kemudian menyusun daftar pertanyaan yang valid terkait dengan masalah tersebut.

EKSPERIMEN SEBAB AKIBAT

Penelitian sebab-akibat, atau dikenal pula dengan studi kausal komparatif, adalah penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian eksperimen. Kesamaan tersebut terletak pada perspektif penelitian ini dalam mengkaji objeknya; kedua penelitian sama-sama menelaah perubahan yang terjadi pada suatu variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel lain. Pada penelitian eksperimen, variabel yang memengaruhi, atau variabel independen, dapat diatur dan dikontrol agar dapat menghasilkan *output* yang diharapkan. Namun sebaliknya, pada penelitian sebab-akibat, variabel ini bersifat alamiah dan tidak dapat dikontrol, sehingga hasil dari penelitian ini akan menunjukkan kondisi nyata dan apa adanya dari suatu fenomena.

Sebagaimana pada penelitian eksperimen, setidaknya ada dua variabel dalam penelitian sebab-akibat, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi dan berubah seiring dengan perubahan pada variabel independen. Sedangkan variabel independen dalam variabel bebas yang memengaruhi variabel dependen.

Namun demikian, sering kali pada penelitian sebab akibat dalam ranah etnografi dan sosial, hubungan antar variabel-variabel tersebut tidaklah sesederhana pada penelitian eksperimen. Banyak variabel-variabel asing yang ternyata turut memengaruhi variabel dependen. Dalam keadaan yang demikianlah peran peneliti etnografi sangat penting untuk mengamati hubungan antar variabel yang mungkin terjadi.

Vredenberg (1979:52) memaparkan tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan analisis hubungan sebab-akibat:

1. Perubahan pada variabel tidak bebas tidak boleh mendahului perubahan pada variabel bebas. Pada variabel tidak bebas, perubahan yang terjadi harus berlandaskan pada perubahan pada variabel bebas, sehingga, bilamana tanpa perubahan pada variabel bebas tanpa ada perubahan pada variabel independen, maka hal ini memerlukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan yang terjadi antara keduanya.

2. Variabel bebas dan variabel independen harus berhubungan sebagaimana yang diramalkan oleh hipotesa. Tes signifikansi dibutuhkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut untuk mencegah terjadinya hubungan secara kebetulan. Data-data empiris, seperti hasil statistik, yang berkaitan dengan kedua variabel sangat dibutuhkan untuk menganalisis signifikansi yang terjadi.
3. Hubungan antara variabel bebas dan variabel independen dapat dipengaruhi oleh variabel asing. Setelah tes signifikansi dilaksanakan, bilamana terjadi signifikansi hubungan yang tinggi, namun tidak ada teori yang mendukungnya, maka diperlukan analisis yang lebih lanjut mengenai variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut.

Kemudian, Emzir (2010:125) mengemukakan empat langkah utama dalam pelaksanaan penelitian sebab akibat. Langkah *pertama* adalah mendefinisikan masalah. Masalah yang menjadi pokok analisis suatu penelitian sebab-akibat dapat berasal dari berbagai sumber. Namun demikian, kelogisan dan teori yang mendukung hubungan antar variabel yang terlibat dalam masalah tersebut harus sangat diperhatikan. Langkah *kedua* adalah menentukan kelompok yang memiliki nilai karakteristik yang layak untuk diteliti. Hal ini dapat dilakukan melalui tes signifikansi, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Langkah *ketiga* adalah mengumpulkan data terkait variabel yang ingin diteliti. Selanjutnya, sebagai langkah *keempat* adalah analisis data yang dilaksanakan sesuai dengan jenis data penelitian.

Jenis penelitian ini memiliki kelebihan sebagai berikut.

1. Metode sebab akibat adalah suatu penelitian yang baik untuk berbagai keadaan kalau metode yang lebih kuat, yaitu metode eksperimental, tak dapat digunakan saat:
 - a. Apabila tidak memungkinkan untuk memilih, mengontrol dan memanipulasikan faktor-faktor yang perlu untuk menyelidiki hubungan sebab akibat secara langsung.
 - b. Apabila pengontrolan terhadap semua variabel kecuali variabel bebas sangat tidak realistis dan dibuat-buat, yang mencegah interaksi normal dengan lain-lain variabel yang berpengaruh.
 - c. Apabila kontrol di laboratorium untuk berbagai tujuan penelitian adalah tidak praktis, terlalu mahal, atau dipandang dari segi etika diragukan/dipertanyakan.
2. Studi sebab akibat menghasilkan informasi yang sangat berguna mengenai sifat-sifat gejala yang dipersoalkan: apa sejalan dengan apa, dalam kondisi apa, pada perurutan dan pola yang bagaimana dan yang sejenis dengan itu.
3. Perbaikan-perbaikan dalam hal teknik, metode statistik, dan rancangan dengan kontrol parsial, pada akhir-akhir ini telah membuat studi sebab akibat itu lebih dapat dipertanggung jawabkan.

ANALISIS KONTEN

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Metode ini melakukan analisis untuk menarik simpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi penjaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritis. Informasi yang didapat dari analisis isi dapat dihubungkan dengan atribut lain dari dokumen dan mempunyai relevansi teoritis yang tinggi.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian. Namun, analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.

- a. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskrip).
- b. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
- c. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Kelebihan Analisis Isi adalah sebagai berikut.

- a. Tidak dipakainya manusia sebagai objek penelitian sehingga analisis isi biasanya bersifat non-reaktif karena tidak ada orang yang diwawancarai, diminta mengisi kuesioner ataupun yang diminta datang ke laboratorium.
- b. Biaya yang dikeluarkan lebih murah dibandingkan dengan metode penelitian yang lain dan sumber data mudah diperoleh (misal di perpustakaan umum).
- c. Analisis isi dapat digunakan ketika penelitian survei tidak dapat dilakukan.

Namun demikian, sebagaimana desain penelitian lain, Analisis Isi juga memiliki kekurangan, yaitu.

- a. Kesulitan menentukan sumber data yang memuat pesan-pesan yang relevan dengan permasalahan penelitian.
- b. Analisis isi tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel, tidak dapat melihat sebab akibat hanya dapat menerima kecenderungan (harus dikombinasikan dengan metode penelitian lain jika ingin menunjukkan hubungan sebab akibat).

Sumber data yang dapat digunakan dalam analisis isi pun beragam. Pada prinsipnya, apapun yang tertulis dapat dijadikan sebagai data dan dapat diteliti dalam analisis isi. Sumber data yang utama adalah media massa, dapat pula coretan-coretan di dinding (*wall*) media sosial di internet. Analisis isi juga dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi pada level kata atau kalimat.

Analisis isi memiliki prosedur yang spesifik, yang agak berbeda dengan metode penelitian yang lain. Beberapa prosedur analisis isi yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Perumusan Masalah
Analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik, misalnya bagaimana kualitas pemberitaan surat kabar di Indonesia?
- b. Pemilihan Media (Sumber Data)
Peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Suatu observasi yang mendalam terhadap perpustakaan dan berbagai media massa sering kali akan membantu penentuan sumber data yang relevan. Penentuan periode waktu dan jumlah media yang diteliti (*sample*), bila jumlahnya berlebihan, juga penting untuk ditentukan pada tahap ini.
- c. Definisi Operasional
Definisi operasional ini berkaitan dengan unit analisis. Penentuan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Pelatihan Penyusunan Kode dan Mengecek Reliabilitas
Kode dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori. Idealnya, dua atau lebih *coder* sebaiknya meneliti secara terpisah dan reliabilitasnya dicek dengan cara membandingkan satu demi satu kategori.
- e. Analisis Data dan Penyusunan Laporan
Data kuantitatif yang diperoleh dengan analisis isi dapat dianalisis dengan teknik statistik yang baku. Penulisan laporan dapat menggunakan format akademis yang cenderung baku dan menggunakan prosedur yang ketat atau dengan teknik pelaporan populer versi media massa atau buku.

BAB 4

POPULASI DAN SAMPEL

POPULASI

Populasi adalah sekumpulan objek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:90). Populasi dalam sebuah penelitian tidak harus terdiri dari kumpulan manusia, namun dapat pula terdiri dari berbagai objek atau benda alam yang penting untuk dipelajari karena memiliki karakteristik tertentu.

Jumlah populasi dapat sangat bervariasi. Ada populasi yang berjumlah beberapa, atau bahkan hanya satu anggota. Namun ada pula populasi yang berjumlah sangat besar dan mencakup area yang luas. Dalam hal ini, yang paling penting dipahami oleh para peneliti adalah keterwakilan karakteristik dari keseluruhan populasi. Peneliti dapat hanya mengambil beberapa anggota populasi untuk diwakili karena berbagai keterbatasan seperti keterbatasan sumber daya manusia, waktu, maupun biaya. Pemilihan anggota populasi untuk mewakili populasi mereka tersebut dinamakan dengan pemilihan sampel.

SAMPEL

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, terkadang berbagai keterbatasan melanda peneliti yang mengakibatkan ketidakmungkinan untuk melaksanakan penelitian kepada seluruh anggota populasi. Pada saat inilah, seorang peneliti harus memilih sampel, yaitu beberapa anggota dari populasi yang dianggap mampu mewakili karakteristik dari seluruh populasi, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dianggap sebagai generalisasi dari populasi. Secara rinci, berikut adalah tujuan pengambilan sampel.

1. Mengadakan reduksi (pengurangan) terhadap kuantitas objek yang diteliti. Tidak semua populasi atau peristiwa akan diteliti, tetapi hanya sebagian saja.

2. Mengadakan generalisasi terhadap hasil penelitian. Generalisasi di sini berarti membuat kesimpulan ringkas terhadap fenomena yang sangat banyak jumlahnya.
3. Menonjolkan sifat-sifat umum dari populasi. Setiap anggota populasi dianggap berbeda dari keadaan rata-rata populasi. Kondisi sebagian dari anggota populasi lebih kecil atau lebih besar dari harga rata-rata. Akan tetapi, jika dilihat secara keseluruhan, sifat yang berbeda (yang khas dan yang individual) tadi tidak ditampakkan secara menonjol. Yang lebih dikemukakan ialah sifat-sifat umumnya. Namun demikian, untuk menjaga agar ciri-ciri khas individual itu tidak banyak dihilangkan, perlu diusahakan jumlah sampel yang cukup besar.

Dalam pemilihan sampel, yang sangat penting untuk diperhatikan adalah prinsip keterwakilan. Dengan demikian, peneliti harus hati-hati untuk menentukan jumlah sampel serta anggota populasi yang akan menjadi sampel. Peneliti harus menggunakan teknik pemilihan sampel yang tepat agar keterwakilan tersebut dapat dicapai.

Pengambilan sample yang tepat diharapkan mampu mewakili seluruh anggota populasi dan mampu memberikan informasi yang terkait dengan populasi yang diteliti. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan dalam pengambilan keputusan. Agar informasi yang diperoleh dapat memenuhi tujuan maka dibutuhkan ketepatan data yang dikumpulkan. Syarat data sample yang baik, yaitu:

1. Objektif (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya)
2. Representatif (mewakili keadaan yang sebenarnya)
3. Memiliki variasi yang kecil
4. Tepat Waktu dan Relevan

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Pada dasarnya, teknik pengambilan sampel dapat dikategorikan menjadi dua: *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Peneliti dapat memilih salah satu diantara keduanya sesuai dengan kebutuhan serta dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari tiap teknik pengambilan sampel tersebut.

Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengambilan sampel akan lebih objektif karena dilakukan secara acak tanpa melihat baik atau buruknya kondisi objek penelitian. Setiap individu memperoleh kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.
2. Kesimpulan yang dihasilkan tidak sebatas pada analisis deskriptif, tetapi juga dapat dilakukan analisis inferensial.

Namun demikian, teknik pengambilan sampel ini juga memiliki kelemahan, yaitu:

1. Untuk penelitian objek yang tidak memiliki master *frame* (kerangka sampel) metode ini sulit dilakukan, karena pada umumnya peneliti harus melakukan *listing* (pendaftaran) setiap individu dalam populasi.
2. Membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih besar.

Berikut adalah penjelasan berbagai teknik *probability sampling* yang ada.

a. *Simple Random Sampling*

Simple Random Sampling adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2008: 93).

Simple Random Sampling dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen. *Simple Random Sampling* dapat dilakukan dengan cara undian, memilih bilangan dari daftar bilangan secara acak, dsb.

b. *Proportionate Stratified Random Sampling*

Proportionate Stratified Random Sampling adalah teknik *sampling* yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2008: 93).

Sebagai contoh suatu organisasi/perusahaan yang memiliki pegawai dari latar belakang pendidikan yang berstrata, maka populasi pegawai itu berstrata. Misalnya jumlah pegawai yang lulus $S_1=45$, $S_2=30$, $STM=800$, $ST=900$, $SMA=400$, $SD=300$. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut. Jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

c. *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Disproportionate Stratified Random Sampling adalah teknik *sampling* yang digunakan bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya, pegawai perusahaan X dari divisi produksi

mempunyai 3 orang lulusan S3, 4 orang lulusan S2, 90 orang S1, 800 orang SMU, 700 orang SMP, maka 3 orang lulusan S3 dan 4 orang lulusan S2 itu diambil semuanya sebagai sampel, karena dua kelompok ini terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S1, SMU dan SMP.

d. Cluster Random Sampling (Area Sampling)

Cluster Random Sampling merupakan teknik *sampling* daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampel ditetapkan secara bertahap dari wilayah yang luas (negara) sampai ke wilayah terkecil (kabupaten). Setelah terpilih sampel terkecil, kemudian baru dipilih sampel secara acak.

Misalnya di Indonesia terdapat 34 propinsi, dan sampel akan menggunakan 17 provinsi, maka pengambilan 17 provinsi tersebut dilakukan secara *random*(acak). Tetapi perlu diingat karena provinsi-provinsi di Indonesia berstrata (tidak sama) maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan *Stratified Random Sampling*. Provinsi di Indonesia ada yang penduduknya padat, ada yang tidak; ada yang mempunyai hutan yang banyak ada yang tidak, ada yang kaya bahan tambang dan ada yang tidak. Karakteristik semacam ini perlu diperhatikan sehingga pengambilan sampel menurut strata populasi itu dapat ditetapkan.

Teknik *sampling* daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara *sampling* juga.

e. Nonprobability Sampling

Bertolak belakang dengan teknik *probability sampling*, teknik ini tidak memungkinkan tiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel yang mewakili populasi tersebut. Berikut adalah kelebihan dari teknik ini.

1. Membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang lebih kecil dibanding *probability sampling*.
2. Tidak memerlukan kerangka sampel dalam memilih sampel penelitian. Yang terpenting adalah adanya populasi target yang telah ditentukan oleh peneliti.

Namun demikian, sama halnya dengan teknik *probability sampling*, teknik *non probability sampling* juga memiliki kekurangan yang harus dipertimbangkan oleh peneliti. Kekurangan-kekurangan dari teknik ini adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian dianggap kurang representatif karena terdapat subjektivitas dalam pemilihan sampel.
2. Analisis yang dapat digunakan hanya sebatas analisis deskriptif, sehingga kesimpulan penelitian hanya berlaku untuk sekelompok sampel yang diamati saja.

Berikut ini adalah berbagai jenis teknik *nonprobability sampling* yang sering digunakan dalam penelitian:

a. Systematic Sampling (Sampling Sistematis)

Sampling Sistematis adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya, anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota diberi nomor urut yaitu nomor 1 sampai nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan hanya mengambil nomor ganjil saja, genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk ini maka yang diambil sebagai sampel adalah nomor 1, 5, 10, 15, 20, dan seterusnya sampai 100.

b. Quota Sampling (Sampling Kuota)

Sampling Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sebagai contoh, sebuah penelitian tentang pendapat masyarakat terhadap pelayanan masyarakat dalam urusan Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Jumlah sampel yang ditentukan 500 orang. Kalau pemenuhan data belum memenuhi kuota 500 orang tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai.

Bila pengumpulan data dilakukan secara kelompok yang terdiri atas 5 orang pengumpul data, maka setiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel, atau 5 orang tersebut harus dapat mencari data dari 500 anggota sampel.

c. Incidental Sampling (Sampling Insidental)

Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data.

d. Purposive Sampling

Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Misalkan akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

e. Sampling Jenuh (*Sampling Sensus*)

Sampling Jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

f. Snowball Sampling

Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya sehingga jumlah sampel menjadi semakin banyak.

Penentuan Jumlah Sampel

Ukuran sampel (*sample size*) adalah banyaknya individu, subjek atau elemen dari populasi yang diambil sebagai sampel. Jika ukuran sampel yang di ambil terlalu besar atau terlalu kecil maka akan menjadi masalah dalam penelitian itu. Oleh karena itu, ukuran sampel harus betul-betul diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Namun demikian, sampai saat ini belum ada kesepakatan atau ketentuan yang bisa diterima secara umum. Penetapan ukuran sampel merupakan masalah yang komplek dan mencakup banyak pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Yang jelas, sampel yang baik adalah sampel yang memberikan pencerminan optimal terhadap populasinya (*representative*). Akan tetapi, keterwakilan karakteristik populasi oleh sampel yang diambil tidak pernah dapat dibuktikan, melainkan hanya bisa didekati melalui parameter yang diakui kebenarannya secara teoretis maupun eksperimental. Berikut adalah pendapat para ahli mengenai jumlah sampel yang harus diambil dari suatu populasi:

1. Gay & Diehl (1993 : 146) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil, maka akan semakin representatif, dan hasilnya dapat di generalisir. Namun, ukuran sampel yang dapat diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya; a) apabila penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimunnya adalah 10% dari populasi, b) penelitian yang bersifat korelasional, sampel minimunnya 30 subyek, c) penelitian kausal-perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per

group, dan d) penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subyek per grup.

2. Roscoe (dalam Uma Sekaran, 2006) memberikan panduan untuk menentukan ukuran sampel :
 - a. Pada setiap penelitian, ukuran sampel harus berkisar antara 30 dan 500.
 - b. Apabila faktor yang digunakan dalam penelitian itu banyak, maka ukuran sampel minimal 10 kali atau lebih dari jumlah faktor.
 - c. Jika sampel akan dipecah-pecah menjadi beberapa bagian, maka ukuran sampel minimum 30 untuk tiap bagian yang diperlukan.
3. Slovin (dalam Riduwan, 2005:65) memaparkan rumus yang dapat digunakan untuk mengkalkulasikan jumlah sampel.

$$n = N / (1 + N.(e)^2)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error

Dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, peneliti dapat memilih salah satu yang dianggap tepat untuk diaplikasikan pada penelitiannya. Pemilihan tersebut tentu harus memperhatikan karakteristik dari populasi dan jumlah populasi yang ada.

BAB 5

PENGUMPULAN DATA

OBSERVASI

Pengamatan, atau dikenal pula dengan observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi sebagai penelitian kualitatif. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002:45) memaparkan alasan penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif:

- a) Pengamatan memberikan pengalaman langsung.
- b) Pengamatan memberikan gambaran riil di lapangan.
- c) Peneliti memiliki kesempatan untuk mencatat peristiwa yang ada secara langsung dan proporsional.
- d) Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi akibat adanya jarak antara peneliti dan subjek penelitian.
- e) Situasi yang rumit dalam penelitian dapat dipahami melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui observasi.
- f) Dalam situasi khusus yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi, pengamatan dapat memberikan data yang representatif.

Alasan-alasan yang dipaparkan tersebut memberikan gambaran pentingnya peran pengamatan dalam penelitian etnografi. Secara umum, keutamaan pengamatan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian etnografi adalah kemampuannya memberikan gambaran langsung mengenai kondisi di lapangan. Penelitian etnografi dilakukan atas landasan kenyataan yang ada di masyarakat, dan hal ini tentu membutuhkan teknik yang dapat menggambarkan kenyataan sosial tersebut secara riil. Kemudian, pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk menghayati kenyataan dan kasus-kasus rumit yang ada, karena peneliti berada langsung di tengah masyarakat dan berinteraksi dengannya.

Terdapat berbagai jenis pengamatan yang dapat dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Bufford Junker menjelaskan bahwa berdasarkan peranan peneliti sebagai pengamat, terdapat empat jenis teknik pengamatan (Moleong, 2002).

1) Berperanserta secara lengkap

Dalam pengamatan jenis ini, pengamat menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati. Hal ini memungkinkan pengamat memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan, bahkan informasi yang termasuk rahasia.

2) Pemeranserta sebagai pengamat

Pengamatan jenis ini menjadikan peneliti sebagai anggota pura-pura dan tidak melebur sepenuhnya dengan subjek yang diteliti. Dalam teknik ini, peran peneliti dapat membatasi subjek dalam menyerahkan informasi yang bersifat rahasia.

3) Pengamat sebagai pemeranserta

Peranan peneliti sebagai penganan diketahui dengan terbuka oleh umum, bahkan mungkin peneliti disponsori oleh subjek untuk melakukan penelitian. Dalam derajat ini, peneliti akan sangat bebas memperoleh beragam informasi, termasuk informasi vital yang sifatnya rahasia.

4) Pengamat penuh

Pengamat penuh bermakna peneliti dapat dengan bebas mengamati subjek tanpa harus berinteraksi dengannya. Pengamatan jenis ini sering dilakukan pada ruangan khusus yang memiliki tabir kaca sepihak, yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati subjek namun subjek tidak mengetahui bahwa ia sedang diteliti.

Selain jenis pengamatan berdasarkan peran serta pengamat, terdapat pula beberapa pembagian lain. Pengamatan dapat dilakukan secara terbuka, yaitu subjek mengetahui kondisi peneliti sebagai pengamat, atau sebaliknya, secara tertutup yang menyebabkan subjek tidak mengetahui status peneliti. Kemudian, pengamatan mungkin juga dilakukan dengan tanpa peran serta, yaitu peneliti sebagai pengamat tidak menjadi anggota dari subjek.

PENCATATAN DATA

Dalam pelaksanaan pengamatan, pencatatan menjadi hal yang sangat penting. Melalui pencatatan, pengamat menandai dan merekam kejadian, kondisi, serta informasi penting mengenai subjek. Terdapat beragam model pencatatan data yang dapat diterapkan dalam penelitian etnografi (Spradley, 2006).

a) Laporan ringkas

Laporan ringkas adalah jenis catatan yang menunjukkan hal-hal yang terjadi dengan singkat. Jenis catatan ini bahkan biasanya hanya berbentuk frase, bukan kalimat utuh. Catatan ringkas digunakan sebagai pelengkap informasi saat perekaman data, atau bahkan menjadi teknik utama pada

saat-saat tertentu dan khusus, seperti saat pengamat membutuhkan pencatatan data dengan cepat namun tidak diperbolehkan merekam situasi.

b) Laporan yang diperluas

Laporan yang diperluas adalah bentuk catatan ringkas yang telah dilengkapi. Salah satu bentuk laporan yang diperluas adalah transkripsi rekaman yang dilakukan saat pencatatan data, dan disertai dengan penjelasan dari catatan ringkas yang dibuat pada saat bersamaan.

c) Jurnal penelitian lapangan

Jika laporan ringkas dan laporan yang diperluas bersifat objektif, jurnal penelitian lapangan adalah catatan subjektif peneliti. Jurnal penelitian memuat ide-ide, perasaan, reaksi, kesalahan, keunggulan, terobosan, serta pengalaman-pengalaman menarik yang dialami peneliti. Dengan demikian, jurnal penelitian merupakan gambar pribadi peneliti terhadap kondisi di lapangan. Jurnal lapangan ini menjadi pelengkap catatan objektif yang ada.

d) Analisis dan interpretasi

Catatan berbentuk analisis dan interpretasi berisi penjelasan kondisi di lapangan dengan dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada. Pencatatan data dalam bentuk ini adalah representasi penghubung antara pencatatan data dengan laporan pada penelitian etnografi.

WAWANCARA

Wawancara merupakan teknik yang juga sering digunakan dalam penelitian etnografi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden atau informan penelitian. Pada dasarnya, wawancara merupakan percakapan antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tertentu. Nazir menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (2003). Namun demikian, seiring dengan perkembangan media dan teknologi, wawancara dapat pula dilakukan dengan bantuan media komunikasi seperti telepon dan internet.

Secara garis besar, wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survei atau penelitian kuantitatif, walaupun dalam beberapa situasi, wawancara terstruktur juga dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku, dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Terlihat adanya garis yang tegas antara peneliti dengan subjek penelitian. Selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Beberapa ciri-ciri wawancara terstruktur adalah sebagai berikut:

1) Daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah dipersiapkan

Dalam wawancara terstruktur, daftar pertanyaan sudah tertulis dalam form pertanyaan serta dengan kategori jawaban yang telah disediakan. Biasanya dalam bentuk pedoman wawancara. Peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan yang telah tertulis, sementara subjek penelitian hanya tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang telah disediakan.

2) Kecepatan wawancara terkendali

Karena jumlah pertanyaan dan jumlah pilihan jawaban sudah tersedia, dan kemungkinan jawaban yang akan diperoleh sudah dapat diprediksi, tentu saja waktu dan kecepatan wawancara dapat terkendali dan telah diperhitungkan sebelumnya oleh peneliti. Peneliti dapat melakukan simulasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, dan mencatat waktu yang dibutuhkan selama wawancara tersebut.

3) Tidak ada fleksibilitas (pertanyaan atau jawaban)

Fleksibilitas terhadap pertanyaan atau jawaban hampir tidak ada. Peneliti tidak perlu lagi membuat pertanyaan lain dalam proses wawancara karena semua pertanyaan yang dibuat sudah disimulasikan terlebih dahulu dan biasanya sudah tetap ketika turun ke lapangan.

4) Mengikuti pedoman wawancara (dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata dan kalimat, pilihan jawaban dan tidak improvisasi)

Pedoman wawancara mencakup serangkaian pertanyaan beserta urutannya yang telah diatur dan disesuaikan dengan alur pembicaraan. Tidak diperkenankan menggunakan Bahasa atau kata-kata yang tidak tertulis dalam pedoman wawancara.

5) Tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomena

Wawancara terstruktur biasanya digunakan dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan saja dari suatu fenomena atau kejadian, dan bukan tujuan untuk memahami fenomena tersebut.

b) Wawancara tidak terstruktur

Jenis wawancara yang ketiga adalah wawancara tidak terstruktur. Hampir mirip dengan bentuk wawancara semi terstruktur, hanya saja wawancara semi terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman wawancara. Salah satu kelemahan wawancara tidak terstruktur adalah pembicaraan akan mudah menjadi mengambang dengan batasan yang kurang tegas. Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri seperti di bawah ini:

- 1) Pertanyaan yang diajukan bersifat sangat terbuka, jawaban subjek bersifat meluas dan bervariasi

Peneliti dapat berimprovisasi sebebas-bebasnya dalam bertanya dengan membentuk pertanyaan yang sangat terbuka, hampir tidak ada pedoman yang digunakan sebagai kontrol. Demikian pula pada halnya dengan jawaban dapat sangat luas bervariasi. Batasan pertanyaan pun tidak tegas sehingga sangat memungkinkan pembicaraan akan meluas.

- 2) Kecepatan wawancara sulit diprediksi

Layaknya mengobrol santai, kecepatan waktu wawancara lebih sulit diprediksi karena sangat tergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat fleksibel dan lunak. Akhir dari wawancara tidak terstruktur juga terkadang tidak mendapatkan kesimpulan yang cukup jelas dan mengerucut.

- 3) Sangat Fleksibel (dalam hal pertanyaan maupun jawaban)

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan jawaban yang diperoleh dari subyek penelitian bersifat sangat fleksibel. Bahkan terkesan seperti obrolan santai. Jika peneliti yang memilih bentuk wawancara ini belum berpengalaman atau yang memiliki jam terbang yang kurang, ia akan mengalami kendala dalam merumuskan tema serta menarik kesimpulan wawancara. Maka dari itu jika peneliti masih belum cukup pengalaman sebaiknya tidak menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur.

- 4) Pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan lain sebagainya.

Dalam wawancara tidak terstruktur pedoman wawancara tetap masih diperlukan. Hanya terdapat tema sentral saja yang digunakan

peneliti sebagai kontrol alur pembicaraan selama wawancara berlangsung.

- 5) Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui suatu fenomena

Wawancara tidak terstruktur sering digunakan untuk menggali informasi yang didapatkan melalui wawancara terstruktur terhadap sebuah fenomena. Hal ini dimungkinkan karena perbincangan yang dilakukan bersifat meluas dan dapat menguak informasi-informasi yang lebih banyak.

SOSIOMETRI

Sosiometri merupakan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial. Metode ini mula-mula dikembangkan oleh Moreno dan Jenning. Metode ini didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Dengan teknik ini dapat diperoleh data tentang suasana hubungan antar individu, struktur dan arah hubungan sosial dalam suatu kelompok. Gambaran suasana hubungan sosial yang diperoleh dengan sosiometri disebut sosiogram. Dari data sosiometri individu dapat diketahui keluasan dan kedalaman pergaulan (keintiman pergaulan), status pemilihan atau penolakan sesama teman, dan popularitas dalam pergaulan.

Terdapat dua tujuan penerapan sosiometri dalam penelitian sosial. Tujuan pertama adalah untuk menilai hubungan antar individu. Hal ini dilakukan untuk mengungkap pola interaksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat beserta kualitasnya. Kemudian, sosiometri juga diterapkan untuk mendeteksi perilaku sosial yang berbeda, atau dianggap menyimpang dan unik. Melalui sosiometri, perilaku yang berbeda ini dapat ditelaah dengan mendalam.

Syarat untuk melakukan metode sosiometri adalah:

- 1) Setiap anggota kelompok harus memahami situasi kriterium/aktivitas khusus yang dijadikan tema pengukuran sosiometrik. Untuk membantu pemahaman semua anggota kelompok, pertanyaan sosiometrik harus jelas dan dapat diterapkan sehingga anggota dapat benar-benar terlibat dalam pengukuran kualitas kelompok dengan teknik sosiometri. Pengukuran ini memakai kriterium (aktivitas kelompok) yang jelas dan familiar bagi anggota kelompok.
- 2) Anggota kelompok harus sudah saling mengenal sehingga dapat merefleksikan sikap dan perasaan tertentu yang selama ini cenderung dialami terhadap anggota kelompok. Semakin lama individu yang diukur dengan sosiometri memiliki pengalaman berinteraksi dalam kelompok, hasil pengukuran dengan sosiometri semakin bermakna (berkualitas).

- 3) Semakin dewasa usia individu yang diukur dengan sosiometri hasilnya akan cenderung semakin *reliable* (konsisten) dan valid (sesuai kriteria) sebab semakin dewasa kecenderungan preferensi individu terhadap sesuatu semakin menetap.
- 4) Anonim: yaitu hasil pilihan setiap orang tidak boleh diketahui oleh anggota kelompok yang lain untuk menjaga kondisi psikologis anggota kelompok. Jika individu tahu bahwa ia adalah orang yang terisolir atau bahkan ditolak di kelompok, akan menimbulkan dampak psikologis yang buruk.

Terdapat tiga jenis teknik sosiometri yang sering diterapkan dalam penelitian etnografi, yaitu sosiogram, matriks sosiometri, dan indeks sosiometri (Vredenburg, 1979).

a) Sosiogram

Sosiogram adalah diagram yang menunjukkan penerimaan atau penolakan sosial dari suatu kelompok tertentu secara grafis. Teknik ini sangat sederhana; responden diminta untuk menuliskan nama pilihannya beserta respons negatif atau positif tertentu. Dalam sosiogram, stimulus tambahan berupa pertanyaan dapat digunakan, misalnya, siapakah yang anda ajak jika pergi mendaki gunung?. Berdasarkan pilihan yang dibuat oleh responden tersebut akan diketahui anggota kelompok sosial yang populer, terkucilkan, atau bahkan dibuang dari anggota masyarakat. Terdapat beberapa kemungkinan jejaring pilihan yang terjadi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Star*, yaitu jejaring yang menunjukkan bahwa seorang anggota masyarakat mendapatkan banyak pilihan positif dari anggota yang lain. Jejaring ini dikenal pula dengan nama *overchosen*.
- 2) *Isolate*, yaitu jejaring yang menunjukkan keberadaan anggota yang tidak memilih, juga tidak memilih.
- 3) *Neglected*, yaitu diagram yang menunjukkan keberadaan responden yang memilih, namun tidak dipilih oleh anggota kelompok yang lain.
- 4) *Rejectee*, yaitu responden yang mendapatkan penolakan oleh anggota sosial lain.
- 5) *Chain*, yaitu diagram yang menunjukkan pilihan timbal balik antar anggota kelompok sosial.

Contoh sosiogram



b) Matriks sosiometri

Matriks sosiometri menampilkan pilihan anggota masyarakat dalam bentuk matriks. Bentuk ini memiliki keunggulan bilamana anggota sosial yang diteliti berjumlah banyak. Anggota sosial yang banyak akan menyebabkan tampilan diagram sosiometri menjadi terlalu rumit untuk dianalisis.

Contoh matriks sosiometri

		DIPILIH				
MEMILIH		A	B	C	D	E
	A					
	B	1		2		
	C		1		1	
	D			1		
	E			1		
Jumlah		1	1	4	1	0

c) Indeks sosiometri

Bentuk ketiga adalah indeks sosiometri yang menghitung rasio pilihan dan penolakan arang berlaku bagi seorang anggota kelompok. Indeks ini dikenal pula sebagai indeks status sosial. Meckinney (dalam Vredendregt, 1979) menjelaskan rumus untuk menentukan indeks intensitas status sosial, yaitu sebagai berikut.

$$\frac{\text{Jumlah Pilihan} + \text{Jumlah Penolakan}}{n-1}$$

Dengan n adalah jumlah anggota kelompok sosial.

BAB 6

PENGOLAHAN DATA

KLASIFIKASI

Dalam penelitian suatu masalah selalu diperlukan data. Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kuantitatif maupun kualitatif. Pengolahan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses dan kegiatan penelitian. Kekeliruan memilih analisis dan perhitungan akan berakibat fatal pada penarikan kesimpulan, melakukan generalisasi maupun interpretasi. Pemahaman tentang karakteristik, tingkatan dan persyaratan data yang baik, akan memberikan pertimbangan yang baik pula dalam pemilihan dan perhitungan menggunakan rumus statistik yang tepat. Sehingga penarikan kesimpulan, generalisasi maupun interpretasi yang diputuskan memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi.

Untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dan benar sesuai dengan permasalahan penelitian, maka data yang dikumpulkan juga harus melalui prosedur, menggunakan teknik serta instrumen yang tepat dan benar juga. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus memenuhi syarat, yaitu: objektif, relevan, *up to date*, refresentatif dan dapat dipercaya.

Objektif bermakna bahwa data yang dikumpulkan harus sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kemudian, relevan berarti bahwa data yang didapatkan harus berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan *up to date* atau faktual adalah data yang dikumpulkan tidak boleh usang dan telah tertinggal oleh zaman. Selanjutnya, representatif, bermakna bahwa data yang didapatkan harus menggambarkan atau mewakili seluruh populasi yang diteliti. Terakhir, dapat dipercaya, merujuk pada keabsahan sumber data.

Terdapat berbagai jenis data yang mungkin diperlukan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan sumbernya, data terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber pertama, dimana peneliti yang langsung memperolehnya melalui berbagai metode pengumpulan data terkait. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, sehingga peneliti dapat

langsung mempergunakannya sesuai kebutuhan. Pengumpulan data sekunder sering dikenal pula dengan metode penggunaan bahan dokumen.

Berdasarkan jenisnya, data dapat diklasifikasi menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif pada dasarnya adalah data yang sifatnya hanya menggolongkan saja. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Data kuantitatif biasa dianalisis menggunakan teknis statistika sesuai dengan kebutuhan dan hipotesa awal pada penelitian.

Kemudian, berdasarkan waktunya, data dapat digolongkan menjadi *time series* dan *cross section*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan selama rentang waktu tertentu, biasanya dalam kurun waktu beberapa bulan atau beberapa tahun. Sedangkan data *cross section* dikumpulkan pada waktu tertentu saja, misalnya dalam bulan tertentu.

KODING (CODING)

Koding merupakan kegiatan mengubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka/ bilangan. Misalnya untuk variabel pekerjaan dilakukan koding 1 = Pegawai Negeri, 2 = Wiraswasta, 3 = Pegawai Swasta dan 4 = Pensiunan. Jenis kelamin: 1 = Pria dan 2 = Wanita, dsb. Kegunaan dari koding adalah untuk mempermudah pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat *entry* data. *Entry* data adalah transfer koding data dari kuesioner ke dalam perangkat lunak pengolahan data. Pengkodean data dilakukan untuk memberikan kode yang spesifik pada respon jawaban responden untuk memudahkan proses pencatatan data.

Pemberian kode pada data adalah menerjemahkan data ke dalam kode-kode yang biasanya dalam bentuk angka. Tujuannya ialah untuk dapat dipindahkan ke dalam sarana penyimpanan, misalnya komputer dan analisa berikutnya. Dengan data sudah diubah dalam bentuk angka-angka, maka peneliti akan lebih mudah mentransfer ke dalam komputer dan mencari program perangkat lunak yang sesuai dengan data untuk digunakan sebagai sarana analisa, misalnya apakah data tersebut dapat dianalisa dengan menggunakan software SPSS?

Emzir (2010) memaparkan setidaknya ada tiga jenis pengodean yang dipakai dalam penelitian kualitatif, sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengodean terbuka

Pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penamaan dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Selama proses pengodean terbuka, data dipecah ke dalam bagian-bagian yang terpisah, diuji secara cermat, dibandingkan untuk persamaan dan perbedaannya, dan pertanyaan-pertanyaan diajukan tentang fenomena sebagaimana tercermin dalam data.

Pengodean terbuka dilakukan dengan cara:

- a. Memberikan pelabelan fenomena, yaitu memberikan nama yang mewakili suatu fenomena.
- b. Menemukan kategori-kategori yaitu pengelompokan konsep-konsep didasarkan atas hubungan dan kesamaan antar fenomena.
- c. Memberikan nama sebuah kategori yang diberikan oleh peneliti itu sendiri. Nama yang dipilih sebaiknya nama yang paling logis berhubungan dengan data yang mewakilinya, dan harus menjadi tulisan yang cukup untuk mengingatkan pada referensi.
- d. Mengembangkan kategori-kategori dalam istilah properti dan dimensinya, yaitu merancang sistematis hubungan antar fenomena yang terjadi.
- e. Menulis catatan kode; kategori-kategori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen lain, diambil dari halaman dan tulisan sebagai catatan kode.

2. Pengodean poros (*axial coding*)

Pengodean berporos adalah pelacakan hubungan antara elemen-elemen data yang terkodekan. Pengodean berporos umumnya lebih terfokus dan diarahkan pada menemukan dan menghubungkan kategori-kategori ke dalam suatu model yang sistematis. Model hubungan ini biasanya didasarkan atas hubungan kausal antar fenomena-fenomena yang terlibat. Selanjutnya dalam pengodean berporos, peneliti terus mencari properti tambahan dari setiap kategori, dan mencatat lokasi dimensional dari setiap insiden, kejadian atau peristiwa.

3. Pengodean selektif

Pengodean selektif adalah proses mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti. Beberapa langkah yang digunakan dalam pengodean selektif:

- a. Melibatkan penjelasan alur kronologis;
- b. Menghubungkan kategori-kategori tambahan di sekitar kategori inti;
- c. Melakukan validasi hubungan yang terjadi antar fenomena-fenomena maupun antar kategori-kategori.
- d. Mengembangkan kategori yang memerlukan analisis lebih lanjut.

INTERPRETASI DATA

Interpretasi data adalah tahapan paling akhir dari prosedur analisis data. Schultzman dan Straus (dalam Moleong, 2002:197) menjelaskan tiga tujuan utama dalam interpretasi data. Tujuan yang pertama dari interpretasi data adalah deskripsi semata-mata. Deskripsi semata-mata, yaitu analisis yang menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu

disiplin. Tujuan yang kedua dari interpretasi data adalah deskripsi analitis. Hal ini bermakna bahwa peneliti berusaha menemukan jejaring hubungan yang saling berkaitan antar kategori-kategori maupun fenomena-fenomena yang ada. Tujuan yang terakhir dari interpretasi data adalah menghasilkan teori substantif sesuai dengan disiplin ilmu tertentu.

Salah satu tahapan-tahapan kegiatan interpretasi data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah tahapan kegiatan yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan serta verifikasi.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan simpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan

masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

PERANAN STATISTIKA DALAM PENELITIAN SOSIAL

Dalam penelitian sosial, statistika memiliki peranan dalam proses pengolahan data. Statistika terutama digunakan dalam model penelitian survei yang melibatkan banyak responden. Berbeda dengan penelitian sains yang melibatkan statistika inferensial, dalam penelitian sosial, hanya statistika deskriptif yang cenderung sering digunakan untuk membantu perhitungan yang digunakan untuk menyederhanakan data yang akan ditampilkan, sehingga akan mempermudah peneliti dalam proses analisis data.

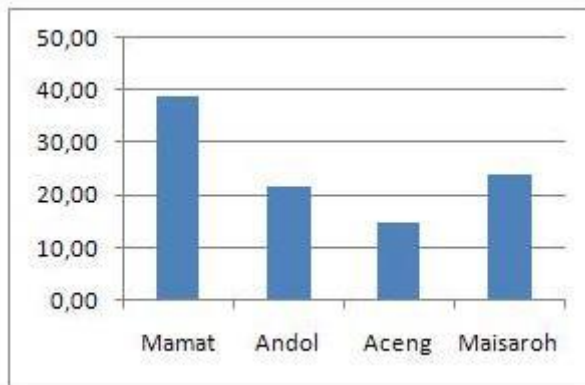
Statistika deskriptif adalah bagian dari ilmu statistika yang hanya mengolah dan menyajikan data tanpa ada pengambilan keputusan terkait dengan populasi. Dengan kata lain, peneliti menggunakan statistika deskriptif untuk melihat gambaran umum dari data yang telah diperoleh. Ruang lingkup bahasan statistik deskriptif adalah distribusi frekuensi beserta bagian-bagiannya seperti grafik distribusi, ukuran nilai pusat, dan sebagainya.

1. Frekuensi

Frekuensi adalah jumlah banyaknya data yang muncul. Dalam proses pengolahan data, frekuensi acap kali ditampilkan dalam bentuk tabel. Namun akan lebih menarik bilamana frekuensi disajikan dalam bentuk diagram atau grafik, sehingga perbedaan frekuensi dapat segera diamati. Misalnya, Pada sampel di bawah ini kita lihat data perolehan suara pada pemilihan walikota kota A, dengan jumlah suara yang diperoleh bapak Mamat memimpin dengan 38,89%.

Calon Walikota	Jumlah Suara	Persentase	Persentase kumulatif
Mamat	625	38.89	38.89
Andol	352	21.90	60.79
Aceng	241	15.00	75.79
Maisaroh	389	24.21	100
	1607	100.00	

Data ini akan lebih menarik jika disajikan dalam bentuk diagram batang (histogram) distribusi frekuensi suara pada pemilihan walikota kota A.



Melalui tampilan data yang telah diolah dalam bentuk grafik, peneliti dapat segera mengetahui perbedaan frekuensi suara yang diperoleh oleh masing-masing calon walikota, bahkan jika hanya dilihat sekilas. Peneliti dapat menggunakan berbagai jenis diagram agar pengamatan terhadap data yang telah diolah dapat menjadi lebih mudah, misalnya, untuk melihat frekuensi suatu data sebagai bagian data lain, peneliti dapat memilih diagram pai, dan seterusnya.

2. Modus, median, dan mean

Modus adalah nilai yang sering muncul. Misalnya pada saat peneliti melakukan survei terhadap kegemaran remaja, maka ketika data diperoleh, kebanyakan dari responden mengaku bahwa mereka gemar membaca. Dengan demikian, modus dalam hasil survei tersebut adalah membaca. Sedangkan median adalah nilai tengah dari keseluruhan data. Median membagi data menjadi kuadran yang sama rata. Melalui median, seorang peneliti dapat melihat kecenderungan penyebaran data.

3. Mean

Mean adalah rerata dari seluruh nilai yang telah diperoleh. Untuk menghitung Mean dapat digunakan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

Fosfat yang dihasilkan dari limbah deterjen merk A, B, C, D, dan E adalah berturut-turut 43, 42, 31, 32, 37, hitunglah mean;

$$M = \frac{\sum X}{n}$$

$$M = \frac{43 + 42 + 31 + 32 + 37}{5}$$

$$M = 37$$

PENYAJIAN DATA

Pada laporan penelitian, bagian hasil penelitian terdapat bahasa mengenai deskripsi data, analisis data dan pembahasan. Deskripsi data adalah kegiatan menyajikan data dari data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data merupakan data yang berserakan, tidak beraturan dan sulit dibaca, agar tersusun dalam bentuk yang teratur dan mudah dibaca maka dilakukan penyajian data atau penyusunan data. Dengan demikian, penyajian data adalah kegiatan menyusun data mentah yang berserakan menjadi lebih teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan dianalisis.

Terdapat dua tujuan penyajian data. Tujuan pertama adalah memudahkan dalam membaca dan memahami data. Data mentah yang tidak beraturan akan menyulitkan peneliti dalam memahami data. Maka, setelah data diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel atau diagram, peneliti akan lebih mudah menobservasi data yang telah didapatkan. Tujuan selanjutnya adalah memudahkan analisis data. Data mentah yang belum diolah akan sangat sulit untuk dianalisis dan membutuhkan waktu yang lama. Pengolahan dan penyajian data akan memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Penyajian data dilakukan untuk menyusun atau mengatur data. Data yang disajikan dapat berbentuk skor, persentase atau indeks. Bentuk data sangat tergantung pada bentuk mana yang memberikan manfaat maksimal kepada pembaca dalam memahami data.

1. Skor

Data berbentuk skor merupakan data asli hasil pengukuran. Data ini langsung diambil berdasarkan hasil pengukuran variabel tertentu atau responden. Pengukuran dilakukan dengan mengubah respons yang diberikan oleh responden atas instrumen menggunakan aturan skoring.

2. Persentase

Data dapat disajikan dalam bentuk persentase. Skor diubah menjadi persentase dengan cara membagi suatu skor dengan totalnya dan mengalikan 100. Misalnya:

Siswa yang tidak lulus ujian adalah 15 orang dari 50 orang peserta ujian. Data siswa yang tidak lulus adalah $(15/50) \times 100 = 30 \%$.

Data bentuk persentase biasanya dipilih bila ingin mengetahui posisi data diantara total keseluruhan.

3. Indeks

Data yang disajikan juga dapat diubah ke dalam bentuk indeks. Seperti juga penyajian data menggunakan persentase, pengubahan ke dalam angka indeks juga dapat dimaksudkan untuk mengetahui nilai suatu skor di antara keseluruhan data. Bedanya, persentase disajikan dalam bentuk persen, sedangkan angka indeks disajikan dalam bentuk angka desimal. Misalnya:

Terdapat sebanyak 15 orang siswa yang tidak lulus dalam sebuah tes yang diikuti oleh 20 orang, maka angka ketidaklulusan adalah $15/20 = 0,75$.

Pada dasarnya banyak cara untuk menyajikan data sehingga ia dapat dipahami dan digunakan secara tepat oleh pengolah data. Namun untuk menghasilkan gambaran data yang komunikatif, harus diingat untuk menyajikan sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, penyajian data dalam bentuk tabel bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai jumlah secara terperinci sehingga memudahkan pengolah data dalam menganalisis data tersebut. Macam-macam penyajian data dalam bentuk tabel antara lain:

1. Tabel Baris Kolom

Tabel yang lebih tepat disebut tabel baris kolom ini adalah tabel-tabel yang dibuat selain dari tabel kontingensi dan distribusi frekuensi yaitu tabel yang terdiri dari baris dan kolom yang mempunyai ciri tidak terdiri dari faktor-faktor yang terdiri dari beberapa kategori dan bukan merupakan data kuantitatif yang dibuat menjadi beberapa kelompok.

Contoh, tabel daftar IP seorang mahasiswa pendidikan matematika

o	Semester	IP
	I	3,12
	II	3,00
	III	3,39
	IV	3,37
	V	2,9
	VI	3,3
	VII	3,4

2. Tabel Kontingensi

Tabel kontingensi merupakan bagian dari tabel baris kolom, akan tetapi tabel ini mempunyai ciri khusus, yaitu untuk menyajikan data yang terdiri atas dua faktor atau dua variabel, faktor yang satu terdiri atas “b” kategori dan lainnya terdiri atas “k” kategori, dapat dibuat daftar kontingensi berukuran b x “k” dengan “b” menyatakan baris dan “k” menyatakan kolom.

Contoh Banyak Murid Sekolah di Daerah Inderalaya Menurut Tingkat Sekolah dan Jenis Kelamin Tahun 2006

JENIS KELAMIN	TINGKAT SEKOLAH			JUMLAH
	SD	SMP	SMA	
Laki - laki	4756	2795	1459	9012
Perempuan	4032	2116	1256	7404
Jumlah	8790	4911	2715	16416

3. Tabel Silang

Data hasil penelitian yang berupa perhitungan frekuensi pemunculan data juga dapat disajikan ke dalam bentuk tabel silang. Tabel silang dapat hanya terdiri dari satu variable tetapi dapat juga terdiri dari dua variable. Tergantung pertanyaan atau keadaan yang ingin dideskripsikan. Dengan demikian, pemilihan penyajian data ke dalam tabel silang satu atau dua variable akan tergantung dari data yang diperoleh. (Burhan Nurgiyantoro, 2004:42)

Tabel silang satu variable digunakan untuk menggambarkan data dengan menampilkan satu karakteristiknya saja. Misal jumlah keseluruhan. Sementara tabel silang dua variable digunakan untuk menggambarkan data dengan menampilkan dua karakteristiknya. Misalnya jumlah keseluruhan dan jumlah per gender.

Contoh:

Dalam suatu penelitian angket pada 34 siswa kelas XI.A tentang mata pelajaran MIPA yang disukai, diperoleh hasil data sebagai berikut:

No.	Mata Pelajaran	Jumlah
	Matematika	11
	Kimia	10
	Fisika	7
	Biologi	6

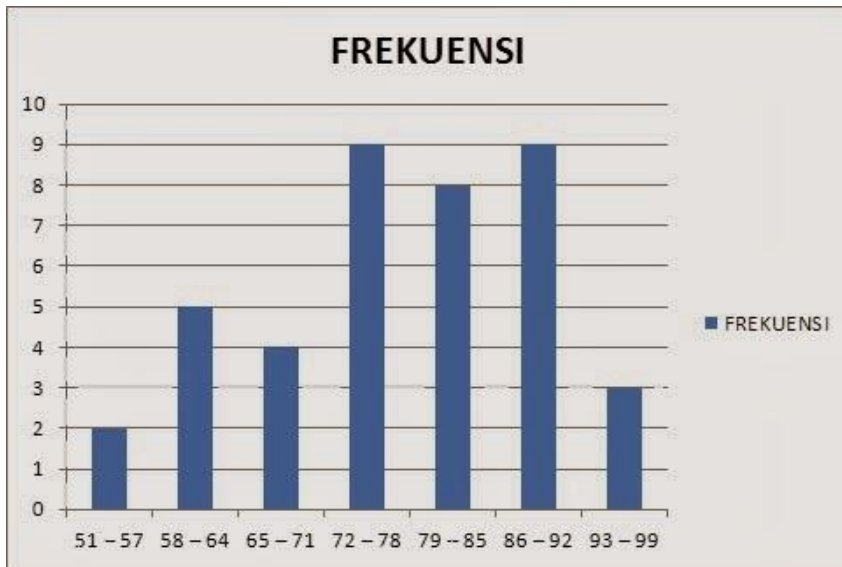
Penyajian Data dalam bentuk tabel silang satu variabel

No.	Mata Pelajaran	Siswa Yang Menyukai		Jumlah
		Siswa Laki - Laki	Siswa Perempuan	
1	Matematika	8	3	11
2	Kimia	4	6	10
3	Fisika	5	2	7
4	Biologi	2	4	6

Selain dapat disajikan ke dalam bentuk tabel sebagaimana dikemukakan di atas, data-data angka juga dapat disajikan ke dalam bentuk grafik, atau lengkapnya grafik frekuensi. Pembuatan grafik frekuensi pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pembuatan tabel distribusi frekuensi karena pembuatan grafik itu haruslah didasarkan pada tabel distribusi frekuensi. Dengan kata lain, pembuatan tabel distribusi frekuensi harus tetap dilakukan baik kita bermaksud maupun tidak bermaksud membuat grafik frekuensi. Penyajian data angka ke dalam grafik biasanya dipandang lebih menarik karena data-data itu tersaji dalam bentuk visual. Gambar grafik frekuensi yang banyak dipergunakan dalam metode statistik adalah histogram, polygon, kurve dan garis. (Burhan Nurgiantoro, 2004:43-44)

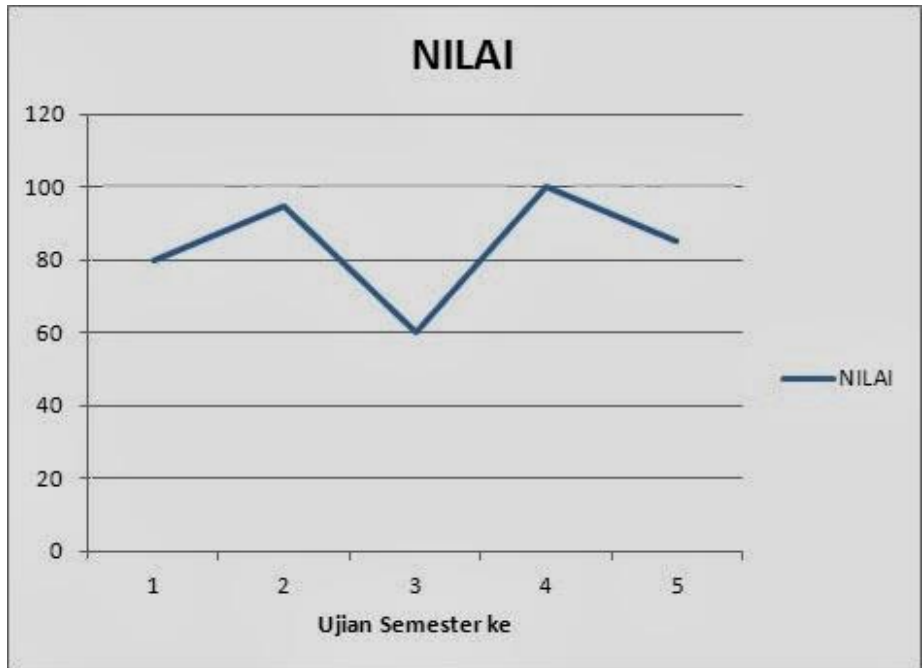
1. Grafik Histogram / Batang

Histogram merupakan grafik dari distribusi frekuensi suatu variable. Tampilan histogram berupa petak-petak empat persegi panjang. Sebagai sumbu horizontal boleh memakai tepi-tepi kelas, batas-batas kelas atau nilai variabel yang diobservasi, sedang sumbu vertical menunjukkan frekuensi. Untuk distribusi bergolong atau berkelompok yang menjadi absis adalah nilai tengah dari masing-masing kelas.



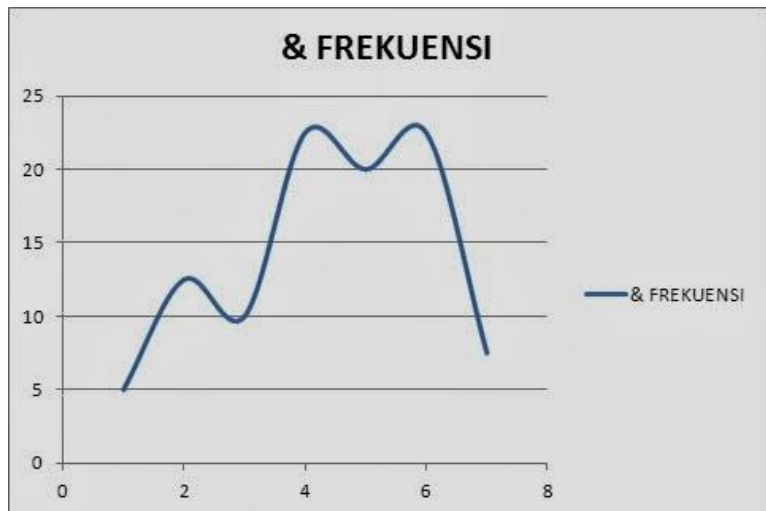
2. Grafik Poligon

Poligon merupakan grafik distribusi dari distribusi frekuensi bergolong suatu variable. Tampilan polygon berupa garis-garis patah yang diperoleh dengan cara menghubungkan puncak dari masing-masing nilai tengah kelas. Jadi absisnya adalah nilai tengah dari masing-masing kelas.



3. Grafik Kurva

Kurva merupakan perataan atau penghalusan dari garis-garis poligon. Gambar poligon sering tidak rata karena adanya perbedaan frekuensi data skor dan data skor itu sendiri mencerminkan fluktuasi sampel. Pembuatan kurve dilakukan dengan meratakan garis gambar polygon yang tidak rata dan terlihat tidak beraturan sehingga menjadi rata.

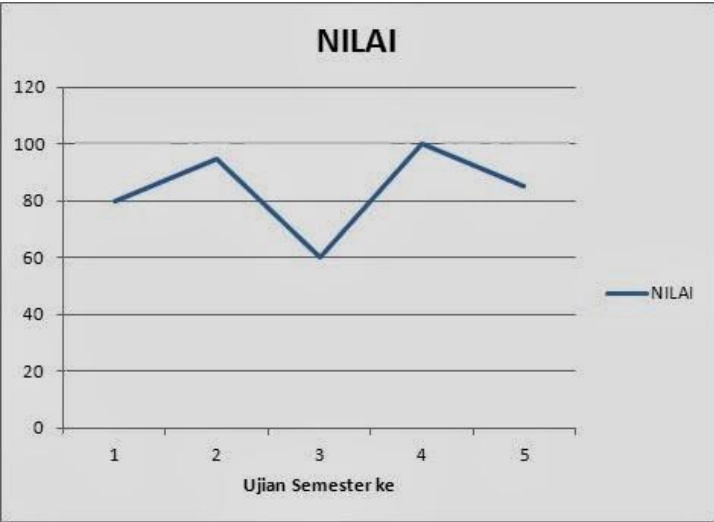


4. Grafik Garis

Grafik garis dibuat biasanya untuk menunjukkan perkembangan suatu keadaan. Perkembangan tersebut bias naik bias turun. Hal ini akan Nampak secara visual melalui garis dalam grafik. Dalam grafik terdapat garis vertikal yang menunjukkan jumlah dan yang mendatar menunjukkan variable tertentu yang ditunjukkan pada gambar dibawah, yang perlu diperhatikan dalam membuat grafik adalah ketepatan membuat skala pada garis vertikal yang akan mencerminkan keadaan jumlah hasil observasi. (Dr. Sugiyono, 2002:34)

Contoh: Perkembangan nilai ujian matematika Adit semester 1 tahun ajaran 2012/2013 sebagai berikut:

Ujian Semester ke	Nilai
1	80
2	95
3	60
4	100
5	85



A. Diagram Lingkaran

Cara lain untuk menyajikan data hasil penelitian adalah dengan diagram lingkaran. Diagram lingkaran digunakan untuk membandingkan data dari berbagai kelompok.

Contoh: Dari hasil penelitian mengenai pelajaran matematika dengan sampel 50 siswa di smp negeri 24 prabumulih diperoleh data sebagai berikut:

No	Penilaian	Jumlah
1	Sangat Suka	12
2	Suka	13
3	Tidak Suka	19
4	Sangat Tidak Suka	6

Penyajian data tersebut dalam diagram lingkaran adalah sebagai berikut:

1. Cari persentase masing-masing data tersebut.

- Sangat Suka = $\frac{12}{50} \times 100\% = 24\%$
- Suka = $\frac{13}{50} \times 100\% = 26\%$
- Tidak Suka = $\frac{19}{50} \times 100\% = 38\%$
- Sangat Tidak Suka = $\frac{6}{50} \times 100\% = 12\%$

2. Cari Luas sudut yang dibutuhkan untuk setiap data.

- Sangat Suka = $\frac{24}{100} \times 360^\circ = 86,4^\circ$
- Suka = $\frac{26}{100} \times 360^\circ = 93,6^\circ$
- Tidak Suka = $\frac{38}{100} \times 360^\circ = 136,8^\circ$
- Sangat Tidak Suka = $\frac{12}{100} \times 360^\circ = 43,2^\circ$

3. Selanjutnya luas-luas kelompok data tersebut digambarkan ke dalam bentuk lingkaran.



BAB 7

PROSEDUR PENELITIAN

ETNOGRAFI

KARAKTERISTIK PENELITIAN

Secara umum, penelitian etnografi dapat dikelompokkan sebagai penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, Creswell (Creswell, 2007:38) menjelaskan karakteristik jenis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Seting alamiah

Suatu penelitian kualitatif dilaksanakan di lapangan dimana peneliti mendapatkan data secara langsung dari para partisipan. Peneliti berinteraksi, berkomunikasi, dan mengamati secara terus menerus tindakan-tindakan para responden di lingkungan mereka. Berdasarkan kegiatan inilah analisis mengenai suatu keadaan atau fenomena dibuat.

2. Peneliti sebagai instrumen utama

Dalam pengumpulan data, peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti dapat menelaah dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai para responden secara langsung di lapangan. Meskipun terkadang survei dilakukan, tapi para peneliti etnografi tidak terpaku pada instrumen yang telah dipersiapkan atau yang telah terstandarisasi. Peneliti di bidang etnografi cenderung melakukan improvisasi sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Dengan demikian, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama pada jenis penelitian ini.

3. Pengumpulan data dari berbagai sumber

Sebuah penelitian kualitatif tidak dapat hanya bersandar pada satu jenis pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan berbagai jenis pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan, serta pengumpulan dokumen untuk menelaah suatu objek penelitian. Hal ini dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh valid dan dapat diandalkan.

4. Data analisis induktif

Dalam suatu penelitian kualitatif, peneliti akan mengelompokkan data dalam urutan *bottom-up*. Pengelompokan ini akan dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal yang lebih abstrak atau umum. Dalam pelaksanaannya,

seorang peneliti akan berulang kali memeriksa berbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian menggunakan berbagai jenis pengumpulan data. Acap kali pada proses ini dilakukan, perubahan tema akan terjadi karena penyesuaian akan selalu dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada.

5. Peranan partisipan

Penelitian kualitatif menekankan pada data yang bersumber langsung dari partisipan di lapangan. Dengan demikian, peranan partisipan sangat penting dalam penelitian ini. Sedangkan dokumen dan literatur hanya berfungsi sebagai pelengkap untuk data yang dikumpulkan dari para partisipan.

6. Rancang penelitian yang tidak statis

Proses penelitian kualitatif mungkin dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks dan kondisi yang ada di lapangan. Perubahan dapat terjadi pada berbagai aspek penelitian, termasuk jenis pengumpulan data, lokasi penelitian, dan sebagainya. Hal yang menjadi patokan bagi perubahan-perubahan tersebut adalah permasalahan atau isu yang dialami oleh para partisipan.

7. Kerangka teoritis

Acap kali peneliti etnografi menggunakan satu bidang kajian tertentu sebagai kerangka dasar penelitian mereka. Bidang kajian tersebut dapat berupa budaya, suku, gender, kelas sosial, atau bahkan politik dan sejarah.

8. Interpretasi

Dalam analisis dan pembahasan suatu penelitian etnografi, interpretasi peneliti memiliki peranan yang penting. Para peneliti akan memberikan interpretasi berdasarkan hal-hal yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka dapatkan selama di lapangan. Interpretasi yang diambil tentu berdasarkan latar belakang pengetahuan, sejarah, konteks, dan sudut pandang mereka terhadap isu yang terjadi. Namun demikian, para pembaca juga dapat menganalisis hasil penelitian etnografi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa suatu penelitian etnografi sangat kaya dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

9. Holistik menyeluruh

Para peneliti etnografi selalu mencoba menelaah suatu masalah atau isu dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan melibatkan berbagai faktor dan situasi yang saling memengaruhi. Para peneliti di bidang ini tidak terfokus pada hubungan sebab-akibat mengenai suatu masalah atau isi, tapi mereka berfokus pada identifikasi hubungan kompleks antar faktor dan situasi yang terkait.

TAHAPAN PENELITIAN ETNOGRAFI

Creswell (2007:70) memaparkan bahwa sebenarnya tidak ada tahapan baku dalam sebuah penelitian etnografi. Namun demikian, ia menjelaskan bahwa setidaknya tahapan-tahapan dalam suatu penelitian etnografi mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menentukan bahwa penelitian etnografi layak dilakukan untuk menelaah suatu masalah atau isu tertentu. Sebagaimana yang telah dipahami bahwa penelitian etnografi layak digunakan untuk menelaah hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, bahasa, perilaku masyarakat, kekuasaan, resisten, dan dominasi sosial. Pada beberapa kasus, mungkin tidak dapat ditemukan literatur yang berkaitan dengan hal yang sangat spesifik, sehingga peran interpretasi para peneliti menjadi sangat dominan.
2. Mengidentifikasi dan menetapkan komunitas dan lokasi penelitian. Komunitas yang menjadi sumber data penelitian harus telah ada dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga mereka telah memiliki karakter perilaku yang cenderung sama. Terkadang, pada komunitas tertentu, para peneliti memerlukan informan kunci yang membuka akses bagi para peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.
3. Memilih tema atau isu budaya yang dapat diangkat sebagai objek penelitian. Penelitian etnografi dapat mencakup tema atau isu kemasyarakatan yang sangat luas seperti enkulturasi, sosialisasi, pembelajaran, pengertian, dominasi, ketidakadilan, atau perkembangan masyarakat. Para peneliti akan berinteraksi dengan komunitas masyarakat untuk mengetahui interaksi mereka dan memahami pola kemasyarakatan seperti daur hidup, kegiatan, dan kebudayaan dan tradisi yang ada.
4. Menentukan konsep penelitian etnografi yang sesuai. Para peneliti etnografi dapat melakukan penelitian yang hanya menjelaskan keadaan sosial, atau dapat pula melakukan penelitian etnografi kritis yang membahas mengenai ketimpangan yang ada di masyarakat.
5. Pengumpulan data langsung di lapangan. Dalam penelitian etnografi, peneliti harus terlibat langsung dalam tiap peri kehidupan masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan *fieldwork* (pengumpulan data lapangan). Pada proses ini, para peneliti dituntut untuk cakap dan teliti mengenai tata krama yang berlaku di suatu komunitas agar mampu mendapatkan data yang dibutuhkan.
6. Menemukan pola-pola sosial. Hasil analisis akhir dari sebuah penelitian etnografi adalah gambaran holistik mengenai suatu komunitas. Peneliti dapat memberikan pandangan dari berbagai hal, termasuk saran untuk pengembangan, peningkatan, atau bahkan perbaikan di berbagai aspek kemasyarakatan.

Sedangkan Spradley (2006) memaparkan bahwa penelitian etnografi bersifat siklus. Hal ini berarti tiap prosedur penelitian etnografi dapat

dilakukan secara berulang-ulang untuk memastikan bahwa telah diperoleh gambaran holistik dari suatu komunitas. Adapun prosedur siklus penelitian etnografi mencakup pemilihan proyek etnografi, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data etnografi, pembuatan rekaman etnografi, analisis data, dan penulisan laporan etnografi.

1. Pemilihan proyek etnografi

Siklus dapat dimulai dengan memilih proyek dan mempertimbangkan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup komunitas yang menjadi subjek penelitian etnografi dapat bervariasi; ada penelitian yang mencakup komunitas kecil seperti keluarga, namun ada yang bahkan mencakup sebuah kota.

2. Pengajuan pertanyaan etnografi

Secara umum, terdapat tiga jenis pertanyaan yang menjadi landasan dalam penelitian etnografi yaitu: "Siapa yang ada di sini?", "Apa yang mereka lakukan?", dan "Apa yang menjadi latar atau alasan dari situasi sosial ini?". Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut dapat mengarahkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang lebih spesifik mengenai komunitas tersebut.

3. Pengumpulan data

Hal penting selanjutnya adalah pengumpulan data. Pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian etnografi adalah observasi partisipan, dimana peneliti terjun langsung berinteraksi dengan komunitas masyarakat tertentu. Jangka waktu observasi ini sangat bervariasi dan dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang diperlukan.

4. Membuat rekaman etnografi

Rekaman etnografi adalah catatan lapangan yang dibuat saat penelitian. Catatan lapangan ini dapat dilengkapi dengan berbagai hal seperti peta, foto, atau berbagai teknik lain yang memungkinkan untuk merekam informasi secara lengkap dan menyeluruh sebagai acuan analisis.

5. Analisis data

Dalam penelitian etnografi, analisis data dapat dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data; analisis tidak harus dilakukan setelah data lengkap. Analisis data dalam penelitian etnografi akan mengarahkan peneliti untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan lain, yang tentu akan membutuhkan pengumpulan data kembali. Hal inilah yang membuat pengumpulan dan analisis data dalam penelitian etnografi bersifat simultan dan berkesinambungan.

Secara umum, terdapat empat jenis analisis yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian etnografi: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis pola budaya. Analisis domain, yaitu memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Melalui pertanyaan umum dan pertanyaan rinci peneliti menemukan berbagai

kategori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk penelitian. Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus. Analisis komponensial, yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan. Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan sub-fokus penelitian. Berbagai jenis analisis tersebut dapat dilakukan untuk meneliti satu objek penelitian.

6. Penulisan laporan

Puncak dari penelitian etnografi adalah penulisan laporan yang memberikan gambaran holistik mengenai keadaan suatu komunitas. Namun demikian, karena sifat penelitian etnografi yang berkesinambungan, hasil penelitian berupa laporan tersebut mungkin dapat kembali mengarahkan peneliti pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih intensif. Disinilah peran peneliti untuk menetapkan akhir batasan pembahasan permasalahan yang ada.

BAB 8

TEKNIK PENULISAN LAPORAN ETNOGRAFI

GARIS BESAR ISI LAPORAN

Tahap akhir dari penelitian etnografi adalah penulisan laporan ilmiah. Secara umum, penulisan laporan ilmiah untuk penelitian etnografi sama dengan penulisan laporan penelitian-penelitian lainnya. Vredenberg (1979:131) memaparkan bahwa sekurang-kurangnya laporan penelitian di bidang etnografi harus mencakup lima hal: masalah dan cara memformulasikannya, kepada siapa penelitian tersebut berlaku, pendekatan dan metode yang dipakai, hasil penelitian, dan kesimpulan penelitian.

A. Masalah dan perumusan masalah

Masalah adalah titik tolak adanya suatu penelitian. Terkait dengan masalah penelitian, para ahli memberikan berbagai pendapat. Arikunto (1992:22) menyatakan bahwa masalah penelitian adalah bagian dari kebutuhan yang harus dipecahkan. Sementara itu, Sedarmayanti dan Hidayat (2011:31) memaparkan bahwa masalah adalah berbagai peristiwa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan permasalahan adalah pembatasan fokus yang menjadi perhatian pada sebuah penelitian. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan pada penelitian adalah pembatasan fokus pada suatu fenomena kehidupan yang menarik, atau bahkan memerlukan solusi tertentu. Sehingga, untuk memahami atau memecahkannya, diperlukan suatu penelitian.

Masalah penelitian dapat diperoleh dari fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari. Nazir (2003:116) menjelaskan beberapa sumber permasalahan pada suatu penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan terhadap kegiatan manusia.
2. Bacaan.
3. Analisis bidang pengetahuan tertentu.
4. Ulangan atau perluasan penelitian yang telah dilakukan.
5. Cabang studi yang sedang dikerjakan.
6. Pengalaman dan catatan pribadi.

7. Praktek atau keinginan masyarakat.
8. Bidang spesialisasi.
9. Pelajaran atau mata pelajaran yang sedang Dikti.
10. Pengamatan terhadap alam.
11. Diskusi ilmiah.

Dalam merumuskan masalah yang menjadi fokus suatu penelitian, Sedarmayanti dan Hidayat (2011:36) memaparkan beberapa hal yang harus dijelaskan, sebagaimana dipaparkan di bawah.

1. Latar belakang masalah

Secara sederhana, latar belakang masalah adalah alasan-alasan yang menjadi dasar bahwa suatu penelitian layak untuk dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, menelaah, atau memecahkan fenomena tertentu. Latar belakang permasalahan dalam suatu penelitian dapat didasarkan pada prinsip kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dan kenyataan (*das sein*). Namun demikian, terdapat pula fenomena yang bukan merupakan kesenjangan, namun layak untuk diteliti, misalnya, kondisi menarik tentang adat atau budaya suatu komunitas masyarakat. Dengan kata lain, latar belakang masalah adalah pemaparan mengenai alasan peneliti mengangkat suatu fenomena untuk ditelaah.

2. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah adalah memerinci masalah agar lebih jelas dan fokus pada suatu gejala atau ingin diamati atau dipecahkan. Dalam proses identifikasi masalah, seorang peneliti sebaiknya harus disertai dengan data yang mendukung. Data-data tersebut dapat diperoleh dari kajian awal, literatur, diskusi, dan sebagainya.

Setelah latar belakang dan identifikasi masalah selesai, seorang peneliti mungkin akan melakukan pembatasan masalah. Pembatasan dilakukan bilamana fokus kajian penelitian akan menjadi sangat luas saat tiap aspek yang berkenaan dengan suatu fenomena dibahas. Pembatasan masalah penelitian akan menjadikan suatu penelitian fokus pada hal terpenting yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Perumusan masalah

Perumusan masalah adalah proses transformasi masalah yang ingin diidentifikasi dalam bentuk kalimat. Nazir (2003:119) menjelaskan beberapa hal yang harus dilakukan dalam proses perumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

- a. Rumusan masalah biasanya disajikan dalam bentuk kalimat tanya.

- b. Rumusan masalah harus jelas dan padat.
- c. Rumusan masalah harus berimplikasi pada ketersediaan data untuk meneliti atau memecahkan masalah tersebut.
- d. Rumusan masalah harus menjadi dasar bagi hipotesis penelitian.
- e. Rumusan masalah dapat dijadikan dasar bagi judul penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merujuk kepada siapa suatu penelitian berlaku. Secara ringkas, populasi adalah keseluruhan anggota masyarakat yang dijadikan tujuan penelitian. Namun demikian, terkadang terjadi berbagai keterbatasan yang mengakibatkan penelitian tidak dapat dilaksanakan pada seluruh anggota tersebut. Bilamana hal demikian terjadi, maka diperlukan pemilihan beberapa anggota yang dianggap dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi. Anggota yang mewakili populasi tersebut dinamakan sampel.

Berdasarkan sifatnya, terdapat dua jenis populasi, populasi homogen dan populasi heterogen. Populasi homogen adalah populasi yang memiliki anggota dengan karakteristik yang sama, sehingga siapapun yang menjadi sampel tidak akan menjadi masalah karena tiap anggota identik satu dengan yang lainnya. Sedangkan populasi heterogen adalah populasi yang memiliki anggota dengan beragam karakteristik, sehingga untuk menentukan sampel, diperlukan batas-batasan jumlah sesuai dengan kaidah statistika.

2. Sampel dan teknik pengambilan sampel

Sebagaimana yang telah dijelaskan, sampel adalah anggota populasi yang dipilih dan dianggap dapat mewakili keseluruhan karakteristik populasi. Dalam pemilihan sampel, hal yang paling penting adalah keterwakilan karakter dari seluruh populasi. Jadi, jumlah sampel bisa sangat bervariasi berdasarkan kebutuhan di lapangan.

Pada penelitian sosiologi dan antropologi, pengambilan sampel sangat jarang dilakukan dengan menggunakan teknik statistika tertentu. Hal ini disebabkan penelitian di ranah sosial terkadang hanya melibatkan populasi yang sedikit, atau bahkan populasi yang menjadi subjek penelitian hanya terdiri dari satu anggota.

Secara garis besar, terdapat dua jenis teknik pemilihan sampel: *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2008:56).

a. *Probability sampling*

Probability sampling adalah teknik pemilihan sampel yang digunakan bilamana peneliti telah mengetahui keseluruhan jumlah anggota populasi dan jumlah sampel yang ideal. Teknik ini memberikan peluang yang sama bagi tiap anggota untuk dipilih menjadi sampel yang mewakili populasi. Ada beberapa jenis teknik yang dapat digunakan untuk memilih anggota sampel pada *probability sampling*.

1) Sampel acak sederhana

Teknik pengambilan sampel acak sederhana dilakukan dengan memilih sejumlah anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Pemilihan sampel acak sederhana dapat menggunakan teknik undian, bilangan ordinal, maupun tabel bilangan acak. Teknik undian menggunakan undian nama anggota populasi yang akan dijadikan sampel, untuk kemudian dipilih secara acak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Sedangkan teknik bilangan ordinal menggunakan kelipatan bilangan untuk menentukan jumlah sampel. Teknik yang terakhir, menggunakan tabel bilangan acak, adalah teknik pemilihan anggota sampel berdasarkan urutan pada tabel bilangan acak yang dihitung menggunakan perhitungan statistika tertentu.

2) Sampel acak berstrata proporsional

Teknik acak berstrata adalah teknik acak yang digunakan bilamana anggota populasi dapat dikelompokkan berdasarkan strata atau tingkatan tertentu, misalnya jenjang pendidikan. Teknik acak berstrata proporsional dapat digunakan bilamana anggota tiap kelompok berjumlah seimbang. Kemudian, teknik acak dapat diterapkan untuk memilih anggota sampel dari tiap kelompok yang ada. Misalnya, Populasi berjumlah 100 orang diketahui bahwa 25 orang berpendidikan SMA, 15 orang diploma, 30 orang S1, 15 orang S2 dan 15 orang S3. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut dan diambil secara proporsional.

3) Sampel acak berstrata nonproporsional

Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya pegawai dari PT tertentu mempunyai mempunyai 3 orang lulusan S3, 4 orang lulusan S2, 90 orang lulusan S1, 800 orang lulusan SMU, 700 orang lulusan SMP, maka 3 orang lulusan S3 dan empat orang S2 itu diambil semuanya sebagai sampel. Karena dua kelompok itu terlalu kecil bila dibandingkan dengan kelompok S1, SMU dan SMP.

4) Sampel area

Teknik ini digunakan bilamana populasi terdiri dari kelompok-kelompok individu yang menyebar pada daerah tertentu. Misalnya, nesia memiliki 34 provinsi dan akan menggunakan 10 provinsi. Pengambilan 10 provinsi itu dilakukan secara random. Tetapi perlu diingat, karena provinsi-provinsi di Indonesia itu berstrata maka pengambilan sampelnya perlu menggunakan teknik acak berstrata.

b. *Nonprobability sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik pemilihan sampel yang digunakan dengan tidak terlalu mempertimbangkan berbagai variabel yang mungkin mempengaruhi dalam pemilihan sampel. Ada beberapa teknik dalam pemilihan *nonprobability sampling* sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Sampling sistematis

Sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu, yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100.

2) *Quota sampling*

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sampel diambil dengan memberikan jatah tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah kuota terpenuhi, pengumpulan data dihentikan. Sebagai contoh, akan melakukan penelitian terhadap pegawai golongan II dan penelitian dilakukan secara kelompok. Setelah jumlah sampel ditentukan 100 dan jumlah anggota peneliti berjumlah 5 orang, maka setiap anggota peneliti dapat memilih sampel secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan (golongan II) sebanyak 20 orang.

3) Sampling aksidental

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dalam teknik ini pengambilan sampel

tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Misalnya penelitian tentang pendapat umum mengenai pemilu dengan mempergunakan setiap warga negara yang telah dewasa sebagai unit sampling. Peneliti mengumpulkan data langsung dari setiap orang dewasa yang dijumpainya, sampai jumlah yang diharapkan terpenuhi.

4) *Purposive sampling*

Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2000:128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya, akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai maka sampel yang dipilih adalah orang yang memenuhi kriteria-kriteria kedisiplinan pegawai.

5) *Sampling jenuh*

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

6) *Snowball sampling*

Snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah paradigma yang dianut oleh seorang peneliti dalam menyikapi data yang dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Secara umum, terdapat dua macam pendekatan dalam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang bersandar pada pengolahan data kuantitatif atau numerik melalui pengukuran, survei, pengamatan, serta uji teori yang melibatkan uji statistik. Sedangkan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada fenomenologi dan sering kali berlatar natural. Namun demikian, terdapat keadaan yang membuat peneliti dapat menggabungkan kedua jenis

pendekatan. Biasanya, pada kondisi ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang bersifat numerik agar lebih mudah dianalisis menggunakan analisis kualitatif yang bersifat menjelaskan (deskriptif).

Pada penelitian sosial, pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan kualitatif. Biasanya, para peneliti bersandar pada langkah-langkah pengolahan data kualitatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu *data reduction* (penyaringan data), *data display* (pengolahan dan penyajian data), serta *conclusion drawing and Verification* (penarikan simpulan dan verifikasi).

Proses penyaringan data adalah proses memilah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sering kali dalam penelitian sosial, data yang diperoleh sangat banyak dan bercampur antara data penting dan data tidak penting, terutama dalam wawancara yang tidak terstruktur. Pada tahap inilah peneliti memilih data-data yang berhubungan dengan penelitian serta menyingkirkan data-data yang sekiranya tidak berhubungan. Pada langkah selanjutnya, peneliti melakukan pengolahan dan penyajian data. Bilamana dianggap perlu, pengolahan dan penyajian data dapat melibatkan proses kuantitatif, seperti mencari rata-rata, persentase dan sebagainya. Proses kuantitatif yang demikian disebut dengan proses kuantitatif deskriptif. Data yang telah diolah dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, diagram, grafik, dan sebagainya agar memudahkan dalam analisis data.

Data yang telah disajikan akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang sangat berperan dalam pendekatan ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang menggunakan berbagai sudut pandang untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, serta untuk mendapat gambaran (deskripsi) yang jelas terhadap fenomena yang dihadapi.

Terdapat empat jenis triangulasi, sebagaimana yang dijelaskan berikut:

1) Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah membandingkan informasi atau data tertentu berdasarkan metode pengambilan data yang berbeda. Misalnya, pada penelitian sosial, seorang peneliti mewawancarai responden yang mengaku melakukan satu ritual dengan urutan tertentu. Kemudian, untuk mengecek keabsahan hasil wawancara tersebut, peneliti dapat melakukan observasi langsung.

2) Triangulasi antar peneliti

Triangulasi antar peneliti dapat dilakukan jika suatu penelitian dilaksanakan secara berkelompok. Para peneliti yang terlibat dapat mendiskusikan fenomena dan data yang mereka temui di lapangan untuk memeriksa kebenarannya.

3) Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data bermaksud bahwa untuk memperoleh data tertentu, dapat digunakan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh kemudian akan dibandingkan untuk mengecek keabsahannya.

4) Triangulasi teori

Triangulasi teori bermakna bahwa hasil penelitian kualitatif dapat dibandingkan dengan hasil penelitian serupa pada ranah yang sama. Triangulasi ini dapat memperdalam kajian karena hasil penelitian lain dapat memberikan masukan pada penelitian yang sedang dilaksanakan.

Kemudian, pada bagian ini, peneliti juga harus menjelaskan metode pengumpulan data serta model penelitian yang diterapkan. Untuk kedua hal ini, telah dijelaskan secara terperinci pada bagian sebelumnya.

D. Hasil Penelitian

Pada bagian hasil penelitian, data yang telah diolah disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel dan grafik untuk memudahkan memahami data yang diperoleh. Kemudian, pada bagian ini juga dipaparkan diskusi deskriptif mengenai fenomena yang dihadapi; sebab, alasan, tujuan, motif, pelaku, dan sebagainya yang terkait dengan subjek penelitian sosial.

E. Simpulan

Penarikan simpulan dalam penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan secara terus menerus semenjak peneliti turun di lapangan. Simpulan awal yang diperoleh tersebut akan diverifikasi kredibilitas serta validitasnya, untuk kemudian akan menghasilkan simpulan baru kembali. Proses ini akan terus dilakukan secara berkesinambungan hingga tidak ada lagi data yang menampilkan informasi baru sebagai dasar pengambilan kesimpulan (penelitian mencapai titik jenuh).

Dalam penelitian kualitatif di ranah sosial, kesimpulan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas. Kesimpulan ini dapat pula berupa makna perilaku, hubungan kausal, atau bahkan hipotesis atau teori yang baru.

SISTEMATIKA LAPORAN

Pada dasarnya, penyusunan sistematika laporan karya tulis ilmiah dapat sangat bervariasi; sistematika penulisan disesuaikan dengan kebutuhan dan

format yang dituntut oleh instansi terkait. Namun demikian, secara garis besar sistematika laporan karya tulis ilmiah mencakup bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup.

A. Bagian awal

Bagian awal karya tulis ilmiah dapat terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

1. Judul penelitian

Judul pada satu karya ilmiah harus dibuat dengan ringkas dan padat. Judul harus menggambarkan objek penelitian, serta tidak boleh dibuat dalam bentuk kalimat.

2. Abstrak

Abstrak adalah gambaran penelitian yang dibuat dengan ringkas. Pada umumnya, abstrak tidak boleh melebihi lima ratus kata yang ditulis dalam bentuk satu paragraf. Dalam sebuah abstrak, yang harus dicantumkan adalah gambaran permasalahan, pendekatan penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data, hasil, simpulan, serta saran. Pada bagian akhir abstrak, sering kali dibubuhkan kata kunci, yaitu kata-kata yang menggambarkan ranah penelitian, dari yang paling umum hingga paling khusus. Kata kunci ini biasanya terdiri dari empat hingga delapan kata.

3. Kata pengantar

Kata pengantar adalah ungkapan-ungkapan peneliti terhadap karya ilmiah. Pada bagian ini, biasanya peneliti mengungkapkan terima kasih pada berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi penelitian tersebut.

4. Daftar isi

Daftar isi memuat daftar judul dan sub judul yang ada pada karya tulis ilmiah. Daftar judul dan sub judul tersebut dilengkapi dengan nomor halaman yang menunjukkan letaknya.

5. Daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran

Daftar tabel memuat daftar tabel, gambar, dan lampiran yang terdapat dalam karya tulis ilmiah, serta nomor halaman yang menunjukkan letaknya.

B. Bagian isi

Bagian isi karya tulis ilmiah terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Bab I

Bab I memuat pendahuluan dari sebuah karya ilmiah. Hal-hal yang dibahas pada bagian ini adalah sebagai berikut.

a. Latar belakang masalah

Latar belakang masalah memuat fakta-fakta atau sebab yang relevan sebagai titik tolak dalam merumuskan masalah penulisan dan mengemukakan alasan penentuan masalah. Penulis dapat mengutip/mengemukakan pendapat para ahli, berita melalui media massa, peraturan perundang-undangan yang mendukung terhadap fakta atau fenomena yang akan ditulis.

b. Perumusan masalah

Bagian perumusan masalah menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian tersebut. Sebagaimana yang telah dibahas, rumusan masalah harus dituliskan dalam bentuk kalimat.

c. Tujuan dan manfaat

Tujuan penulisan menjelaskan maksud yang ingin dicapai melalui penelitian. Sedangkan manfaat menjelaskan kontribusi penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bab II

Bab II sebuah karya tulis ilmiah memuat berbagai teori dan kajian yang mendukung penelitian tersebut.

a. Kajian teoritis atau kajian pustaka

Kajian teoretis memuat berbagai teori dan referensi yang mendukung penelitian. Dalam penulisan berbagai teori tersebut, terdapat dua model pengutipan: pengutipan langsung dan pengutipan tidak langsung.

Kutipan langsung adalah kutipan yang sama dengan sumber aslinya. Kutipan ini diletakkan di antara dua tanda diakritik ("..."). Kata pada awal kutipan ditulis menggunakan huruf kapital. Bilamana bagian yang dikutip melebihi lima baris atau empat puluh kata, kutipan diletakkan terpisah dan diketik dengan spasi satu.

Pada kutipan tidak langsung, peneliti dapat menulis kutipan menggunakan redaksi yang berbeda dengan sumber, atau disebut dengan parafrase. Baik pas kutipan langsung dan tidak langsung, peneliti harus membubuhkan sumber bacaan. Terdapat dua model penulisan referensi, yaitu *in note* dan *dot note*. *In note* ditulis dalam kurung pada akhir bagian kutipan

yang berisi nama pengarang buku, tahun, serta nomor halaman. Sedangkan pada penulisan *foot note*, pada bagian akhir kutipan hanya ditandai dengan angka yang ditulis secara *superskrip*, kemudian pada bagian bawah halaman diberikan penjelasan berupa nama pengarang, judul referensi, tempat dan tahun terbit, serta penerbit.

b. Kajian terdahulu

Kajian terdahulu memuat sejumlah penelitian yang dianggap sama dan relevan terhadap penelitian yang sedang dilaksanakan. Penulisan kajian terdahulu harus memuat nama peneliti, judul, masalah, tempat penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis, serta hasil yang diperoleh.

3. Bab III

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti. Bagian ini memuat hal-hal sebagai berikut.

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada bagian ini, peneliti harus menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan serta jenisnya. Peneliti juga harus menjelaskan alasan pemakaian pendekatan serta jenis penelitian tersebut.

b. Populasi dan sampel

Penulis harus menjelaskan jumlah populasi serta tempat pengambilan data. Kemudian, pada bagian ini juga dijelaskan teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut dan jumlah sampel yang dipilih.

c. Teknik dan instrumen pengumpulan data

Pada bagian ini, peneliti harus menjelaskan teknik pengambilan data yang digunakan. Instrumen penelitian yang dirancang juga harus dipaparkan dengan jelas. Bilamana diperlukan, peneliti dapat menunjukkan contoh instrumen yang digunakan serta alasan penggunaannya.

d. Teknik analisis data

Penulis harus memaparkan cara penganalisaan data pada bagian ini. Bilamana penelitian melibatkan proses kuantifikasi, penulis juga harus memaparkan rumus-rumus yang digunakan untuk mengolah data. Peneliti juga harus menjelaskan validitas dan realibilitas hasil penelitian yang didapat.

4. Bab IV

Bab IV dari karya tulis ilmiah berisi inti dari sebuah penelitian yaitu hasil dan pembahasan.

a. Hasil

Hasil penelitian berupa tampilan data-data yang telah diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Diskusi

Bagian diskusi merupakan pembahasan hasil analisis data yang telah diolah. Pada bagian ini, peneliti memaparkan interpretasi terhadap penelitian yang telah dilakukan, serta mungkin menjelaskan temuan-temuan menarik yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

C. Bagian penutup

Bagian penutup memuat hal-hal sebagai berikut.

5. Bab V

Bab V adalah bagian terakhir dalam sebuah karya tulis ilmiah. Pada bab ini, dibahas mengenai simpulan dan saran yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan.

a. Simpulan

Simpulan adalah ringkasan dan interpretasi akhir terhadap hasil penelitian secara keseluruhan. Pada bagian ini, peneliti juga harus menegaskan kembali pertanyaan penelitian dan jawaban yang diperoleh melalui penelitian yang dilaksanakan

b. Saran

Bagian saran merupakan bagian yang berisi masukan-masukan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian. Peneliti juga mungkin memaparkan kesulitan dan keterbatasan yang dihadapi. Hal ini akan memungkinkan peneliti-peneliti lain melanjutkan penelitian pada ranah yang masih memiliki kendala tersebut.

Daftar pustaka

Daftar pustaka memuat rincian referensi seperti buku, artikel, dan sebagainya yang digunakan dalam penelitian tersebut. Terdapat variasi jenis format penulisan daftar pustaka, namun yang paling pokok adalah nama penulis, tahun terbit, judul karya, tempat terbit, dan penerbit.

Berikut adalah aturan dasar penulisan daftar pustaka:

1. Penulisan nama harus dibalik dan dipisah dengan tanda **koma**. Kadang ada lembaga yang menerapkan penulisan nama tidak dipisah dengan tanda koma.
2. Penulisan nama pengarang tanpa menggunakan gelar (akademik, keturunan, dan agama).
3. Bila penulisannya lebih dari satu orang pengarang gunakan tanda koma untuk memisahkannya.
4. Penulisan judul buku dicetak miring tetapi judul artikel tidak.
5. Judul buku setiap awal kata menggunakan huruf kapital, kecuali kata tugas.
6. Judul artikel ditulis dengan huruf kecil, kecuali huruf awalnya.
7. Daftar pustaka disusun berdasarkan alfabet.
8. Jarak (spasi) antara satu referensi (satu judul) dengan referensi (judul lain) sesuai dengan jarak (spasi) makalah atau skripsi (1,5-2).
9. Sambungan referensi diketik dengan cara menjorok ke dalam 5-7 ketukan dan spasi rapat (tunggal 1).
10. Jika dari seorang penulis, digunakan beberapa rujukan, nama penulis cukup dicantumkan satu kali. Selanjutnya nama penulis diganti dengan garis.

Berikut adalah berbagai contoh penulisan daftar pustaka.

Katsir, Ibnu. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i

Hermawan, Arif. 2006. *Jaringan Syaraf Tiruan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Kusrini, dkk. 2009. *Algoritma Data Mining*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Saiful AM. 2010. *Perubahan Sosial*. Sitanggang A, editor. Jakarta (ID): UI Press.

Kalidjernih FK. 2011. Some notes on the relationship between language use and moral character: a case of linguistic corruption in Indonesian. *Linguistik Indonesia*. 29(2): 167-184.

Prawiranegara S, Sitanggang N. 2005. Mumps outbreaks across England and Wales in 2004. *BMJ* [Internet]. [diunduh 2010 Des 28]; 330 (7500):119-1120. Tersedia pada: <http://bmj.bmjournals.com/cgi/reprint/330/7500/1119>.

Wanto, Sugeng. 2013. *Pemimpin Berkarakter Ulul Albab* di <http://waspadamedan.com> (akses 23 Desember 2013)

Lampiran

Bagian lampiran berisi dokumen-dokumen yang digunakan selama penelitian seperti instrumen penelitian, foto-foto dokumentasi, serta surat-surat terkait.

BAB 9

PENELITIAN ETNOGRAFI DI INDONESIA

Pada bagian ini akan disajikan beberapa model penelitian sosial yang pernah dilaksanakan oleh penulis sendiri, dan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti lain di ranah sosial. Laporan penelitian yang disajikan di sini adalah bentuk ringkas dari laporan yang lengkap, namun tidak mengurangi esensi dari laporan penelitian yang paripurna.

PENELITIAN STUDI KASUS

RITUAL BERBURU RUSA DALAM MASYARAKAT KLUET DI ACEH SELATAN

(Studi Etnografi di Kecamatan Kluet Tengah)

Abdul Manan & Rahman Wahyudi

ABSTRAK

Ritual berburu rusa merupakan kegiatan menangkap rusa dengan menggunakan bantuan anjing yang diikuti oleh banyak orang dan dipimpin oleh seorang pawang rusa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ritual berburu rusa dalam Masyarakat Kluet Tengah di Aceh Selatan. Kajian ini dilaksanakan sebagai penelitian kualitatif, yang bermakna bahwa peneliti mengamati langsung ke lokasi penelitian. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Kemudian, para informan utama dalam penelitian ini adalah pawang-pawang rusa, tokoh-tokoh adat, beberapa tetua adat, tokoh-tokoh masyarakat, dan orang-orang yang berpengalaman serta terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Analisis kualitatif terhadap data yang telah dikumpulkan meliputi tahap eliminasi data yang tidak relevan, penampilan data, serta tahap verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual memburu rusa masih sering dilakukan oleh Masyarakat Kluet, khususnya menjelang peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual memburu rusa memiliki pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota pemburu jika tidak ingin mendapati kesialan maupun terkena dampak ilmu berburu dan persaingan dalam berburu. Menurut pandangan masyarakat, hewan rusa memiliki “penjaga” yang memiliki kekuatan untuk melukai siapa saja yang mengusik kediamannya dan “hewan miliknya”. Oleh karena itu, sebelum dilakukan kegiatan memburu pawang rusa harus memperhitungkan waktu-waktu baik untuk berburu, disertai dengan beberapa proses tahapan ritual untuk meminta izin kepada “yang punya rusa” agar tidak diganggu dan agar mereka “rela memberikan hewan miliknya”. Ritual ini dilakukan dalam bentuk membakar *keumeunyan*, mengucapkan mantra-mantra, dan mencari jejak rusa. Hasil perburuan kemudian dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir saat pembagian dilaksanakan, meskipun mereka tidak ikut serta dalam memburu rusa.

Latar Belakang Penelitian

Provinsi Aceh memiliki kondisi alam yang dapat dianggap keras, dan hal tersebut terlihat dari wilayah pegunungan dan lautan yang mengelilingi wilayah Aceh. Wilayah tersebut didiami oleh delapan etnik asli yaitu, Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil dan Tamiang. Kedelapan etnik tersebut mempunyai sejarah, asal-usul dan budaya yang sangat berbeda antar satu dan lainnya sehingga memperkaya kebudayaan di Aceh.¹ Keberagaman yang dimiliki tiap etnik menyebabkan lahirnya berbagai macam ritual dan budaya yang membuat Aceh menjadi sebuah wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya dan ritual. Berbagai ritual dan budaya tersebut masih tetap terjaga, mulai dari zaman kerajaan Aceh sampai sekarang ini dan masih dilaksanakan oleh masyarakat. Salah satu ritual yang masih dipelihara oleh masyarakat ialah tradisi berburu yang terdapat dalam masyarakat Kluet. Kluet merupakan salah satu dari beberapa suku yang ada dan berkembang di wilayah Aceh Selatan. Mereka termasuk etnik minoritas yang tersebar dalam empat mukim yaitu Mukim Menggamat, Mukim Sejahtera, Mukim Makmur, Mukim Perdamaian.² Wilayah kediaman Suku Kluet terletak di pedalaman, kira-kira berjarak 20 Km dari jalan raya provinsi, 50 Km dari Kota Tapaktuan, dan 500 Km dari kota Banda Aceh.³ Pemukiman masyarakat Kluet berada di antara lereng-lereng pegunungan yang subur dan di dalamnya dihuni oleh berbagai jenis hewan liar yang sebagian dari hewan tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Hal ini menyebabkan masyarakat Kluet sering melaksanakan kegiatan berburu hewan yang memang banyak terdapat di sekitar mereka.

Ritual berburu sudah mengakar lama dalam masyarakat, bahkan dilaksanakan jauh sebelum masyarakat mengenal kebudayaan modern seperti saat ini.⁴ Kegiatan berburu rusa masih tetap dilakukan hingga sekarang oleh masyarakat Kluet dengan mengikuti berbagai macam aturan atau pantangan yang dikatakan oleh pawang saat berburu dilakukan. Menurut kepercayaan Masyarakat Kluet, jika kegiatan berburu dilakukan sendiri atau tanpa adanya pawang dalam berburu, akan terjadi keganjilan-keganjilan dan kesialan fatal yang akan menimpa mereka, seperti tidak mendapat hewan buruan, tersesat atau hilangnya salah seorang anggota berburu di hutan. Bahkan menurut cerita masyarakat, di antara anggota yang berburu, wajah mereka ada yang berubah menyerupai hewan buruan, dan tanpa disadari mereka memburu

¹Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hal. 1.

²Bukhari RA dkk., *Kluet Dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh, Team Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008), hal. 206.

³L. K. Ara, Medri, *Ensiklopedi Aceh*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Kepustakaan NAD, 2008), hal. 208.

⁴Lihat lebih lanjut [http://nasional.kompas.com/read/2012/02/06/10545040/Dari Salmon_Asap_hingga](http://nasional.kompas.com/read/2012/02/06/10545040/Dari_Salmon_Asap_hingga).

teman mereka sendiri hingga tewas, dan sebagainya. Seorang yang ahli berburu disebut pawang; seseorang yang memiliki pengetahuan tentang hutan serta mengetahui tata cara meminta izin kepada “penguasa hutan” (makhluk halus) atau “penguasa belang” yang tidak tampak ketika berburu.⁵ Menurut kepercayaan masyarakat, hewan liar di hutan ditunggu oleh makhluk halus (hantu buru). Hantu buru menurut kepercayaan masyarakat setempat dapat dikuasai oleh Pawang melalui jampi-jampi (mantra) yang dimilikinya. Jika tidak ada Pawang, hewan buruan yang sudah dipotong dan mati dapat berdiri dan lari kencang. Kejadian janggal lainnya adalah bulu-bulu pada kulit yang sudah dipisahkan dari daging dapat berdiri tegak dan keras seperti kawat apabila pantangan dilanggar.⁶

Kegiatan berburu rusa biasanya dilakukan oleh masyarakat saat mereka ingin mengadakan kenduri dalam suatu desa. Masyarakat dengan dipimpin oleh seorang pawang pergi berburu, kemudian hasil dari buruan dimasak secara bersama-sama untuk dihidangkan di acara kenduri tersebut. Biasanya, hewan yang sering diburu oleh masyarakat adalah rusa dan kijang. Namun demikian, masyarakat juga sering berburu babi hutan yang mengganggu dan merusak tanaman warga, karena salah satu mata pencaharian masyarakat Kluet adalah bertani dan berladang. Banyak ritual yang terdapat dalam masyarakat Kluet yang masih belum diteliti. Penelitian tentang ritual berburu pada masyarakat Kluet perlu dilakukan untuk menggali dan mengetahui permadani budaya (*tapestry of culture*) beserta dengan nilai-nilai tradisional di dalamnya untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, sebuah penelitian mengenai perburuan rusa dianggap perlu dilakukan, dan penelitian ini berjudul “Ritual Memburu Rusa dalam Masyarakat Kluet, Aceh Selatan (Kajian Etnografi di Kecamatan Kluet Tengah).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimanakah pelaksanaan ritual berburu rusa pada masyarakat Kluet?
2. Bagaimanakah pendapat masyarakat Kluet terhadap ritual berburu rusa yang mereka laksanakan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

⁵C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke 20*, terj. Hatta Hasan Aman Ansyah, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.275- 258.

⁶Muhammad Umar, *Perdaban Aceh (Tamaddun) I*, (Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2006), hal. 138.

1. Untuk memaparkan prosesi dan cara pelaksanaan ritual berburu rusa yang terdapat pada masyarakat Kluet.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Kluet terhadap pelaksanaan ritual berburu rusa.

Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat dari pelaksanaan penelitian ini.

1. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi utama mengenai ritual berburu rusa yang dilaksanakan oleh masyarakat Kluet, karena penelitian ini adalah penelitian pertama yang mengkaji ritual tersebut.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa.
3. Hasil penelitian ini memperkaya khazanah penelitian di bidang sosiologi, terutama terkait ritual tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat asli Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggunakan *participant observation* yaitu bermakna bahwa peneliti sendiri menjadi instrumen pengumpulan data.⁷ Peneliti mengamati langsung perilaku masyarakat dalam pelaksanaan ritual berburu rusa di Kecamatan Kluet Tengah, Aceh Selatan. Objek penelitian mencakup segala kegiatan yang berhubungan dengan ritual berburu rusa yang dilakukan oleh pawang rusa⁸ dan para anggotanya sebelum mereka melakukan kegiatan berburu, saat berburu dan setelah selesai berburu serta ditambah dengan pendapat dengan perangkat adat yang kompeten sebagai sumber primer data. Pengumpulan data juga meliputi studi pustaka, yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang akurat. Wawancara dilakukan terhadap para informan kunci.⁹ Wawancara dimulai dengan rangkaian pertanyaan berstruktur, dan kemudian

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 8.

⁸Pawang rusa merupakan orang yang ahli dan mahir dalam menangkap hewan buruan seperti rusa dan lainnya. Selain berburu rusa, pawang juga memiliki kegiatan lain di tengah-tengah masyarakat yaitu juga sebagai orang yang ahli didalam penyembuhan berbagai macam penyakit yang berbentuk mistik, atau gaib; seperti kerasukan, *meurampot*, guna-guna, *trubuk*, *basung*, dan lain-lain.

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 186.

satu persatu diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut.¹⁰ Selain itu wawancara juga dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu dengan cara terencana dan tidak terencana terhadap masyarakat setempat sebagai cara untuk mendapatkan data sekunder. Wawancara terhadap masyarakat bertujuan untuk mendapatkan informasi tambahan sebagai pelengkap data yang telah ada. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Proses awal pengolahan data dimulai dengan melakukan verifikasi setiap data yang didapatkan. Verifikasi dilakukan untuk melihat kelengkapan data yang telah didapatkan. Proses ini mencakup pemeriksaan atas kejelasan tulisan dan makna yang didapatkan dari jawaban, kesesuaian pertanyaan satu dengan pertanyaan lainnya, serta relevansi jawaban dan keseragaman kesatuan data.¹¹ Tahap selanjutnya adalah proses *coding*, yaitu proses klasifikasi jawaban informan menurut jenis dan keperluan data. Tahap selanjutnya, dilakukan analisa data menggunakan prosedur kualitatif yang mencakup tahapan membuang data yang tidak relevan, menampilkan data, memverifikasikan data, serta interpretasi data.

Hasil dan Diskusi

Pandangan Masyarakat terhadap Perburuan Rusa

Pengetahuan mengenai ilmu-ilmu mistis telah ada sejak lama, dan melekat dengan masyarakat Aceh Selatan, khususnya di daerah Kluet Tengah. Ilmu-ilmu tersebut sudah ada sejak masa prasejarah dan masih bertahan hingga sekarang, meskipun prakteknya sudah mulai berkurang dan dikesampingkan akibat perkembangan zaman yang semakin modern. Sebagian besar masyarakat memandang ilmu-ilmu yang bersifat mistis sebagai ini sesuatu yang kampungan, tidak logis dan ketinggalan zaman. Meski demikian, sebagian besar masyarakat lainnya memandang ilmu-ilmu ini masih sangat penting dan berguna di masa sekarang, bahkan perlu dilestarikan karena orang-orang terdahulu bisa maju dan hebat karena mengamalkan ilmu-ilmu demikian.¹² Hal ini dapat dilihat dalam sejarah bangsa Aceh. Terdapat orang-orang Aceh tidak pernah mengenalkan kata-kata takut saat melawan *awak kafe* (penjahat), seperti Raja Angkasah, Rajo Lelo, Teuku Cut Ali. Mereka adalah pahlawan-pahlawan gagah berani berasal dari Aceh Selatan yang terkenal karena memiliki ilmu-ilmu mistis untuk melawan para penjahat.¹³

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

¹¹Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

¹²Hasil wawancara dengan Zulfidri, Tuha Peuet Desa JamburPapan, Aceh Selatan, 25 Desember 2016.

¹³Hasil wawancara dengan Zulfidri, Tuha Peuet Desa JamburPapan, Aceh Selatan, 25 Desember 2016.

Pada masa konflik antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah Republik Indonesia (RI), hampir semua anggota GAM yang terdapat di Aceh, khususnya di wilayah Aceh Selatan juga menggunakan ilmu-ilmu yang bersifat mistis seperti jimat-jimat, doa anti peluru, serta mantra-mantra yang diperoleh dari para *kak entuo* (orang pintar).¹⁴ Hal ini mereka lakukan untuk menambah keberanian dan kekuatan di medan perang saat menghadapi musuh yang dilengkapi dengan peralatan canggih.

Hal yang serupa juga ditemukan adalah kegiatan berburu, terutama dilakukan oleh para pawang. Menurut Suharnita, *bekih* atau rusa adalah hewan yang dijaga dan dipelihara oleh “makhluk gaib” dan bukan sembarang orang bisa menangkapnya dengan cara apapun, kecuali mereka yang dibekali ilmu-ilmu yang telah disebutkan.¹⁵ Tidak mengherankan bahwa suatu kegiatan berburu harus dipandu dan dipimpin oleh pawang atau orang yang memiliki dan memahami ilmu-ilmu mistis. Dalam masyarakat Aceh selatan, pawang-pawang tersebut juga sering menjadi sebagai dukun atau paranormal yang mampu mengobati berbagai macam jenis penyakit, baik penyakit biasa seperti demam, sakit kepala, sakit gigi, maupun penyakit yang tidak mampu diobati oleh dokter, seperti *santet*, kerasukan jin, *merampot* (diganggu makhluk gaib) dan sebagainya.¹⁶

Dalam perburuan yang dilakukan oleh masyarakat Kluet, hewan utama yang menjadi target adalah rusa. Rusa adalah mamalia berkuku genap yang ditemukan di Amerika Utara dan Selatan, Eropa, serta Asia, juga telah dibawa ke Afrika dan Australia. Rusa memiliki tubuh ramping berotot dan tungkai panjang.¹⁷ Rusa yang terdapat di Indonesia ada 4 jenis, yaitu rusa timor (*Cervus Timorensis*), rusa sambar (*Cervus Unicolor*), rusa bawean (*Axix Kuhlii*), dan kijang (*Muntiacus Muntjak*).¹⁸ Keempat jenis rusa tersebut juga dapat ditemukan di seluruh wilayah Provinsi Aceh, namun jenis yang dominan ditemukan adalah jenis rusa sambar dan kijang yang menghuni kawasan hutan wilayah Aceh, termasuk wilayah Kluet. Menurut Martunis, hewan rusa merupakan asal satu satwa liar yang dilindungi oleh pemerintah, sehingga terdapat sanksi bagi oknum-oknum yang menangkapnya. Namun, karena kegiatan berburu yang dilaksanakan oleh masyarakat Kluet Tengah secara bersama-sama untuk menyambut hari-hari besar dilakukan secara tersembunyi, pemerintah tidak dapat memberikan sanksi. Meskipun

¹⁴Hasil wawancara dengan Abdullah, tokoh masyarakat Desa Jambur Papan A.Selatan, 17 Desember 2016.

¹⁵Hasil wawancara dengan Suharnita, tokoh masyarakat Desa Simpang Tiga A.Selatan, 13 Desember 2016.

¹⁶Hasil wawancara dengan Syar’ie, Tuha Peuet Desa Jambur Papan, Aceh Selatan, 21 November 2016.

¹⁷Damaring Tyas Wulandari, dkk., *Encyclopedia Fauna*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 298.

¹⁸Lihat Lebih Lanjud www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/chahya-dwi/s1.pdf

demikian, jika kegiatan berburu rusa dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan bersama, pihak pemerintah akan memberikan sanksi hukum kepada pelaku.¹⁹

Menurut pemahaman beberapa orang yang tinggal di kota Aceh Selatan, rusa merupakan hewan yang tinggal di hutan dan tergolong hewan langka. Namun beda halnya dengan orang-orang yang tinggal dan menetap di desa, terutama mereka yang tinggal di daerah pinggir hutan seperti kawasan Kluet Tengah. Mereka beranggapan bahwa rusa bukan sekedar hewan biasa, melainkan hewan yang dijaga dan dilindungi oleh *pawang tuo* (roh halus) yang tinggal di hutan belantara. Hal tersebut menyebabkan mereka yang ingin menangkap rusa harus meminta izin terlebih dahulu kepada “penjaganya” dengan menggunakan ilmu-ilmu mistis yang dimiliki oleh pawang rusa.²⁰

Sukardi Is mengatakan, “Rusa tidak dijumpai di semua hutan, kecuali rusa yang terpisah dari kawanannya. Rusa memiliki tempat-tempat khusus untuk beristirahat yang disebut *senong*, yaitu kubangan tanah liat yang mengandung kadar asam”. Beliau juga menambahkan, ketika berkumpul di wilayah *senong*, rusa-rusa tersebut menjadi sangat liar dan lincah, serta sangat suka menjilati tanah-tanah di daerah tersebut. Menurut pawang Bintang, asal usul rusa sebagai berikut:

Dahulu di sebuah hutan tinggal sepasang adik kakak, yaitu Amad dan adiknya Podamminah yang merupakan anak yatim piatu dan miskin. Karena mereka miskin, sang kakak pergilah mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka, karena setiap hari meninggalkan adiknya untuk berkerja, sang kakak merasa kasihan melihat adiknya yang semakin lama semakin murung karena sering ditinggalkan. Oleh karena itu sang kakak membuatkan sebuah boneka yang mirip seperti rusa, yaitu badannya terbuat dari batang ijuk, ekornya terbuat dari buah gandum, dan kepalanya terbuat dari buah *tabungalo*, serta kakinya terbuat dari *pege talun*. Ketika boneka itu diberikan kepada sang adik, ia merasa sangat senang dan hampir setiap waktu selalu bermain dengan boneka tersebut. Dan lama-kelamaan berubahlah boneka tersebut menjadi rusa kecil yang lucu, sehingga dibuatkanlah kandang oleh sang kakak. Namun setelah beberapa waktu yang lama, rusa tumbuh besar dan jinak, sehingga rusa sering pergi ke hutan untuk bermain dan mencari makan. Suatu ketika rusa hilang dan tidak kembali ke rumah dan membuat sang adik menangis.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Martunis, Camat Kluet Tengah Aceh Selatan, 24 Desember 2016.

²⁰Kadang-kadang informan mengatakan, “jika ingin menangkap rusa harus minta izin terlebih dahulu kepada “yang punya rusa” dengan menggunakan ilmu mistis yang dimiliki oleh pawang rusa.

Melihat hal tersebut, sang kakak langsung mencari rusa tersebut ke hutan selama sehari-hari namun tidak ditemukan juga. Akhirnya tibalah di sebuah perkebunan timun milik masyarakat yang habis dimakan oleh sesuatu yang tidak mereka ketahui. Melihat hal ini si Amad, kakak dari Podamminah langsung tahu apa penyebabnya dan kemudian menyuruh pemilik kebun untuk membuat sebuah *tinjak* di sore hari yang gunanya untuk menangkap pemakan timun milik warga. Tiba keesokan harinya rusa tersebut terkena perangkap, kemudian disembelih oleh masyarakat dan hatinya diberikan kepada si Amad untuk dibawa ke kapada adiknya. Setelah adiknya mengetahui kejadian tersebut, Podamminah langsung menangis dan meminta hati rusa kesayangannya tersebut dan memeluknya. Kemudian Podamina mengiris kecil-kecil hati rusa tersebut dan membuangnya ke seluruh keliling rumahnya yang di dalam hutan sambil menangis. Tidak lama kemudian irisan hati tersebut berubah menjadi rusa dan menyebar, hidup dan beranak-pinak ke seluruh penjuru hutan.²¹

Sebelum melakukan kegiatan berburu rusa, pawang rusa memperhitungkan waktu-waktu baik untuk berburu. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menemukan keberadaan rusa dan mendapatkannya, serta menjaga para anggota dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun cara-cara yang dilakukan pawang rusa untuk mencari waktu-waktu yang baik saat berburu meliputi beberapa hal sebagaimana yang dijelaskan pada bagian berikut.

1. Melihat hari dan waktu

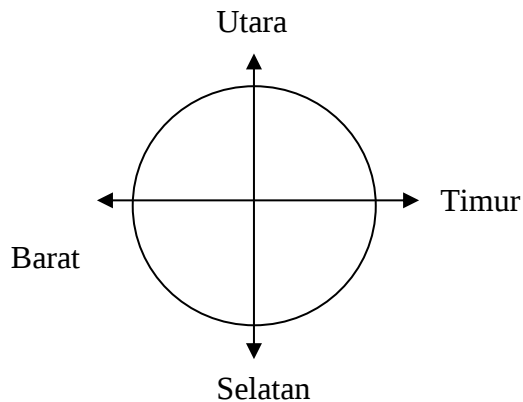
Cara ini biasanya dilakukan oleh para pawang, termasuk Pawang Ali Husin untuk menentukan waktu yang baik untuk berburu. Adapun hari-hari dan waktu yang baik untuk berburu meliputi beberapa waktu. Pertama adalah Jumat pukul 11:00 WIB. Berdasarkan pengalaman Pawang Ali Husin, meskipun mereka sudah melakukan pengejaran rusa dengan anjing yang dimulai pada pagi hari, tetap pukul 11:00 atau lebih baru mereka menemukan rusa. Berdasarkan penuturan pawang tersebut, hal ini sesuai dengan langkah Nabi Muhammad saw, dalam mengalahkan kaum kafir. Selanjutnya adalah pukul 09:00 pada hari Rabu. Pada hari ini, dengan tidak perlu susah payah rusa akan dapat ditemukan. Menurut Pawang Ali Husin, jika berburu dimulai pada waktu pagi sekitar jam 08:00 WIB, lebih kurang dalam waktu sekitar dua jam atau lebih, rusa akan ditemukan. Dikatakan bahwa hari Rabu merupakan

²¹Hasil wawancara dengan Bintang, pawang rusa Desa di Mata Ie Aceh Selatan, 17 November 2016.

langkah Nabi Ibrahim AS. Pada waktu ini biasanya kegiatan berburu dibantu oleh *begu* (makhluk halus yang ikut membantu pawang rusa), yaitu ketika melakukan pengejaran rusa, *begu* juga mengejar dan menerkam rusa dan kemudian sang pawang “menjumpainya” untuk diminta buruan tersebut. Waktu baik selanjutnya adalah pukul 13:00 WIB pada hari Sabtu. Waktu ini sesuai dengan langkah Nabi Daud AS. Ketika melakukan kegiatan berburu pada hari ini biasanya rusa ditemukan siang hari, saat matahari berada di atas kepala, yaitu sekitar pukul 13:00 WIB, meskipun sudah melakukan pencarian dan pengejaran dari pagi harinya.

2. Menentukan langkah

Berdasarkan penuturan Pawang Aji Amid, selain penentuan waktu, cara selanjutnya yang ditempuh dalam perburuan rusa adalah menentukan langkah. Cari ini menggunakan metode arah mata angin, yaitu timur, barat, utara dan selatan sebagaimana tertera berikut ini.



Adapun langkah-langkah yang baik untuk berburu sebagai berikut. Jika melakukan kegiatan berburu ke arah timur, masyarakat harus berangkat berburu pada hari Senin dan Sabtu atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika berangkat pada hari Senin dan Sabtu, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap ke timur meskipun tujuan kita ke arah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada di wilayah timur, jadi harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita berada di arah Barat, Tenggara atau lainnya. Jika melakukan kegiatan berburu ke arah barat, masyarakat harus berangkat berburu pada hari Jumat dan Minggu atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika berangkat pada hari Jumat dan Minggu, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap ke barat meskipun tujuan ke arah lainnya. Hal ini

dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada di wilayah barat, jadi kita harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita berada di Utara atau Selatan dan arah lainnya. Jika melakukan kegiatan berburu ke arah selatan, masyarakat harus berangkat berburu pada hari Kamis atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika berangkat pada hari Kamis, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap ke selatan meskipun tujuan kita ke arah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada di wilayah selatan, jadi harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita berada di arah lain. Saat tujuan berburu berada di arah utara, maka anggota berburu harus berangkat pada hari Selasa dan Rabu atau juga bisa sebaliknya, yaitu jika kita berangkat pada hari Selasa dan Rabu, maka harus mengambil langkah pertama saat keluar dari rumah yaitu menghadap ke utara terlebih dahulu, meskipun tujuan kita ke arah lainnya. Hal ini dikarenakan tanah menang atau keberuntungan berada di wilayah utara, jadi kita harus mengambil langkah itu, meskipun tujuan kita nantinya berada di arah atau wilayah selatan atau lainnya.

Kegiatan berburu erat pula kaitannya dengan musim dan cuaca. Pada musim penghujan, kegiatan berburu sangat sering dilakukan. Pada musim ini, jejak dan keberadaan rusa mudah ditemukan, yaitu karena keadaan tanah yang lembab membuat jejak rusa jelas tercetak di tanah. Bau tubuh rusa yang menempel pada dedaunan tempatnya berjalan mudah dilacak dan tercium oleh anjing pemburu rusa, sehingga mudah ditemukan. Kelebihan lainnya, ketika berburu di musim penghujan, di hutan terdapat kubangan-kubangan air hujan, dan saat rusa kelelahan dikejar oleh anjing langsung minum air kubangan tersebut. Biasanya, karena terlalu banyak minum air, rusa tidak dapat lari cepat sehingga anggota berburu rusa lebih mudah menangkapnya.

Banyak pantangan yang harus dijaga dan ditaati oleh anggota berburu selama kegiatan berburu dilaksanakan. Pawang rusa selalu mengingatkan anggotanya supaya tidak melanggar pantangan-pantangan dalam berburu rusa sebelum mereka berangkat berburu. Jika pantangan-pantangan tersebut dilanggar, anggota berburu akan mengalami *malang* seperti tersesat di hutan, anjing untuk mengejar rusa dibunuh oleh *begu*, kerasukan, dan juga tidak mendapatkan rusa. Diantara pantangan-pantangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh takabur
2. Tidak boleh membacok bagian kepala
3. Jika melihat rusa tidak boleh menyebutkan namanya, melainkan dengan kata-kata *yuu* dengan nada panjang.
4. Ketika anjing sedang mengejar rusa, tidak boleh memanjat pohon, melainkan bersembunyi dibalik pohon.

5. Tidak boleh membakar hati rusa, apalagi memberikannya kepada anjing pemburu rusa.²²

Dampak Ilmu Berburu

Semua yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok masyarakat di suatu tempat, pasti memiliki efek ataupun dampak atas apa yang mereka lakukan. Sebagai contohnya, apabila sekelompok orang melakukan penebangan hutan secara liar dan ilegal, cepat ataupun lambat daerah tersebut akan mengalami suatu bencana, yaitu seperti tanah longsor, banjir bandang dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan ilmu berburu rusa. Para pengguna atau pemilik ilmu berburu harus siap menerima dampak dari ilmu tersebut. Seperti yang disebutkan oleh salah seorang pawang rusa, yaitu Pawang Bintang. Beliau mengatakan bahwa kalau seandainya ilmu berburu rusa terlalu sering diamalkan maka akan semakin mudah dan banyak rusa yang kita dapatkan. Hal ini dikarenakan sang pawang dan “pemilik rusa” (Martupang, Angkada, Kandar Ali) sudah berteman bagai sahabat akrab yang selalu ada di mana pun dia pergi. Dan jika “pemilik rusa” sudah menjadi teman akrab, apabila pawang rusa disakiti oleh orang lain yang membuat dia sakit hati, maka “pemilik rusa” tersebut akan membalas dendam karena sahabatnya telah di sakiti. Akibatnya para kerabat ataupun keluarga tersebut menjauhi sang pawang rusa karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain itu, jika jin pemilik rusa sudah menjadi teman akrab pawang rusa, hewan peliharaan para pawang, seperti kambing, lembu dan kerbau, tanpa diketahui penyebabnya akan mati satu persatu. Menurut pawang Bintang, hal ini dikarenakan Jin pemilik rusa memiliki “energi mistik yang cukup kuat” yang membuat hewan peliharaan tersebut mati secara tiba-tiba. Dan juga menurutnya hewan-hewan peliharaan tersebut diduduki dan diganggu oleh “jin pemilik rusa”. Menurut Hafni, salah seorang asisten pawang berburu rusa, berburu rusa dapat mengancam keselamatan atau kenyamanan keluarga. Hal ini sebagaimana yang pernah dialami oleh beberapa pawang dan juga para anggotanya, yaitu apabila salah seorang pemilik ilmu tersebut terlihat lebih menonjol atau lebih hebat dari pawang yang lainnya, pemilik ilmu tersebut akan diuji oleh pawang sebagai cara untuk mengadu kekuatan. Berkaitan dengan hal ini tidak jarang para anggota keluarga pawang akan menjadi korban dari adu kekuatan sesama pawang rusa tersebut.

Bukan hanya gangguan antara sesama pemilik ilmu berburu rusa yang saling beradu kekuatan yang mengancam keselamatan keluarga, gangguan dari makhluk halus “penjaga hutan atau jin pemilik rusa” juga kerap terjadi. Hal ini terjadi karena sang pawang rusa atau pemilik ilmu berburu kadang

²²Peneliti belum mendapatkan alasan kenapa pantangan-pantangan ini tidak boleh dilakukan. Dikatakan, “diantara pantangan-pantangan yang paling harus dijaga oleh seluruh pawang rusa adalah jangan takabur”.

lupa atas segala pantang yang harus dijaga saat sebelum, sedang dan setelah berburu rusa dilakukan, dan menyebabkan “penjaga hutan” atau “pemilik rusa” marah dan mengganggu pelanggarnya. Apabila pawang rusa tidak bisa diganggu oleh pemilik atau Jin penjaga hutan tersebut, imbasnya akan beralih pada keluarga pawang tersebut. Oleh karena itu pawang rusa harus siap siaga saat peristiwa-peristiwa tersebut terjadi dan membentengi keluarganya dari gangguan siapa pun.

Persaingan dalam Berburu

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia terkadang memicu persaingan. Persaingan tersebut memiliki bentuk yang beragam, baik dalam bentuk materiil ataupun dalam bentuk moril. Persaingan selalu ada dalam bidang apapun, termasuk dalam hal berburu. Di kawasan Kluet Tengah terdapat 13 desa, yang memiliki 5 kelompok berburu. Setiap kelompok berburu tersebut memiliki seorang pawang rusa yang mereka percayai untuk memberikan perintah ataupun mengambil kebijakan. Namun, saat ini ada beberapa persaingan antar kelompok berburu. Persaingan yang pertama terjadi dalam hal merekrut kader anggota kelompok. Kriteria anggota inti ialah orang yang memiliki fisik yang kuat dan sanggup menaklukkan medan yang keras saat berburu. Namun, apabila ada seseorang yang memiliki kekuatan super (memiliki kemampuan dalam bidang mistis), orang tersebut akan menjadi incaran para kelompok berburu untuk dijadikan anggota. Hal tersebut bertujuan sebagai regenerasi kelompok berburu rusa. Seseorang yang berbakat dalam hal mistis tersebut apabila telah bergabung dengan suatu kelompok berburu, akan dibimbing hingga matang. Bimbingan tersebut berupa tata cara dan proses berburu, termasuk cara mengambil suatu kebijakan agar membawa hasil yang positif kepada anggota kelompok. Tujuan bimbingan ini adalah untuk mempersiapkannya sebagai pengganti apabila pawang rusa utama meninggal, sehingga kelompok tersebut tetap dapat melanjutkan eksistensinya dalam mengarungi hutan tanpa harus terhenti karena ketiadaan pawang utama.

Proses perekrutan kader tersebut didasarkan pada pengamatan masyarakat. Masyarakat di kawasan Kluet Tengah mampu memantau kemampuan anggota masyarakat yang memiliki kelebihan dalam hal fisik dan mistis. Mereka para anggota kelompok berburu tersebut memang tidak menyiapkan orang tertentu untuk mencari sosok pilihan dalam masyarakat, namun apabila ada orang yang kuat dan berilmu mistis, orang tersebut diketahui oleh masyarakat dan beritanya akan sampai kepada kelompok-kelompok berburu rusa.

Orang yang menjadi incaran kelompok berburu rusa tersebut tidak selamanya menyetujui ajakan untuk bergabung dalam anggota berburu. Ada juga sebagian orang yang tidak bergabung dalam kelompok manapun dan

menolak ajakan tersebut dengan cara-cara yang santun. Selain itu, orang tersebut memiliki hak untuk memilih untuk bergabung dalam kelompok yang ia sukai. Oleh karena itu, pamor sang pawang rusa sangatlah penting dalam kasus ini. Pawang rusa yang memiliki pamor yang gemilang akan menjadi tujuan untuk berlabuh para anggota baru. Para anggota kelompok berburu tersebut menaruh harapan besar kepada sang pawang agar setiap perburuan mereka mendapatkan hasil yang memuaskan. Perekrutan kader merupakan persaingan hangat yang terjadi antara sesama kelompok berburu. Semakin kuat kelompok berburu maka semakin besar kesempatan mereka untuk mendapatkan hasil buruan dalam jumlah yang banyak. Namun demikian, sesama anggota dalam satu kelompok berburu tidak akan mengalami tantangan apapun karena mereka saling mendukung satu dan lainnya.

Persaingan kedua terjadi atas sosok pawang rusa. Kehadiran pawang rusa dalam masyarakat menjadikannya tokoh ataupun orang yang diperhitungkan dalam suatu kelompok masyarakat khususnya di kawasan Kluet Tengah. Pawang rusa adalah orang yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pemimpin kelompok berburu dan juga berperan sebagai dukun. Ilmu mistis yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan positif maupun negatif. Apabila pawang dapat membawa hasil yang positif, misalnya mendapatkan hasil buruan yang banyak, pamornya dalam masyarakat akan semakin terkenal. Apabila setiap kali berburu dia mampu mendapatkan hasil buruan yang banyak, seluruh masyarakat akan memujinya. Pujian dari masyarakat tersebut menjadi sesuatu hal yang harus diperhitungkan oleh sang pawang. Ada kemungkinan pujian dari masyarakat menjadi sumber masalah bagi dirinya ataupun keluarganya. Terkadang, sang pawang lain ataupun orang yang memiliki ilmu mistis selain dirinya tidak senang bahwasanya pawang tersebut sedang dipuji oleh masyarakat. Ada kemungkinan pawang lain menyantet atau mengirim guna-guna bagi pawang yang terkenal tersebut. Sang pawang kemungkinan besar tidak akan berhasil untuk disantet karena ia memiliki ilmu mistis yang melindungi dirinya atau yang lebih dikenal dengan nama *pagar tubuh*. Namun, yang menjadi sasaran adalah anggota keluarga pawang tersebut. Kasus ini sering menimpa keluarga pawang karena pawang lainnya iri terhadap apresiasi yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Orang yang menyantet beranggapan bahwa dia juga bisa lebih hebat dari sang pawang. Saat santet tersebut berhasil, maka terbukti bahwa sang pawang yang menjadi sasaran bukanlah orang yang kuat karena dia tidak bisa menjaga keamanan keluarganya. Kasus ini merupakan hal yang lumrah terjadi di dalam kehidupan sang pawang dan masyarakat Kluet Tengah serta daerah lainnya di Aceh Selatan.

Ritual Berburu

Upacara merupakan tanda-tanda kebesaran, rangkaian tindakan atau perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat dan

agama. Perbuatan dan perayaan ini dilakukan terkait dengan suatu peristiwa penting.²³ Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kluet secara turun-temurun untuk upacara-upacara dan ritual yang bertujuan untuk melancarkan suatu acara. Apabila upacara dan ritual-ritual tersebut tidak dilaksanakan, mereka akan menghadapi kesialan dan bencana. Upacara dan ritual tersebut dilakukan masyarakat untuk mendapatkan keberkahan atas setiap hajat yang mereka harapkan. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan adalah upacara *keunduri blang*, yang dilakukan dengan harapan bahwa hasil panen akan meningkat dan terhindar dari hama tanaman.²⁴

Pelaksanaan berburu rusa juga tidak terlepas dari tradisi upacara dan ritual. Hal ini dilakukan karena saat memasuki hutan belantara sangat banyak halangan dan rintangan yang akan dihadapi oleh anggota berburu, baik dari keadaan alam yang terjal, kerasnya karang maupun gangguan dari penguasa dan penjaga belantara yang bersifat gaib. Oleh karena itu, sang pawang harus melakukan ritual atau upacara untuk menjaga keselamatan anggota berburu. Beragam upacara mereka lakukan baik sebelum, saat, maupun setelah berburu.

1. Ritual sebelum berburu

Sebelum berburu dilakukan, terlebih dahulu pawang memanggil seluruh anggota berburu untuk menentukan kapan hari yang tepat untuk berburu. Berburu bukanlah hal mudah yang bisa dilakukan sembarang orang di sembarang waktu, sehingga pawang perlu melakukan ritual-ritual sebelum pelaksanaannya. Selanjutnya, sang pawang menyiapkan perapian untuk membakar kemenyan sebagai suatu cara meminta izin kepada penjaga dan pemilik rusa, dan sebagai bentuk permintaan agar rusa miliknya diberikan kepada anggota yang berburu. Rusa yang dicari dijaga dan dipelihara oleh makhluk gaib atau jin yang bernama *Pawang Tuho* (Kandar Ali, si Amat, Martupang, Angkada).²⁵ Jika sudah diizinkan pemiliknya, berburu akan segera dilakukan keesokan harinya dan biasanya dalam waktu singkat rusa segera ditemukan dengan tanpa susah payah.²⁶

Saat seorang pawang membakar *keumeunyan* mengucapkan mantra-mantra sebagai berikut.

²³IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Propinsi NAD, *Kelembagaan Adat Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2006), hal. 57.

²⁴Hasil wawancara dengan Juriah, tokoh masyarakat di Desa Jambur Papan A. Selatan, 25 Desember 2016.

²⁵Lihat juga *The Ritual of Khanduri Laot in Lowland Aceh* (Manan, 2016) dimana anggapan masyarakat Aceh daerah pesisir bahwa laut dan bahagian dari laut juga “dijaga dan dimiliki” oleh makhluk gaib/jin.

²⁶Hasil Wawancara dengan Ali Husin, pawang rusa di Desa Malaka Aceh Selatan, 28 Desember 2016.

*Assalamu'Alaikum Hai Jibrail
'Alaikum Salam Yaa Insan
Muhammad, Hai Keumeunyan
Aku Tau Asal Mulamu
Asal Mula Engkau, Ruhaybah
Nama dirimu Siti Aulia Allah
Nama Nyawamu
Ashaduallailahailallah
Tatkala Engkau Berasal Dari
Titik Sidratul Muntaha
Sampaikanlah Hajadku,
Jibril Menyampaikan"*²⁷

Assalamu'alaikum Hai Jibrail
'Alaikum Salam Yaa Insan
Muhammad, Hai Keumeunyan
Aku Tau Asal Mulamu
Asal Mula Engkau, Ruhaybah
Nama Dirimu Siti Aulia Allah
Nama Nyawamu
Ashaduallailahailallah
Tatkala Engkau Berasal
Titik Sidratul Muntaha
Sampaikanlah Maksudku,
Jibril Menyampaikan"

Setelah pawang membacakan mantra ini, *keumeunyan* dibakar hingga mengeluarkan asap atau terkadang dupa juga digunakan sebagai ganti dari *keumeunyan*. Segera setelah hal ini dilakukan "mahluk gaib empunya rusa" yang bernama "*Pawang Tuho* atau Kandar Ali" hadir di hadapan pawang untuk menanyakan maksud sang pawang memanggilnya. Setelah itu, pawang kembali mengucapkan mantra berikut:

*Hey Kandar Ali,
Martupang, Angkada
Ku Beriko Kudo Kudi Baku Sebuah*

Hai Kandar Ali,
Martupang, Angkada (Nama Roh Halus)
Kamu Berikan Kuda Punyamu Untukku Satu
Buah

Saat mantra ini selesai dibacakan oleh pawang, *Pawang Tuho* langsung mengerti apa yang dimaksudkan sang pawang dan kemudian pergi setelah mengabulkan permintaan sang pawang, yaitu meminta salah satu rusa yang dimilikinya saat berburu besok atau hari-hari lainnya. Selanjutnya, kegiatan berburu bisa dilakukan keesokan harinya yang dipimpin oleh sang pawang.²⁸

Namun demikian, terdapat pula urutan ritual berbeda yang dilakukan oleh pawang-pawang rusa yang ada di daerah Kluet. Seorang pawang rusa, Pawang Tam, menyebutkan bahwa kegiatan yang dilakukan ketika sebelum melaksanakan perburuan rusa adalah menyiapkan peralatan, anjing dan mengunjungi anggota berburu untuk membicarakan kapan kegiatan berburu akan dilaksanakan tanpa dilakukan pembakaran *keumeunyan*. Meski demikian, pembakaran *keumeunyan* tetap dilakukan saat sudah sampai di lokasi berburu.

²⁷Mantra-mantra lain yang dibacakan ketika *keumeunyan* dibakar, lihat Abdul Manan (2015:158).

²⁸Hasil wawancara dengan Aji Amid, pawang beburu rusa di Desa Simpang Tiga, 26 Desember 2016.

2. Ritual saat berburu

Apabila waktu yang tepat untuk berburu telah diketahui, pawang dan anggotanya segera menyiapkan segala perlengkapan dan melakukan ritual bakar *keumeunyan* untuk meminta izin kepada “penjaga atau pemilik” rusa. Selanjutnya anggota berburu langsung pergi ke tempat keberadaan rusa. Hal yang lebih awal dilakukan pawang dan anggotanya saat pertama kali samai di wilayah perburuan adalah *napak perjak* atau mencari jejak rusa. Pencarian jejak ini terkadang memakan waktu yang lama jika dilakukan saat musim kemarau, karena jejak rusa tidak terlihat disebabkan oleh tanah yang keras. Namun, jika perburuan dilakukan pada musim hujan, jejak rusa tersebut dengan mudah ditemukan. Ketika jejak rusa telah ditemukan, sang pawang langsung memegang *napak perjak* tersebut dengan mengucapkan bacaan mantra sebagai berikut:

*Mat Kato Bumi
Sungguh Mati Kato Allah
Sebab Dari Pado Aku,
Ajal Dari Pado Allah
Kullu Nafsin Zaikatul Maut
Innalillahi Waiinnailaihiraji'un*

*Mat Kata Bumi
Sungguh Mati Kata Allah
Sebab Dari Pada Aku,
Ajal Dari Pada Allah
Tiap-Tiap Yang Bernyawa Akan Merasakan Mati.
Kami Kepunyaan Allah, dan KepadaNya Kami
Kembali*

Setelah mantra ini dibacakan, kemudian pawang menisbatkan bahwa tapak rusa yang telah dibacakan mantra tidak akan pergi jauh, dan tinggal menunggu ajal menjemput yaitu melalui pawang dan anggotanya. Melalui aba-aba pawang, mulailah dilakukan pencarian oleh anggota berburu dengan menggunakan anjing. Anggota kelompok secara beregu menyebar ke seluruh bagian penjuru hutan untuk mencari rusa. Bilamana jejak rusa kembali ditemukan, pawang mengucapkan mantra berikut:

*Hay Poda Minah, Hay Poda Minu
Kah Surot, Ke Merusa
Bek Kah Dong Bak Taligo
Bak Oen Kayee Ijo, Doeng Digata
Meuhan Kah Pateh Amanat Uloennyoe
Pagi Dudoe Gata Meurka
Allahhumma Shalli'ala
Sayyidina Muhammad 3x*

*Hay Poda Minah, Hay Poda Minu
Kamu Mundur, Saya Menangkap Rusa
Jangan Kamu Berdiri Dijalan Setapak
Di Daun Kayu Hijau , Kamu Berdiri
Jikalau Engkau Tidak Percaya padaku
Besok Kamu Murka
Allahhumashalliala
Sayyidina Muhammad 3x*

Setelah mantra dibacakan oleh pawang, biasanya rusa yang dicari kemudian ditemukan oleh anggota berburu. Para anggota regu meneriakkan ujaran “yuu” dengan nada panjang sebanyak 3 kali, diiringi dengan

melepaskan anjing untuk mengejar rusa.²⁹ Namun, Siantar para pawang, ada pula yang menerapkan ritual yang berbeda. Menurut Pawang Aji, berbeda dengan Pawang Ali Husin, setelah ia menemukan bakat atau jejak rusa di lokasi berburu, langsung ia memungut tanah bekas pijakan dan digumpalkan berbentuk bulat. Selanjutnya, pawang membacakan doa sebagai berikut.

Ip, Blib, Bag, Bismi
Allahu Akbar, Allahu Akbar

Ip, Blib, Bag, Bismi (nama bisa-bisa)
Allahu Akbar, Allahu Akbar”

Setelah mantra dibacakan, sambil menggenggam tanah bekas pijakan rusa, tanah tersebut diletakkan di pusat karena pusat yang diumpamakan sebagai huruf *nun* yang berbentuk pagar yaitu memagar langkah rusa supaya tidak bisa lagi pergi jauh dari kejaran anggota berburu. Sambil mencari rusa yang sudah dibacakan mantra, pawang membacakan mantra lain yaitu:

Setitik Ransang-Ransang
Alohong Simupron,
Benah ko

Setitik Ransang-Ransang
Alohong Simupron (Nama Asli Rusa)
Kemarilah Kamu

Karena sudah dibacakan mantra oleh pawang, rusa tidak dapat lagi lari dengan kencang, sehingga anjing dengan mudah mengejar dan mendapatkan rusa tersebut. Saat rusa telah ditemukan, anggota berburu membacok rusa hingga tidak dapat berjalan lagi, kemudian rusa tersebut disembelih oleh pawang. Anggota yang membacok rusa tersebut yang paling awal akan mendapatkan salah satu bagian istimewa dari rusa atau *bekih* tersebut, yaitu *kitung* (daging dan beserta tulang bagian pinggul) yang memiliki daging yang tebal. Siapa saja diperbolehkan untuk membacok rusa, tidak mesti anggota berburu, tapi masyarakat yang melihat pertama dan membacoknya juga diperbolehkan. Namun saat membacok rusa, tidak diperbolehkan untuk membacok bagian kepala; hal ini sudah menjadi pantangan bagi setiap anggota berburu.

3. Ritual setelah berburu

Sesudah rusa ditemukan oleh anjing dan dibacok hingga tidak bisa bergerak, *bekih* tersebut kemudian disembelih oleh pawang. Daging rusa tersebut dibagikan sesuai dengan kesepakatan bersama antara pawang, anggota berburu dan masyarakat umum yang hadir dalam kegiatan berburu. Kesepakatan demikian sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Isi dari kesepakatan tersebut adalah mengenai pembagian daging rusa. Pawang

²⁹Hasil wawancara dengan Ali Husin, pawang rusa di Desa Malaka Aceh Selatan, 28 Desember 2016.

mendapatkan kepala dan sebelah bagian rusa. Sisa sebelahnya lagi diberikan untuk *semelang* yaitu untuk masyarakat umum yang hadir dan ikut dalam berburu, maupun orang yang lewat saat proses pembagian, termasuk pawang dan juga anggota berburu mendapat bagian daging untuk *semelang*.³⁰

Saat rusa sudah disembelih, tak jarang sering terjadi hal-hal yang di luar batas kewajaran, misalnya kejadian rusa yang telah disembelih mampu berdiri, berlari kencang, seluruh bulu rusa berdiri bagaikan jarum, dan mengeluarkan suara-suara yang aneh. Menurut Pawang Ali, hal ini dikarenakan pemilik rusa tidak mengizinkan hewan peliharaannya diambil oleh anggota berburu. Kejadian ini adalah akibat karena salah satu peserta berburu melanggar pantangan yang telah dijelaskan oleh pawang, sehingga membuat penjaga rusa marah dan ingin membawanya kembali ke hutan. Untuk mencegah hal ini, pawang mengambil baju yang dikenakannya atau ranting yang berdaun sambil membacakan mantra sebagai berikut.

<i>Hey Kandar Ali, Martupang, Angkada</i>	Hai Kandar Ali, Martupang, Angkada (“Penjaga Rusa”)
<i>Ulang Ko Jadih</i>	Jangan Kamu Disitu
<i>Atok Em Nguh Ku Beri Baku</i>	Rusa Punyamu Sudah Kamu Berikan Kepada Saya
<i>Ino Nguh Aku Yang Puso</i>	Ino Nguh Aku Yang Puso
<i>Laus Ko Bedih, Bo Bekas Em</i>	Ini Rusa Sudah Saya Punya, Pergi ke Tempat Asalmu

Setelah mantra dibacakan, baju yang dikenakan pawang dieluskan kepada rusa yang telah dikuasai oleh pemiliknya. Tidak lama kemudian rusa kembali terbaring dalam keadaan mati, dan selanjutnya rusa sudah boleh untuk dikuliti dan dibagikan dagingnya kepada semua yang hadir meskipun mereka tidak ikut serta dalam memburu rusa.

Kesimpulan

Ritual berburu rusa sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kluet Tengah, Aceh Selatan dan sampai saat sekarang masih tetap dilakukan, khususnya menjelang memperingati hari-hari besar Islam. Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai aturan atau pantangan untuk mencegah kesialan dalam memburu rusa. Masyarakat Kluet Tengah menganggap rusa bukan sekadar hewan biasa. Rusa dianggap memiliki asal usul dan “ada yang punya” sebagaimana batu giok yang ada di hutan Singgahmata, Nagan Raya (lihat Manan, 2016). Oleh sebab itu sebelum dilakukan kegiatan memburu pawang rusa harus mempertimbangkan dan memilih waktu-waktu yang baik untuk berburu serta harus melakukan beberapa proses tahapan ritual

³⁰Hasil wawancara dengan Bintara Yakkub, Tokoh Adat Desa Malaka, Aceh Selatan, 9 September 2016.

untuk meminta kepada “yang punya rusa” agar tidak merasa terganggu dan “rela memberikan hewan miliknya”. Ritual ini dilakukan dalam bentuk membakar *keumeunyan*, mengucapkan mantra-mantra sebelum berburu, saat sedang berburu, dan setelah berburu. Setelah didapatkan, dagingnya dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir meskipun mereka tidak ikut serta dalam kegiatan memburu rusa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *The Ritual of Khanduri Laot in Lowland Aceh (An Ethnographic Study in South, West and South West Aceh)*, Jurnal MIQOT Vol. XL.No.2 Juli-Desember. UIN Sumatera Utara, 2016.
- Abdul Manan, *Ritual Memburu Batu Giok pada Masyarakat di Kawasan Pegunungan Singgahmata*, Proceedings for International Conference on Education, Islamic Studies and Social Sciences Research (ICEISR) 23-25 July 2016. Universitas Syiahkuala, 2016.
- Abdul Manan, *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia*, Reihe X, Band 22, Muenster. MV Verlag, 2015.
- Ali Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985.
- Aka Kamarul Zaman, M. Dahlan Y. Al Barry, *Kamus Ilmiah Serapan Disertai Tambahan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Yogyakarta: Jogjakarta Absolut, 2005.
- Bogok Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta, Kencana, 2008.
- Badan Pusat Statistik, *Kluet Tengah Dalam Angka 2013*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2012.
- Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Bukhari RA, dkk, *Kluet Dalam Bayang- Bayang Sejarah*, Banda Aceh, Team Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008.
- C. Snouck Hurgronje, *Gayo Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad Ke 20*. Terj. Hatta Hasan Aman Ansyah, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Damaring Tyas Wulandari, dkk, *E, Ensyclopedia Fauna*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Em Zul Fajri, Ratu Afrilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu Dan Difa publisher, 2008.

- Firkawin Zuska, Dkk, *Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun*, Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2012.
- IAIN Ar-Raniry dan Biro Keistimewaan Aceh Propinsi NAD, Kelembagaan Adat Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2006.
- Jabaruddin Manik, Skripsi: *Pengaruh Budaya Temetok Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat, Studi Kasus Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Singkil*, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- L Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh*, Banda Aceh: Badan Arsip Dan Kepustakaan NAD, 2008.
- L.K. Ara, *Ensiklopedi Aceh (Musik, Tari, Teater, Seni Rupa)*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, Badan Arsip dan Pustaka Aceh, CV Tati Group Banda Aceh, 2009.
- Mahmud Ibrahim, Hakim Aman Pinan, *Syari'at dan Adad Istiadad*, Aceh Tengah: Yayasan Maqamam Mahmuda Takengon, 2005.
- Muhammad Umar, *Perdaban Aceh (Tamaddun)I*, Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2006.
- Mundardjito, dkk, *Sejarah Kebudayaan Indonesia-Sistem Teknologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Tim Pustaka Poenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Pustaka Poenix, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Devolement*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Willian A. Haviland, R.G. Soekadijo, *Antropologi Jilid 2*, Surakarta: Erlangga, 1985.
- Willian A. Haviland, R.G. Soekadijo, *Antropologi Jilid 1*, Surakarta: Erlangga, 1985.

**PENELITIAN ANALISIS KONTEN
MITOLOGI PADA IKLAN ROKOK
(ANALISIS SEMIOTIK PADA IKLAN ROKOK)**

Oleh

Abdul Manan & Muhammad Arif Fadhilah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud mitologi yang disampaikan iklan rokok pada berbagai media luar ruang di Banda Aceh, serta mendeskripsikan cara penyampaian mitologi pada iklan ruang tersebut. Mitologi atau mitos yang diungkapkan merupakan janji-janji yang diberikan oleh produsen rokok sebagai solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dan data diperoleh dengan teknik acak yang melalui pengamatan tidak langsung. Data pada penelitian ini yaitu delapan iklan rokok pada media luar ruang; A Mild, Nuu Mild, Magnum Blue, GG Mild, LA Bold, Dunhill Mild, Jazy Mild, dan Djarum Super MLD. Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap, pertama pengamatan wujud tanda, kemudian klasifikasi tanda, dan terakhir analisis data. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu tahap klasifikasi tanda, tahap interpretasi makna, serta tahap interpretasi ide dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan mitos-mitos sebagai berikut: (1) mitos ketidakpedulian sebagai kunci menghadapi kehidupan pada iklan A Mild, (2) mitos pemberontakan pada iklan Nuu Mild, (3) Mitos hedonisme pada iklan Magnum Blue, (4) mitos egoisme pada iklan GG Mild, (5) mitos konservatisme pada iklan LA Bold, (6) mitos kejayaan dalam menghadapi tantangan kehidupan pada iklan Dunhill Mild, (7) mitos pelanggaran terhadap batasan yang ada pada iklan Jazy Mild, dan (8) mitos hedonisme pada iklan Djarum Super MLD. Selain itu, ditemukan juga mengungkapkan bahwa tiap iklan ternyata bertentangan dengan PP No 109 mengenai penggunaan kata-kata yang dapat mengindikasikan kualitas, pencitraan, dan rasa aman. Iklan-iklan juga menentang peringatan pemerintah mengenai bahaya merokok bagi kesehatan yang terdapat pada bagian bawah iklan.

Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut membentuk sebuah komposisi yang menyampaikan makna tertentu pada khalayak. Makna yang disampaikan oleh tanda-tanda tidak terlepas dari berbagai hal; konsep pemahaman, sosial dan faktor penekanan yang disampaikan oleh tanda tersebut. Berkaitan dengan hal ini terdapat sebuah kajian yang membahas mengenai tanda, makna serta pemaknaan tanda tersebut. Kajian ini adalah kajian semiologi (Saussure, 1959).

Kajian ini berkembang pesat dan melahirkan sebuah cabang kajian baru yaitu semiotik. Semiotik diperkenalkan oleh Charles S. Pierce sebagai penjelas dari kajian semiologi yang telah diperkenalkan oleh Saussure (Deledalle, 2000). Kajian semiologi yang dipaparkan oleh Sassure berkaitan erat dengan sisi sosiologi tanda; bagaimana sebuah tanda mendapat maknanya di masyarakat. Sebaliknya Semiotik yang ditawarkan oleh Pierce berfokus pada sistematika tanda; bagaimana sebuah makna dibentuk oleh tanda.

Kajian semiotik terus berkembang seiring dengan perkembangan kemanusiaan. Manusia selalu menggunakan simbol untuk menyampaikan berbagai pesan. Hal terjadi karena pesan yang disampaikan dalam bentuk simbol dapat diinterpretasi dengan mudah terlepas dari sisi kebahasaan dan bersifat lebih universal seperti yang dapat kita amati pada berbagai tanda rambu-rambu. Lebih lanjut lagi, simbol tersebut membentuk sebuah sistem komunikasi baru yang tidak berbasis pada sistem bunyi, melainkan pada gagasan dan dimanfaatkan pada banyak bidang.

Salah satu bidang yang memanfaatkan simbol dalam penyampaian pesan adalah bidang iklan. Keringkasan simbol sebagai media komunikasi dimanfaatkan iklan untuk membuat tampilan yang ringkas, padat dan bermakna lugas. Kemajuan desain visual membuat pemanfaatan simbol semakin kompleks. Aspek-aspek desain visual seperti warna, komposisi, sudut pandang serta kedalaman bidang dimanfaatkan untuk membentuk sebuah perspektif produk yang mempengaruhi pemahaman khalayak.

Berbagai produk secara kreatif merancang iklan yang sesuai dengan perspektif yang ingin dibangun produsen. Berkaitan dengan hal ini, kreativitas produsen rokok dalam mengembangkan iklan menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Di Indonesia, sejak diterbitkan PP No. 109 tahun 2012 mengenai iklan produk tembakau, produsen rokok tidak dapat menampilkan produknya secara eksplisit dalam iklan. Alih-alih menghambat, peraturan ini malah memicu produsen rokok merancang iklan yang tidak secara gamblang menampilkan produk namun menyampaikan gagasan mengenai produk melalui desain visual untuk mencerminkan gambaran produk secara keseluruhan.

Produk rokok tersebut menggunakan berbagai media penyampaian iklannya. Salah satu media yang digunakan adalah media outdoor berupa baliho. Baliho digunakan karena strategis dan dapat dilihat oleh banyak orang. Pada baliho tersebut ditampilkan berbagai tanda yang menyampaikan pesan mengenai produk rokok yang ditampilkan. Pesan ini menarik untuk diteliti karena memerlukan penafsiran semiotik khusus terhadap tanda-tanda pembentuknya agar makna yang disampaikan serta tujuan penggunaan tanda-tanda tersebut dapat dieksplorasi dengan jelas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud mitologi iklan rokok pada media luar ruang dan cara penyampaian mitologi tersebut.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendefinisikan wujud mitologi yang disampaikan iklan rokok pada berbagai media iklan luar ruang, serta mendeskripsikan cara penyampaian mitologi pada iklan tersebut.

Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penulisan, manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambah pengetahuan mengenai kajian semiotik, pemaknaan tanda serta bagaimana sebuah tanda disampaikan melalui media iklan luar ruang.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai kajian di bidang semiotik sehingga diharapkan akan mendorong penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ini.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai pesan yang disampaikan iklan rokok melalui media cetak, sehingga masyarakat akan mawas terhadap makna tersirat di balik iklan tersebut.

Kajian Pustaka

1. Pengertian semiotik

Semiotik dan Semiologi berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang bermakna tanda (Saussure, 1959: 16). Semiologi diperkenalkan oleh Saussure, yang memaknainya sebagai sebuah kajian mengenai kegunaan berbagai tanda dalam masyarakat (Saussure, 1959: 16). Sedangkan semiotik digunakan pertama kali oleh John Locke (1690) dan kemudian diperkenalkan kembali oleh Charles Sanders Peirce (Danesi, 2004: 9). Semiotik berdasarkan Peirce berkenaan dengan bagaimana sebuah tanda menghasilkan makna melalui sebuah proses logis (Chandler, 2007: 3). Meskipun pada awalnya dua istilah digunakan untuk merujuk sebuah bidang yang sama, sekarang para ahli cenderung menggunakan istilah Semiotik untuk merujuk pada cabang ilmu yang mempelajari mengenai tanda (Danesi, 2004: 8).

2. Model pemaknaan tanda

Model pemaknaan tanda adalah metode analisis mengenai tanda-tanda, serta makna yang mungkin disampaikan melalui tanda-tanda tersebut. Terdapat beberapa model pemaknaan tanda yang dikenal dalam kajian semiotik, namun kajian populer menggunakan model pemaknaan yang dijelaskan oleh Louis Hjelmslev dan Roland Barthes (Chandler, 2007: 13).

Hjelmslev dan Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri dari dua unsur penting yaitu bentuk dan isi. Bentuk merupakan wujud dari tanda yang disampaikan melalui berbagai media seperti fotografi, bahan cetak serta rekaman, dan bentuk tersebut dapat diamati secara fisik. Sedangkan isi adalah sesuatu disampaikan melalui bentuk-bentuk dari tanda. Hjelmslev memaparkan bahwa sebuah isi dari sebuah tanda hanya dapat dimengerti melalui proses interpretasi (Chandler, 2007: 56). Selanjutnya, Roland Barthes mengembangkan konsep pemaknaan Hjelmslev menjadi dua bentuk, yaitu denotatif dan konotatif (Chandler, 2007: 140). Denotatif adalah tanda yang terdiri dari dua unsur sederhana, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konotatif adalah tanda yang unsur petanda yang membangunnya merupakan sebuah tanda lain. Konotatif merupakan jenis pemaknaan tanda tidak langsung, yaitu pemaknaan sebuah tanda mengarah pada tanda lain, dan membutuhkan proses pemaknaan yang lain pula.

Dalam sebuah analisis semiotik iklan pasta dengan merek *Panzani*, Barthes menggunakan konsep tanda konotatif sebagai *coded-iconic message* (pesan tersirat), sedangkan konsep tanda konotatif dikenal dengan *non-coded iconic message* (pesan tersurat) (Barthes, 1977: 32). Kemudian, Barthes juga menjelaskan adanya konsep pesan linguistik berupa penggunaan tanda bahasa sebagai pengarah dari makna keseluruhan tanda, atau disebut pula sebagai *anchor*.

3. Jenis dan wujud tanda

Terdapat tiga jenis tanda yang dijelaskan oleh Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Danesi, 2004: 27). Ikon merupakan tanda yang dirancang menyerupai bentuk hal yang diwakilinya. Gambar, foto serta bunyi onomatopia merupakan beberapa ikon yang sering diamati dalam kehidupan sehari-hari. Jenis tanda berikutnya, yaitu indeks adalah sebuah tanda yang mewakili sebuah referensi melalui rujukan secara tidak langsung. Secara umum, Danesi menjelaskan tiga macam jenis indeks, yaitu indeks spasial yang merujuk pada benda, indeks temporal yang merujuk pada waktu, serta indeks personal yang menggantikan manusia (Danesi, 2004: 30). Jenis tanda terakhir, yaitu Simbol merujuk pada tanda yang antara representamen dan referensinya memiliki hubungan yang arbitrer (Danesi, 2004: 31). Hal ini bermakna bahwa sebenarnya tidak terdapat hubungan antara keduanya.

Meskipun demikian, terdapat konvensi yang menjadikan keduanya berhubungan.

Tanda yang mengandung makna memiliki wujud agar dapat diamati oleh manusia sebagai interpretan atau pengamat. Terdapat tiga wujud tanda sebagai mana yang dipaparkan oleh Danesi, yaitu *body sign* (tanda tubuh) , *visual sign* (tanda visual) dan *language* (bahasa) (Danesi, 2004: 45-115). Tanda tubuh adalah tanda-tanda yang dibuat manusia menggunakan anggota tubuhnya. Sedangkan tanda visual, merujuk pada tanda yang diamati melalui indera manusia. Tanda ini mencakup warna, representasi visual seperti garis dan bangun, peta, karya seni visual dan film. Wujud tanda ketiga, yaitu tanda bahasa, adalah penggunaan bahasa sebagai sistem lambang yang digunakan untuk menyampaikan makna.

4. Iklan sebagai objek kajian semiotik

Dyer memaparkan bahwa secara sederhana, iklan bermakna menarik perhatian (Dyer, 2009: 2). Hal ini menunjukkan bahwa dalam iklan terdapat sebuah ajakan terhadap khalayak untuk mendapatkan produk tersebut (Cook, 1992:5) . Kemudian, Durant menambahkan iklan juga mengandung informasi mengenai sebuah produk, sehingga calon konsumen dapat mengetahui cara dan tempat mendapatkannya (Durant dan Lambrou, 2009: 5). Dengan demikian, iklan dapat disimpulkan sebagai sebuah pemaparan informasi mengenai sebuah produk, serta diiringi dengan persuasi agar khalayak menggunakannya. Dalam sesuatu iklan, produsen menyampaikan pesan mengenai produknya dengan cara yang kreatif dan menarik. Penyampaian ini tentu melibatkan berbagai tanda, dan membuat iklan menjadi suatu objek kajian yang menarik dalam analisis semiotik.

5. Mitos dalam iklan

Iklan tidak hanya menyampaikan sebuah promosi, namun memiliki makna tersembunyi. Makna tersebut membentuk sebuah manipulasi dalam diri konsumen. Berkenaan dengan hal ini, Williamson menyatakan bahwa dalam iklan terdapat sebuah struktur yang membangun hubungan antara konsumen dengan produk yang ditawarkan. (Williamson, 1983: 13). Sebagai contoh mengenai nilai yang ingin dibangun tersebut, Dyer memaparkan tentang sebuah iklan mengenai berlian (Dyer, 2009: 92). Dalam iklan tersebut, dibangun konsep bahwa cinta tidak dapat dibeli dengan sebutir berlian, namun dalam iklan tersebut, berlian diberikan untuk menumbuhkan cinta; yang pada akhirnya akan menghasilkan cinta. Melalui contoh ini, dapat dipahami bagaimana sebuah produk membangun nilai yang dikaitkan dengan diri konsumen. Mereka membangun nilai bahwa cinta dan berlian saling berhubungan erat, sehingga cinta tidak akan hadir tanpa adanya berlian. Solik memaparkan bahwa analisa semiotik mampu mengungkapkan makna yang

disampaikan oleh sebuah iklan. Kemudian, untuk dapat menguraikan makna berbagai penanda yang terdapat dalam sebuah iklan, Bignell menjelaskan tahapan-tahapan dalam mengeksplorasi pesan yang disampaikan melalui penanda-penanda dalam sebuah iklan, yaitu tahap klasifikasi tanda, tahap interpretasi makna, dan tahap interpretasi ide serta mitos. (Bignell & Jonathan, 2002:32).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan metode deskriptif (Nazir, 2003: 55). Pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif yang diterapkan bermakna bahwa analisis serta hasil analisis berupa deskripsi, bukan dalam bentuk angka.

Objek pada penelitian ini adalah tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah iklan rokok. Data-data tersebut diperoleh dari sumber data primer, yaitu baliho yang terdapat di sekitar kota Banda Aceh. Pemilihan iklan dilakukan secara acak, tidak berdasarkan merek sebuah rokok tertentu. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah observasi terhadap objek yang telah direkam, atau dengan kata lain dilakukan pengamatan secara tidak langsung (Margono, 2000: 159). Observasi yang dilakukan terhadap sumber data berupa iklan rokok yang terdapat pada berbagai baliho di kota Banda Aceh dilakukan secara tidak langsung bermakna bahwa pengamatan dilakukan terhadap rekaman gambar iklan-iklan tersebut.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotik yang didasarkan pada model analisis Solik, dan diperjelas oleh Bignell, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Teknik ini meliputi tahap klasifikasi berupa pengategorian jenis dan wujud tanda, tahap pemaknaan baik makna tanda denotatif maupun tanda konotatif, dan tahap deskripsi mitos berdasarkan makna yang ada.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengungkapkan wujud mitos serta cara penyampaian tiap mitos pada berbagai iklan rokok yang ada di kota Banda Aceh.

Wujud Mitos

Wujud mitos adalah pernyataan janji yang disampaikan oleh tiap produsen rokok melalui iklan yang ditampilkan. Wujud tersebut dapat merupakan hasil dari pengategorian, interpretasi makna, serta interpretasi mitos yang diperoleh.

1. Iklan A Mild

Rokok ini adalah salah satu produk rokok PT H.M. Sampoerna yang memiliki pangsa pasar dewasa muda. Pada iklan yang ditayangkan melalui media baliho di daerah Darussalam ini, terdapat beberapa tanda utama, yaitu figur tiga pria dengan postur tertentu, kawasan perkotaan, warna merah dan putih, serta slogan produk.



Gambar 1; Iklan Rokok A Mild

Mitos yang disampaikan oleh iklan ini adalah ketidakpedulian adalah kunci dalam menghadapi hidup. Untuk membangun mitos tersebut produsen menggunakan simbol berupa bahasa tubuh ketiga tokoh, indeks temporal dan indeks spasial berupa gedung pencakar langit, serta simbol dalam bentuk slogan “masa lalu masalah lu” yang berperan sebagai *anchor* dalam iklan tersebut. Makna yang disampaikan iklan ini adalah bahwa produk mereka dapat memberikan privasi bagi para konsumennya di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern.

2. Iklan Nuud Mild

Iklan ini mempromosikan rokok produksi PT CAMA, yang memiliki pangsa pasar dewasa muda. Iklan yang ditayangkan pada baliho di daerah Uleekareeng ini menggunakan beberapa tanda dalam menyampaikan mitos, yaitu postur pria yang duduk santai, potongan gambar suasana kantor dan

pantai yang dipadukan, warna kelabu, warna biru, warna oranye, warna hijau, warna merah, dan slogan produk rokok tersebut.



Gambar 2; Iklan Rokok Nuu Mild

Iklan Nuu Mild berusaha menyampaikan mitos pemberontakan terhadap kemapanan sistem yang ada. Mitos tersebut dibangun melalui keberadaan simbol dan ikon pekerja pria yang sedang bersantai di meja kerjanya. Dapat pula diamati indeks spasial berupa suasana pantai, yang digambarkan penuh keceriaan melalui simbol warna yang cerah, serta suasana kantor yang digambarkan sendu melalui penggunaan simbol warna putih dan abu-abu. Terdapat pula simbol slogan “ini baru asik” yang menjadi *anchor* pada iklan ini. Makna keseluruhan tanda yang digunakan adalah rokok sebagai sarana memperoleh kesenangan.

3. Iklan Magnum Blue

Sama seperti iklan pertama, rokok ini merupakan produk dari PT H.M. Sampoerna. Iklan ini ditayangkan pula di daerah Darussalam sebagai pengganti iklan rokok A Mild. Iklan yang memiliki tujuan pemasaran kaum dewasa muda ini menggunakan tanda berupa kapal pesiar, lautan, ombak, warna dominan biru dan putih, serta logo rokok sebagai alat penyampaian mitos.



Gambar 3; Iklan Rokok Magnum Blue

Pada iklan Magnum Blue, tanda-tanda beserta makna yang ada mengarah pada mitos Hedonisme, suatu ajaran yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal utama yang harus dicapai manusia dalam kehidupan. Penampilan simbol kapal pesiar layar dan simbol lautan merupakan representasi dari kehidupan yang mewah. Terdapat pula simbol warna dominan biru dan putih. Warna dominan biru dan putih tersebut merupakan representasi dari produk, karena kedua warna tersebut adalah warna dominan yang digunakan pula pada kemasan rokok. Secara tidak langsung, representasi ini memindahkan gambaran kemewahan kepada produk yang dipromosikan. Seluruh tanda-tanda pada iklan ini menyampaikan makna bahwa kemewahan akan memudahkan hidup manusia.

4. Iklan GG Mild

Salah satu produk PT Gudang Garam ini mengiakan media spanduk dalam menyampaikan iklan. Spanduk yang dipasang pada salah satu warung di desa Meunasah Papeun ini menggunakan beberapa tanda dalam menyampaikan mitos, yaitu postur dua orang pria, situasi perkotaan metropolitan, kamera, warna dominan putih dan merah, serta slogan produk.



Gambar 4; Iklan Rokok GG Mild

Mitos pada iklan GG Mild ini adalah egoisme, sebuah pandangan bahwa kepentingan pribadi lebih penting daripada hal lainnya. Keberadaan tanda berupa simbol figur pria yang mengepalkan tangan menunjukkan pada individualitas. Pada figur pria lain, tanda kamera yang dipegang merujuk pada penyempitan perspektif. Simbol figur kedua pria tersebut berada pada indeks spasial kota dan menara pencakar langit yang merujuk pada kehidupan perkotaan modern. Kesamaan warna dominan pada pakaian kedua pria dengan logo produk juga mengarah kepada simbolisasi produk pada kedua figur tersebut. Terdapat pula *anchor* berupa slogan “ganti cara melihat dunia”, dan “*break the limit*” yang berarti lampau batas. Makna dari tanda-tanda yang ada pada iklan ini adalah kepentingan pribadi merupakan hal utama dalam kehidupan.

5. Iklan LA Bold

Iklan produk rokok dari PT Djarum ini menggunakan baliho yang diletakkan di Neusu sebagai media promosi. Pada iklan ini tanda yang digunakan untuk menyampaikan mitos adalah figur pria, penggunaan warna dominan merah, putih, dan hitam, serta slogan produk.



Gambar 5; Iklan Rokok LA Bold

Konservatisme adalah mitos yang berusaha disampaikan oleh produsen rokok LA Bold. Konservatisme dibangun melalui keberadaan tanda utama pada iklan ini, yaitu simbol berupa figur pria berpakaian rapi dengan isyarat tangan yang seolah-olah memegang rokok dan didekatkan dengan mulutnya. Terdapat pula tanda bahasa yaitu slogan "*welcome to the bold new world*" yang berarti selamat datang di dunia baru yang berani. Makna yang disampaikan dalam iklan ini adalah produsen berusaha menyampaikan bahwa mereka selalu mempertahankan masa lalu, yaitu kualitas produk mereka.

6. Iklan Dunhill Mild

Iklan produk rokok dari PT Bentoel Indonesia ini menggunakan media spanduk untuk menyampaikan mitos. Tanda-tanda yang digunakan pada iklan ini adalah figur tiga orang pria, situasi perkotaan modern, penggunaan warna dominan emas, merah, putih dan hitam, serta logo dan slogan rokok.



Gambar 6; Iklan Rokok Dunhill Mild

Mitos yang dibangun oleh iklan Dunhill Mild adalah masalah kehidupan adalah tantangan yang dapat dimenangkan. Mitos ini dapat dipahami melalui keberadaan dua area yang menjadi fokus pada iklan Dunhill Mild. Area kiri didominasi simbol warna hitam, logo rokok, dan tanda bahasa, yaitu *"make it your journey"* yang berarti jadikan ini petualanganmu. Sedangkan area kanan iklan diisi oleh ikon figur tiga orang pria pada indeks spasial gedung pencakar langit, serta berlatar simbol warna keemasan cahaya matahari. Makna keseluruhan tanda pada iklan ini ialah kejayaan dan kemenangan dapat diperoleh melalui produk Dunhill Mild.

7. Iklan Jazy Mild

Iklan ini mempromosikan produk PT Nikki Super Tobacco Indonesia. Pada iklan yang ditayangkan melalui media baliho di Darussalam ini, tekstur gelembung, penggunaan warna dominan merah dan putih, serta logo dan slogan rokok merupakan alat penyampaian mitos.



Gambar 7; Iklan Rokok Jazy Mild

Iklan Jazy Mild membangun mitos berupa ajakan untuk menembus segala batasan yang ada. Iklan ini membangun mitos melalui penggunaan simbol berupa tekstur gelembung yang mengurung logo rokok. Tekstur ini dilengkapi oleh simbol warna dominan merah dan putih, serta *anchor* berupa slogan “temuin cara lo”. Pesan yang disampaikan mengajar konsumen untuk terus berinovasi memecahkan batasan yang ada.

8. Iklan Djarum Super MLD

Produk PT Djarum Indonesia menggunakan media baliho yang ditayangkan di Lamnyong sebagai media promosi. Mitos pada iklan ini disampaikan melalui penggunaan tanda figur pria berselancar menggunakan selancar bermesin, situasi perkotaan modern, laut yang berombak, penggunaan warna dominan merah, biru, dan putih, serta slogan dan logo rokok.



Gambar 8; Iklan Rokok Djarum Super MLD

Hedonisme adalah mitos yang disampaikan oleh iklan Djarum Super MLD. Mitos tersebut dibangun dengan cara menampilkan simbol dua orang pria berselancar menggunakan selancar modern, dengan latar indeks spasial gedung. Terdapat pula penggunaan simbol warna dominan merah dan putih pada iklan ini. Keberadaan *anchor; pleasure, style, confidence*, yang berarti kesenangan, gaya, dan percaya diri mengarahkan makna iklan ini pada kehidupan modern yang penuh gaya dan menyenangkan.

Cara Penyampaian Mitos

Pada berbagai iklan yang telah dibahas, ditemukan berbagai kesamaan. Kesamaan utama yang ditemui tersebut adalah adanya warna dominan yang digunakan dalam iklan-iklan tersebut. Warna merah digunakan untuk menonjolkan sisi agresivitas, serta dinamis. Kemudian warna putih juga digunakan untuk menonjolkan kemurnian, serta sebagai penguat kesan yang disampaikan oleh warna merah.

Pada beberapa produk, ditemukan pula representasi visual yang sama. Pada dua iklan rokok yaitu Magnum Blue dan Djarum Super MLD, ditemukan pula penggunaan representasi visual berupa lautan yang digunakan sebagai simbol untuk kehidupan manusia. Keberadaan ombak pada dua iklan tersebut, serta kemampuan manusia untuk mengarunginya merupakan perlambang dari usaha manusia untuk menjalani kehidupan. Kemudian, Pada enam dari delapan iklan yang diteliti, yaitu A Mild, Nuu Mild, GG Mild, Dunhill Mild, LA Bold, dan Djarum Super MLD, terdapat representasi visual berupa pria dewasa. Hal ini mengindikasikan bahwa produk tersebut berusaha membangun gambaran maskulin bagi produk mereka. Hal ini sama dengan penjelasan Williamson yang memaparkan bahwa produk rokok berusaha membangun gambaran yang mengandung suatu nilai atau rasa terhadap produk mereka (Williamson, 1983: 32).

Pembahasan

Berbagai gambaran yang dibangun oleh produsen rokok menandakan bahwa mereka ingin membentuk pola pikir konsumen bahwa melalui konsumsi rokok akan dicapai kondisi yang demikian. Hal ini sejalan dengan penjelasan Williamson bahwa manusia dipandang bukan atas hal-hal yang telah mereka hasilkan, namun atas benda atau layanan yang mereka konsumsi (Williamson, 1983: 13). Secara tidak langsung, gambaran ini akan memiliki kemungkinan untuk meningkatkan jumlah perokok di masyarakat Indonesia, karena masyarakat akan berusaha mencapai kondisi seperti yang dijanjikan melalui konsumsi rokok.

Kesamaan lain yang ditemukan pada berbagai iklan yang menjadi objek penelitian adalah penentangan terhadap peraturan yang ada. Keberadaan PP No. 109 Tahun 2002 juga dengan jelas ditentang oleh para produsen rokok. Pada aturan ini jelas dicantumkan bahwa para produsen dilarang menggunakan nama-nama yang memiliki kata "*Light*", "*Ultra-Light*", "*Mild*", "*Extra Mild*", "*Low Tar*", "*Full Flavour*", "*Slim*", "*Premium*" serta berbagai kata lain yang mengindikasikan kualitas, pencitraan, serta rasa aman. Dapat diamati bahwa tiap merek rokok pada kenyataannya menentang iklan ini. A Mild, Jazy Mild, Dunhill Mild, NuU Mild, dan GG Mild dengan jelas menggunakan kata *mild* yang dilarang berdasarkan iklan tersebut. Kemudian, pelanggaran terhadap peraturan tersebut pada iklan Magnum Blue dan LA BOLD ialah penggunaan nama yang mengisyaratkan kualitas dan superioritas.

Penentangan yang dilakukan oleh tiap produk rokok tersebut menarik untuk dibahas. Meskipun tiap produk memiliki mitos masing-masing, namun semuanya memiliki suatu sisi yang berusaha menafikan peringatan pemerintah mengenai merokok. Penolakan ini juga dapat dianggap sebagai sebuah perlawanan para produsen rokok terhadap peraturan pemerintah yang semakin mempersempit kesempatan para produsen untuk mempromosikan produknya melalui berbagai cara. Akibat yang terjadi adalah jelas, yaitu terjadi peningkatan penderita penyakit akibat meningkatnya jumlah pecandu rokok merokok seperti kanker, bronkitis, dan penyakit lainnya. Hal ini tentu akan merugikan pemerintah, karena beban pengobatan dibebankan melalui BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial), dan tentu saja dibebankan pada pemerintah. Lebih lanjut lagi, produktivitas masyarakat tentu akan berkurang akibat penyakit yang diderita.

Temuan mengenai pertentangan mitos dengan peringatan tentang bahaya merokok pada penelitian ini sama dengan temuan oleh Egger dan Chapman pada berbagai iklan rokok di Australia (Chapman dan Egger, 1984: 187-199). Pada penelitian tersebut, ditemukan pula bahwa iklan-iklan rokok yang ditayangkan di Australia bertentangan dengan peringatan pemerintah mengenai bahaya kesehatan dari merokok.

Konsep hidup yang dipromosikan oleh berbagai iklan tersebut juga bertolak belakang dengan konsep hidup berdasarkan budaya masyarakat Indonesia. Hedonisme yang ditawarkan oleh Magnum Blue dan Djarum Super MLD, tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat Indonesia. Kemudian pada rokok A Mild, NuU Mild, dan Jazy Mild, produsen menawarkan pengacuan serta perlawanan atas kemapanan dan keteraturan dalam bermasyarakat. Pada iklan A Mild, produsen mengajukan gagasan bahwa segala masalah harus diacuhkan. Sedangkan NuU Mild dan Jazy Mild mengajak konsumennya untuk melawan aturan yang ada. kemudian pada iklan LA Bold, produsen mempromosikan paham Konservatisme, yang menolak perubahan, termasuk perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini apabila dikaitkan dengan diterbitkannya PP No. 109 tahun 2002, akan

memunculkan gambaran bahwa produsen tersebut menolak adanya pembaharuan terhadap regulasi produk tembakau.

Simpulan

Tiap produsen rokok berusaha membangun mitos mereka sendiri. Mitos tersebut merupakan janji produsen sebagai jalan keluar untuk tiap masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Mitos tersebut disampaikan melalui berbagai tanda serta makna yang ada dalam iklan rokok. Secara umum terdapat kesamaan pada tanda, makna, serta mitos pada iklan-iklan rokok yang diteliti. Tiap iklan menggunakan tanda berupa warna, dan tanda linguistik untuk menyampaikan makna yang berisikan mitos mengenai produk rokok tertentu. Terdapat pula iklan yang menggunakan figur manusia dalam penyampaian mitos. Namun demikian, tiap iklan sama-sama memiliki pertentangan dengan PP No. 109 Tahun 2002 mengenai larangan penggunaan kata-kata yang mengindikasikan kualitas, pencitraan, dan rasa aman terhadap produk tembakau. Selain dari pada itu, iklan-iklan tersebut juga berkontradiksi dengan peringatan pemerintah mengenai bahaya merokok yang tercantum pada tiap iklan.

Saran

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian ini, ada beberapa hal dapat menjadi masukan. Pertama, kajian Semiotik adalah kajian yang selalu berkembang, serta melibatkan berbagai aspek kehidupan, sehingga disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk meneruskan kajian pada bidang ini. Kedua, penelitian mengenai mitos pada produk-produk lain sangat layak untuk diteliti, karena tiap produk tentu membangun gambaran individu ideal, dan hal ini tentu saja mempengaruhi pola pikir konsumen. Ketiga, temuan penelitian mengungkapkan bahwa mitos-mitos yang disampaikan oleh iklan rokok menentang keberadaan PP No 109 tahun 2012, sehingga selayaknya pemerintah melakukan inspeksi semiotik terhadap iklan-iklan rokok yang akan ditayangkan. Keempat, terdapat kekurangan pada penelitian ini, terutama pada ruang lingkup yang hanya membahas produk rokok *mild*, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencakup produk rokok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. Rhetoric of the Image. Dalam: *Image - Music - Text*. New York: Hill and Wang, hlm. 32.
- Bignell & Jonathan, 2002. *Media Semiotics; an Introduction*. 2nd penyunt. Manchester: Manchester University Press.

- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basics*. 2nd penyunt. New York: Routledge.
- Chapman, Simon., & Egger, Gerry. 1984. Myth in Cigarette Advertising and Health Promotions. Dalam: *Language, Image, Media*. Oxford: Blackwell, hlm. 194.
- Cook, Tim. 1992. *The Discourse of Advertising*. 5 penyunt. London: Routledge.
- Danesi, Marcell. 2004. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc..
- Deledalle, Gerard. 2000. *Charles S. Pierce's Philosophy of Signs: Essays in Comparative Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Durant, Alan. & Lambrou, M. 2009. *Language and Media*. London: Routledge.
- Dyer, Gillian. 2009. *Advertising as Communication*. London: Taylor and Francis e-Library.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saussure, Ferdinand de. 1959. *Course in General Linguistic*. New York: Philosophical Library.
- Sebeok, Thomas A. 2001. *Signs: An Introduction to Semiotics*. 2nd penyunt. Toronto: University of Toronto Press Inc.
- Williamson, Judith. 1983. *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. New York: Martin Boyars.

PENELITIAN SURVEI

RITUAL MEMBURU BATU GIOK PADA MASYARAKAT DI KAWASAN PEGUNUNGAN SINGGAH MATA (Penelitian Etnografi di Kecamatan Beutong Ateuh, Nagan Raya-Aceh)

Oleh

Abdul Manan & Misri A. Muchsin

ABSTRAK

Aceh merupakan provinsi di wilayah ujung barat Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Salah satunya adalah sumber daya batu mulia dalam bentuk giok yang menyebar di pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak masyarakat Aceh beralih profesi menjadi pemburu atau pencari batu giok di pegunungan tersebut. Dalam proses pencarian atau perburuan batu giok, masyarakat selalu melakukan ritual khusus yang diiringi dengan doa yang dipimpin seorang teungku. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses ritual pencarian batu giok dalam masyarakat pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong Ateuh, dan mengapa mereka melakukan ritual tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun pengambilan data melalui observasi dan wawancara terhadap tokoh-tokoh kunci dari kegiatan ritual perburuan giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya serta talaah perpustakaan. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa batu giok dalam masyarakat Aceh telah lama dikenal, tetapi dalam kelompok-kelompok terbatas, yaitu pecinta dan kolektor batu giok saja. Pemahaman masyarakat di kawasan pegunungan Singgah Mata terhadap pelaksanaan ritual memburu batu giok dilatar belakangi oleh anggapan batu mulia (giok) merupakan karunia Allah dan memiliki penjaganya atau khadamnya, sehingga tidak boleh diambil sembarangan. Ritual tersebut juga untuk mencegah rintangan dan hambatan dalam proses pencarian batu giok dan mengharapakan kepada Allah agar hasil pencarian batu giok memperoleh hasil yang banyak. Adapun proses pelaksanaan ritual sendiri dilaksanakan dalam bentuk doa shamadiyah kusus ada yang dilaksanakan sebelum proses pencarian batu giok dan ada dilakukan setelah kembali dari pemburuan batu giok dalam bentuk shamadiyah *nazar* atau *kaoey*.

Kata Kunci: *Ritual, Giok, Pegunungan Singgah Mata*

Latar Belakang

Aceh yang biasanya lebih dikenal dengan sebutan “Seuramo Mekah” (Serambi Mekah) tidak hanya kaya dengan seni, adat-istiadat dan sosial budayanya yang kental, namun juga memiliki sumber daya alamnya yang sangat berpotensi dan melimpah ruah, meskipun belum dimanfaatkan secara optimal yang terdiri dari berbagai sektor. Mulai dari sektor pertanian dan perkebunan, perikanan, perindustrian (mentah), kehutanan, perairan, pariwisata bahkan pertambangan dan berbagai macam kekayaan alam lainnya yang belum tergalai yang patut disyukuri, dijaga, dibudidayakan dan dilestarikan untuk kemaslahatan umat dan sebagai penunjang ekonomi masyarakat sehari-hari.

Diantara sumber daya alam tersebut sektor pertambangan merupakan hal yang sangat menjanjikan dan menggiurkan jika dimanfaatkan secara optimal baik oleh pihak pemerintah maupun masyarakat. Hasil eksplorasi umum oleh beberapa perusahaan yang telah mendapat izin survei dan Kuasa Pertambangan (KP) membuktikan bahwa secara geologi Provinsi Aceh tidak saja memiliki potensi bahan energi minyak dan gas seperti yang telah dikenal selama ini yang terdapat di Aceh Utara, tetapi juga bahan galian golongan logam dan non logam yang banyak tersebar di seluruh daerah tingkat II yang terdapat di provinsi NAD. Beberapa bahan galian logam, non logam dan energi itu termasuk bahan galian vital dan strategis seperti emas, tembaga, mangan, besi, timbal, pasir besi, dan belerang. Ada juga bahan galian strategis seperti batu bara, timah dan nikel.³¹

Seperti baru-baru ini masyarakat Aceh dihebohkan dengan penemuan batu giok seberat 20 ton oleh salah seorang warga Desa Pante Ara, Kecamatan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya di kawasan hutan lindung di sekitar tempat tinggal mereka yang jenisnya diperkirakan idocrase super, solar dan neon yang bernilai tinggi yang harganya ditaksir mencapai 30 milyar secara keseluruhan.³²

Sebenarnya Masyarakat Aceh telah lama mengenal batu giok, meskipun hanya dikenal dan digemari oleh orang-orang tertentu dari kelompok minoritas saja. Namun sekarang faktanya berbeda, jika dulu batu

³¹Aryos Nivada, *Pertambangan Aceh “Relasi Kepentingan Ekonomi dan Politik (Paper yang dibuat untuk seminar nasional bertemakan “Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia untuk Mewujudkan Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan di Kawasan Pantai Barat Selatan. Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar. Tanggal 26-27 Februari 2013), (online): <http://Error! Hyperlink reference not valid.>, diakses pada tanggal 25 Februari 2015.*

³² <http://suguhin.com/ib/67651/inilah-kronologi-penemuan-batu-giok-seberat-20-ton-di-nagan-aceh-raja>.

giok Aceh hanya dikenal oleh para penggemar batu di Aceh, kini batu hijau tersebut menjadi incaran para penggemar dan kolektor batu akik di Indonesia bahkan manca Negara. Giok Aceh semakin naik daun setelah ditemukannya batu seberat 20 ton tersebut. Popularitas batu alam jenis giok ini, kini menghipnotis warga Aceh. Ia menjadi primadona bagi kaum adam bahkan hawa, setiap orang berlomba untuk mengumpulkan atau mengoleksi giok sebanyak-banyaknya dengan jenis yang beraneka ragam. Mereka rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk mendapat sebuah cincin batu giok yang dianggap paling unik dan nyentrik. Hal ini tidak heran, disamping batu giok itu bisa dijadikan perhiasan, di dalam giok tersebut juga mengandung zat-zat yang bisa menetralkan berbagai macam penyakit. Bahkan ada yang meyakini kalau batu giok itu mengandung nilai *magic*.

Berangkat dari persoalan tersebut, kenyataannya hal ini membuat sebagian masyarakat Aceh khususnya di kabupaten Nagan Raya beralih profesi. Mereka yang awalnya berkerja sebagai petani atau nelayan lebih memilih menjadi pemburu giok, meskipun belum tentu mereka akan mendapatkan batu giok yang bisa dijual dengan harga tinggi ketika telah diasah menjadi sebuah mata cincin yang indah dan cantik. Namun tahukah kita bagaimana proses perjalanan saudara-saudara kita ketika memburu batu giok tersebut?. Mereka melakukan perjalanan berhari-hari dengan bekal seadanya dan peralatan yang sangat sederhana. Mereka menyusuri hutan yang sangat lebat tanpa merasa takut dengan halangan dan rintangan apapun. Dengan keyakinan dan harapan yang tinggi mereka akan memperoleh batu mulia yang mereka idam-idamkan sehingga bisa meningkatkan pendapatan ekonomi untuk menghidupi keluarganya.

Oleh karena itu, sebelum mereka melakukan perjalanan yang membutuhkan perjuangan dan harapan yang besar akan mendapatkan sesuatu yang berharga mereka melakukan ritual yang dalam budaya masyarakat Aceh biasanya dilaksanakan dengan baca doa bersama. Ini dikarenakan sebahagian masyarakat Aceh percaya bahwa setiap unsur atau benda yang merupakan ciptaan Allah mempunyai penjaga atau unsur gaib. Jadi tidak boleh sembarangan ketika mengambil atau memanfaatkannya. Demikian pula halnya untuk batu giok ini, apalagi sebahagian masyarakat percaya bahwa dalam batu giok mengandung unsur kekuatan gaib yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bahkan kita ada mendengar adanya pengobatan alternatif berbagai penyakit dengan batu giok.

Ritual memburu giok ini seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat yang hendak memburu giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Sebagaimana yang dilangsir oleh Serambi (Selasa 8/12/14) dimana pencari batu alam di wilayah ini sebelum masuk ke hutan belantara harus melaksanakan ritual dengan harapan membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Biasanya ritual dilaksanakan dengan menggelar kegiatan berdoa bersama oleh satu kelompok

atau dalam jumlah yang banyak sambil memanjatkan doa kepada Allah SWT. Dan biasanya juga turut diundang seorang ustaz yang dalam bahasa Aceh lebih dikenal dengan sebutan “Teungku” yang bisa membimbing jamaah untuk berdoa. Selain memanjatkan doa, setelah ke luar dari dalam hutan dan membawa bongkahan batu alam yang dicari selama sehari-hari itu, para pencari batu alam juga menggelar syukuran dan memberi sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin di wilayah ini.

Masyarakat Aceh telah banyak mengenal ritual keagamaan yang dilaksanakan di berbagai wilayah Aceh dengan maksud dan tujuan masing-masing. Demikian juga dengan kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat yang hendak memburu giok ini, bukanlah tanpa arti dan makna. Semua hal itu dilaksanakan agar selama mereka berada dalam hutan dalam proses pencarian batu mulia mendapatkan perlindungan dan terhindar dari berbagai macam marabahaya yang bisa saja terjadi tanpa mereka duga. Bahkan, sesekali ada juga warga yang membakar *kemenyan* sambil memanjatkan doa dan membaca ayat Al-Quran yang tujuannya juga sama, yakni agar tidak mendapatkan musibah selama berada di dalam hutan.

Fenomena mencuatnya batu giok ini juga membawa efek perubahan kepada kehidupan dan perilaku sosial masyarakat di daerah ini. Karena saat ini sebagian besar masyarakat di Kecamatan Beutong, Beutong Ateuh Banggalang, umumnya di Nagan Raya beralih profesi menjadi pemburu batu giok, pengasah bahkan penjual batu cicin giok (gemston). Mereka telah merasakan nikmat yang luar biasa dengan menggeliatnya bisnis batu alam tersebut. Sebagian warga pencari batu alam tersebut hidupnya kini serba berkecukupan. Banyak juga yang telah menjadi kaya raya.³³ Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti tentang “Ritual Memburu Giok di Kawasan Pegunungan Singgah Mata (Penelitian Etnografis di Kecamatan Beutong-Nagan Raya)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Sejarah Pengenalan batu Giok dalam Masyarakat Aceh? Bagaimana proses pelaksanaan ritual memburu giok di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya?. Dari berbagai sumber, peneliti mendapatkan informasi bahwa telah banyak para peneliti yang melakukan penelitian tentang upacara ritual keagamaan yang dilaksanakan di berbagai daerah di wilayah Aceh. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh orang Aceh sendiri maupun dari luar Aceh mengenai mengapa dan bagaimana proses pelaksanaan ritual tersebut.

³³Ada Ritual Memburu Giok, Selasa, 16 Desember 2014 (online) www.menatapaceh.com | <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/16/ada-ritual-memburu-giok>: , diakses pada tanggal 25 Februari 2015.

Peneliti sendiri juga sebelumnya pernah melakukan penelitian tentang “Ritual Khandhuri Bungong Kayee (Penelitian Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan)” pada tahun 2013. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses, tujuan dan filosofi dari Khanduri Bungong kayèe yang dilaksanakan pada bulan Jumadil Akhir untuk kayu yang berbunga dengan tujuan untuk memastikan Allah akan menjamin bahwa pohon akan menghasilkan bunga yang tidak gugur dan jatuh ke tanah dan bunga tersebut tidak akan diserang oleh hama sehingga kayu tersebut akan memberi rezeki pada manusia.³⁴ Hal ini membantu peneliti untuk menjadikannya sebagai pijakan dalam melakukan penelitian tentang Ritual Memburu Giok di Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya.

Kerangka Teoritis

Ritual (ritus) secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas yang dilakukan baik secara pribadi maupun berkelompok dengan cara-cara tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti ritual adalah hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan.³⁵

Menurut ilmu sosiologi, ritual adalah aturan-aturan tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang melambangkan ajaran dan yang mengingatkan manusia pada ajaran tersebut. Adapun berdasarkan ilmu antropologi agama, ritual diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.³⁶ Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan³⁷.

³⁴Lihat Abdul Manan, “The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2013. Lihat juga Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid I (2012) dan II (2013) diterbitkan oleh NASA dan Ar-Raniry Press dan Abdul Manan, *The Ritual Calender of South Aceh. Indonesia*, Reihe X Band 22, Muenster. MV Verlag, 2015, Abdul Manan, “The Mortuary Ritual in West Labuhan Haji-South Aceh” dalam *Jurnal Islamic Studies* Vol. 2 No.1 Juli-Desember 2012. Banda Aceh, Senat Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry. 2012.

³⁵Team Pienyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka-Gramedia, 2002), hal.1386.

³⁶Saye Adore Dille, Arti Ritual, (online): <http://sayeadoredille.blogspot.com/2014/05/arti-ritual.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

³⁷<http://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> (online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015.

Ritual yang disebut juga sebagai tindakan simbolis agama atau “agama dalam tindakan” adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Yakni alat untuk menjadikan yang profan menjadi sakral; suatu alat untuk melakukan perbaikan kondisi dari yang tidak baik menjadi baik. Ia merupakan jalan keluar bagi emosi kemarahan, hasrat dan aktifitas untuk membebaskan diri dari simbol yang lebih kuat. Dari keyakinan adanya sumber kekuatan ini, muncul sikap penyakralan hidup terhadap segala sesuatu, baik yang ada pada dirinya maupun yang ada di lingkungan sekitarnya³⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual yang bisa diwujudkan dengan doa atau lainnya yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan suatu tujuan tertentu.

Secara umum ritual itu terdiri dari: *Upacara Inisiasi*, yaitu upacara yang biasanya mengacu kepada ritual yang merayakan dan meresmikan penerimaan individu kedalam kedewasaan atau kematangan religius; atau juga kedalam kelompok persaudaraan; atau ke dalam tugas religius khusus yang menjadi tema pokok upacara-upacara ini adalah upacara kematian dan kelahiran kembali. Melalui acara ritual mereka dilahirkan kembali dengan membawa status yang baru dalam masyarakat. Upacara kelahiran, yaitu upacara ritual yang dilaksanakan dalam rangka menyambut kelahiran anak. Upacara perkawinan, upacara kematian, merupakan upacara ritual rangkaian terakhir dalam kehidupan manusia, titik menuju roh kehidupan dunia yang lebih dalam dan tinggi. Upacara musiman, merupakan titik kritis dalam kehidupan individual dari ayunan sampai liang lahat.³⁹

Ritual dalam Islam ditinjau dari tingkatannya dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan: Ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. misalnya, shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh para ulama karena berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadist nabi Muhammad saw. Ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunnah, misalnya bacaan dalam rukuk dan sujud, shalat berjama'ah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha. Ritual Islam tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah. Misalnya, dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam Al-Nasa'i dan Ibnu Hibban yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “orang membaca ayat kursi setelah shalat wajib, tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga. Meskipun ada hadist tersebut, ulama tidak berpendapat bahwa bacaan ayat kursi setelah shalat wajib adalah sunnah. Karena itu, membaca ayat kursi setelah shalat wajib hanya bersifat *tahsini*.

³⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama-Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 50-51.

³⁹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...*, hal. 54-62.

Secara umum ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Quran dan sunnah, dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Quran maupun dalam sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah shalat, sedangkan contoh ritual kedua adalah *tahlil* yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji.⁴⁰

Adapun macam-macam ritual dilihat dari segi jangkauannya adalah sebagai berikut: ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual sebagai ideologis/mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya, upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak, dan tanggung jawab yang baru. Ritual sebagai penyelamatan (*salvation*), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistikal seolah-olah menjadi orang baru, ia berhubungan dengan kosmos yang juga mempengaruhi hubungan dengan dunia profan. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan ritual *salvation* yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.

Adapun ritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual yang dilaksanakan sebelum masyarakat memburu batu alam yang berupa giok di kawasan pegunungan Singgah Mata dengan tujuan supaya perjalanan mereka aman dan terhindar dari marabahaya. Dan ritual ini termasuk kedalam ritual sebagai teknologi, yaitu upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.

Tujuan Ritual

Dalam membicarakan upacara ritual ini yang menjadi intinya bukanlah apa yang terletak pada aksi atau kegiatan yang dilakukan dalam ritual tersebut, tetapi apa esensi dari pelaksanaannya dan apa yang memberikan arti kepada aksi atau kegiatan tersebut. Bagi kebanyakan suku-suku primitif, upacara atau ritual keagamaan dilakukan untuk mempertahankan kontak dengan roh-roh yang berkuasa dan membuat mereka mempunyai perhatian yang menguntungkan dengan mengaruniakan makanan dan kesehatan.

Suatu upacara ritual menandai suatu perilaku formal yang bukan ditanamkan oleh kepentingan atau rasionalisasi dari finalitas menurut makna-makna rasional. Perilaku ritual tersebut bersifat simbolis yaitu menyatakan sesuatu tentang keadaan persoalan-persoalan tersebut, tetapi tidak harus mempunyai implikasi tindakan-tindakan. Oleh karena itulah, manusia dalam

⁴⁰Alu Syahrudin, *Ritual dan Institusi dalam Islam*, (online): <http://alu-syahrudin.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2015.

segala budaya membebani aktifitas hariannya dengan pola-pola perilaku ritual.⁴¹

Adapun esensi dari ritual (ritus) itu sendiri adalah terletak pada proses pelaksanaannya secara tepat (teknik atau metode), sehingga mencapai tujuan dari pelaksanaannya. Oleh karena itu biasanya ritual itu memerlukan seorang pemimpin agama untuk memimpin dan mengarahkan pelaksanaan ritual itu sendiri.⁴² Demikian juga halnya dengan pelaksanaan ritual memburu giok ini biasanya dipimpin oleh seorang ustaz atau tengku sehingga pelaksanaannya lebih terarah dan sakral.

Giok Aceh Dan Jenis-Jenisnya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia giok diartikan sebagai batu alam berwarna hijau yg berupa silikat kalsium dan magnesium atau berupa silikat sodium dan aluminium; (geologi)⁴³ Bangsa China telah lama mengenal batu giok sejak Dinasti Ming 4.000 tahun silam atau 2.000 tahun SM, sejalan dengan perkembangan zaman nilai batu giok ikut berkembang pesat diseluruh dunia. Batu giok hanya dapat ditemukan di beberapa tempat di dunia, seperti di Burma, Amerika Serikat, Myanmar, Selandia Baru, Guatemala, Jepang dan beberapa tempat lain seperti Kazakhstan, Rusia, British Colombia, Kanada, Italia dan Turkestan. Variasi warna hijau pada batu giok tersebut sesuai dengan mineral penyusunnya yang berbeda-beda.⁴⁴

Di Indonesia sendiri ada beberapa tempat di temukannya batu giok seperti di Sumatra Barat, Sumatra Utara, Aceh dan sebagainya. Aceh kaya dan terkenal dengan kekayaan alamnya. Salah satu diantaranya adalah batu mulia jenis giok atau akik yang belakangan ini makin populer dan menjadi incaran semua orang. Batu Giok Aceh memiliki jenis yang bermacam-macam. Yang paling populer adalah Idocrase dan giok solar. Namun, selain itu masih banyak macam batu giok Aceh yang tidak kalah indahnya.

Ketua Gabungan Pecinta Batu Alam Aceh (GaPBA) Nasrul Sufi, mengatakan, batu Aceh dikenal dengan harga selangit karena kualitasnya

⁴¹Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama...*, hal. 51-52 dan 62-63.

⁴²<http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm> (online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015

⁴³<http://www.kamusbesar.com/48342/batu-giok> (online), diakses pada tanggal 1 Maret 2015.

⁴⁴NurulAflah, dkk., *Classification of Jades (Giok) Beutong Aceh based on Mineral Composition*, Jurnal Natural: Vol.14, No.2, 19-22, September 2014 ISSN 1141-8513, Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas SyiahKuala, Darussalam, BandaAceh, Indonesia, hal.19.

sangat bagus dan tidak pernah dipalsukan. Selain itu, batu asal Tanah Rencong tidak ditemukan di daerah lain di Indonesia seperti lumut dan giok.⁴⁵

Geologi Beutong, Kecamatan Nagan Raya

Nagan Raya salah satu kabupaten di Provinsi Aceh merupakan daerah zona subduksi batuan mineral ekonomis sangat banyak tepatnya di Gunung Singgah Mata, Kecamatan Beutong. Salah satunya diantaranya adalah batu giok yang merupakan batuan hasil dari magma Gunung api ataupun yang sudah menjadi batuan Metamorf. Batu giok merupakan jenis massa batuan yang tersusun dari mineral Jadiet, Nephrit, Serpentin, dan Vesuvianit yang berasosiasi dengan batuan beku dan batuan metamorf. Batu giok merupakan jenis batuan yang hanya di temukan di daerah jalur Melance. Gunung Singgah Mata Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya merupakan tempat pertemuan besar batuan Metamorf dan batuan Beku yang disebut jalur Melance. Hal ini dikarenakan kondisi struktur geologi Gunung Singgah Mata yang sangat rumit.⁴⁶

Batuan metamor di Gunung Singgah Mata memiliki kadar Nephrit dan Jadiete yang tinggi, sehingga menimbulkan komposisi warna hijau yang terlihat jelas pada lereng Gunung. Batu giok adalah jenis batuan yang tersusun dari mineral Jadiet, Nephrit, Serpentin dan Vesuvianit serta mineral pengotor lainnya, seperti Fayalite, Diopside, Feldspar, dan Malakit. Mineral penyusun batu giok adalah padatan senyawa kimia Homogen Anorganik yang berbentuk kristal dan terbentuk secara alami.⁴⁷ Klasifikasi batu giok sendiri didasarkan pada mineral penyusun utamanya. Dinamakan giok Nephrit jika mineral utamanya adalah mineral Nephrit, dinamakan giok Jadiet jika mineral utamanya Jadiet, dan giok serpentin jika mineral utamanya serpentin, dan seterusnya.⁴⁸

Kabupaten Nagan Raya di Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki batuan metamorfosis. Batu alam yang sering dimunculkan dari daerah pegunungan tersebut adalah jenis Giok atau lebih dikenal dengan nama "Batu Lumut Aceh". Batu alam demikian lebih dikenal juga sebagai jenis semi batu mulia yang mengandung kadar tembus cahaya dengan beragam

⁴⁵Agus Setyadi, Selain Soal Kualitas, Ini yang Membuat Giok Aceh Harga Selangit, (online): <http://news.detik.com/read/2015/03/07/121040/2852271/10/selain-soal-kualitas-ini-yang-membuat-giok-aceh-harga-selangit>, diakses pada tanggal 26 Februari 2015.

⁴⁶Nurul Aflah, dkk., *Classification of Jades...*, hal.19.

⁴⁷Nurul Aflah, dkk., *Classification of Jades...*, hal.20 dikutip dari: S.Jarot, 2014, Giok Singgah Mata dan Proses Pembentukannya. <http://aceh.tribunnews.com/2014/04/16/giok-singgahmata-dan-proses-pembentukannya>.

⁴⁸Nurul Aflah, dkk., *Classification of Jades...*, hal.20 dikutip dari: S. Supriana, 1997, *Bahan Galian Industri*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral, hal.97-101.

nama, seperti "batu lumut" atau Indocrase. Saat ini masyarakat mulai mengincar batu alam tersebut dengan beragam nama lain yang sering disebut-sebut memiliki kasiat serta corak warna tersendiri seperti "Giko" jenis "Nefrid", "Badar Besi", "Bio Solar" dan "Solar". Jenis batu demikian hanya diperoleh di kawasan Gunung Singah Mata, Kecamatan Beutong, Nagan Raya. Bagi masyarakat Aceh yang saat ini dilanda "demam batu" berlomba-lomba mendapatkan berbagai jenis batu alam untuk koleksi pribadi malahan tidak jarang sudah menjadi sumber ekonomi masyarakat dan menjadi bisnis pengusaha lokal.

Macam-macam Giok Aceh:

Adapun berbagai macam batu giok Aceh sebagai berikut⁴⁹:

1. Giok Lumut (Idocrase): Batu giok Aceh yang satu ini yang paling fenomenal karena memenangkan kompetisi batu akik yang diadakan di Jakarta beberapa waktu lalu. Warna giok idocrase ini hijau muda dan transparan, ada bercak-bercak hijau di dalamnya yang menandakan itu adalah batu giok.
2. Giok Solar: Batu giok jenis ini juga berhasil laku dengan harga yang fantastis karena terjual dengan harga Rp 2,5 milyar dengan berat total 2,5 kg. Warna batu giok solar mirip sekali dengan minyak solar, coklat muda transparan. Batu giok solar juga ada dua macam, yaitu giok solar saja dan batu giok bio solar Aceh.
3. Giok Nanas: Batu giok Nanas ini memiliki warna putih dengan serat didalamnya menyerupai daging buah nanas.
4. Giok Anggur: Sama seperti batu giok yang lain, batu yang satu ini berwarna menyerupai warna daging buah anggur dengan serat yang mirip juga dengan daging buah anggur.
5. Giok Loreng: Jenis giok ini memang jarang ditemukan. Batu giok ini bukanlah termasuk batu giok super karena serat-serat didalamnya mirip sekali seperti baju loreng kesatuan bersenjata.
6. Giok Salju: sesuai namanya batu giok salju ini berwarna putih seperti salju.
7. Giok Hitam (Black Jade): Batu giok ini berwarna hitam pekat namun memiliki serat khas batu giok
8. Giok Nephrite: Batu giok nephrite merupakan batu giok yang berwarna hijau. Batu giok ini merupakan yang paling umum ditemukan, baik di Aceh maupun di China.

⁴⁹Admin, 9 Macam batu giok Aceh dan foto-fotonya (online): <http://djurnal.com/9-macam-batu-giok-aceh-dan-foto-fotonya/> diakses pada tanggal 28 Februari 2015.

9. Giok Nephrite Pucuk pisang: Batu nephrite pucuk pisang ini masih sejenis batu giok niprite. Warnanya yang agak hijau muda yang membuat batu giok ini meskipun murah tapi indah di pandang jika sudah di asah menjadi batu cincin atau gelang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Peneliti akan melakukan kajian tentang masalah ritual memburuk giok secara teoritis maupun yang terjadi di lapangan. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode fenomenologis yang tidak terbatas pada empiric (sensual) tapi juga mencakup persepsi, pemikiran, kemauan, keyakinan “dan keyakinan subjek tentang sesuatu diluar subjek; ada sesuatu yang transenden disamping yang oposteriorik”.⁵⁰

Peneliti akan melakukan penelitian ini di kawasan pengunungan singgah mata yaitu sebuah puncak pegunungan yang terletak di lintasan Jeuram-Takengon diantara dua kabupaten, yaitu kabupaten Aceh Tengah dan kabupaten Nagan Raya tepatnya di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya yang memiliki tinggi 2814 Meter di atas Permukaan Laut (MDPL). Kawasan ini merupakan daerah penghasil batu giok terbanyak, terbaik dan terbagus di Aceh untuk saat ini. Populas seluruh masyarakat kabupaten Nagan Raya yang berprofesi sebagai pemburu batu giok. Sampel adalah sekelompok masyarakat kecamatan Beutong yang berprofesi sebagai pemburu batu giok di kawasan pengunungan Singgah Mata yang melaksanakan ritual sebelum melakukan pemburuan batu giok.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara deskriptif analisis dengan fenomenologis yang menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi dengan hati-hati (*meticulous observation*). Teknik ini digunakan untuk melihat langsung proses pelaksanaan ritual memburu giok di kawasan pengunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, kabupaten Nagan Raya. Wawancara mendalam (*in depth interview*). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dari nara sumber. Data kepustakaan, Teknik ini bertujuan untuk melengkapi data yang didapatkan dari observasi dan wawancara mendalam, ditambah informasi-informasi dari media seperti internet dan koran-koran yang ada relevansinya dengan objek penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, dengan menggunakan data kualitatif sebagai dasar deskripsi. Inti permasalahan yang ingin diketahui adalah apa latar belakang dilaksanakan ritual memburu giok, bagaimana proses pelaksanaannya dan untuk mengetahui perubahan perilaku

⁵⁰Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996) hal. 12.

masyarakat di kawasan pegunungan Singgah Mata, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan lebih terfokus pada analisis kontekstual, dengan cara melihat hubungan satu data ke dalam sistem dimana data itu berasal. Data yang telah diperoleh direduksi sedemikian rupa sesuai dengan kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian. Kemudian data tersebut diklasifikasi, diverifikasi dan diinterpretasikan.

Sejarah Pengenalan Giok Dalam Masyarakat Aceh

Menurut sejumlah informasi, bahwa giok terkenal dan populer dalam masyarakat Beutong khususnya, kabupaten Nagan Raya dan Aceh pada umumnya adalah sejak empat tahun yang lalu. Ketika itu, perusahaan China asal Tiongkok mengangkut material batu dan kerikil untuk kebutuhan pembangunan PLTD di Nagan Raya. Di antara pekerja PLTD tersebut terdiri dari orang-orang Aceh dan dalam kerja kesehariannya terlacak/diketahui bahwa sebagian material yang diangkut dari Beutong dengan menggunakan truk tersebut dipilah dan sebagiannya diangkut langsung ke China dengan menggunakan kapal laut. Jenis batu yang dikirim ke luar negeri itu adalah jenis batu hijau lumut yang kemudian dikenal dengan batu giok.

Informasi yang semakin menguat dalam masyarakat karena pada masa selanjutnya sebagian orang China datang langsung ke Beutong dan memilih-memilah jenis batu serta meminta masyarakat untuk mencari jenis batu hijau lumut tersebut. Maka mulailah masyarakat beramai-ramai mencari batu hijau lumut untuk dijual langsung kepada Tauke-Tauke China yang datang langsung ke kampung mereka. Pada tahap selanjutnya, sebaran informasi batu hijau lumut yang kemudian disebut giok tersebut bernilai ekonomis yang signifikan, karenanya pada gilirannya tokoh-tokoh masyarakat Beutong tidak mengizinkan lagi mengangkut dengan truk batu material dari kampung mereka, kecuali setelah melalui pemeriksaan dan seizin tim yang sudah dibentuk masyarakat Beutong.

Kemudian masyarakat Beutong khususnya dan Nagan Raya pada umumnya mulai mengetahui jenis batu yang namanya Giok Lumut (Idocrase), Giok Solar, Giok Nanas, Giok Anggur, Giok Loreng, Giok Salju, Giok Hitam, Giok Nephrite, dan Giok Nephrite Pucuk Pisang. Nama-nama jenis batu giok sebagai batu mulia menjadi populer dalam semua lapisan masyarakat. Bahkan tidak sedikit anggota masyarakat Nagan Raya dan Aceh Barat menjadikan giok sebagai sumber pendapatan dan mata pencahariannya hingga masa-masa terakhir ini.

Menurut Ahmad Yani, salah seorang pencari dan pengrajin batu giok, tidak kurang dari 20 juta rupiah pendapatan pencari batu giok pada setiap bulannya malah ada yang mencapai 30 juta rupiah dalam satu hari karena mendapatkan bongkahan batu giok jenis pertama yaitu Idocrase. Dijelaskan

juga tidak sedikit pencari emas meninggalkan profesinya dan beralih menjadi pencari batu giok. Hal itu menunjukkan bahwa pencarian giok sangat menjanjikan bagi kehidupan perekonomian masyarakat Aceh pada umumnya. Kenyataan ini sudah bertahan sekitar tiga-empat tahun lamanya, atau sejak tahun 2012 sampai 2014, yang dilakukan oleh sejumlah perusahaan, kelompok masyarakat, maupun secara individu untuk mencari dan menjual giok. Dalam rentang tahun dimaksud telah menggairahkan perekonomian masyarakat sekitar, yang ditandai dengan banyaknya pembangunan dan meningkatnya taraf hidup dalam masyarakat.

Ahmad Yani menambahkan bahwa ia pernah mendapatkan bongkahan batu giok seberat lebih kurang sembilan ton dan sudah berhasil diangkut ke tepi jalan Singgah Mata untuk dinaikkan ke truk, dengan memanfaatkan jasa traktor. Ia sudah berhasil mengkomunikasikan dengan pengusaha China dan sudah diputuskan harganya 64 juta Rupiah, di luar tanggungan pajak. Adapun pajak akan disetor oleh pengusaha cina tersebut kepada pemerintah Daerah dengan jumlah Rp. 7.500,- /kg karena merupakan giok nomor dua. Sedangkan giok nomor satu, pajaknya sebesar Rp. 12.500,- /kg.⁵¹

Berbeda dengan rentang tahun dari 2012 sampai 2014, memasuki pertengahan 2015 kondisi pencarian dan pemasaran batu giok mulai menunjukkan tanda-tanda lesu dan jenuh. Para peminat pembeli giok dari luar dan dalam negeri sudah mulai menurun hasratnya sehingga pada taraf pencari giok pun mau tidak mau sebagai konsekuensinya juga berkurang, karena perihal pemasaran yang tidak jelas lagi.

Ahadi Saputra salah seorang informan yang berhasil diwawancarai merupakan seorang pengamat pencari giok menyatakan sekarang profesi masyarakat sudah mulai mengambang, sebahagian dari mereka masih bertahan mencari giok tetapi tidak sedikit pula sebahagian lainnya mencari emas kembali sebagai profesi mereka sebelumnya. Menurutny mereka yang bertahan dengan pencarian giok pada umumnya adalah anggota masyarakat yang rajin dan piawai.⁵²

Walaupun demikian, sejumlah informan mengakui bahwa kondisi pemasaran giok dalam keadaan lesu dan seolah tidak menjanjikan lagi. Hal itu kemungkinannya karena permainan para pengusaha, yang menjadikan strategi mencari untung lebih besar ketika pasar giok menghadapi kejenuhan. Pembelian murah tetapi mereka melakukan penjualan ke negerinya malah ke negara-negara Eropa dengan harga yang mahal. Begitu kesan umum yang berkembang dalam masyarakat Beutong pada umumnya. Termasuk Fatimah

⁵¹Wawancara dengan Ahmad Yani (27 Tahun), Pencari dan pengrajin Giok, 16 Agustus 2015.

⁵²Wawancara dengan Ahadi Saputra, pengamat pencari giok dan guru SMP di Beutog Ateuh-Nagan Raya, 17 Agustus 2015.

Donat, seorang ibu rumah tangga dan pemilik warung nasi di Gampong Pantee Ara, Beutong Ateuh, Kecamatan Nagan Raya.

Proses Pencarian Giok dan Kepercayaan Masyarakat Beutong Ateuh

Mencari giok bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab pencari giok harus mengarungi hutan belukar dan pegunungan yang tinggi. Tidak hanya itu, kadang harus menuruni jurang yang dalam untuk memastikan jenis-jenis batu yang ada di sana. Pada sisi lain lagi, kadang harus menggali dalam tanah karena kemungkinan batu yang jenisnya bagus itu berada di dalam tanah yang dalam.

Menghadapi kenyataan yang demikian, menurut salah seorang informan, untuk mencari giok yang demikian sulit, tersembunyi dan rahasia dalam alam tersebut, mereka harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut: dengan membangun tim kerja pencari giok berjumlah satu sampai lima orang. Mereka bersama-sama secara “bergerilya” melintasi hutan pegunungan demi pegunungan. Akan tetapi mereka umumnya fokus pencarian giok di empat tempat. Keempat tempat inilah yang menjadi fokus pencarian giok di Beutong yang didatangi oleh orang dari berbagai daerah asalnya. Di sekitar tempat-tempat itulah mereka mencarinya, dengan kelompoknya masing-masing. Melalui firasat mimpi, biasanya ada di antara mereka pencari giok itu bermimpi bahwa di hutan atau di lereng perbukitan tertentu dengan kedalaman tanah beberapa meter terbayang dalam mimpinya bahwa di sana ada giok. Oleh karenanya dari mimpi seseorang ini dia akan menyampaikan kepada kelompoknya untuk melakukan proses pencarian dan penggalian pada hari dan saat tertentu. Mereka meyakini bahwa mimpi yang seperti itu adalah ada hubungan dengan ruh Aulia yang ada di perbukitan tersebut dan termasuk mimpi itu adalah menyangkut dengan keberadaan Aulia yang dimaksud. Oleh karenanya jika mereka benar-benar mendapatkan batu giok tersebut setelah mereka menjualnya maka mereka akan melakukan kenduri syukuran di perbukitan makam Aulia yang mereka yakini tersebut. Mereka melakukan kenduri dan doa bersama dengan menghadirkan seorang Teungku dan biasanya kenduri dilakukan di Gunung Teungku.

Latar Belakang Dilaksanakan Ritual

Batu giok adalah sejenis batu mulia yang dalam peradaban manusia telah dikenal sejak lebih 10.000 tahun lalu. Sifat-sifatnya yang sangat istimewa seperti kekerasannya, berat jenisnya, sentuhannya, kilapnya dan konon keampuhannya dalam melindungi pemakainya dari segala jenis mara-bahaya menyebabkan batu giok memiliki daya tarik tertinggi dalam sejarah kebudayaan cina. Sampai saat ini batu giok masih dipercaya sebagai simbol kesucian, keninggratan dan perlindungan. Sungguhpun penghargaan terhadap batu giok tidak pernah memudar sampai saat ini, penilaian terhadap jenis dan

keasliannya telah banyak berubah. Beragam variasi batuan yang sebelumnya dianggap sebagai giok, ternyata tidak sedikit yang tiruan atau *substitute*.

Setiap kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia atau pekerjaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kehidupannya sudah pasti ada hal yang melatarbelakanginya mengapa hal tersebut terjadi atau dilakukan. Demikian juga halnya pada pelaksanaan ritual sebelum memburu giok yang dilakukan oleh sebahagian orang atau kelompok yang terdapat di kawasan Pegunungan Singgah Mata Kecamatan Beotung Kabupaten Nagan Raya mempunyai latar belakang tertentu mengapa ritual tersebut dilaksanakan.

Sebelum masuk ke hutan belantara, ada ritual yang dijalankan oleh pencari batu alam di wilayah ini. Harapannya agar membuahkan hasil dalam pencarian yang mereka lakukan. Sejumlah warga menyebutkan, sebelum masuk ke dalam hutan untuk mencari batu alam tersebut, biasanya sejumlah warga yang terdiri atas satu kelompok atau dalam jumlah yang banyak, menggelar kegiatan shamdiah bersama sambil memanjatkan doa kepada Allah Swt. Hal itu dilakukan supaya selama berada di dalam hutan, mereka mendapatkan perlindungan dan terhindar dari berbagai macam marabahaya yang bisa saja terjadi tanpa mereka duga.

Biasanya juga turut diundang seorang teungku (ustaz) yang bisa membimbing pencari batu untuk berdoa. “Ini agar penghuni rimba itu tidak “tersinggung”. Siapa tahu secara tidak sengaja kita telah mengambil batu alam yang selama ini dikenal ada penjaga (khadam)-nya,” tutur Idris, seorang warga setempat. Bahkan, sesekali ada juga warga yang membakar keumenyan sambil memanjatkan doa dan membaca ayat Al-Quran. Tujuannya juga sama, yakni agar tidak mendapatkan musibah selama berada di dalam hutan. “Hal ini memang sering dilakukan pencari batu giok supaya selama berada di dalam hutan, tak ada kendala dan bencana yang mereka hadapi. *Alhamdulillah*, semuanya berjalan lancar”.⁵³

Proses Pelaksanaan Ritual Memburu Giok di Kawasan Pegunungan Singgah Mata

Berikut ini adalah uraian tentang proses pelaksanaan ritual memburu giok di kawasan Pegunungan Singgah Mata berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara dengan nara sumber yang menjadi sampel dalam penelitian ini, bentuk ritualnya adalah dengan melaksanakan *samadiah* yang biasanya dipimpin oleh seorang ustaz atau “teungku” dalam penelitian ini bernama Tengku (Tgk) Hasyim, ada yang dilaksanakan sebelum memburu giok ada juga yang dilaksanakan setelah mereka kembali dari proses memburu giok dengan membawa hasil seperti yang mereka harapkan.

⁵³Wawancara dengan Banta warga Ulee Jalan, Kecamatan Beutong, Kabupaten Nagan Raya. Lihat juga Serambi Indonesia tanggal 22 Desember 2014.

Disebutkan bahwa selain memanjatkan doa yang dinamakan dengan *samadiyah*, setelah ke luar dari dalam hutan dan membawa bongkahan batu alam yang dicari selama sehari-hari itu, para pencari batu alam juga menggelar syukuran dan memberi sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin di wilayah ini.

Proses Pelaksanaan Samadiyah Sebelum Mencari Batu Alam

Laki-laki berkumpul di Jambo Tengku Alu Panah⁵⁴ yang telah dibersihkan dari debu. Para undangan (anak yatim) berkumpul membacakan *shamadiyah* dalam bahasa Arab, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan ucapan *lā ilāha illa Allāh* "tiada tuhan selain Allāh," serta doa yang panjang untuk keselamatan orang yang akan mencari batu giok. Sebelum *shamadiyah* dibacakan di *jambo* Tengku Alu Panah, Tgk. Hasyim berkata pada semua orang yang hadir, "barang siapa yang belum berwudhu, tolong segera berwudhu! Kita akan membacakan *shamadiyah* untuk keselamatan orang yang mencari batu giok.

Sebelum pembacaan *samadiyah* dimulai *keumenyan* dalam batok kelapa dibakar dengan arang dan wewangian membantu mengintensifkan spiritual dan suasana khidmat. Seorang pencari batu berkata kepada pencari batu lainnya diamlah dan dengarkan pembacaan *shamadiyah*. Pembacaan *shamadiyah* dimulai ketika asap *keumenyan* yang dibakar naik ke atas. Pada waktu yang sama Tgk. Hasyim mulai membacakan, dia meminta pengampunan dari Allāh, dikenal sebagai *istighfār* dari pembukaan ucapan: "Astaghfirullāh...", artinya "saya meminta ampun pada-Mu...". Pembacaan *istighfār* adalah sebuah keharusan pada permulaan dari setiap pembacaan doa sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allāh dan memperkuat hubungan kepada-Nya karena seperti yang diucapkan, orang-orang berbalik kepada tidak siapapun kecuali Allāh dalam penyesalan. *Istighfār* adalah satu dari essensi/inti dari kepatuhan manusia kepada Allāh karena orang-orang mengaku kesalahan mereka, kekurangan, kegagalan dan dosa kepada-Nya. Tgk. Hasyim membacakan ucapan dengan pelan-pelan sampai akhir dan yang lainnya bergabung dengan mereka untuk tiga kali pengulangan.

Setelah *istighfār* dilanjutkan dengan mendoakan Nabi yang disebut *shalawat*. Ini dibacakan bersama-sama secara perlahan-lahan. Tgk. Hasyim berkata setelah pembacaan *samadiyah* bahwa *shalawat* adalah syarat kedua dari setiap pembacaan doa. Kapan saja seseorang membacakan *shalawat* untuk Nabi, seorang malaikat memberitahukan kepada ruh Nabi dan berkata, "anak laki-laki dari si anu atau anak perempuan si anu" dari pengikutmu mengirimkan salamnya dan berdoa untukmu. Tgk. Hasyim menyarankan bahwa *shalawat* untuk Nabi diucapkan sesering mungkin dan bahkan Allāh

⁵⁴ Teungku Alu Panah dianggap sebagai "Aulia" oleh masyarakat setempat.

dan malaikatpun bershalawat untuknya, maka kita harus melakukan juga.⁵⁵ Dia menambahkan lebih lanjut bahwa tidak ada sebuah kehormatan besar untuk orang beriman daripada ini. Penghormatan ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw lebih besar derajatnya dari pada yang ditunjukkan kepada Nabi Adam. Dalam hal Nabi Adam hanya malaikat yang disuruh sujud sebagai penghormatan. Untuk menghormati Nabi Muhammad, Allāh menghubungkan kehormatan ini pada diri-Nya.

Kemudian diteruskan dengan pembacaan surat al-Ikhlās (QS 112:1-). Tgk. Hasyim dan pembaca *samadiyah* mengulangi pembacaan sebanyak 100 kali. Mereka melakukan ini dengan berulang-ulang sambil menggoyangkan kepala mereka dengan mata tertutup. Pembacaan surat ini adalah inti pokok untuk acara *samadiyah*. Pada saat pertama surat ini dibacakan dengan perlahan kemudian menjadi lebih cepat dan keras sampai selesai *shamadiyah* selesai. Dikatakan bahwa surat al-Ikhlās dapat menghapus semua kemusyrikan (Arab *shirk*) yang apabila orang-orang mengamalkannya maka akan terhindar dari ide paganistic dan mengikuti ajaran yang telah diturunkan-Nya. Ini berhubungan erat dengan ketauhidan. Banyak orang di Nagan Raya yang terlibat diskusi dengan peneliti mengenai *samadiyah* berkata bahwa surat ini kebbaikannya sama seperti sepertiga Al-Qur'an, dan membacanya tiga kali sama dengan menamatkan pembacaan Al-Qur'an sekali.⁵⁶

Kemudian, dua penambahan surat pendek; surat al-Falaq (QS 113:1-5) dan surat an-Nas (QS 114:1-6) dibacakan bersama. Dikatakan bahwa surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nas tidak dipisahkan dan masing-masing memiliki kebajikan yang berbeda: '*Qul huwallahu ahhad*' QS 112:1-4 menyatakan bahwa "Allah adalah satu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya"; '*Qul a'ūdzu birabbil falaq*' (QS 113 1-5) meminta perlindungan Allah dari segala macam kejahatan; '*Qul a'ūdzu birabbil nās*' (QS 114:1-6) meminta Allah untuk mengusir syaitan yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari (golongan) jin dan manusia. Beberapa informan mengatakan bahwa pembacaan surat ini tiga kali pada subuh dan senja cukup bagi semua aspek, berarti bahwa orang tersebut tidak membutuhkan bacaan lainnya untuk mengingat Allah. Kebaikan yang

⁵⁵Apa yang imam katakan dapat ditemukan dalam al-Qur'an, surat al-Ahzab, ayat 56 yang artinya "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".

⁵⁶Seperti di Gayo, Acèh Tengah, ini dikatakan berdasarkan pada cerita bagaimana Alī ibn Abī Thālib, menantu dari Nabi Muḥammad dan juga sebagai khalifah ke empat, pertama Nabi terkesan dengan ide ini. Nabi meminta shahabatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan cara mereka. Ketika yang lainnya baru saja membaca surat berikutnya, 'Alī ibn Abi Tālib menutup Al-Qur'an mengatakan bahwa dia telah menyelesaikan membacanya. Untuk pertanyaan Nabi, dia menjawab bahwa ia hanya membaca "Qul hu" tiga kali sampai akhir dan maka menyelesaikan (bacaan) Al-Qur'an. Nabi senang dengan jawaban ini (lihat Bowen 1993 & 1994).

paling penting dari surat ini adalah bahwa Allah akan melindungi pembaca dari segala bahaya. Ini dikatakan bahwa setelah berbaring ditempat tidur, Nabi terbiasa membaca surat ini, kemudian meniupkan pula tangannya dan menggosok tubuhnya kemana ia bisa.

Setelah ini, Tgk. Hasyim dan pembaca *shamadiyah* melanjutkan membacakan *tahlil*, saat di mana peserta membacakan *zikir* (Arab *dhikr*), pembacaan *lā ilāha illa Allāh* (tiada tuhan selain Allah) sebagai inti dari *tahlil* itu sendiri sebanyak 100x pengulangan. Pembacaan *tahlil* disebut *meuratéb*. Pembacaan pertama dari tiga bacaan *tahlil* dibacakan pelan-pelan bersamaan kemudian agak lebih cepat, dan dalam suara yang keras dengan irama yang berbeda. Pembaca menggoyangkan kepala mereka dari kanan ke kiri dan kemudian kembali lagi menutup mata mereka. Kadang-kadang peserta mengambil inisiatif untuk membacakannya dengan keras. Lebih keras suara mereka lebih cepat goyangan kepala mereka dengan mata tertutup, beberapa orang pencari batu juga melakukan ini tanpa membacakan apapun. Pada pembacaan yang ke-100 Tgk. Hasyim menepukkan tangannya yang bertujuan untuk memberitahukan peserta agar mereka dapat menghentikan bacaan. Setelah membaca *tahlil*, imam melanjutkan membaca doa untuk keselamatan orang yang mencari batu.⁵⁷ Isi dari doa yang dibacakan oleh Tgk. Hasyim sebagai berikut:

Dia memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi dan kesejahteraan keluarganya.

Dia meminta sebuah tempat yang baik didunia dan akhirat, memohon agar semua bencana terhindar, dan meminta rahmat yang terus-menerus dari Allah.

Dia meminta pengampunan dari Allah untuk orang tua mereka, guru, kakek dan nenek, tetangga, dan teman dan semua umat muslim di dunia, yang masih hidup dan yang telah meninggal.

Dia meminta Allah untuk melindungi kehidupan sekarang dan setelah meninggal.

Dia meminta Allah untuk melindungi orang yang meninggal, menunjukkan rahmat-Nya, menjaganya dalam keadaan baik, mengampuninya, menghormatinya, dan memperluas tempat kuburannya, mencucinya dengan air, dan membersihkannya dari

⁵⁷Peran *teungku* dalam ritual pembacaan *samadiyah* adalah sangat penting. Dia tidak hanya mengatur dan memimpin pembacaan *samadiyah* dalam membaca doa dan ayat-ayat. Dia juga bertanggungjawab untuk mentransferkan pahala kepada orang yang didoakan. Inilah sebabnya imam (pemimpin doa) harus bertindak dengan benar, jika tidak pahala/kebaikan dari *shamadiyah* tidak akan diterima. Dalam hal ini *imam* harus memiliki ilmu *makripat* (Arab *ma'rifah*) yang kuat, pengetahuan intuisi yang berkaitan dengan hubungan pemuja/penyembah dengan Allah, orang sufi menganggap pengetahuan ini lebih superior dari pada pengetahuan lainnya.

kesalahan seperti sebuah pakaian putih yang bersih dari kotoran (pada saat ini, dia mengatur suaranya dengan sangat baik dan kadang-kadang air mata jatuh diwajahnya dan kemudian dia berhenti sejenak sebelum melanjutkan doa).

Dia memohon agar Allāh mengirimkan berkat dari *shamadiyah*, *tahlil* dan doa kepada *aruwah* dari orang yang meninggal (ketika mengatakan ini, dia merendahkan suaranya dan mengatakan nama orang yang meninggal dengan lembut), untuk menjauhi siksaan kubur yang dialami oleh jiwa orang yang meninggal, membebaskannya dari dosa spiritual dan dosa terdahulu dan melimpahkan “kebahagiaan di alam kubur” sebanyak mungkin.

Dia meminta kepada Allah kalau seseorang meninggal hendaknya meninggal dalam keimanan. Ya Allah! Limpahkan kami dengan rahmat ini dan jangan buat kami jatuh dalam kesesatan.

Dia meminta Allah untuk melimpahkan kebahagiaan didunia dan pada hari penghisapan hingga dibangkitkan kembali, serta keselamatan kepada pencari batu supaya dijauhkan dari musibah longsor, terhimpit oleh batu dan lain-lain.

Pada akhir dari setiap pembacaan doa, semua pembaca *shamadiyah* melantunkan *āmīn* (perkenankanlah ya Allāh) dengan doa masing-masing. Dia menutup sesi doa dengan melantunkan bersama ayat dari surat al-Fatihah (QS 1:1-7) “yang mengandung pokok dari seluruh Al-Qur’an”.

Setelah membaca doa, kemudian makanan dihidangkan di piring kepada pembaca *shamadiyah*. Beberapa pembaca *shamadiyah* yang selesai lebih cepat memakan *makanan*, merokok dan meminum kopi sambil menunggu yang lainnya yang masih sedang makan. Salah seorang menyisipkan sebuah amplop yang berisi uang dari pencari batu ke dalam saku imam pimpinan pembacaan *shamadiyah*.

Imam dan pembaca *shamadiyah* lainnya berpendapat bahwa pembacaan *shamadiyah* di mana orang kampung merujuk pada pembacaan surat al-Ikhlās, *tahlil*, dan doa biasanya untuk menghasilkan kebaikan/pahala kepada orang yang meninggal. Pahala bacaan tersebut ditujukan langsung pada roh dari orang yang meninggal dan setiap kata dari bacaan adalah doa untuk meringankan penderitaannya, tapi bacaan *shamadiyah* ini lebih kepada meminta keselamatan para pencari batu giok dari gangguan binatang buas, dan bencana alam lainnya di *Alue-Alue*, misalnya di *Alue Taloe*, *Alue Gantung*, *Alue Pisang Masak* dan *Kruengcut*.

Proses Pelaksanaan Shamdiyah Setelah Mendapatkan Batu Alam

Samadiyah yang dilakukan setelah mendapatkan rezeki atau batu disebut dengan *samadiyah nazar* (Arab *nazr*)⁵⁸ atau *shamadiyah kaôy* untuk membebaskan seseorang dari hutang batin/keagamaan. Perayaan ini diadakan untuk membayar *nazar* seseorang, karena ia telah membuat janji dengan Allah swt, jika keinginannya dipenuhi oleh Allah, dia akan melaksanakan satu amal ibadah yang baik. Jika permohonannya dipenuhi, maka ia harus membacakan *samadiyah* pada Jambo Teungku Alu Panah. Orang yang bersangkutan itu *bernazar* secara lisan. Imam mengatakan bahwa hukum mengucapkan *nazar* tidak dilarang walaupun kurang disukai oleh ulama karena dibelakangnya terdapat perilaku yang tersembunyi (kurang bagus dihadapan Allah); contohnya, “jika Allah mengabulkan keinginan saya, saya akan dekat pada-Nya, tapi jika tidak, saya akan jauh dari-Nya.” Seolah-olah jika seseorang melakukan ibadah tertentu Allah harus mengabulkan apapun yang saya/ia inginkan. Orang seperti ini dikatakan sebagai orang kikir (Aceh *ureueng kriet*). Pada dasarnya *nazar* harus dibayar, jika ia telah diucapkan (QS 22:29). Bayaran ini tidak bisa ditunda dalam waktu yang lama karena ini merupakan janji kepada Allah. Hal ini dibuktikan oleh cerita Hazrat, ibu Maryam (Mary dari kitab Kristen). Dia harus membawa Maryam ke gereja walaupun ia seorang gadis dan ini berlawanan dengan tradisi membolehkan seorang gadis menjadi pelayan di gereja. Dalam al-Qur-an diceritakan bahwa ibu Maryam beserta keluarganya memenuhi *nazar* seperti yang telah ia janjikan kepada Tuhannya (QS 3:35).⁵⁹ Meskipun demikian, *nazar* masih bisa ditunda jika janji tersebut belum dikabulkan. Tapi penundaan tidak boleh dilakukan setelah seseorang tahu bahwa Allah telah mengabulkan permintaannya.

Imam atau *Teungku* berkata bahwa Jika seseorang melakukannya, dia telah berbuat curang kepada Allah dan ia telah menipu dirinya sendiri. *Imam* juga menambahkan jika *nazar* mengandung unsur jahat, maka *nazar* jenis ini

⁵⁸Nazar (Arb *nazr*) yang berarti “persembahan”, secara lisan ini berarti “mempersembahkan” atau “membuat sumpah spiritual”. Nazar juga digunakan di dalam bahasa Arab dengan cara yang sangat berbeda yaitu “untuk mengingat”, dan itu tidak berlaku dalam konteks ini. Al-Qur’an telah menggunakan kata-kata “nazr” dalam dua pengertian tersebut. Disini hanya digunakan pengertian yang pertama karena relevan dengan bahasan ini.

⁵⁹Pada ayat 5:27-31, Al-Qur’an menjelaskan cerita tentang dua anak laki-laki Nabi Adam (Habil dan Qabil, nama dalam Inggris: Able dan Cain) yang membuat persembahan kepada Tuhannya. Pada ayat 19: 26, Al-Qur’an mengaitkan cerita ketika Nabi Isa as lahir tanpa ayah dan orang-orang Yahudi menanyakan kepada Maryam tentang situasi yang bisa masuk akal. ‘jadi makan dan minumlah dan segarkan matamu. Kemudian jika kamu melihat orang, katakanlah: tentu saja saya telah bersumpah untuk berpuasa demi Allāh. Jadi saya tidak akan berbicara dengan seorang lelaki pun hari ini’. Dan pada dua belas ayat pertama dari surat al-Dahr (surat 76) Al-Qur’an menjelaskan cerita nazar yang dipersembahkan oleh Nabi Muhammad dan keluarganya (Arb *ahlul bait*).

tidak mesti dibayar. Sebaliknya, jika ada seseorang yang hanya beribadah demi Allah swt tanpa ada syarat, maka *nazar* seperti ini yang disukai Nabi. Nazar itu sendiri merupakan ibadah yang diarahkan langsung pada Allah dan orang yang menunaikan nazarnya dicintai oleh-Nya. Pada akhir pembicaraan imam itu sendiri merekomendasikan “jika kamu berhadapan dengan masalah yang sangat sulit atau dalam situasi yang mendesak, sebaiknya kamu *bernazar*. Tapi jika masalah sudah teratasi maka kamu harus memanjatkan *shamadiyah* khusus dikuburan aulia, atau memberi makanan kepada orang miskin atau anak yatim demi Allah swt”.

Walaupun hal ini mengandung perilaku tersembunyi yang tidak disukai oleh Allah, *samdiah nazar* tetap dilakukan oleh orang-orang pencari batu di Kecamatan Nagan Raya. Cara untuk melaksanakan *shamadiyah nazar* dilakukan dengan mengucapkan *nazar* seperti yang telah dijelaskan di awal. Jika *nazar* itu diucapkan dengan mengorbankan seekor kerbau, maka kerbau itu harus disembelih. Jika *nazar* diucapkan seekor kambing, maka kambing itu harus disembelih dan sebagainya di Jambo Teungku Alu Panah bahkan ada yang menyembelih ayam *kampong*⁶⁰ dengan rasa yang lebih lezat dari pada ayam lainnya disembelih untuk memenuhi *nazar* karena binatang tersebut merupakan kecil dan pantas dipersembahkan untuk Allah dengan memotong lehernya dan mengucapkan ‘*bismillāh*’ (dengan nama Allah).

Tidak seperti *shamadiyah* yang dilakukan sebelum mendapatkan batu (*shamadiyah* yang dilakukan secara berjamaah), *shamadiyah nazar* tidak membutuhkan anggota panitia dan tidak ada pertemuan khusus yang diadakan, tidak juga melibatkan banyak orang. Seseorang yang berperan dominan adalah orang yang telah mengikrarkan nazar dan dibantu oleh keluarganya: istri, anak, dan keponakan laki-laki serta teman-teman akrab lainnya.⁶¹ Sehubungan dengan *samadiyah nazar*, penulis telah mewawancarai salah seseorang pencari batu yang bernama Samsul yang telah mengucapkan *nazar* sebagai berikut, “Jika saya mendapatkan batu giok yang bagus, maka saya akan melaksanakan *shamadiyah* di kuburan *Teungku Alue Panah*”. Akhirnya ketika ia mendapatkan batu geok yang bagus maka ia mengadakan *samadiyah nazar* untuk menebus *nazarnya*. Dia memenuhinya karena berdasarkan keputusannya bahwa dalam kenyataan Allah telah memberikan sejumlah bantuan dalam mendapatkan batu alam tersebut.

Samsul pergi ke pasar dan membeli berbagai macam bahan makanan seperti kambing, bumbu masak lengkap lainnya yang disebut *aweuh lengkap* (“ketumbar lengkap”). *Aweuh lengkap* terdiri dari kelapa (*boh u*), jeruk nipis (*boh kuyun*), garam (*sira*), cabai (*campli*), bawang merah (*bawang merah*),

⁶⁰Ayam *kampong* adalah ayam yang dipelihara tanpa diberi makan secara bersahaja, yang juga dikenal dengan ‘ayam buras bebas’. Mereka mencari sendiri makanannya sedangkan pemiliknya hanya menyediakan kandang bagi mereka.

⁶¹Baik *shamadiyah* yang dilakukan sebelum mendapatkan batu alam maupun *shamadiyah* yang dilakukan setelah mendapatkan batu alam, tidak melibatkan kaum wanita.

bawang putih (*bawang puteh*), jahe (*boh halia*), ketumbar (*aweuh*), kunyit (*kunyet*), meurica (*lada*), laos (*langkuweuh*), adas (*jintan maneh*), tegas-anis (*lawang kleng*), kelapa parut goreng (*u neuleu*), serai (*bak rheu*), beberapa daun jeruk (*oen kruet*), cattapa (*keutapang kleng*), kemiri (*boh kiro*), dan carambola kering (*asam sunti*).

Setelah semua bahan yang diperlukan sudah ada maka semua bahan tersebut dibawa ke *Jambo Teungku Alu Panah* untuk dimasak kambing, setelah dimasak khanduri tersebut dibagikan kepada anak-anak yatim dan kerabat-kerabat lainnya. Dan semua biaya dalam *khanduri* ini ditanggung olehnya termasuk biaya persiapan hidangan dan makanan tambahan.

Kesimpulan

Batu giok telah dikenal lama oleh masyarakat Aceh secara umum meskipun hanya oleh sebagian kecil saja. Mereka adalah para kolektor batu akik atau giok yang tersebar di seluruh Aceh. Adapun untuk masyarakat Kabupaten Nagan Raya, khususnya untuk masyarakat *Beutong* di kawasan pengunungan Singgah Mata yang merupakan lokasi tempat dimana peneliti melakukan penelitian lapangan baru dalam beberapa tahun belakangan ini mengenal batu giok kira-kira empat tahun yang lalu. Ketika perusahaan China asal Tiongkok mengangkut material batu dan kerikil untuk kebutuhan pembangunan PLTD di Nagan Raya. Mereka tidak menyadari kalau bumi yang mereka tinggal mengandung batu mulia yang tiada terhingga nilainya jika dimanfaatkan dengan baik dan benar. Dan sangat disayangkan, orang asing tersebut memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat tentang giok ini dengan mengirimkannya ke negara mereka sendiri dan dijual dengan harga yang sangat menggiurkan disana.

Giok ini semakin mencuat dan menjadi primadona masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat *Beutong* kabupaten Nagan Raya khususnya setelah digelarnya Lomba Batu Mulia Indonesia atau “Indonesian Gemstone” di Jakarta. Dimana pada saat itu batu Idocrase solar yang merupakan batu giok idocrase yang berasal dari Nagan Raya meraih peringkat pertama. Sedangkan batu giok lumut yang berasal dari Gayo Lues meraih peringkat kedua dalam kancah Lomba Batu Mulia Indonesia tersebut. Namun sayang akhir-akhir ini daya tarik masyarakat terhadap batu mulia ini sudah mulai menurun. Sebenarnya giok ini kalau bisa dimanfaatkan dengan baik dan benar akan sangat menunjang bidang perekonomian masyarakat *Beutong* kecamatan Nagan Raya khususnya dan masyarakat Aceh pada umumnya.

Adapun latar belakang mengapa masyarakat di kawasan Pegunungan Singgah Mata *Beutong* Nagan Raya melaksanakan ritual memburu giok diantaranya adalah mereka menganggap batu mulia (giok) itu selain ia merupakan karunia Allah swt juga ada khadamnya (“penjaganya”), jadi tidak boleh diambil sembarangan. Disini telah ditemukan konsep *owner* (pemilik)

dan yang *possessor* (yang punya) dengan jelas dari pemahaman masyarakat setempat, yang mana pemilik dunia ini adalah Allah swt dan “yang punya” batu giok adalah “aulia” atau makhluk non sosial lainnya. Maka dalam pencariannya tidak dilakukan dengan semberangan tapi harus bersikap hati-hati dan penuh dengan pelaksanaan ritual supaya “yang punya batu giok” tersebut tidak murka kepada pencari/pengrajinnya karena dalam proses pencarian/pemburuan batu giok yang begitu sulit dan rumit bisa saja mereka akan menghadapi rintangan dan halangan yang tidak diinginkan. Besar harapan bahwa hasil buruan atau pencarian mereka sesuai dengan apa yang mereka harapkan sehingga bisa menafkahi keluarga atau bahkan lebih dari sekedar itu.

Adapun untuk proses pelaksanaan ritual itu sendiri dilaksanakan dalam bentuk *doa shamadiyah* ada yang dilaksanakan sebelum proses pencarian giok itu sendiri dan ada juga yang dilakukan setelah kembali dari pemburuan dengan membawa hasil seperti yang mereka harapkan. Untuk *doa shamadiyah* yang dilaksanakan sebelum pemburuan biasanya dilaksanakan dalam bentuk berjamaah yang dipimpin oleh seorang ustaz atau “teungku”. Sedangkan yang dilaksanakan setelah proses pemburuan disebut dengan *shamadiyah kaoey* atau *nazar* yang biasanya dilakukan secara individual, sesuai dengan niat atau *nazar* orang tersebut dan biasanya juga dipimpin oleh seorang ustaz atau *teungku*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, Nurul, dkk., *Classification of Jades (Giok) Beutong Aceh based on Mineral Composition*, Jurnal Natural: Vol.14, No.2, 19-22, September 2014 ISSN 1141-8513, Prodi Teknik Pertambangan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, Indonesia.
- Azwar, S., *Sikap manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Bowen, J.R, *Muslim through Discourse, Religion and Ritual in Gayo Society*, Princeton: New Jersey.1993.
- _____, *Death and the History of Islam in Highland Aceh*, no 38 (October), Cornell Southeast Asia Program, pp. 21-38.1994.
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama-Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Manan, A, "The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" dalam Jurnal *Antropologi Indonesia*, Vol. 34 No. 2 Juli-Desember 2013.
- _____, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid I Banda Aceh, NASA dan Ar-Raniry Press 2012.
- _____, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Jilid II Banda Aceh, NASA dan Ar-Raniry Press 2013.
- _____, *The Ritual Calender of South Aceh. Indonesia*, Reihe X Band 22, Muenster. MV Verlag, 2015.
- _____, "The Mortuary Ritual in West Labuhan Haji-South Aceh" dalam Jurnal *Islamic Studies*. Vol. 2 No.1 Juli-December 2012. Banda Aceh, Senat Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry. 2012.
- Notoatmodjo, S., *Promosi Kesehatan dan Perilaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-2)*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Qur'an, Translated by Saheeh International-Riyadh, Abulqasim Publishing House Al-Muntada Alislami, 1997.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.

Rusidi, H. 2000. *Sosiologi Pedesaan Dalam Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bagi Perencanaan dan Penerapan Teknologi*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi, Bandung, 28 Februari 30 April 2000.

Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi kelima*, Jakarta: Balai Pustaka-Gramedia, 2002.

SUMBER ONLINE

- Admin, 9 Macam batu giok Aceh dan foto-fotonya (online): <http://djurnal.com/9-macam-batu-giok-aceh-dan-foto-fotonya/> diakses pada tanggal 28 Februari 2015.
- Agus Setyadi, Selain Soal Kualitas, Ini yang Membuat Giok Aceh Harga Selangit, (online): <http://news.detik.com/read/2015/03/07/121040/2852271/10/selain-soal-kualitas-ini-yang-membuat-giok-aceh-harga-selangit>, diakses pada tanggal 26 Februari 2015.
- Ada Ritual Memburu Giok, Selasa, 16 Desember 2014 (online) www.menatapaceh.com | <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/16/ada-ritual-memburu-giok> , diakses pada tanggal 25 Februari 2015.
- Dille, Saye Adore, Arti Ritual, (online): <http://sayeadoredille.blogspot.com/2014/05/arti-ritual.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2015.
- Fuadillah, Muhammad Alhada, Perubahan Sosial (online): http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-45468-Makalah-Perubahan%20Sosial.html, diakses pada tanggal 15 Agustus 2015.
- Hadriana Marhaeni Munthe, Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologisdepartemen Sosiologi Fisip Usu Medan Jurnal Harmoni Sosial, September 2007, Volume II, No.1 Universitas Sumatera Utara, hal 4-5, (online): <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CBsQFjAAAhUKEwjouPT5tNLHAhWUxI4KHfX7BI&url=http%3A%2F%2Frepository.usu.ac.id%2Fbitstream%2F123456789%2F18660%2F1%2Fharsep20072%2520%286%29.pdf&ei=mc7jVailPJSJuwT195QDg&usg=AFQjCNG0Ow3Flnqo2217OefKya1kvGpA>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2015.
- <http://suguhin.com/ib/67651/inilah-kronologi-penemuan-batu-giok-seberat-20-ton-di-nagan-aceh-raya>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Ritual> (online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015.
- <http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>(online), diakses pada tanggal 24 Februari 2015.
- <http://www.kamusbesar.com/48342/batu-giok> (online), diakses pada tanggal 1 Maret 2015.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (online): <http://bahasa.cs.ui.ac.id>, (Fakultas Ilmu Komputer: Universitas Indonesia, 2008), diakses pada 15 Juli 2015.

- Nivada, Aryos, *Pertambangan Aceh "Relasi Kepentingan Ekonomi dan Politik"*. Paper yang dibuat untuk Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia untuk Mewujudkan Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan di Kawasan Pantai Barat Selatan). Diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Teuku Umar. Tanggal 26-27 Februari 2013), (online): <http://> **Error! Hyperlink reference not valid.**, diakses pada tanggal 25 Februari 2015.
- Syahrudin, Alu, *Ritual dan Institusi dalam Islam*, (online): <http://alu-syahrudin.blogspot.com>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2015.

PENELITIAN SEBAB AKIBAT

RITUAL *KHANDURI BUNGONG KAYEE*

oleh

Abdul Manan

Latar Belakang

Secara umum Islam dikategorikan dalam dua bentuk yaitu Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif adalah seperti yang diwahyukan dalam Alquran, Hadis atau Sunah,⁶² serta penafsiran para ulama tentang al-Quran dan Sunah. Sedangkan Islam historis merujuk pada hal-hal telah dipraktekkan oleh orang-orang Islam pada acara ritual dan acara sosial dalam berbagai komunitas masyarakat (Denny 1985:77; Rahman 1985:189; Nur 1996:3). Berbagai istilah digunakan membedakan kedua kategori tersebut. Eickelman (1976) menggunakan istilah “formal” untuk Islam normatif dan istilah “informal” untuk mendefinisikan Islam historis. Waardenburg (1979) menggunakan istilah “resmi” untuk Islam normatif dan istilah “Islam populer” untuk Islam historis. Islam normatif dapat juga disebut sebagai Islam yang “universal” atau “Islam ortodoks”, sementara istilah “lokal” atau “Islam heterodoks” adalah istilah-istilah yang mengacu pada defensi Islam historis (Nur 1996:3).

Secara umum, “Islam formal” dipahami sebagai kategori Islam yang meliputi kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang disahkan dalam ajaran Islam yang mengacu pada ideologi “pemikiran” yang jelas, yaitu ideologi yang disampaikan melalui fatwa para ulama. Sementara kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam, dan disimbolkan dengan “Islam informal”, mengacu pada ideologi-ideologi yang tidak berdasarkan pemikiran yang “implisit” biasanya berasal dari kalangan awam (Butelaar 1993; Nur 1996). Kedua perwujudan Islam tersebut dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa para ulama prihatin terhadap pemahaman dan praktek-praktek agama yang berkaitan dengan al-Quran, sunah serta penafsiran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Topik utama dalam diskusi para ulama tersebut adalah mengenai cara memahami teks-teks

-
1. Hadis adalah segala suatu yang berhubungan dengan kata-kata atau perbuatan-perbuatan dari Nabi Muhammad saw. Ini adalah sumber utama dari pedoman untuk pemahaman agama. Sementara sunah secara umum, didasarkan contoh normatif dari Nabi Muhammad saw, seperti terekam dalam tradisi-tradisi yang dikenal sebagai hadis tentang perkataannya, perbuatannya, persetujuannya pada kata-kata dan perbuatan-perbuatan orang lain, dan karakteristik-karakteristik pribadinya. Dari definisi itu, telah jelas bahwa sunah adalah suatu bidang lebih luas dibandingkan dengan hadis.

agama sebagaimana mestinya, yaitu berdasarkan al-Quran, Hadis serta uraian-uraian untuk tiap teks tersebut (Nur 1996:3).

Berbeda dengan para ulama, para ahli antropologi yang meneliti tentang Islam memusatkan perhatiannya pada tradisi-tradisi lokal khusus serta tidak hanya berfokus pada tradisi-tradisi yang terkait dengan agama. Ahli antropologi yang menaruh perhatian pada bentuk-bentuk budaya lokal mempelajari apa yang menjadi karakteristik utama dari suatu komunitas masyarakat atau daerah tertentu, seperti upacara, mitos dan persembahan-persembahan (Bowen 1993:5). Para ahli antropologi merujuk pada cara hidup suatu masyarakat dan keberagaman budaya mereka; para antropolog menerjemahkan budaya-budaya dan pendapat-pendapat suatu masyarakat tersebut agar dipahami sesuai dengan konteks antropologi (Rosman & Rubel 2004:1). Mereka umumnya menunjukkan perhatian terhadap keunikan budaya Islam, serta memberikan perhatian khusus terhadap praktek-praktek agama dan pandangan-pandangan yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan ajaran tersebut (Denny 1985). Mereka juga mencoba untuk mengedepankan budaya-budaya untuk menunjukkan keberagaman dan perubahan pemikiran-pemikiran yang terkait dengan Islam, seperti di dalam perbandingan yang dilakukan Geertz (1968) yang membahas mengenai perbedaan bentuk sufisme yang terdapat di pulau Jawa dan di Maroko. Dia mengedepankan unsur-unsur kebudayaan lokal yang membedakan bentuk pengaruh budaya terhadap agama dalam kedua masyarakat tersebut. Aktivitas-aktivitas ritual seperti salat, kurban, puasa dan lain-lain umumnya diserahkan pada para ahli yang tertarik untuk membahas ajaran Islam yang demikian. “Landasan awal bagi para antropolog dalam melakukan kajian mengenai Islam adalah kehidupan sehari-hari yang terkait dengan wacana keislaman: seperti proses munculnya suatu teks tertulis maupun teks lisan yang terkait dengan suatu budaya, kajian berulang sebagai jalan untuk memahami perbedaan antara teks normatif dengan pendekatan etnografis yang memperhatikan secara detail kenyataan di masyarakat” (Bowen 1993:7).

Ritual (bahasa Jamee *kanduri*; bahasa Aceh *khanduri*)⁶³, yaitu upacara-upacara agama yang terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan yang dilakukan menurut suatu susunan yang telah ditentukan, dan merupakan inti dari identitas sosial dari seluruh masyarakat. Setiap masyarakat memiliki pandangan berbeda mengenai upacara yang tergolong dalam ritual dan upacara yang tidak tergolong ritual. Ritual memiliki penekanan pada aspek seremonial, dengan disertai makna emosional serta dilakukan secara berulang

2. Orang-orang Aceh kadang-kadang mengatakan *kenduri*, *kanduri*, *kawuri*, *kauri*, dan *kanuri* tapi yang sering digunakan adalah *khanduri*. *Khanduri* (bahasa Indonesian *kenduri*) adalah sebuah istilah populer di Asia Tenggara, ditandai dengan suatu ritual dengan memberikan makanan pada sejumlah kesempatan. Doa dan berkah sering menjadi bagian dari *kenduri* dan memasukkan unsur-unsur Islam ke ritual makanan agar membuatnya suatu perayaan Islam (Federspiel 1995:125).

(Rappaport 1990), atau aktivitas-aktivitas yang terbentuk tanpa perkataan, sedangkan perkataan tanpa tindakan merupakan mitos (Parkin 1994:18). Ritual-ritual merupakan ungkapan suatu harapan atau suatu kenyataan yang dinyatakan dalam bentuk simbolis. Dengan kata lain, “ritual tersebut merujuk pada realitas lain dibalik yang dapat terlihat secara langsung”. “Ritual merupakan suatu bentuk komunikasi mendalam mengenai nilai-nilai, norma-norma dan kebersamaan. Ritual membawa masyarakat dalam kebersamaan karena mereka masing-masing individu menunjukkan rasa ketergantungan dan kekuatan yang diperoleh dari keanggotaan dan peran serta dalam suatu kelompok sosial” (Durkheim 1915). Untuk meringkas tentang teori ritual secara luas, para ahli menjelaskan bahwa ritual-ritual merupakan sarana komunikasi [ritual memberi suatu pesan pada pesertanya] dan menjelaskan serta membangun kenyataan sosial.

Di dalam studi antropologi agama, kekuatan ekspresif dari simbol-simbol dalam sebuah ritual adalah tema yang populer. Sebagai Contoh, Turner (1968) sangat tertarik pada aspek-aspek instrumental dari simbol tersebut. Ia menganggap bahwa ritual-ritual upacara agama sebagai sarana yang manusia mewujudkan keterpaduan sosial. “Ritual itu sebenarnya membuat dan menciptakan kembali kategori-kategori melalui makna-makna yang dirasakan oleh manusia adalah kehidupan” (Turner 1968:6-7). Dan juga, ia berpendapat bahwa “kekuatan dari simbol-simbol keagamaan mampu membangun kesatuan. Dalam analisisnya mengenai simbol-simbol ini, ia berfokus pada simbol-simbol yang mengacu kepada perubahan sosial dan cara simbol-simbol tersebut memfasilitasi perubahan sosial, seperti di dalam ritual daur hidup”. Geertz menganggap ritual-ritual sebagai simbol-simbol yang “meringkas pengetahuan mengenai dunia, kualitas emosional yang dibangun berdasarkan pengetahuan tersebut serta cara bertingkah laku saat menghadapinya” (Geertz 1973b:127). Ia menandai perspektif keagamaan sebagai bagian dari komitmen dan keimanan, yang berpendapat bahwa penerimaan terhadap otoritas di bawah perspektif agama yakni ritual mengalir dari pengesahan ritual itu sendiri (Geertz 1973a:113). Sejalan dengan ini, Ortner (1978:2-5) menyarankan bahwa pelaksanaan-pelaksanaan ritual “melakonkan asumsi dasar dari kenyataan dan nilai di dalam budaya membentuk para pelaku sedemikian rupa sehingga mereka dapat memegang dan menyesuaikan makna budaya secara pribadi”.

Ritual terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ritual menurut kalender dan ritual daur hidup (Alland 1980:468). Ritual kalender mengikuti sebuah jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan ritual daur hidup terjadi ketika suatu kebutuhan muncul. Berdasarkan pandangan bahwa “penelitian ritual merupakan penelitian perilaku untuk mencapai suatu tatanan yang ideal” (Denny 1985:77; Nur 1996:4), dalam penelitian etnografi ini penulis mencoba untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang diekspresikan oleh masyarakat Muslim *Aneuk Jamee* melalui ritual-ritual

kalender di kecamatan Labuhan Haji Barat-Aceh Selatan.⁶⁴ Penulis mengamati bahwa (ritual-ritual) upacara agama ini dilakukan semakin lebih meriah setelah tsunami melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.⁶⁵ Penulis berpendapat bahwa pengamatan mendalam disertai dengan analisis komparatif terhadap ritual-ritual ini memungkinkan kita untuk menerjemahkan cara-cara masyarakat *Aneuk Jamee* di kecamatan Labuhan Haji Barat memberikan reaksi dan menghargai peristiwa sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang di antara mereka.

Sejak awal sejarah Aceh dipengaruhi oleh India. Snouck Hurgronje (1906) berspekulasi bahwa benar Aceh lebih dari mungkin, sama dengan daerah lain di kepulauan Indonesia, telah dipengaruhi oleh budaya Muslim dan pedagang Hindu India (*kléng*). Akibatnya, perwakilan-perwakilan dari berbagai macam budaya orang di Timur Tengah dan India telah bercampur dengan praktek-praktek dan keyakinan-keyakinan pribumi (animisme dan Hinduisme) (Noer 1973: 301). “Ilmu tasawuf Heterodoks” Shams al-Dīn al-Sumātrānī pada abad 17 dan pelopornya Hamzah al-Fansūrī mungkin berasal dari India. Pemimpin Aceh yang agung, Iskandar Muda, yang berkuasa dari 1607 sampai 1636, mendukung ilmu tasawuf yang dibawa oleh Shams al-Dīn al-Sumātrānī, namun pada masa pemerintahan Iskandar Thani (1636-41) ilmu-ilmu tasawuf ini dilenyapkan dari pemerintahannya dan dia membakar buku-buku mereka.⁶⁶ Setelah itu orang Islam Aceh sebagian besar mengikuti “tradisi ortodoks”. Namun demikian, pada saat ini sejumlah pengaruh sebelum Islam masih dapat ditemukan dalam perayaan-perayaan ritual, yang meliputi seni, kebiasaan-kebiasaan, dan kehidupan hari-hari walaupun reformasi-reformasi Islam, terutama didukung oleh gerakan-gerakan pembaharuan masih sedang digalakkan di Provinsi Aceh.

Penelitian antropologi sosial ini berfokus pada manifestasi Islam dalam adat-istiadat khusus dan tindakan-tindakan dari masyarakat Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan. Beberapa ilmuan telah mengadakan penelitian di Aceh (misalnya Snouck Hurgronje (1906), Siegel (1969), Jayawardena (1977, Bowen (1993), Nur (1996)), namun demikian sejauh ini belum ada penelitian khusus di wilayah Aceh Selatan. Penelitian ini mengkaji hubungan antara Islam normatif, seperti yang disebutkan di dalam al-Quran dan hadis, dan

-
3. Nanggroe Aceh Darussalam di bagi dalam delapan daerah: Kota Banda Aceh, Kota Madya, Sabang, Pidie, Bireun, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tamiang, Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Singkil dan Simeulue (lihat peta provinsi Aceh). Ibu Kota provinsi ini adalah Banda Aceh.
 4. Kawasan pantai barat Aceh, mencakup kota besar Banda Aceh, Calang dan Meulaboh adalah di antara area yang paling parah dilanda oleh tsunami yang disebabkan oleh gempa bumi Samudra India terjadi pada 26 Desember 2004. Sementara perkiraan bervariasi, sekitar 230,000 jiwa terbunuh dan 500,000 kehilangan rumah di Aceh (Apridar 2005).
 5. Sejarah mistis di Aceh pada abad 16 dan 17 bisa di temukan dalam Snouck Hurgronje. Dia menyatakan bahwa tidak semua buku Hamzah al-Fansuri hangus, tapi banyak yang selamat dari api (Snouck Hurgronje (1906 II:12-13).

cara-cara di mana gagasan-gagasan, persepsi-persepsi dan nilai-nilai normatif ini diekspresikan di dalam ritual-ritual dalam masyarakat yang terkait. Penelitian ini menaruh perhatian khusus terhadap ritual-ritual yang menjadi representasi dari adaptasi budaya lokal terhadap ajaran agama Islam; ritual-ritual yang membangun hubungan serta fondasi sosial kemasyarakatan.

Permasalahan

Dari banyak ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Blangporoh, salah satu yang menarik untuk diteliti adalah ritual *Khanduri Bungong Kayee*. Pelaksanaan ritual ini disebabkan oleh berbunganya tanaman produksi yang ditanam oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, adalah penting untuk memahami tatacara pelaksanaan, tujuan, serta makna dari ritual tersebut bagi masyarakat terkait.

Metodologi Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati para partisipan sebagai metode utama dari studi empiris. Metode pengamatan partisipan berarti bahwa peneliti terlibat langsung dengan masyarakat dalam rangka untuk mengamati dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat tersebut. Selain pengamatan cermat terhadap tindakan ritual dan penelitian kepustakaan yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga melakukan wawancara yang mendalam, diskusi, dan rekaman audio-visual dengan pelaku utama dari penyelenggaraan ritual ini sebagai instrumen untuk mengumpulkan informasi. Semua wawancara dilakukan dalam bahasa Aceh (bahasa ibu penulis), bahasa Indonesia (bahasa nasional penulis), dan bahasa *Jamee* (bahasa lokal). Untuk wawancara yang dilakukan dengan bahasa *Jamee* oleh sejumlah anggota populasi maka perlu melibatkan bantuan seorang penerjemah lokal. Wawancara dan diskusi ini memungkinkan penulis untuk berkomunikasi dengan sebagian besar orang di kecamatan Labuhan Haji Barat, dan memungkinkan penulis dalam menyelidiki dan memahami makna, simbol, serta nilai-nilai yang disematkan masyarakat pada ritual kalender, yaitu cara-cara di mana praktek-praktek ritual yang mereka lakukan yang ditanam dalam pandangan dunia lokal.

Dalam mempelajari dan memahami ritual-ritual di daerah tersebut, penulis mengadopsi perspektif Brown (Brown 1979:51-2). Dia mengajukan tiga hal yang harus dipertimbangkan untuk menganalisis ritual: (1) tujuan dan alasan pelaksanaan, (2) makna ritual atau simbolisme, dan (3) pengaruh ritual, baik kepada individu maupun sosial. Adapun pemilihan sampel, penulis memilih metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah "Pengumpulan sampel dengan secara sengaja mencari individu-individu atau situasi-situasi yang mungkin untuk menghasilkan sebuah kejadian-kejadian yang baru dan pemahaman yang lebih luas dari sebuah dimensi atau konsep ketertarikan"

(Kratwohl 1993:690). Keunggulan *purposive sampling* ini terletak pada kekayaan informasi yang diperlukan dalam sebuah kajian mendalam. Jenis *nonprobability sampling*⁶⁷ ini yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Penulis sengaja memilih desa-desa tertentu di kecamatan Labuhan Haji Barat, Aceh Selatan sebagai sampel penulis, yaitu desa Blangporoh (lihat peta 4), Blangbaru (lihat peta 5) dan Kutaiboh (lihat peta 6) karena desa-desa ini dapat memberikan informasi yang lengkap untuk studi kasus mendalam sebagaimana yang penulis diharapkan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, diperlukan sebuah pengamatan yang teliti terhadap pelaksanaan-pelaksanaan pada ritual tersebut. Selanjutnya, memerlukan pelaksanaan dari rangkaian tindakan tertentu, penetapan materiil, benda-benda, perkataan serta tingkah laku, dan mobilisasi hubungan sosial dan religius tertentu. Diperlukan pula pembahasan mendalam dengan para partisipan tentang simbol-simbol, arti-arti dan nilai-nilai yang mereka sematkan pada tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, agama, politik dan moral dengan efektif. Selanjutnya, sebagai pelengkap, dilakukan pula suatu survei sistematis dari sumber-sumber relevan yang telah dipublikasikan.

Kehidupan Sosial di Desa Blangporoh

Kecamatan Labuhan Haji Barat terdiri dari tiga kemukiman yaitu kemukiman Blangbaru, Blangkeujèrèn dan Kutatrieng. Blangporoh merupakan salah satu desa di kemukiman Blangbaru. Wilayah desa ini adalah 7 km² yang dihuni oleh 330 keluarga. Jumlah penduduknya adalah 1.866 penduduk yang terdiri 1086 laki-laki (termasuk santri dari *dayah*) dan sisanya, 781, adalah perempuan. Desa Blangporoh terdiri dari empat dusun: Dusun Darussalam, Dusun Gaya Baru, Dusun Tengah, dan Dusun Ujung. Di sebelah utara desa ini berbatasan dengan desa Madatpaya, di sebelah timur berbatasan dengan desa Kutaiboh, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Blangbaru.

Desa Blangporoh terdiri dari sejumlah rumah yang saling berdekatan dan terpisah oleh jalan, sebuah Masjid dan dua *meunasah*, sawah, kebun, dan semak belukar. Masyarakat tersebut mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda: nelayan, petani, tukang kebun, pegawai negeri sipil, penjahit, penjual ikan, penjual, dukun, penjual barang-barang dan mainan keliling, pedagang dan lain-lain. Secara umum pekerjaan mereka dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok petani dan kelompok pelaut.

Dari segi ekonomi, desa Blangporoh adalah sebuah desa yang strategis sebab dikelilingi oleh pegunungan-pegunungan dan lautan. Terletak di area

⁶⁷ Sampel non-probabilitas merupakan teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

antara pegunungan dan lautan, terbentang sawah yang subur tempat para penduduk untuk mencari nafkah dan di gunung mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman, kebanyakan adalah tanaman pala. Di sawah, mereka juga dapat menanam padi, kacang tanah sedangkan di lautan mereka dapat menangkap udang dan ikan. Laki-laki bekerja di laut, di sawah, di kebun dan juga di pegunungan-pegunungan. Begitupun dengan para wanita yang juga bekerja di sawah dan di kebun. Namun demikian, masih ada tanah belum dibudidayakan.

Populasi desa Blangporoh terdiri dari 1,866 penduduk, yang pada kenyataannya mencukupi jumlah minimum 2500 populasi yang diperlukan dalam sebuah desa, seperti yang ditetapkan oleh Hukum Administrasi Desa menurut surat keputusan Menteri dalam Negeri (Sulaiman 1997:5). Sebagai konsekuensinya, kantor cabang nasional seperti Pusat Kesehatan Masyarakat, bank-bank khususnya bank yang memberikan pinjaman-pinjaman bunga rendah untuk nelayan dan petani (misalnya Bank Rakyat Indonesia unit desa), koperasi untuk nelayan dan petani (koperasi unit desa), dan perwakilan-perwakilan nasional seperti instruktur untuk perluasan lahan pertanian (penyuluhan lapangan pertanian) hanya terdapat di ibu kota kecamatan Labuhan Haji Barat, Blangkeujèrèn.

Kegiatan utama di desa ini berlangsung di Masjid dan Surau (bahasa Aceh disebut *meunasah*) yang terletak strategis di tengah-tengah desa. Dalam kompleks Mesjid, ada sebuah paviliun yang disebut balai Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Adapun fungsi Mesjid, di desa ini adalah, pertama, sebagai tempat di mana orang-orang desa melakukan ibadah salat, khususnya salat lima waktu dan tarawih (salat sunnah di malam hari selama bulan Ramadhan), serta Salat Idul Fitri dan Idul Adha, kedua, Mesjid menjadi tempat kaum perempuan membaca kitab Berzanji setiap malam Jumat dan anak laki-laki muda membaca kitab *Dalaél Khairat* bersama-sama setiap malam Sabtu. Ketiga, Masjid sebagai tempat pengajaran agama diajarkan di waktu siang hari; saat semua orang di desa tersebut saling berbagi ilmu satu dengan yang lainnya. Dengan demikian fungsi Masjid ini sebagai tempat untuk ibadah dan pendidikan. Suasana religius sangat terasa di desa Blangporoh. Tidak terdapat panggung hiburan dan bioskop. Tempat tersebut masih dianggap tabu. Ini tidak berarti bahwa masyarakat Blangporoh tidak perlu hiburan. Mereka bisa menghibur diri dengan menonton televisi di rumah atau dengan mengunjungi warung kopi.

Selain fungsi di atas, Masjid di desa Blangporoh juga berfungsi sebagai tempat masyarakat desa melaksanakan kegiatan sosial dan pemerintahan. Mesjid adalah orang-orang berkumpul untuk melaksanakan ritual-ritual di tingkat desa, juga berfungsi sebagai tempat perwakilan dari pemerintahan nasional atau pemerintah lokal memberi instruksi dan penyuluhan tentang program pengembangan pemerintah. Sebagai hasilnya, Masjid menjadi tempat

bagi semua masyarakat desa untuk membagi kisah kehidupan sosial kemasyarakatan antara satu dengan yang lainnya.

Penduduk desa Blangporoh bukan berasal dari keturunan nenek moyang, sehingga masyarakat ini tidak dipersatukan oleh silsilah, melainkan oleh ikatan perkawinan antar penduduk atau antara penduduk satu desa dengan penduduk desa tetangga. Namun, masih terdapat rumah tangga yang merupakan keturunan dari keluarga bangsawan. Para penduduk desa menghormati anggota keluarga ini meskipun mereka sekarang tidak lagi memegang kekuasaan di desa. Perkawinan antar penduduk desa telah memperkuat integrasi desa. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa masyarakat desa Blangporoh mempraktekkan prinsip matrilineal yang tentunya berpengaruh terhadap pembentukan kelompok dan sosialisasinya. Oleh karena itu, sebuah desa dibagi di antara kelompok berdasarkan saudara perempuan; anak-anak lebih dekat dan lebih akrab dengan kerabat ibu mereka daripada kerabat ayah mereka.

Di samping kekerabatan, proses integrasi berlangsung melalui adat⁶⁸ dan institusi *reusam*. Adat, berarti 'kebiasaan', adalah satuan norma-norma atau aturan-aturan yang harus dipertahankan, dihormati, dan menjadi suatu landasan bagi tiap perbuatan. Adat memiliki dua pengertian: pada satu sisi mewakili semua peraturan yang sudah diakui oleh para penguasa yang memiliki efek peradilan dan dalam arti lain, adat meliputi semua aturan atau kebiasaan mengenai 'kebiasaan' (Sulaiman 1997:4). Sementara *reusam* mewakili seluruh tatacara yang mengatur sikap warga selama berlangsungnya kegiatan-kegiatan desa seperti kegiatan keagamaan dan pertanian, ritual daur hidup, dan ritual kalender berdasarkan pada prinsip-prinsip timbal balik. Adat dan *reusam* memberikan ciri pada proses sosial dari masyarakat di desa tersebut. Sebagai daerah yang masyarakatnya dominan muslim, Islam juga mempunyai peran penting dalam penyatuan masyarakat di desa tersebut. Perannya tidak hanya tercermin melalui nilai-nilai dari adat dan *reusam*, tetapi juga melalui berbagai ritual-ritual yang diselenggarakan di Masjid atau di *meunasah*. Ritual-ritual ini memperlihatkan bahwa warga setempat memiliki suatu kebiasaan yang pada akhirnya dapat memperkuat solidaritas di desa tersebut.

Penyatuan desa berdasarkan adat dan *reusam*, agama dan solidaritas kekerabatan tidak berarti bahwa orang-orang desa terisolasi dari dunia luar. Media tertentu mempunyai peran penting dalam menghubungkan suatu desa dengan desa lainnya dan daerah yang lainnya. Sebagai contoh mazhab Syafii, mengharuskan 40 orang laki-laki dewasa untuk melaksanakan Salat Jumat dan ini membuat beberapa desa yang berdekatan berinteraksi pada suatu Masjid.

⁶⁸ Kata *adat* berasal dari kata Arab yaitu *ʿadat* yang berarti "kebiasaan". Melalui karya-karyanya pada akhir abad ke 19, Snobuck Hurgronje menggunakan bahasa Arab *adat*, yang berarti 'kebiasaan' untuk membedakan antara hukum Islam (bahasa Arab *syari'ah*) dan 'hukum adat' (bahasa Inggris *adat law*) di Aceh.

Penggabungan ini terjadi secara alami diperkuat oleh fakta bahwa masyarakat di desa-desa tersebut ini mempunyai budaya dan bahasa yang sama. Di samping solidaritas dari Aneuk Jamee itu sendiri, solidaritas agama juga telah menghubungkan antara masyarakat desa dengan umat muslim lainnya, persatuan seperti ini diikat oleh persaudaraan agama dan berpusat ke Mekkah sebagai 'ibu negara' ketika menyembah Allah. Dengan demikian penduduk desa memiliki solidaritas dengan desa tempat dia tinggal dan pada saat yang sama ia juga memiliki solidaritas dengan dunia luar melalui solidaritas mukim atau solidaritas agama. Sementara solidaritas dengan daerah lain sering diperkuat oleh perkawinan antar desa.

Pandangan hidup Aneuk Jamee, yang didasarkan pada adat, *reusam* dan ajaran Islam, juga tercermin di dalam struktur sosial desa. Desa, dalam bahasa Jamee yang disebut *kampung* adalah wilayah yang paling kecil yang dipimpin oleh *Kapalo Kampung* (bahasa Aceh disebut *keuchik/geuchik*). *Kapalo Kampung* berarti desa itu di pimpin oleh seorang yang dipilih dan dipercayai oleh masyarakat dan secara resmi ditugaskan oleh pemerintah daerah untuk memimpin *kampung* tersebut. *Kapalo Kampung* tersebut mengurus administrasi sehari-hari di desa itu. Walaupun *kapalo kampung* menjadi kepala *adat*, ia juga mempunyai kekuasaan atas berbagai aktivitas di desa dan mempertahankan otoritasnya untuk menghadapi orang luar. Oleh karena itu Aneuk Jamee menilai posisi *Kapalo Kampung* seperti seorang bapak (bahasa Indonesia/jamee *ayah*) dalam sebuah rumah tangga. *Kapalo Kampung* melaksanakan tugasnya secara umum berdasarkan pada cara hidup Aneuk Jamee, yakni adat, *reusam* dan ajaran Islam. Ia juga berunding dengan atasannya, yakni *Imeuem Mukim*,⁶⁹ kepala mukim tingkat administrasi dan pemangku adat. Sebagai tambahan, *Kapalo Kampung* bertanggung jawab penuh terhadap segala hal yang berhubungan dengan administrasi *kampung*. Untuk *khanduri*, sebagai contoh, ia mengerahkan orang-orang untuk ikut serta dan membawa berbagai makanan serta sejumlah uang.

Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dalam berbagai urusan keagamaan dalam desa, *Kapalo Kampung* dibantu oleh *Tuangku Imam* (bahasa Aceh disebut *Teungku Imum*). *Tuangku/Teungku* yang secara harafiah berarti 'rajaku' yang terdiri dari *Tuangku Imam Mesjid* yang mengatur Mesjid dan *Tuangku Imam Meunasah* yang mengatur *meunasah* 'rumah ibadah'. *Tuangku Imam Mesjid* bertugas memimpin sembahyang Jumat dan semua ritual yang berkenaan dengan Mesjid. Sedangkan *tuangku Imam Meunasah* bertindak sebagai pemimpin keagamaan memimpin upacara agama dan perkumpulan.⁷⁰ Oleh karena itu, Aneuk Jamee menghargai posisi *Tuangku* seperti seorang ibu (bahasa Jamee *umak*) dalam sebuah rumah tangga. Ia menjadi orang yang bertanggung jawab pada aktivitas masyarakat dalam *kampung* tersebut yang berhubungan dengan pelaksanaan hukum syariah

⁶⁹ Seorang pemimpin yang memimpin beberapa desa di sebut *mukim* atau *imuem mukim*.

⁷⁰ Lihat Sulaiman (1997:5).

atau bahkan ritual lainnya yang ada di desa itu. Sebagai contoh pada *khanduri*, ia memimpin pembacaan doa. Masjid desa memiliki tanah yang digunakan untuk upacara keagamaan yang disebut *tanoh wakeuh* atau *umong meusara*. Tanah wakaf ini dirawat oleh *Tuangku Imam* Mesjid/*Teungku Imam Meunasah* dan staf masjid lainnya seperti pengkhotbah (*khatib*), orang yang mengumandangkan azan (*bileu*), dan pelayan kebersihan masjid (*khadam*).⁷¹ Selanjutnya, *Tuangku Imam* juga menerima hadiah dan rasa hormat dari mereka yang menikmati bantuan mereka di desa tersebut.

Dalam melaksanakan tugas sehari-harinya di samping urusan agama, *Kapalo Kampuang* dibantu oleh sejumlah anggota: yaitu 1) wakil dia adalah pembantu *Kapalo Kampuang*. Dia memiliki tugas menyampaikan pesan-pesan untuk kegiatan desa. 2) Sekretaris *Kampuang* yaitu pembantu kepala desa yang bertugas memberikan pelayanan administrasi kepada kepala desa. 3) *Keujruen Blang* pemeriksa sawah, dia bertugas mengelola irigasi desa. 4) *Panglima Laot* “inspektur laut” bertugas mengambil alih adat istiadat kebiasaan tradisional tentang penangkapan ikan, nelayan dan penyelesaian konflik. 5) *Tuwo Ampèk* (bahasa Aceh *tuha peut*) adalah badan pada tingkat *kampuang* terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat dan ulama. *Tuwo ampèk* bertanggung jawab untuk memberikan saran ke *Kapalo Kampuang* dan *Imum Mukim* bidang pemerintahan, hukum adat, busana dan kegiatan masyarakat, serta memutuskan perkara persengketaan pada *kampuang* dan tingkat mukim, dan 6) *Haria Peukan* adalah orang yang bertanggung jawab untuk ketertiban, kebersihan, keamanan pasar dan untuk mengumpulkan setoran pasar.⁷²

Sebagai petugas birokrasi desa, *Kapalo Kampuang* telah dibebankan dengan tugas-tugas baru, tugas pengumpulan pajak, pendataan penduduk, menandatangani berbagai akta-akta sipil dan membantu perwakilan pemerintahan nasional dalam melaksanakan berbagai proyek pembangunan di desanya. Dia memperoleh upah dari berbagai jasanya termasuk upah honorarium (bahasa Aceh disebut *peng uang jerih payah*) dari pemerintah. Oleh karena itu, *kapalo kampuang* memainkan peran ganda, sebagai petugas pemerintahan nasional serta sebagai pemimpin tradisional. Karena tugasnya,

⁷¹ Di desa Blangporoh ada 16 *arèe* [32 liters] hasil tanah untuk “tujuan agama” (bahasa Aceh *tanoh wakeuh*). 4 *arèe* [8 liter] untuk *Tuangku Imam Mesjid*, 4 *arèe* [8 liters] untuk khatib (bahasa Jamee disebut *tuangku khatib*), 4 *arèe* [8 liter] untuk orang yang memanggil orang untuk salat (bahasa Jamee disebut *tuangku bilal*), and 4 *arèe* [8 liter] untuk petugas kebersihan Mesjid (bahasa Jamee disebut *Tuangku Khadam*).

⁷² Institusi adat lain seperti *Tuwo Delapèn* (bahasa Aceh disebut *tuha lapan*), yaitu badan desa dan tingkat kemukiman yang meliputi pemerintahan, pimpinan agama, pimpinan adat, pimpinan masyarakat, ulama, pemuda-pemudi dan kelompok organisasi masyarakat”; *Peutua Suneubok*, yaitu pimpinan dalam mengatur penggunaan tanah dan penjelasan untuk pertanian/perkebunan”. *Syahbanda* adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengatur kecepatan boat dan perjalanan boat di laut dan sungai. Transportasi danau tidak ditemukan di desa Blangporoh.

orang-orang masih menyebutnya *kapalo kampuang* meskipun secara resmi jabatan tersebut disebut sebagai kepala desa.⁷³

Desa Blangporoh memiliki pola budayanya sendiri yang diambil dari banyak unsur, tidak hanya dari unsur Aceh tetapi juga dari luar Aceh, seperti dari Minangkabau, Sumatera Barat. Meskipun pengaruh budaya luar terlihat begitu kuat, warga desa Blangporoh mempertahankan budaya lokal mereka yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, budaya *Khanduri* masih dilakukan pada setiap kelahiran dan kematian; begitupun pada awal setiap tahun ketika mereka mengolah sawah dan pada saat panen. Lantunan tahlil seperti membaca *shamadiyah*, *wirid*, *yasin*, *barzanji*, dan *dalaél khairat* masih diadakan pada malam hari di Mesjid, *meunasah* dan *dayah*. Selain itu, ritual kalender juga diadakan dalam skala besar di desa tersebut. Peristiwa ritual sering diisi dengan ceramah dan juga disertai dengan perlombaan pembacaan Al-Qur'an, perlombaan *Dalaél Khairat* dan sebagainya.

Kehadiran murid sekolah dasar dan santri *dayah* di Blangporoh belum sepenuhnya mengubah proses sosial di desa. Mereka hanya mengikuti aturan yang diberikan oleh pemerintah pusat ketika mereka di sekolah. Di sisi lain, ketika mereka berinteraksi dengan kerabat atau tetangga, mereka harus menyesuaikan perilaku mereka untuk menghindari sanksi adat atau sosial. Sangat jelas di desa Blangporoh tidak banyak perubahan yang berarti. *Kapalo Kampuang* masih mempertahankan peran tradisionalnya, khususnya dalam penyelesaian konflik di antara masyarakat desa dan dalam mengorganisir berbagai kegiatan dan acara-acara di desa-desa tersebut. Jika ada sengketa yang belum terselesaikan di tingkat desa, mereka dapat diajukan ke tingkat mukim sebagai banding yang akan diselesaikan oleh *Imum Mukim*. Pada tingkat mukim, perselisihan umumnya diselesaikan secara damai. Hal ini terutama berlaku untuk kasus perdata. Pihak yang merasa dikecewakan dengan keputusan itu dapat membawa kasus itu ke pengadilan, namun membawanya ke pengadilan membutuhkan cukup banyak waktu dan uang.

Perubahan nyata yang telah terjadi di Blangporoh yang disebabkan oleh program pembangunan dapat diamati melalui perbaikan dan kehadiran media komunikasi baru. Desa Blangporoh tidak lagi terisolasi, tetapi juga berintegrasi dengan ibukota Aceh Selatan, yaitu Tapak Tuan dan tempat-tempat lain di Nusantara. Kondisi yang lebih baik dan jaringan transportasi memfasilitasi mobilitas sosial ekonomi masyarakat desa. Kebanyakan orang menempuh perjalanan antar kampung mereka dengan menggunakan *labi-labi* (bus angkutan umum kecil), sepeda motor, atau sepeda untuk menjual komoditas-komoditas, berbelanja, atau pergi ke sekolah. Ini tidak berarti bahwa pemerintah pusat tidak memiliki kewenangan pada masyarakat desa. Masyarakat desa selalu terhubung dengan pemerintahan nasional melalui

⁷³ Lihat juga Sulaiman (1997:7).

wakil-wakilnya di setiap tingkat administrasi. Kehadiran pemerintahan nasional di mata rakyat tentu diperkuat dengan sistem keuangan dan partai-partai politik yang memiliki cabang di desa.⁷⁴

Kehadiran media baru telah membuat desa Blangporoh lebih terbuka terhadap dunia luar. Orang-orang segera tahu apa yang terjadi di luar desa, tentang isu-isu nasional dan internasional, busana, musik, lagu, dll. Namun, kehadiran media ini tidak benar-benar mengubah nilai-nilai sosial dan budaya lokal setempat. Media lokal juga mempromosikan budaya lokal melalui program-programnya. Misalnya, sebuah radio program pemerintah dari Aceh Selatan cukup sering menyanyikan lagu dalam bahasa Aneuk Jamee. Bahkan dalam hal ini, keberadaan media komunikasi yang canggih turut melestarikan budaya lokal. Selain itu, pelestarian budaya lokal juga difasilitasi oleh media komunikasi tradisional seperti pengajian di mesjid dan *meunasah*, serta pelaksanaan ritual- ritual siklus kehidupan dan ritual kalender. Institusi-institusi ini menjaga dan mensosialisasikan nilai-nilai tradisional berdasarkan pada rasa kebersamaan.⁷⁵

Para penduduk desa Blangporoh merupakan masyarakat taat yang beragama. Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa seluruh penduduk di desa tersebut adalah muslim. Namun, pemahaman dikotomi dan praktek-praktek keagamaan masih menonjol di desa-desa tetangga. Di sebelah barat desa, yaitu desa Panton Pawoh dan desa Tutong terdapat kelompok reformis atau modernis sementara di sebelah timur desa Blangporoh, Kutaiboh, Ujongpadang, Pulo le didominasi oleh kelompok tradisional atau konservatif. Kedua kelompok ini memiliki pemahaman yang berbeda mengenai Islam. Sebagai konsekuensinya, mereka mengimplementasikan ajaran Islam dengan berbeda. Kelompok reformis menyebut diri mereka sebagai pembaharu. Artinya, kelompok ini berusaha untuk memurnikan Islam dari pengaruh ajaran takhayul dan bidah, dan kembali ke Alquran dan Hadis. Kelompok ini menyebut dirinya sebagai pembela aqidah tradisional *Ahlussunnah waljama'ah* (pengikut sunah Rasul dan para sahabatnya). Perbedaan paling mendasar antara mereka adalah bahwa kaum reformis tidak mengikuti salah satu dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i) (Basri 1998:14). Akan tetapi kelompok ini langsung mengacu pada Alquran dan Hadis Nabi. Di sisi lain, kelompok tradisional cenderung menganut salah satu dari ke empat mazhab tersebut. Dalam hal ini, mereka menganut mazhab Syafi'i. Karena perbedaan inilah dua organisasi besar muncul: pertama Muhammadiyah dengan pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan, dan yang kedua Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dengan pemahaman tradisionalnya.

Dalam kelompok tradisional, sikap menghormati ulama masih sangat terasa. Para santri di *dayah* berdiri untuk menghormati guru mereka ketika

⁷⁴ Lihat juga Sulaiman (1997: 6).

⁷⁵ Lihat juga Sulaiman (1997:6).

para guru berjalan di depan mereka dan mereka mencium tangan guru mereka saat mereka bersalaman. Bagi masyarakat Blangporoh, terutama bagi kelompok tradisional, pakaian dan tingkah laku yang diasosiasikan dengan Islam adalah penting. Dalam kehidupan sehari-hari, ada perbedaan yang kuat antara santri dan orang-orang biasa. Santri cenderung memakai peci (kadang-kadang sorban), kemeja dan sarung. Jenis pakaian ini dianggap sebagai karakteristik orang saleh meskipun kadang-kadang orang-orang yang memakainya tidak saleh. Seorang yang alim juga ditandai dengan pakaian yang dia pakai (Basri 1998:15). Hal ini berbeda dengan kaum reformis yang lebih memilih kesalehan batin yang tak terlihat, namun kesalehan tersebut dipraktekkan dengan konstan daripada hanya sekedar menggunakan perlengkapan luar dan atribut-atribut yang mencirikan seorang Muslim. Ciri khas pakaian 'Muslim yang saleh', terutama di *dayah* Darussalam, sudah mulai menghilang. Bahkan ada santri yang memakai jeans dan baju kaus (*ibid*). Bagi kaum reformis pakaian tidaklah penting. Muslim yang saleh dapat memakai pakaian apapun tetapi harus bersih dan menutupi aurat.⁷⁶ Ciri lama dalam penampilan luar bukanlah kriteria dalam kelompok ini.

Musim, Angin dan Pengaruhnya

Pada bulan Jumadil Akhir (bulan keenam dalam kalender Islam), sebuah ritual yang dinamakan *khanduri bungong kayèe* dilakukan; sehingga bulan ini dinamakan bulan *khanduri bungong kayèe*.⁷⁷ *Khanduri* ini dilakukan untuk pohon buah-buahan yang sedang berbunga, seperti pohon rambutan (bahasa Aceh *bak rambôt*), pohon langsung (bahasa Aceh *bak langsung*), pohon mangga (bahasa Aceh *bak mamplam*), pohon durian (bahasa Aceh *bak drin*), pohon *kuini* (bahasa Aceh *bak kuini*), pohon mancang (bahasa Aceh *bak mancang*) dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk memohon pada Allah agar pohon menghasilkan bunga yang tidak akan gugur dan jatuh ke tanah, dan bunga tersebut tidak akan diserang oleh hama, sehingga akan memberikan rezeki untuk manusia.

Munculnya bunga pada pohon disebabkan oleh angin. Angin dapat dikelompokkan kedalam empat tipe, yaitu; angin utara (bahasa Aceh *angèn*

⁷⁶ Bagian tubuh yang harus ditutupi ketika seorang di luar keluarganya.

¹⁹³ Dalam karya etnografi Snouck Hurgronje I (1906:216) pada orang-orang Aceh pada tahun 1906, dia menyebutkan bahwa pada bulan Jumadil Akhir sebuah kenduri buah-buahan (bahasa Aceh *khanduri bôh kayèe*) diadakan tapi bukan *khanduri bungong kayèe*. Dia menuliskan bahwa *khanduri bôh kayèe* dinamakan sebuah kebiasaan/adat yang lazim di antar masyarakat Aceh. "Pada satu hari di bulan ini, mereka membeli berbagai macam buah-buahan di pasar. Mereka membawanya sebagai *khanduri* ke mesjid atau *meunasah*, di mana buah-buahan tersebut dinikmati oleh orang-orang beriman yang hadir di tempat-tempat ibadah, di bawah pimpinan orang yang hadir di Mesjid tersebut atau *teungku*". Namun, setelah satu tahun meneliti di Blangporoh dan desa lainnya di daerah Labuhan Haji, Aceh Selatan, *khanduri bôh kayèe* yang dilakukan pada bulan Jumadil Akhir tidak ditemukan sama sekali. Tapi apa yang penulis dapatkan pada bulan Jumadil Akhir adalah ritual *khanduri bungong kayèe*.

utara) dianggap sebagai angin “jahat”; angin selatan (bahasa Aceh *angèn selatan*) yang dianggap pembawa hawa panas (bahasa Aceh *su um*); angin timur (bahasa Aceh *angèn timu*) sebagai angin sabar “dingin” (bahasa Aceh *leupi*); dan angin barat (bahasa Aceh *angèn barat*) sebagai angin yang “kuat” (bahasa Aceh *angèn teuga*). Oleh karena itu, penduduk desa mengatakan bahwa “suami” dari pohon adalah angin barat (bahasa Aceh *lakô kayèe nakeh angèn barat*) sementara “suami” dari penyu adalah angin selatan (bahasa Aceh *lakô punyi nakeh angèn selatan*) karena jika angin selatan bertiup penyu betina akan bertelur. Beberapa angin mempunyai fungsi bagi pohon. Angin timur berfungsi sebagai kesuburan (bahasa Aceh *pupok*) untuk pohon, angin utara berfungsi untuk memperkuat akar pohon, angin barat akan menghasilkan bunga (bahasa Aceh *bungong kayèe*) sedangkan angin selatan dapat membuat bunga gugur (bahasa Jamee *layu*; Aceh *layèe*) dan jatuh (bahasa Jamee *jatuah*; bahasa Aceh *rot*). Seorang spesialis sawah (bahasa Aceh *keujruen blang*) desa Blangporoh mengatakan:

Jika angin tidak menggoyang pohon, maka pohon tersebut tidak akan berbunga. Ketika angin barat berhembus, batang pohon berguncang dan cabang saling bergesek. Hasilnya rongga kulit di batang pohon terbuka dan angin masuk ke dalam batang pohon menyebabkan pohon tersebut berbunga. Oleh karena itu orang desa mengatakan bahwa angin barat adalah “suami pohon.”⁷⁸

Kenyataannya, angin barat bertiup lebih kencang daripada angin lainnya. Musim angin barat (bahasa Aceh *musém barat*) menyebabkan gelombang besar di laut. Ikan yang berada di sungai berenang menuju ke muara untuk bertelur. Telur-telur ini kemudian didorong oleh gelombang laut menuju ke tepi pantai. Panasnya pasir membuat telur ikan menetas. Kemudian mereka kembali lagi ke laut. Itulah sebabnya ketika angin barat berhembus terdapat banyak ikan kecil di sungai.⁷⁹

Angin timur⁸⁰ “tidak dapat melawan angin barat kecuali dibantu dengan angin selatan.” Angin barat “berteman dengan angin utara.” Angin barat yang dibantu dengan angin barat laut (bahasa Aceh *angén barat laut*)

⁷⁸ Dalam bahasa Aceh, “Menyo hana diguncang le angen, kayèe han iteubit bungong. Watèe angèn barat dipot, kayèe meguncang dhen dan cabeng saling megesôk dengan dhen dan cabeng yang laén sehingga rongga kulet kayèe terbuka dan angén itamong lam bak kayèe meunyeabkan kayèe meubungong, makajih ureung-ureung gampông geupegeh angén barat nakeh lakô kayèe”.

⁷⁹ Di sungai Krueng Baru di kecamatan Labuhan Haji Barat pada musim ini ada ikan kecil yang dinamakan *ungkôt bungkuh* yang berenang dari hilir ke hulu sungai. Pada musim itu di laut terdapat udang kecil yang dinamakan *musém udeung sabèe*. Orang-orang desa menangkap ikan tersebut untuk mereka konsumsi dan sisanya dijual untuk pendapatan.

⁸⁰ Ketika angin timur (bahasa Aceh *angèn timu*) bertiup, laut menjadi tenang. Pada saat ini merupakan waktu yang bagus bagi nelayan untuk berlayar dan menangkap ikan atau untuk menarik jaring-jaring mereka (bahasa Aceh *pukat*). Pada malam harinya, angin timur bertiup dari darat ke laut dan pada saat siang hari, angin timur bertiup dari laut ke darat. Para nelayan dapat dengan cepat pergi ke laut dengan pertolongan angin timur pada malam harinya dan dapat sampai ke darat dengan cepat melalui pertolongan angin timur pada siang harinya.

yaitu “bukanlah angin yang tenang” (bahasa Aceh *angén hana tenang*). Ketika angin bertiup, akan muncul penyakit yang dinamakan penyakit kuning (bahasa Aceh *penyakét kuneng*). Angin utara yang dibantu dengan angin timur laut (bahasa Aceh *angén timur laut*) adalah “angin panas” (bahasa Aceh *angén su um*). Ketika angin bertiup, penyakit panas (bahasa Aceh *penyakét nie*) dapat muncul. Angin utara juga dianggap sebagai “angin merah” (bahasa Aceh *angén mirah*) yang mempunyai suhu panas. Ketika angin ini mengenai daun, maka daun akan menguning dan bunga kayu memudar dan jatuh; bunga kayu yang telah berkembang menjadi buah tidak akan manis ketika buah itu sudah matang. Jika tanaman padi berbunga selama musim ini, maka biji padi tidak memiliki isi (bahasa Aceh *sanggong*).⁸¹ Masyarakat percaya bahwa jika seorang petani menanam bibit-bibit tanaman ketika angin selatan bertiup, bibit tersebut tidak akan tumbuh tetapi akan membusuk. Tidak hanya angin selatan tetapi juga pantulan dari petir dapat membuat bunga kayu menjadi layu dan jatuh dari pohon. Dalam hal ini, ekspresi orang-orang Aceh sebagai berikut *bungong kayèe hana meukemat sebab lè kilat hujen keunong sa* “bunga tidak dapat tetap di batang karena petir, hujan, dan *keunong sa*.”⁸²

Untuk mencegah bunga gugur dan untuk melindungi pohon yang sedang berbuah, ritual *khanduri bungong kayèe* dilakukan. Walaupun angin selatan membahayakan pohon/tumbuhan yang sedang berbunga, namun tetap memiliki manfaat. Ketika angin ini berhembus, segala macam kayu apung yang ada di laut didorong ke darat sepanjang pantai Blangporoh, Pulo Ie, Blangbaru dan lain-lain. Kayu-kayu tersebut kemudian digunakan sebagai kayu bakar oleh masyarakat desa. Mengumpulkan kayu bakar tersebut dapat menjadi penghasilan bagi masyarakat desa yang tinggal di dekat pantai laut Aceh Selatan. Selain itu, masyarakat desa juga mengumpulkan tulang cumi-cumi untuk dijadikan obat. Kebanyakan tulang-tulang ini dijual dan yang lainnya digunakan untuk diri sendiri.⁸³ Hal positif lainnya dari angin selatan

⁸¹ Angin selatan (bahasa Aceh *angén selatan*) dianggap sebagai angin yang berbahaya (bahasa Jamee *angin bahayo*; Ach *angén bahaya* atau “angin merah” (bahasa Aceh *angén mirah*) untuk bunga kayu. Para petani sering meletakkan batang kala (bahasa Aceh *bak kala*) di tengah sawah mereka ketika tumbuhan padi berbunga sebagai pelindung tumbuhan padi dari angin ini.

⁸² *Keunong* atau *keuneunong* adalah kalender musim orang Aceh. *Keunong sa* adalah dari bulan Desember, kemudian hujan lebat yang diikuti dengan guntur dan suara-suara katak. Banjir sering terjadi pada saat angin ribut yang diikuti oleh hujan deras. Pada saat ini, nelayan tidak bisa pergi memancing. Mereka hanya bisa tinggal di darat untuk memperbaiki jaring-jaring penangkapan ikan mereka.

⁸³ Seorang wanita desa yang sudah tua mengatakan bahwa tulang cumi-cumi bagus untuk membuat bisul tidak sakit dan bisa juga membuat bisul mengecil (bahasa Aceh *bantôt*). Tulang cumi-cumi harus dibersihkan terlebih dahulu, kemudian dicampur dengan air jeruk sebelum dioleskan disekitar bisul supaya bisul tidak akan meletus. Wanita tua tersebut menggunakan racikan obat ini ketika cucunya berbisul di pahanya. Seorang ibu rumah tangga juga mengatakan bahwa tulang cumi-cumi bagus dijadikan obat (bahasa Aceh *get ke u bat*) demam. Lagi pula, seorang dokter juga mengatakan bahwa tulang cumi-cumi adalah obat yang bagus untuk menyembuhkan batuk kering (bahasa Aceh *batók thō*). Tulang cumi-cumi harus dibersihkan terlebih dahulu, dikikis lalu dicampurkan dengan air jeruk sebelum diminum.

adalah penyu betina⁸⁴ merangkak di air pasang, menggunakan sirip depan mereka untuk bertelurnya di dalam pasir. Penyu betina datang ke pantai selama enam bulan pada musim angin timur (bahasa Aceh *musém timu*), khususnya ketika angin selatan bertiup. Orang-orang mencari telur penyu (bahasa Jamee *mancari talue tatuang*). Para pencari telur penyu mengetahui ketika penyu betina datang ke tepi pantai untuk bertelur dengan melihat tanda, seperti ketika batang pandan (bahasa Aceh *bak seukè*) dan batang dadap (bahasa Aceh *bek reudeup*) berbunga. Salah satu pencari telur penyu berpengalaman mengatakan:

Penyu-penyu datang ke darat untuk bertelur ketika bulan muda (bahasa Jamee *bulèn mudo*; bahasa Aceh *buleuen muda*), selama 15 hari bulan pertama. Penyu-penyu akan datang ke darat ketika bulan terbenam. Ketika bulan “tua” (bahasa Jamee *bulén tuwo*; bahasa Aceh *buleun tuha*), selama 15 hari terakhir, penyu akan datang ke darat ketika bulan naik; biasanya satu jam sebelum bulan naik dan satu jam setelah bulan terbenam. Penyu datang ke darat dengan bantuan air pasang (bahasa Aceh *paseung diék*) baik ketika bulan “muda” maupun bulan “tua.”⁸⁵

Pencari penyu lain mengatakan bahwa penyu betina akan berada di tepi pantai ketika angin selatan bertiup kencang (bahasa Jamee *angin selatan kuwèk*; dalam bahasa Aceh *angén selatan kasèk*) selama siang hari, dan selama petang ketika matahari berwarna merah ketika terbenam. Pada malam hari di tepi pantai seperti pasar (bahasa Aceh *lage pasai*) karena para pencari telur penyu banyak datang ke sana. Kadang-kadang penyu-penyu betina bahkan naik pantai sepanjang hari karena “kuatnya angin selatan bertiup, banyak penyu-penyu betina datang ke darat untuk bertelur karena panasnya air laut.” Karena alasan yang sama, banyak ikan bersembunyi di air yang berlumpur serta di terumbu karang. Ketika angin selatan bertiup, harimau yang berada di gunungpun akan buas/ganas. Harimau akan turun ke perkampungan karena tertarik dengan aroma bunga kayu yang sedang mekar dan karena masaknya puser harimau di kuduk seseorang. Puser yang ada pada dahi/kening seseorang dinamakan puser angin (bahasa Aceh *pusa angén*), berbahaya bagi seseorang untuk pergi ke gunung kalau ia mempunyai puser

⁸⁴ Selain penyu laut, masyarakat desa juga mengenal dua jenis penyu lainnya: 1) kura-kura (dalam bahasa Aceh *baneng*) adalah kura-kura air tawar yang kebanyakan tinggal di air. Mereka dapat ditemukan di kali, sungai, danau, muara, kolam dan bahkan di selokan. 2) Kura-kura darat (bahasa Aceh *baneng glée*) adalah kura-kura yang dapat ditemukan di darat dan biasanya di hutan. Mereka tidak dapat berenang dengan baik dan berjalan lambat di darat. Beberapa orang menyembelih kura-kura jenis ini dan memakannya untuk menyembuhkan penyakit kulit mereka.

⁸⁵ Dalam bahasa Aceh, “*punyi diek u panté untok dijak tōh bōh selama nam buleun. Menyō buleuen muda dari tanggai sa troh tanggai limongblah, punyi diek u panté watee buleuen dilop. Sebalekjih menyō buleuen tuha punyi diek u pante mulai dari tanggai namblah samapai tanggai lheaploh, punyi diek u panté watee buleuen teubit. Biasajih sejeum seugoloh tebit buleuen sampai sijeam setelah teubit buleuen. Punyi diek u panté watee paseng ek, get watee buleuen muda maupun bak buleuen tuha*”.

harimau pada kuduknya dan berbahaya pula bagi seseorang untuk pergi ke laut kalau pada dahi/keningnya mempunyai pusar angin.

Masyarakat percaya bahwa pusar harimau “matang/masak” pada saat pohon sedang berbunga. Gabungan aroma dari bunga kayu (bahasa Jamee *bungo kayu*; Aceh *bungong kayèe*) dan pusar harimau mengundang (“nenek”) harimau⁸⁶ turun dari gunung ke perkampungan. Keluarga yang anaknya mempunyai pusaran harimau di kuduknya merasa takut⁸⁷ kalau-kalau pusar yang ada pada anaknya akan “matang” pada musim bunga kayu ini. Pada tanggal 16 oktober 2007, Muhammad Amin diterkam dan dimakan oleh seekor harimau di Gunung Rotan, Labuhan Haji saat dia memetik buah pala (bahasa Aceh *bòh pala*) di kebunnya.⁸⁸ Berita tentang kejadian ini sangat cepat tersebar di seluruh masyarakat Blangporoh. Para siswa pada saat itu tidak pergi sekolah karena mereka takut dengan harimau. Beberapa penduduk desa mengatakan bahwa Allah telah menulis di *laukh makhfudz*⁸⁹ yang mana hidup Muhammad Amin berakhir di mulut seekor harimau, jadi tidak perlu khawatir tentang itu, hal ini telah ditetapkan. Tetapi yang lainnya berpendapat bahwa Muhammad Amin tidak menyadari bahwa dia mempunyai sebuah pusar harimau di kuduknya yang ia tidak menyadarinya dan pada hari dia meninggal, pusar yang ada pada kuduknya “matang.” Harimau juga akan menyerang orang ketika seseorang berjanji bahwa dia akan dimakan oleh harimau; atau ketika salah seorang anggota keluarga membunuh harimau. Harimau adalah binatang yang pendendam. Ketika seekor harimau dibunuh, maka harimau yang lainnya akan membalas dendam.

Pusar harimau adalah milik harimau bukan milik manusia, ketika manusia mempunyai itu, harimau akan marah kepada manusia. Oleh karena itu pusar harimau harus dihilangkan dari kuduk manusia dan ritual *peusijuek* harus dilakukan. Darah yang mengalir dari tempat pusar tersebut dicungkil dan mengoleskannya pada cakar harimau (mati) sambil mengucapkan kata-kata berikut *nyo raseuki gata dan bèk neganggu lé ureueung nyo* (ini adalah rezeki kamu dan mohon jangan ganggu orang ini lagi). Seorang dukun desa telah mengadakan ritual ini sebanyak empat kali sampai saat ini. “Setelah pusar harimau dicungkil/dihilangkan, seseorang akan aman dan harimau tidak akan mengejanya lagi”. Sebagai balasannya orang tua anak tersebut harus memberikan 5 gram emas pada dukun desa tersebut. Suatu kali salah seorang dari orang tua anak tidak punya 5 gram emas, dukun memintanya

⁸⁶ *Khanduri* di kepala bandar (bahasa Jamee *kapalo banda*; bahasa Aceh *ulèe lhueng*) di mana sumber air keluar di *batèe meucangan* adalah *khanduri* yang diperuntukkan untuk empunya tempat “*ureung pho tempat*” yaitu harimau.

⁸⁷ Penulis kenal salah satu keluarga yang anaknya mempunyai pusar harimau di kuduknya. Isterinya mengeluh kepada suaminya dan mengatakan untuk memotongnya dan membuangnya. Dia takut ketika pusar itu menjadi matang, sesuatu yang buruk akan terjadi pada anaknya.

⁸⁸ Lihat Serambi Indonesia 16 Oktober 2008.

⁸⁹ *Laukh makhfudz* mengacu pada buku catatan yang tercatat semua keputusan dari Allāh yang ditetapkan untuk manusia, lihat Ensiklopedia Islam singkat, halaman 287-288.

untuk meminjam 5 gram emas dari tetangganya untuk diberikan pada dukun tersebut dan kemudian emas tersebut harus dikembalikan lagi ke pemiliknya. Dengan melakukan sedemikian rupa doa untuk menghilangkan pusar harimau tetap mangkus/mujarab. Di sini jelas menunjukkan bahwa tindakan pertukaran lebih penting dari objek (emas) itu sendiri (lihat Platenkamp 1996).

Pusar angin (bahasa Aceh *pusa angén*) juga harus dihilangkan untuk memutuskan hubungan antara orang yang memiliki pusar dengan angin. Untuk menghilangkan pusar angin ritual, *peusijuek* harus dilakukan karena pusar angin milik “Sedang”.⁹⁰ Darah tempat pusar diambil kemudian dibuang ke laut sambil mengucapkan *nyo raseuki gata dan neujaga ureueung nyo watée dijak u laôt* “ini adalah rezeki kamu dan jagalah orang ini ketika ia pergi ke laut”. Pusar air (bahasa Aceh *beurawang*) di laut menyerupai sebuah pusar pada kening manusia. Seorang nelayan yang ditarik *beurawang* tidak akan mampu untuk bertahan walaupun dia seorang perenang yang baik.

Darah yang diambil di tempat pusar angin itu tumbuh diberikan ke ‘Sedang Shalèh’ yang menjaga gelombang laut dan *beurawang*. ‘Sedang Shaleh’ adalah bagian dari sebuah kelompok dari ‘empat Sedang,’ masing-masing dengan wilayah mereka sendiri. Jadi, ‘Sedang Mukmin’ melindungi permukaan air laut, ‘Sedang Shalihin’ untuk bawah laut dan ‘Sedang Tetap’ untuk di pantai. Setelah pusar angin dihapuskan (dengan cara mencongkel di mana pusar itu tumbuh), seseorang akan aman dari angin dan bisa pergi mencari rezeki ke laut.

Permasalahan mengenai jenis-jenis angin dan pusar yang ditemukan pada tengkuik seseorang dan pengaruhnya terhadap takdir seseorang dan rezekinya masih sering diperdebatkan di desa Blangporoh. “Jika tidak ada rezeki, apapun yang telah ditempatkan di mulut akan jatuh ke tanah” [sesuatu yang dimakan tidak dapat tertelan], dan “selamat/*tuah* terbagi-bagi di antara orang.” Seorang pemuda desa, yang telah menyelesaikan program BA dalam studi Islam di ibukota Aceh mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai arti teologi; mereka menunjukkan bagaimana orang-orang Aneuk Jamee menyadari bahwa rezeki mereka datang dari Allah. Ungkapan pertama bersifat lebih fatalistik dan merefleksikan ideologi *jabariyah*⁹¹ yang menganggap rezeki manusia ditentukan oleh Allah. Ungkapan kedua mengasumsikan bahwa rezeki yang sebenarnya datang dari Allah tetapi jumlahnya tergantung pada usaha manusia. Pemikiran ini cenderung dengan

⁹⁰ Beberapa orang mengatakan Sedang adalah nama dari “*spirit*” (makhluk halus) air laut dan sejenis jin.

⁹¹ *Jabariyah* merupakan sebuah aliran (kelompok) teologi dalam Islam yang meyakini bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan atas takdir mereka sendiri, tapi kekuatan Allah lah yang mengendalikan tindakan manusia.

ideologi *qadariyah*⁹² sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an 13:11, "...sesungguhnya, Allah tidak akan mengubah kondisi seseorang sampai dia sendiri yang mengubah nasibnya." Orang-orang lain berargumen bahwa yang paling penting dalam hidup adalah membuat setiap usaha menjadi lebih baik. Mereka menghubungkannya sebagai berikut:

<i>Menyo na ta useha</i>	Jika seseorang berusaha
<i>Adak han kaya teduk senang</i>	Jika tidak kaya, maka kita akan hidup senang
<i>Menyo hana ta useha</i>	Jika tidak berusaha untuk melakukan sesuatu
<i>Pane teuka rot dimanyang</i>	Tidak mungkin rezeki turun dari atas/langit

Seseorang lain menjelaskan pula bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada orang yang meminta tetapi harus berusaha dahulu. Setiap ayah akan bertanggungjawab untuk memberikan sesuatu kepada isteri dan anaknya. Memenuhi tanggung jawab adalah sebuah kewajiban yang bilamana ditinggalkan menyebabkan dosa. Namun, masyarakat tetap mempercayai bahwa lebih baik bagi seseorang yang mempunyai pusar harimau untuk tidak pergi ke gunung dan seseorang yang memiliki pusar angin juga sebaiknya tidak pergi ke laut. Lebih baik pusar harimau atau pusar angin dihilangkan/dicungkil dulu sehingga dia dapat aman pergi kemana saja untuk mencari rezeki dalam hidupnya .

Ritual *Khanduri Bungong Kayèe*

Pada bulan Juni 2007 penulis menemukan tiga desa yang mengadakan *khanduri bungong kayèe* (*khanduri* bunga kayu): desa Ladang Tuhan II, desa Teupinbatèe di kecamatan Manggeng, dan desa Blangporoh di kecamatan Labuhan Haji Barat. *Khanduri bungong kayèe* di Blangporoh dan Ladang Tuhan II dilakukan secara individual di kebun mangga tetapi di desa Teupinbatèe dilaksanakan atas nama desa di Masjid. Di sini penulis menjelaskan *khanduri bungong kayèe* di desa-desa yang disebutkan.

Di Ladang Tuha II, seorang kepala keluarga dan isterinya mengadakan *khanduri* bunga kayu untuk pohon mangga di kebunnya. Pertama-tama dia membawa sebuah panci yang berukuran sedang dengan beras dan kayu bakar. Isterinya membawa santan, gula, garam, dua ember besar, dan sebuah gayung. Anak laki-laknya membawa sebuah talam yang berisikan, tempat air, mangkuk plastik, gelas dll. Anak perempuannya membawa tikar duduk, sapu tangan, dll. Dia lalu memasak bubur (bahasa Aceh *kanji*) di dalam panci yang

⁹² Qadariyah dalam Islam merupakan penganut kepercayaan yang meyakini bahwa manusia bebas berbuat sesuatu. Kata itu berasal dari *qadr* (kekuatan atau wewenang). Penganut ajaran ini mempertahankan bahwa Allah memberikan banyak kebebasan. Tanpa itu, seseorang tidak dapat dengan penuh dapat menghitung tindakan-tindakan seseorang.

berukuran sedang dengan dibantu oleh isterinya dan dua anaknya di kebun mangga miliknya.⁹³

Tidak seperti bubur *asyura*, bubur untuk *khanduri* bunga kayu hanya terdiri dari beras biasa (bahasa Aceh *breuh bit*), santan (bahasa Aceh *santan u*), dan air (bahasa Aceh *ie*). Bubur ini sama dengan bubur untuk *khanduri* padi. Mereka dicampur bersama-sama di panci dan kemudian dimasak. Ketika bubur sudah matang, bubur itu dituang ke dalam dua wadah. Gula (bahasa Jamee *gulo*; bahasa Aceh *saka*) dan garam (bahasa Jamee *garom*; bahasa Aceh *sira*) ditambahkan ke dalam wadah yang diberikan kepada anak-anak, wadah lainnya dibiarkan tanpa ditambahkan gula dan garam. Anak-anak desa diundang untuk datang ke kebunnya dan memakan bubur yang telah dihidangkan dalam wadah-wadah kecil oleh isterinya. Sebelum memakan bubur, anak-anak duduk melingkar dan bubur tanpa gula dan garam ditempatkan ditengah. Kepala keluarga membacakan *shamadiyah*⁹⁴ dan membacakan beberapa ayat al-Quran. Hanya anak-anak yang diizinkan untuk mengambil bubur. Penulis bertanya kepadanya alasan mengenai anak-anak saja yang diundang dalam *khanduri* ini. Dia menjawab bahwa anak-anak seperti malaikat; mereka tidak pernah melakukan dosa dan tidak bersalah. Oleh karena itu, ini adalah salah satu alasan mengapa Allah memberikan nikmat ke bumi. Jika anak-anak melakukan sesuatu yang baik, mereka memperoleh pahala dari Allah swt, dan pahala itu akan diberikan kepada orang tuanya; itulah sebab anak-anak harus diperlakukan dengan baik. Namun, isterinya mempunyai alasan lain. Dia mengatakan bahwa anak-anak akan tersenyum dan bahagia ketika mereka diberikan bubur. Ekspresi kebahagiaan anak-anak mengimbangi kelelahan dalam membuat *khanduri*. Lagi pula, mereka tidak pernah protes dengan mengatakan tidak enak (bahasa Aceh *hana mangat*) karena dia memberikan sesuatu yang terbaik dalam menyiapkan *khanduri* ini. Alasan lainnya Allah mengirimkannya rahmat ke bumi ini adalah untuk orang-orang tua yang karakternya sudah seperti anak-anak. Allah swt akan memberikan rahmatnya kepada orang yang menjaga orang tuanya yang sudah tua (bahasa Aceh *ka uzo*).⁹⁵ Alasan lainnya Allah menurunkan rahmat-Nya ke bumi ini karena ulama yang selalu mendekatkan diri kepada Allah swt dan alasan terakhir adalah karena binatang-binatang yang tidak mempunyai akal (bahasa Aceh *akai*) dan selalu mengharap rezeki dari-Nya.⁹⁶

Langkah kedua adalah pembacaan doa (bahasa Arab *du'ā'*). Doa yang dibaca terdiri dari empat bagian. Pertama, dia memuji Allah dan bershalawat

⁹³ Bubur harus dimasak di kebun, bukan di rumah atau tempat lainnya.

⁹⁴ Membacakan surat al-Fatihah dan tahlil, lalu dia melanjutkan membaca surat al-Ikhlas 30 kali, dan setelah itu dilanjutkan dengan membaca tahlil 50 kali. Pembacaan ini disebut dengan *shamadiyah*.

⁹⁵ Orang tua yang lemah dan sakit.

⁹⁶ Salah seorang kepala keluarga berpendapat bahwa karena anak-anak, orang tua, ulama, dan binatang, Allah memberikan rahmat kepada kita semua.

kepada Nabi (bahasa Aceh *seulawet keu Nabi*) dan keluarganya. Kedua, dia meminta kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat, memohon supaya dihindari dari bencana, dan memohon kepada Allah terus-menerus diberikan keberkatan. Ketiga, dia meminta Allah untuk memberikan ampunan kepada orang tua, guru, kakek dan nenek, tetangga, dan seluruh Muslim di dunia yang masih hidup ataupun yang telah meninggal. Keempat, dia meminta kepada Allah untuk mendengar dan menjawab doa nya terutama memintanya untuk mencegah dampak kerusakan dari angin selatan dan dari petir. Pada setiap akhirnya doa yang dibaca, isteri dan anaknya membacakan *amin* (memohon supaya dikabulkan oleh Allah).

Langkah ketiga adalah menuangkan bubur. Bubur tanpa gula dan garam dituangkan ke akar pohon mangga yang sedang berbunga. Dia mengatakan bahwa ini dapat dimakan oleh semut-semut dan binatang lainnya sebagai sedekah, tetapi yang paling penting adalah bahwa air dari bubur tersebut mengandung “keberkatan” yang dapat dihisap oleh akar pohon mangga yang sedang berbunga. Air dari bubur yang dituangkan akan dihisap dan mengalir melalui akar ke batang, melalui cabang ke tangkai bunga dan seterusnya ke bunga pohon. Hal ini dipercayai bahwa bubur dapat mencegah bunga pohon dari kekeringan dan gugur karena ayat al-Quran dan *samadiyah* dibacakan di depan bubur yang di masak oleh karena itu bubur mengandung kekuatan yang menjadikan angin selatan tidak lagi berbahaya. Dia mengacu kekuatan ini sebagai *beureukat*, dari bahasa Arab *barakā*, “keberkatan”. Dipercayai bahwa keberkatan bubur dapat menarik pengaruh bahaya dari angin selatan (bahasa Aceh *pengaroh angèn selatan*). Dalam hal ini kepala keluarga lainnya juga berpendapat yang sama. Dia mengatakan “menuangkan bubur ke akar pohon adalah sebagai penangkal (bahasa Aceh *tangkai*) melawan angin selatan sehingga bunga pohon tidak akan layu dan gugur”.⁹⁷

Langkah keempat adalah *peusijuek* pohon. Pertama-tama, segenggam ketan kuning (dalam bahasa Aceh *saboh gepai bu leukat kuneng*)⁹⁸ dengan kelapa parut yang dicampurkan dengan gula palem (bahasa Aceh *ue miera*)⁹⁹ diambil dari sebuah piring yang diletakkan di talam yang berisi bahan-bahan untuk *peusijuek*. Dia mengucapkan *bismillāh* “dengan nama Allah” dan meletakkannya di pohon mangga. Pada saat yang bersamaan dia berniat (bahasa Jamee *baniet*; Aceh *meniet*): “*Lagèe bu lekatnyo mekeumat-keumat, bak mekeumatkeh bungong kayèe lon*”, yang artinya “seperti beras ketan ini yang lengket, lengketlah bunga kayu saya (jangan biarkan pohon saya gugur bunganya). Lalu dia mengambil sebuah mangkuk dari talam *peusijuek* yang

⁹⁷ Dalam bahasa Aceh, “*kanji yang ka beureukat dan diro bak utom kayèe sebagai tangkai angèn selatan supaya bungong kayèe bèk layèe dan rôl bak tanoh*”.

⁹⁸ Memasak beras ketan yang diwarnai bubuk kunyit yang disebut dengan *bu leukat kuneng*.

⁹⁹ Kelapa parut dengan gula palem (bahasa Aceh *ue miera*) simbol kelengkapan dari hidup, tegap dan kuat seperti pohon kelapa.

berisi beberapa macam daun; daun pinang,¹⁰⁰ setangkai daun *manèk mano*,¹⁰¹ setangkai daun *cocor bèbèk*,¹⁰² setangkai rumput saut dengan akarnya¹⁰³ daun *bayam tuba*,¹⁰⁴ daun *sitawa*¹⁰⁵ dan daun inai.¹⁰⁶ Daun-daun dan tumbuhan ini diikat menjadi satu yang digunakan untuk memercikkan air *teupông taweu*¹⁰⁷ di dasar pohon, batang, cabang, daun, dan ke bunga pohon.

Langkah terakhir adalah dia mengambil sebuah gelas dari talam yang telah diisi dengan campuran beras dan padi.¹⁰⁸ Dia menebarkan padi dan beras pada dasar pohon, pada batangnya, cabang, dan bunganya, seperti ketika menebarkan beras untuk menepungtawari seseorang. Dengan melakukan hal itu, dia berharap bunga pohon akan menjadi rezeki untuk pemilik pohon mangga dan untuk masyarakat desa dan pohon mangga tidak akan diserang oleh penyakit. Penulis juga menyaksikan seorang duda tua melakukan hal yang sama di desa Blangporoh.

Khanduri bungong kayèe yang dilakukan atas nama desa, bubur di masak di dalam kualì besar. Masyarakat desa *Teupin batèe* tidak mengadakan pengumpulan uang (bahasa Aceh *meuripè*) untuk *khanduri* ini. Beras biasa dalam bahasa Jamee *barèh*; bahasa Aceh *breuh ubit*), kelapa (bahasa Jamee *karambi*; bahasa Aceh *boh u*), dan gula (bahasa Jamee *gulo*; bahasa Aceh *saka*) dikumpulkan dari masyarakat desa yang mempunyai pohon yang sedang berbunga. Sementara panitia sedang memasak bubur, para undangan pembaca Al-Qur'an yang mampu membacanya dengan baik membaca surat Yasin bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan membaca *shamadiyah* dan diakhiri dengan doa. Setelah selesai membaca doa, bubur telah selesai di masak. Bubur di masak dengan garam dan gula dan diletakkan di atas piring.

¹⁰⁰ Masyarakat desa percaya bahwa daun ini adalah sebuah penangkal untuk melindungi bunga mangga dari angin selatan.

¹⁰¹ Sejenis tumbuhan yang biasanya tumbuh di pinggir kebun, daunnya bewarna seperti perak. Daun ini merupakan simbol dari kesuburan.

¹⁰² Daunnya berwarna hijau. Daun ini merupakan simbol dari keadaan dingin.

¹⁰³ Sejenis rumput yang akarnya kuat dan daun tebal, dalam bahasa Aceh disebut *naleng sambô* atau *nalek pasak dônya*. Daun ini merupakan simbol kekuatan dan kehidupan yang kokoh. Akar rumput ini sangat kuat dan dapat tumbuh di berbagai tempat dan iklim. Rumput ini dapat tumbuh di berbagai gangguan dan bencana. Rumput ini juga merupakan simbol dari keyakinan yang kuat dan percaya diri.

¹⁰⁴ *Bayam tuba* ini digunakan sebagai sayuran. Akarnya dapat dijadikan obat dan batangnya berduri. Bayam ini dapat juga disebut dengan "bayam liar" karena orang-orang tidak menanamnya tetapi dia tumbuh sendiri.

¹⁰⁵ Daun-daun obat (bahasa Aceh *on sitawa*) demam.

¹⁰⁶ Daun ini cukup sering digunakan oleh masyarakat Aneuk Jamee dan Aceh untuk mewarnai tangan dan kaki pengantin perempuan dan pengantin laki-laki sebelum hari di mana kedua pengantin duduk di pelaminan. Salah seorang nelayan tua mengatakan bahwa pasangan pengantin dengan memakai inai di kaki dan tangannya tidak dibolehkan mandi di laut karena bau dari inai dapat memanggil hiu.

¹⁰⁷ Air *tepông taweu* terdiri dari air dan tepung beras. Kadang-kadang dikatakan *teupong tabeu* sebagai ganti *teupông taweu*.

¹⁰⁸ Beras dan padi merupakan simbol kerendahan hati dan tidak arogan; padi dan beras juga merupakan simbol dari kehormatan dan kejayaan.

Yang pertama-tama dilayani adalah anak-anak yang diundang kemudian orang yang membaca Al-Qur'an. Setelah makan bubur, penduduk desa yang pohonnya sedang berbunga mengambil bubur yang tanpa garam dan gula dan membawa bubur tersebut ke kebun mereka masing-masing. Di kebun, mereka menuangkan sedikit bubur ke dasar pohon yang sedang berbunga. Bubur yang lainnya di semprotkan pada batang, cabang, daun, dan bahkan pada bunga. Perbuatan penduduk desa mengacu pada menepunglawari batang kayu (bahasa Aceh *peuphon taweuebak kayèe* atau *peusujuk bak kayèe*).

Kondisi Kesuburan Pohon yang Sedang Berbunga

Orang-orang melakukan ritual *khanduri bungong kayèe* agar kesuburan dari pohon akan terjaga. Namun kesuburan juga tergantung pada banyak faktor penting dari kemauan masing-masing keluarga untuk melaksanakan ritual ini. Kesuburan pohon tergantung pada pelaksanaan *khanduri* bersama, menghormati jin, kepemimpinan yang adil, serta pada hukum adat, khususnya mengenai berbagai pantangan dan pernikahan sedarah.

Banyak masyarakat desa yang penulis wawancarai menyesal bahwa meskipun mereka mengadakan *khanduri bungong kayèe*, hasilnya tidak lagi memuaskan karena banyak pohon yang bunganya tetap gugur dan kering sebelum menjadi buah. Dan kadang-kadang bunga yang menjadi buah juga jatuh sebelum buah tersebut matang. Mereka berpendapat bahwa hal ini terjadi karena *khanduri bungong kayèe* tidak dilaksanakan dengan benar dan tidak dilaksanakan secara bersama-sama. Beberapa desa bahkan sama sekali mengabaikan ritual ini. Berdasarkan pandangan seorang Muslim, nikmat Allah akan dikirim ke orang-orang yang mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Contohnya jika salat dikerjakan bersama-sama, dua puluh tujuh kali kebaikan akan diterima dari Allah. Jika salat dikerjakan sendiri, hanya satu kebaikan yang akan diterima. Salah seorang imam mengatakan, "jika kita melakukan sesuatu secara bersama-sama, itu berarti kita semua mempunyai niat yang sama (bahasa Jamee *samo niet*; Aceh *sama nit*), Allah akan mengabulkan permintaan kita." Contohnya salat *istisqa*, salat untuk meminta hujan (bahasa Aceh *seumayang lakè hujeun*) di lapangan. Ternak harus dibawa ke tempat salat karena semua orang bahkan hewan juga menginginkan hal yang sama (air). Penulis berpendapat bahwa mengadakan sebuah ritual secara bersama-sama memperkuat hubungan sosial. Jika hubungan sosial kuat, kesuburan akan berada di sana. Oleh karena itu, kesuburan tergantung pada kekuatan-kekuatan sosial.

Selain untuk mencegah bunga pada pohon gugur dan untuk mencegah pohon diserang oleh penyakit, *khanduri bungong kayèe* juga bertujuan untuk membuat jin (bahasa Aceh *jén*) yang menjaga pohon kayu senang, kata seorang *pawang glee*. Dia menambahkan ada tiga macam jin yang menjaga

pohon kayu: Ibrahim Tunggai, jenis jin yang menjaga batang kayu, Ibrahim Bapa, jenis jin yang menjaga buah pohon, dan Pang Itam, jenis jin yang menjaga bagian atas pohon.¹⁰⁹ Jenis-jenis jin ini kadang-kadang juga disebut *hantuburu*. Kadang-kadang mereka menyerang manusia yang memasuki kebun tanpa mengucapkan doa. *Hantuburu* juga dapat membunuh seseorang yang memasuki kebun tanpa membaca doa. Jika seseorang pergi ke hutan belantara (bahasa Aceh *rimba*) yang penuh dengan pohon yang sedang berbunga, doa berikut dibacakan sebelum masuk ke kebun:

<i>Assalāmu'alaikom Ponikudandong</i>	Salam untukmu, Ponikudandong ¹¹⁰
<i>Gata ulon tung keu cedara</i>	Kamu telah saya terima sebagai saudara
<i>Ma gata kayé ku gata baté</i>	Ibumu kayu dan ayahmu batu
<i>Gata meuteuntée aneuk Naga</i>	kamu adalah anak naga
<i>Surot gata disino</i>	mundurlah dari sini
<i>Nyo saleum Nabi Sulaiman</i>	Ini adalah salam dari Nabi Sulaiman ¹¹¹
<i>Yang yu jak lon keun</i>	Yang suruh saya datang ke sini
<i>Berkah kalimat lāilāhaillāllāh</i>	Berkat kalimat Lāilāhaillāllāh

Doa ini dinamakan *saleum* “damai”. *Saleum* ini harus diucapkan untuk perdamaian dengan manusia. Seseorang yang memasuki kebun akan aman karena jin telah diumumkan sebagai saudaranya. Seseorang mengatakan “jika kita mengadakan *khanduri bungong kayèe*, jin-jin ini akan senang. Mereka menganggap pohon sebagai kepunyaan mereka dan manusia sebagai teman mereka. Manusia semata-mata mengambil buahnya saja dan pohon adalah tempat jin-jin tinggal.”

Mengenai alasan pohon tidak berbunga diwaktu bersamaan, seorang imam menduga bahwa sekarang banyak pohon yang tidak berbunga karena pemimpin yang tidak adil (bahasa Aceh *pimpinan hana adé*). Pemimpin sebelumnya memiliki kekeramatan¹¹² tetapi pemimpin hari ini tidak. Seorang penduduk desa mengatakan bahwa raja-raja pada masa lalu adalah raja yang adil (bahasa Aceh *adé*). Oleh karena itu semua pohon berbuah pada waktu

¹⁰⁹ Salah seorang *pawang laôt* mengatakan bahwa jika seseorang mengambil pohon untuk dijadikan tulang belakang perahu (bahasa Jamee *sampen*; bahasa Aceh *peuraho*), dia harus meminta permissi kepada Ibrahim Tunggai, Ibrahim Bapa, dan Pang Itam dengan mengucapkan, “saya meminta izin mau mengambil pohon untuk dijadikan kerangka perahu” (bahasa Aceh *ne pe izin lon keneuk cok kayèe nyo ke teleungrung bot*). Ketika penulis bertanya kepadanya mengapa kita harus meminta permissi ketika kita ingin mengambil pohon untuk dijadikan kerangka perahu atau sampen, dia menjawab bahwa nelayan akan mengalami kesulitan di laut, contohnya badai tiba-tiba atau tidak ada ikan (rezeki). Mereka adalah “orang-orang” kepada siapa pelaut melaporkan dan minta bantu di samping meminta bantuan Allah.

¹¹⁰ Dikatakan bahwa *ponikudandong* adalah nama dari kakek jin.

¹¹¹ Nabi Sulaiman dikatakan mengetahui tentang jin dan bisa memintakan jin melakukan sesuatu.

¹¹² *Keuramat* dari bahasa Arab yaitu dari kata *karama* yang berarti sebuah pemberian ajaib yang dianugerahkan oleh Allah dan itu di luar jangkauan kemampuan manusia.

bersamaan. Pemimpin sekarang tidak adil sehingga pohon tidak berbunga dan tidak berbuah pada waktu bersamaan, tambah seorang pria tua. Sekarang tidak banyak jenis buah-buahan di desa, karena banyak orang yang tidak peduli lagi terhadap anak yatim. Mereka melakukan hubungan seksual secara tidak sah, berjudi, mencuri, berzina, melakukan hubungan haram dengan anaknya sendiri, korupsi dan lain-lain. Semua ini bisa mengakibatkan pohon tidak bisa berbunga pada waktu bersamaan dan bahkan beberapa pohon tidak berbunga sama sekali. “Kami, para penduduk desa percaya bahwa bunga pohon adalah rahmat Allah”, dijelaskan oleh seorang lelaki tua. “Ketika orang-orang tidak berkelakuan dengan baik, rahmat Allah tidak akan diturunkan ke bumi”, kata *keujrunblang*. Pohon yang berbunga berkaitan erat dengan keadilan para pemimpin. Pohon akan berbunga jika para pemimpin baik. Dikatakan oleh masyarakat bahwa pada tahun 1940 ketika raja Kanda menjadi raja, banyak sekali jenis buah-buahan tersedia di desa-desa. Ketika dia tahu salah seorang dari penduduknya tidak mampu membayar pajak kepada kolonial Belanda, raja membayar pajak mereka. Dasar kemakmuran sebuah negara terletak pada pemimpin. Jika pemimpin baik, negara akan baik juga. Seluruh tumbuhan akan berbunga di musim yang sama. Seorang *keujruenblang* mengaitkan sebagai berikut:

Salah tuha diboh ketua hana meusoso

Kesalahan orang yang lebih tua mengangkat pemimpin tanpa identitas yang jelas

Diboh kuechi' lagèe pik tan sago

Menunjuk *keuchik* mirip sebuah gambas yang tidak memiliki segi

Diboh mukim lagèe sikin hana go

Menunjuk mukim mirip sebuah pisau tanpa gagang

Terdapat kepercayaan bahwa bunga tidak muncul secara bersamaan karena pemimpin berasal dari keluarga yang tidak baik. Beberapa pemimpin bahkan tidak jelas asal usul mereka, kadang-kadang pemimpin adalah anak yang lahir dari hubungan haram (bahasa Aceh *aneuk ranjadah* atau *aneuk bajeung*). Inilah yang menjadi alasan sulitnya kehidupan sekarang. “Kekurangan buah-buahan terjadi karena karena pohon-pohon kehilangan banyak bunga”, keluh seorang laki-laki tua. Di Suak Udeung daerah Manggèng, seorang wanita hamil dipukuli oleh para wanita desa karena dia hamil tanpa suami. Malam itu wanita yang hamil dibawa ke desa lain untuk diamankan oleh salah seorang keluarganya. Pada masa lalu di daerah Labuhan Haji Barat seorang abang yang berzina dengan adiknya juga diusir dari desa. Sekitar 10 tahun yang lalu di Lhok Paoh, juga di daerah Manggèng, seorang ayah yang berzina dengan anaknya sendiri. Mereka semua diusir dari desa mereka karena mereka telah melanggar aturan-aturan adat (bahasa Aceh *ka*

meulangga hukom adat). Ketua adat Aceh kecamatan Labuhan Haji Barat mengatakan bahwa di antara kasus-kasus yang melanggar adat Aceh adalah perzinahan antara abang dan adik, perzinahan antara ayah dan anak, membunuh seorang ibu dan membunuh wanita hamil. Orang-orang yang melakukan perbuatan ini diusir dari desa karena mereka mengundang bencana/bala untuk desa. Oleh karena itu mereka tidak diperbolehkan untuk tinggal di desa mereka. Sanksi ini diberikan karena orang-orang ini dianggap orang-orang yang tidak mengetahui adat (bahasa Aceh *ureung han teupeu adat*), orang-orang yang tidak memiliki moral (bahasa Aceh *ureung hana meakhlak*). Mereka menolak otoritas adat. Tindakan mereka bertentangan dengan dasar pikiran Aneuk Jamee.

Jika ada aktivitas sosial di desa, orang-orang tersebut tidak diundang dan tidak juga disambut dengan baik. Penduduk desa tidak akan datang jika mereka mengadakan ritual kelahiran atau ritual kematian (bahasa Aceh *buét hudép atawa buét matéé*) di rumah mereka. Tidak hanya itu, orang-orang ini juga diusir dari lingkup adat di daerah kediaman mereka. Hubungan sosial mereka diputuskan dalam waktu yang tidak terbatas. Maka, jika kesalahan mereka telah ditunjukkan pada orang-orang desa lain, keluarga dan kaumnya akan malu. Oleh karena itu pelanggar akan tinggal di desa dengan ekspresi sebagai berikut: “Daripada hidup bercermin bangkai lebih baik mati berkalang tanah”. Jadi lebih baik bagi mereka untuk meninggalkan desa mereka.

Pada tahun 1988, seorang ayah (53 tahun) yang berzina dengan anak perempuannya dimasukkan kedalam sebuah sampan bersama anak perempuannya oleh penduduk desa. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari mereka di atas sampan. Ketika mereka berhenti sesaat di desa mereka, penduduk di sepanjang pantai menolak untuk membiarkan mereka meninggalkan sampan itu, mereka harus pergi dan mencari tempat lain untuk mendarat, tempat orang-orang tidak mengetahui tentang masalah mereka. Masyarakat mengatakan bahwa tingkah laku manusia seperti mereka sama dengan binatang (bahasa Aceh *lagée binatang*) seperti memperkosa, berjudi, mengadu ayam, mencuri, membunuh dan lain-lain yang sungguh akan mengundang bencana untuk desa. Salah satu bencana yang diberikan oleh Allah adalah sebagian besar dari bunga tumbuhan akan layu dan gugur sebelum jadi buah dan jikapun menjadi buah, buah tersebut tidak akan manis ketika dia matang. Dan bahkan masyarakat percaya bahwa bencana tsunami berhubungan dengan tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia harus dipertimbangkan karena ada hubungan antara tersedianya buah-buahan dengan tindakan manusia. Tingkah laku buruk dipercaya akan berpengaruh pada tumbuhan dan menyebabkan mereka tidak berbunga diwaktu bersamaan; beberapa pohon tidak berbunga sama sekali. Dalam konteks ini, tingkah laku buruk seorang manusia [dosa] tidak hanya membahayakan dirinya tetapi juga membahayakan orang lain termasuk kesuburan tumbuhan buah-buahan karena konsep dosa bagi masyarakat *Aneuk Jamee* dan

masyarakat Aceh selalu berhubungan dengan hawa nafsu. Dosa-dosa ini dalam bentuk mabuk-mabukan, hubungan haram atau perzinaan, kawin sedarah, mencuri, berjudi dan lain-lain yang dipandang sebagai pelanggaran utama dalam komunitas kehidupan.

Simpulan

Ritual *khanduri bungong kayèè* dilaksanakan untuk tumbuhan/pohon yang berbunga, khususnya tumbuhan yang berbuah seperti *nephelium*, *lansium*, mangga, durian, *kuini*, *mancang*, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk menjaga buah dari tumbuh-tumbuhan meskipun angin selatan dan halilintar serta mengharap Allah akan menjaga tumbuhan-tumbuhan berbuah dan bunganya tidak layu dan jatuh ke tanah serta tumbuhan-tumbuhan itu tidak akan diserang oleh penyakit sehingga mereka akan bisa menjamin mata pencaharian/rezeki bagi manusia. Ritual ini erat kaitannya dengan pendapat yang menyatakan bahwa angin yang menyebabkan tumbuhan/pohon berbunga. Angin-angin yang demikian diklasifikasikan ke dalam 4 macam: angin utara, sebagai angin “jahat”; angin selatan sebagai pembawa hawa “panas”; angin timur sebagai pembawa hawa “dingin”; dan angin barat sebagai angin “kuat/kencang”.

Setiap angin memiliki fungsi masing-masing untuk tumbuh-tumbuhan. Angin timur memiliki fungsi untuk memberi pupuk bagi tumbuhan, angin utara menguatkan akar-akar tumbuhan, angin barat membuat pohon berbunga sementara angin selatan membuat bunga-bunga kayu layu dan berguguran. Jika angin tidak menggoyangkan tumbuhan, tumbuhan tidak akan menghasilkan bunga. Ketika angin barat berhembus, batang pohon bergoyang dan cabangnya bergesekan satu sama lain. Sebagai hasil adanya sebuah ruang berlubang di dalam batang pohon yang terbuka dan angin merasuki cabang pohon sehingga menyebabkan tumbuhan berbunga. Oleh karena itu, penduduk desa mengatakan bahwa angin barat adalah “suami dari tumbuhan”, sama halnya seperti “suami dari penyu adalah angin selatan “karena “jika angin selatan berhembus penyu betina akan bertelur”.

Angin barat berhembus paling kencang. Angin timur “tidak bisa melawan angin barat jika tidak “dibantu” oleh angin selatan”. Angin barat “berteman dengan angin utara.” Ketika angin utara “dibantu oleh angin barat laut,” berhembus, akan muncul penyakit kuning. Ketika angin selatan “angin panas” “dibantu oleh angin timur laut” berhembus, akan muncul penyakit kulit. Ketika angin selatan “angin merah” berhembus daun-daun tumbuhan menjadi kuning dan bunga tumbuhan akan layu dan gugur; bunga yang menjadi buah akan tidak manis ketika buahnya matang. Jika tumbuhan padi berbunga, benihnya tidak akan berisi. Jika seorang petani menanam benih apasaja ketika angin selatan berhembus, benih-benih tersebut tidak akan tumbuh malahan akan membusuk. Tidak hanya angin selatan yang bisa menyebabkan bunga layu, tetapi panas halilintar pun bisa menyebabkan efek ini juga.

Meskipun angin selatan akan membahayakan kesuburan tumbuhan yang menghasilkan buah, dia juga memiliki efek positif. Ketika dia berhembus, segala macam kayu apung dan bangkai didorong ke darat sepanjang pantai di

daerah Labuhan Haji Barat. Kayu apung dijual sebagai kayu bakar, dan mengumpulkannya menghasilkan pemasukan bagi para penduduk desa yang tinggal dekat dengan pesisir pantai Aceh Selatan. Dan juga tulang dari ikan cumi-cumi yang digunakan untuk obat juga dikumpulkan. Demikian juga di daerah pantai Aceh Selatan ketika angin selatan berhembus selama 6 bulan pada musim timur, penyu betina merangkak ke pantai laut bersama dengan air pasang untuk bertelur di dalam pasir.

Meskipun telah melaksanakan ritual *khanduri bungong kayèe*, namun masih ada juga pohon-pohon yang tidak berbunga. Hal ini disebabkan kesuburan pohon yang berbuah tidak terjaga karena ada beberapa syarat untuk kesuburan pohon yang berbuah: kesuburan tergantung atas tindakan ritual sosial bersama, atas rahmat Allah, atas kemurahan hati raja, atas keadilan pemimpin, dan atas penghormatan terhadap hukum adat terutama sekali mengenai perkawinan di luar suku (*exogamy*) dan perkawinan sedarah (*incest*) karena itu semua adalah kesalahan/kriminal yang paling fatal dalam hukum adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barth, F., 1988. *Ethni Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Differences*. Illinois: Waveland Press.
- Bungin, B., 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. 2nd penyunt. Thousan Oaks: Sage Publication.
- Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gay, L. & Diehl, P., 1992. *Research Methods for Business and. Management*. New York: Macmillan Publishing Compani.
- Hammersley, M. & Atkinson, P., 1983. *Ethnography: Principles in Practices*. Cambridge: University Press.
- Koentjaraningrat, 1998. *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2nd penyunt. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Manan, Abdul (2015), *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia*, Wissenschaftliche Schriften der WWU Münster, Reihe X, Band 22, MV-Verlag-Germany.
- Marzali, A., 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Milles, M. B. & Huberman, A. M., 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. 2nd penyunt. London: SAGE Publications.
- Moleong, L. J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M., 2003. *Metode Penelitian*. 5nd penyunt. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sedarmayanti & Syarifuddin, H., 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Bandar Maju.
- Sekaran, U., 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Empat Sekawan.
- Spradley, J. P., 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Vredenburg, J., 1979. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, R. K., 2002. *Case Study Research: Design and Method*. California: Sage Publication.

GLOSSARIUM

Amino	Suku asli yang mendiami wilayah Jepang
Analisis	Proses mencari kebenaran berdasarkan data yang ada
Antropologi	Ilmu tentang manusia dan kemanusiaan
Austroloid	Ras dengan ciri kulit hitam, rambut keriting, dan wajah persegi yang mendiami sebagian wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara
Autobiografi	Penulisan kisah riwayat hidup yang ditulis sendiri
Budaya	Adat, kebiasaan, segala sesuatu hasil cipta, karya, dan karsa manusia
Demografi	Keadaan masyarakat
Demokrasi Pancasila	Ideologi yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila
Deutro Melayu	Ras Melayu baru sebagai awal mula penduduk yang mendiami Asia tenggara pada masa modern
Diakronis	Kajian dalam dua masa berbeda
Dolmen	Peninggalan prasejarah berupa meja batu datar
Etnik	berhubungan dengan kelompok sosial atau sistem masyarakat
Etnografer	Peneliti di bidang sosial
Etnografi	Ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk sosial
Etnografika	Bertalian dengan ilmu Etnografi
Fauna	Hewan
Flora	Tumbuhan
Fonetik	Sistem bunyi yang digunakan pada bahasa
Fonologi	Ilmu yang mempelajari bunyi yang membedakan makna pada suatu bahasa
Generalisasi	Proses mencari simpulan umum berdasarkan berbagai gejala
Hipotesa	Anggapan sementara
Holistis	Menyeluruh
<i>Homo sapiens</i>	Manusia modern
Iklim	Cuaca rata-rata pada suatu daerah dalam rentang waktu tertentu
Informan	Pihak pemberi informasi
Interpretasi	Proses pemerian makna
Kaukasoid	Ras yang mendiami sebagian besar wilayah Eropa
Khoisan	Ras yang mendiami wilayah Afrika Selatan
Koding	Proses pengubahan kata menjadi angka
Kuesioner	Daftar pertanyaan

Leksikografi	Ilmu tentang <i>leksem</i> (kata) yang disusun dalam kamus
Menhir	Peninggalan prasejarah berupa tugu batu
Mitologi	Ilmu tentang kepercayaan masa lalu
Mitos	Cerita tentang kepercayaan masa lalu
Mongoloid	Ras yang mendiami sebagian wilayah Asia tengah
Negroid	Ras yang mendiami sebagian wilayah Afrika dan Asia
Nilai	Sesuatu yang dianggap baik serta dipelihara oleh masyarakat
Norma	Sesuatu yang mengatur kehidupan masyarakat
Observasi	Pengamatan
Polinesia	Polynesia, ras yang mendiami wilayah micronesia
Populasi	Keseluruhan anggota masyarakat
Proto Melayu	Melayu tua
Reliabilitas	Keajegan
Sanksi	Sesuatu yang diterima sebagai balasan dari pelanggaran norma dan aturan
Sarkofagus	Peti kubur batu
Semantik	Ilmu yang mempelajari tentang makna
Sinkronis	Dalam rentang waktu tertentu
Sintaksis	Ilmu yang mempelajari tentang aturan dalam suatu bahasa
Sosiogram	Jejaring sosial
Sosimetri	Metode untuk mengetahui jejaring sosial
Studi kasus	Model penelitian yang berfokus pada satu fenomena tertentu
Studi komparatif	Model penelitian yang membandingkan dua gejala
Survei	Model penelitian yang mengumpulkan perspektif masyarakat
Variabel	Sesuatu yang dapat diukur
Variabel dependen	Variabel yang terikat dan dipengaruhi variabel lain
Variabel independen	Variabel bebas yang tidak dipengaruhi variabel lain
Veddoid	Ras khusus yang mendiami India selatan

INDEKS

- Amino, 9
Analisis, 34
Antropologi, 1, 11, 12, 94, 116, 117, 119, 135
Austroloid, 9
autobiografi, 17
Budaya, 1
Demografi, 6
Demokrasi Pancasila, 15
Deutro Melayu, 10
diakronis, 1
dolmen, 10
etnik, 11
Etnografer, 2
Etnografi, 1
Etnografika, 3
fauna, 6
flora, 6
fonetik, 4
fonologi, 4
generalisasi, 18
hipotesa, 18
holistis, 2, 57, 58, 59
homo sapiens, 7
Iklim, 6
informan, 19
interpretasi, 34
Kaukasoid, 8
Khoisan, 8
Koding, 41
Kuesioner, 20
leksikografi, 4
menhir, 10
Mitologi, 5
mitos, 5
Mongoloid, 7
Negroid, 8
nilai, 15
Norma, 13
observasi, 18
Palhinesia, 9
populasi, 10
Proto Melayu, 9
reliabilitas, 18
Sanksi, 14
sarkofagus, 10
semantik, 4
sinkronis, 1
sintaksis, 4
sosiogram, 37
Sosiometri, 37
Studi kasus, 17
studi komparatif, 2
survei, 19
variabel, 21
Variabel dependen, 21
variabel independen, 21
Veddoid, 8

BIODATA PENULIS



Assoc Prof. Dr. Phil. H. Abdul Manan, S. Ag, M. Sc, MA lahir di Alurambut, Kecamatan Manggeng, Aceh Barat Daya (Sebelumnya Aceh Selatan) pada 21 Juni 1972. Menempuh Pendidikan Dasar (MIN) Suakberumbang (1985), Pendidikan Menengah Pertama Negeri (SMPN) Manggeng (1988), Pendidikan Guru Negeri (SPG) Tapaktuan (1991), Sarjana Tarbiyah Bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997), Master dalam Educational and Training System Design (M.Sc.) di University of Twente, Enschede, Belanda (2001), Master dalam Islamic Studies (MA) di University of Leiden, Belanda (2003) dan Doktor dalam bidang Ethnology-Antropologi Sosial (Dr. Phil) di Westfälische Wilhelms-Universität Münster, Jerman (2010). Program Post Doctoral pada Universitas Münster, Jerman (2015). Dosen Tamu (Guest Lecturer) di Universitas Koeln, Jerman (Mei-Juli 2018). Bekerja sebagai Staf Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry (1995-1999), Dosen Metodologi Study Islam di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry (2004-2011), Dosen Antropologi di Fakultas Adab dan Humaniora mulai Mei 2012 s/d sekarang. Tugas belajar di Belanda 1999-2003 dan di Jerman 2006-2010. Selain sebagai Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, aktif dalam penelitian antropologi sosial (study etnografi). Hasil-hasil penelitiannya telah dan akan diterbitkan di dalam dan luar negeri. Di antaranya sebagai berikut:

Buku

1. Taran, J. P., & **Manan, A.** (2020). *Pengantar konflik Aliran Sunni Syi'ah dalam sejarah Islam (Studi deskriptif analisis pada Kerajaan Usmaniyah dan Safawiyah)*. Banda Aceh: Banda Publishing.
2. **Manan, A.** & Putra, R. S. (2019). *Mahathir Muhammad & Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
3. **Manan, A.**, Hermaliza, E., Khaira, N., Fariani., & Putra, S. R. (2018). *Samadiyah dalam studi etnografi*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
4. **Manan, A.** (2018). *Ritual kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. Edisi Revisi. Banda Aceh: Bandar Publishing.
5. **Manan, A.**, & Putra, R. S. (2018). *Alfian Ibrahim: The conceptor of higher education from West Coast of Aceh*. Banda Aceh. Bandar Publishing.

6. **Manan, A.** (2017). *Teungku Inong & tradisi "pengajian di Aceh"*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
7. **Manan, A., & Putra, R. S.** (2017). *Teungku Chik Dirundeung: Ulama dan pejuang di Barat Selatan Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
8. Putra, R. S., & **Manan, A.** (2017). *Alfian Ibrahim & Universitas Teuku Umar*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
9. **Manan, A., & Munir, A.** (2016). *Nilai-nilai pendidikan dalam ritual daur hidup Kluet Timur, Aceh Selatan*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
10. **Manan, A.** (2015). *The ritual calendar of South Aceh, Indonesia*. Muenster: Wissenschaftliche Schriften der WWU Münster, Reihe X, Band 22, MV-Verlag-Germany.
11. **Manan, A., & Ismail, F.** (2014). *Syari'at Islam di Aceh (Realitas dan respon masyarakat)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
12. **Manan, A.** (2013). *Ritual kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Vol. II)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
13. **Manan, A.** (2012). *Ritual kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Vol I)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
14. Nur, A., **Manan, A.**, Ruslan, R., Zahrina, C., & Sudirman, S. (2012). *Rabbani Wahid: Bentuk seni Islam di Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Artikel

1. **Manan, A., Salasiyah, C. I., & Chairunnisak.** (2022). Paddy cultivation ritual in South Aceh, Indonesia: An ethnographic study in West Labuhan Haji. *Jurnal Cogent Social Science*, 8(1), 1-18.
2. **Manan, A.** (2022). Naming Acehnese babies. *Mankind Quarterly*, 62(4), 704-728.
3. **Manan, A., Rahman, F., & Armi, W. Y.** (2022). The expansion of Islam in Pattani, South Thailand (A historical analysis). *Jurnal Al-Tamaddun*, 17(1), 85-95.

4. **Manan**, A., Salasiyah, C. I., Rahmawati, S., Saprijal, Khairisman, & Chairunnisak. (2022). Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan. *Jurnal Biodiversitas*, 23(3), 1187-1195.
5. **Manan**, A., Salasiyah, C. I., Rahmawati, S., Saprijal, Khairisman, & Chairunnisak. (2022). Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan. *Jurnal Biodiversitas* 23(3), 1187-1195.
6. **Manan**, A. (2021). Pragnancy and childbearing in Aceh, Indonesia (An ethnographic study in West Labuhan Haji). *Jurnal Mankind Quarterly*, 62(1), 10-31.
7. **Manan**, A., Hadi, A., & Saputra, I. R. (2021). Post-conflict reconciliation in Aceh, Indonesia: Perspectives from the victims. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(5), 162-176.
8. Maulana, R., **Manan**, A., & Ruhamah. (2021). Dayak-dayak kenduri tradition at the death event in Blang Poroh Village, Labuhanhaji Barat District, *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 2(2), 266-283.
9. Razak, A., Manan, N. A., **Manan**, A., & Putra, R. S. (2021). Ulama and fatwa (Pros and cons of the circular letter of the Aceh Governor and MPU Decree). *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, 8(1).
10. **Manan**, A., & Salasiyah, C. I. (2021). Evaluating the implementation of sharia in Aceh, Indonesia (Examining the Qanun Jinayat in Bireuen Regency). *Jurnal Ilmiah Peuradeuen*, 9(3), 549-566.
11. Muchsin, M. A., **Manan**, A., Hadi, A., & Putra, R. S. (2021). The disputes of Rateb Siribee in Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 45(1), 127-141.
12. **Manan**, A. (2021). The role of tauhid tasawuf study council in preaching the tawhid and tashawwuf in Aceh, Indonesia. *JCIMS: Journal of Contemporary Islam and Muslim Society*, 5(1), 104-133.
13. Mulia, Amiruddin, **Manan**, A., & Khairisman. (2021). An English learning: Rural students beliefs. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 9(1), 30-36.
14. Mukhlis, **Manan**, A., (2021). Peran pemerintah terhadap masyarakat korban konflik dan kondisi kehidupan sosial paska damai. *Jurnal Al-Ijtimai: International Journal of Government and Social Science*, 6(2), 115-126.

15. **Manan**, A., Gunawan, & Muhibbuthabry. (2020). Reality and public perception of the implementation of Islamic sharia laws in Banda Aceh, dalam *Emerging Perspectives and trends in innovative technology for quality education 4.0*. London: Taylor & Francis Group.
16. **Manan**, A., & Putra, R. S. (2020). Pandemic disaster history in Aceh (1800-2020), dalam *Menolak wabah (Suara suara dari manuskrip, relief, khazanah rempah dan ritual nusantara (Jilid 2))*. Yogyakarta: Ombak.
17. Asyura, **Manan**, A., & Ruhamah. (2020). Tradisi ureh dalam bercocok tanam pada masyarakat Desa Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. *International Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 148-167.
18. Syarifuddin, & **Manan**, A. (2020). Religious messages of dikee molod verses during the celebration of maulid nabi in Aceh Besar, Indonesia (A case study of group dikee molod of Dayah Tgk. Chik Digla). *KnE Social Sciences*, 601-614.
19. **Manan**, A. (2019). Acceptance of the implentation of Islamic sharia laws in West Aceh, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 615-627.
20. **Manan**, A. & Pally T. J. (2020). The Sunni-Shia conflict in the history of Islam: An analytical descriptive study. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 165-182.
21. **Manan**, A., Fadhilah, M. A., Kamarullah, Habiburrahim. (2020). Evaluating paper-based TOEFL preparation program using the context, input, process, and product (CIPP) model. *SiELE*, 7(2), 342-355.
22. **Manan**, A., Muhazar, Putra, R. S., & Salasiyah, C. I. (2020). Banda aceh as a civilized city model: A theory and reality study. *Peuradeun*, 8(2), 243-258.
23. **Manan**, A. (2019). Islamic educational values in life-cycle rituals: An ethnographic study in Kluet Timur community, Aceh, Indonesia, dalam *Global perspectives on teaching and learning paths in Islamic Education*. Pennsylvania: IGI Global.
24. **Manan**, A., & Putra, R. S. (2019). Hoax, “image building”, and Democracy. Conference in Aceh AICIS 2019, October 01-04 Jakarta, Indonesia.
25. Hermaliza, E., & **Manan**, A. (2019). Tradisi mengambil madu leubah buloh seuma Kabupaten Aceh Selatan. *SUWA, Jurnal Sejatah dan Nilai Budaya*, 24 (1), 110-116.

26. **Manan**, A., Safrizal, Andi, & Fadhilah, M. A. (2019). Swear words used by coastal people of Pidie Aceh. *Studies in English Language and Education*, 6 (2), 286-299.
27. Muchsin, M. A., & **Manan**, A. (2019). Historical development of tax during the early islamic period: Jizyah and kharaj (a historical analysis). *Al-Tamaddun*, 14(2), 1-7.
28. **Manan**, A., Hakim, N., & Husaini, A. Z. (2019). The morphology of rencong Aceh in the museum of Aceh. *IBDA'*, 17(2), 280-301.
29. **Manan**, A. (2019). The ritual of first infant bathing in Aceh: An ethnographic study in West Labuhan Haji, South Aceh. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(2), 128-148.
30. **Manan**, A. & **Arifin**, M. (2019). Cultural tradition in death rituals within the communit of Pidie, Aceh-Indonesia. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 130-144.
31. **Manan**, A., Safari, R., & Ismail, S. (2019). Meulawat di Simeulue: Studi kasus di Desa Lambaya Kec. Seumeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kec. Seumeulue Barat, Kabupaten Seumeulue. *Jurnal Adabya*, 21(1).
32. Nurhayati, Asnawi, & **Manan**, A. (2019). QAR strategy for effective teaching of reading comprehension. *English Education Journal*, 10(1), 95-111.
33. **Manan**, A. (2015). The ritual calendar of South Aceh, Indonesia. *Peuradeuen*, 5(1), 59-76.
34. **Manan**, A. (2016), Ritual dan institusi dalam Islam, dalam *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran*. Banda Aceh. Badar Publishing.
35. **Manan**, A. (2016). The ritual of death in Aceh: An ethnographic study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh, dalam *Parts and wholes: Cosmology & exchange*. Münster: Lit Verlag GmbH & Co. KG Wie, hal. 357-376.
36. **Manan**, A. (2016). The ritual of khanduri laot in Lowland Aceh (An ethnographic study in South, West and South West Aceh). *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2), 468-483.

37. **Manan, A.** (2016). Diskursus fatwa ulama tentang perayaan natal. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 25-43.
38. **Manan, A.** (2016). Peran adat dan budaya dalam membangun sumber daya manusia dan pariwisata menuju masyarakat sejahtera, dalam *Pekan kebudayaan Aceh Barat*. Aceh Barat: BAPPEDA Aceh Barat, hal. 49-59.
39. **Manan, A.** (2015). Kekerabatan. *ADABIYA*, 17(33), 25-32.
40. **Manan, A.** (2015). Metode etnografi, dalam *Dimensi metodologis ilmu sosial dan humaniora (Jilid III)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, hal.115-138.
41. **Manan, A., Aziz, Z. A., & Sudirman** (2015), The problem of communicative approach implementation in teaching speaking. *EEJ*, 6(2), 133-152.
42. **Manan, A.** (2014). The ritual of khanduri bungong kayee (An ethnographic study in West Labuhan Haji-South Aceh). *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34 (2), 88-100.
43. **Manan, A.** (2014). The ritual of marriage (An ethnographic study in West Labuhan Haji-South Aceh). *Peuradeuen*, 2(2), 17-44.
44. **Manan, A.** (2014). Larangan nganggang naik motor bagi wanita (Persepsi dan respon masyarakat tentang efektifitas implementasi Perda Kota Lhoukseumawe). *Jurnal Islamic Studies*, 2(1).
45. **Manan, A.** (2014). Meugang Tradition in West Labuhan Haji. *ADABIYA*, 16(3).
46. **Manan, A.** (2013) Aneuk Jamee cosmology (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh). *Jurnal Humanika*, 1(1).
47. **Manan, A.** (2013). Makna simbolik gerak rabbani wahed. *Peuradeun*, 1(1), 1-21.
48. **Manan, A.** (2013). Keuneunong. *ADABIYA*, 15(29), 1-12.
49. **Manan, A.** (2013). Fungsi sosial budaya tari Rabbani Wahid. *Islamic Studies Journal*, 1(2).
50. **Manan, A.** (2007). At-tahniah bi'idil krismasi (A study on the fatwa of Sheikh Muhammad bin Shalil al-Uthaimin). *Sosio-Religia Journal*, 6(4).

51. **Manan, A.** (2007). Eksistensi dar al-hikmah dan pengembangan dalam konteks kekinian. *ADABIYA* 7(13).
52. **Manan, A.** (2005). Syura menurut perspektif Al-Qur'an (Interpretasi Q. S. Al-Syura: 38). *Al-Mu'asyirah Journal*, 2(2).

Prosiding Internasional

1. **Manan, A.,** Salasiyah, C. I., Kamarullah, Putra, R. S., Fadhilah, M. A., & Saprijal. (2021). Tulak bala as an outbreak prevention within sharia based community. Prosiding: The 2nd International Conference on Social Science, Technology and Modern Society (ICSTMS 2020), Atlantis Press 11 September 2021.
2. **Manan, A.,** Adnan, Gunawan, & Muhibuthabry, M. (2020). Islamic sharia laws in Aceh (Reality and public perception toward the implementation of Islamic sharia laws in the capital city of Aceh, Banda Aceh. Prosiding: ICIEP, International Conference on Innovation in Education and Pedagogy. Tangerang, Indonesia October 5, 2019, Leiden, CRC Press/Balkema 2020
3. **Manan, A. & Putra, R.S.** (2020). *Hoax, "Image Building", and Democracy in Aceh*. Prosiding: The 19th Annual International Conference on Islamic Studies Jakarta, Indonesia. 4 Feb 2020
4. **Manan, A.,** Saby, Y., Fauzi, F., Putra, R. S., Apriliadi, & Ramadhan, D. (2019). Face of arts and Islamic culture of Aceh – Malay in the disruption era. Prosiding: SEMIRATA 2019 BKS PTN Wilayah Barat International Conference in Language Litearture Arts and Culture 27-29 September 2019, Tanjung Pinang.
5. **Manan, A., & Ria, N.** (2017). The ritual of khanduri jeurat in Southwest Aceh, Indonesia. Prosiding: The 7th AIC-ICMR on Social Sciences. The Annual International Conference 2017 Syiahkuala University October 18-20, 2017 Banda Aceh, Indonesia.
6. **Manan, A.** (2017). Islamic sharia law in Aceh (Reality and public perception towards the implementation of islamic sharia law in the capital city of Aceh, Banda Aceh. Prosiding: The Asia Pacific Research in Social Sciences and Humanities (APPRISH) 2017 Program Book. Universitas Indonesia. Margo Hotel, Depok, West Java Indonesia September 27-29, 2017.

7. **Manan, A.** (2017). The social fact of the implementation of Islamic sharia laws in West Aceh, Indonesia. Prosiding: The 3rd Humboldt Kolleg in Indonesia International Collaboration of ASEAN Researchers, Ancol, Jakarta, July 24-26, 2017.
8. **Manan, A. & Putra, R. S.** (2017). The role of ulama upon Islamic within the area of Western and Southern Aceh. Prosiding: International on Inovative Pedagogic (ICIP), Banda Aceh, 18-19 May 2017.
9. **Manan, A., & Wahyudi, R.** (2017). Ritual memburu rusa dalam masyarakat Kluet Tengah, Aceh Selatan. Prosiding: International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research 2017 (2nd, ICEISR) 18-20 March 2017. Organized by Assoaciation of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Universitas Sangga Buana, Bandung, Jawa Barat.
10. **Manan, A.** (2016). Islamic syari'a laws (Reality and public perception towards the implementation of Islamic shari'a in the capital city of Aceh, banda aceh. Prosiding: International Conference on the 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) in November, 1st -4th 2016 IAIN Raden Intan Lampung.
11. **Manan, A., & Azizah** (2016). Formative evaluation of the english structure of english department curriculum at tecaher training faculty, the state Islamic University (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh. Prosiding: International Conference in junction with the 2nd Reciprocal Graduate Research Symposium of the Consortium of Asia Pacific Education Universities (RGRS-CAPEU) Syiahkula University, Banda Aceh in 12-13 November 2016.
12. **Manan, A.** (2016). The ritual of farming in indonesia (An ethnographic study in the Aneuk Jamee tribe in South West Aceh-Sumatra). Prosiding: International Conference in junction with International Joint Conference Indonesia-Malysia-Thailand-Philippins-Bangladesh about Drug, Social Sciences and Technology (Drugstech) at Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh 30 Juli 2016.
13. **Manan, A.** (2016). Ritual memburu batu giok pada masyarakat di kawasan pergunungan Singgah Mata (Peneliian etnografi di Kecamatan Beutong Ateuh-Nagan Raya, Aceh). Prosiding: International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research (1st, ICEISR) 23-25 July 2016. Organized by Association of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Education Universitas Syiah Kuala, Darusslam, Banda Aceh, Indonesia.

14. **Manan, A.** (2014). Fenomena duduk ngangkang naik motor bagi wanita (Respon masyarakat tentang efektivitas implementasi seruan Walikota Lhokseumawe). Prosiding: International Conference in junction with the 5th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS) in Banda Aceh 17-18 November 2014.

Editor Buku

1. Silahuddin, & Wirianto, D. (2021). *Strategi pemimpin dalam reorientasi pendidikan tinggi di dayah*. Banda Aceh: Banda Publishing.
2. Wirianto, D. (2019). *Tasawuf Syaikh Muhammad Waly*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
3. Hermaliza, E., Zahrina, C., Yoga, S., & Juaini, I. (2017). *Revitalisasi seni yang hampir punah di Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
4. Hermaliza, E. (2015). *Peumulia jamee* [Tradition of Welcoming Guest in Aceh]. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
5. Muchsin, M. A., Umar, M., Daud, A., Yulsafli, & Ain, A. (2013). *Pendidikan keluarga berbasis budaya tradisional pada masyarakat perkotaan di Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
6. Harvina. (2013). *Marsialapari (Tradisi gotong royong masyarakat Mandailing)* (2013). Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Terjemah Buku

1. Ensiclopedia Aceh Vol. I (2018)
2. Ensiclopedia Aceh Vol. II (2018)

BIODATA EDITOR



Cut Intan Salasiyah S. Ag, M.Pd. dilahirkan pada tanggal 26 Maret 1979, di Lageun, Kabupaten Aceh Jaya. Menempuh pendidikan Dasar pada SDN Geuceu Kabupaten Aceh Besar (1991), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri -1 Banda Aceh (1994). Madrasah Aliyah Negeri (MAN)-1 Banda Aceh (1997), Sarjana Tarbiyah Pendidikan Matematika IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (2001), dan Magister pada Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Matematika (2004). Saat ini bekerja sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah, Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (2006 s.d Sekarang). Selain sebagai dosen, beliau juga aktif dalam kegiatan penelitian (research) tentang pendidikan, sosial kebudayaan.

Artikel

1. Manan, A., **Salasiyah**, C. I., & Chairunnisak. (2022). Paddy cultivation ritual in South Aceh, Indonesia: An ethnographic study in West Labuhan Haji. *Jurnal Cogent Social Science*, 8(1), 1-18.
2. Manan, A., **Salasiyah**, C. I., Rahmawati, S., Saprijal, Khairisman, & Chairunnisak. (2022). Special meal of the Acehnese, Indonesia during Ramadhan. *Jurnal Biodiversitas*, 23(3), 1187-1195.
3. Manan, A., & **Salasiyah**, C. I. (2021). Evaluating the implementation of sharia in Aceh, Indonesia (Examining the Qanun Jinayat in Bireuen Regency). *Jurnal Ilmiah Peuradeuen*, 9(3), 549-566.
4. Hazuar, H., Abidin, Z., & **Salasiyah**, C. I. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe rotating trio exchange (Mengurangi kecemasan matematika siswa). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, 4(2), 134-141.
5. Manan, A., Muhazar, Putra, R. S., & **Salasiyah**, C. I. (2020). Banda aceh as a civilized city model: A theory and reality study. *Peuradeun*, 8(2), 243-258.
6. **Salasiyah**, C. I. (2019). Dinamika penellitian mahasiswa pendidikan matematika di Perguruan Tinggi Islam Negeri Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, 3(1) 1- 9.

7. **Salasiyah**, C. I., & Zaki, M. (2018). Analisi kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga matematika di SMP Negeri 5 Langsa. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Pembelajaran Matematika*, 4(3), 202-209.
8. **Salasiyah**, C. I. (2017). Pengembangan modul aljabar linear untuk mahasiswa pendidikan matematika. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(2), 146-156.
9. **Salasiyah**, C. I., (2007). Pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik melalui belajar kooperatif. *Jurnal Kompetensi* 1(2).

Prosiding Internasional

1. **Salasiyah**, C. I. (2022). Kemampuan pemahaman matematis mahasiswa pada materi matematika SMP/SMA di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Proceedings ICIS 2021*, 1(1). Prosiding: International Conference on Islamic Studies - Islam and Sustainable Development. Banda Aceh, 4-5 Oktober 2021.
2. Manan, A., **Salasiyah**, C. I., Kamarullah, Putra, R. S., Fadhilah, M. A., & Saprijal. (2021). Tulak bala as an outbreak prevention within sharia based community. Prosiding: The 2nd International Conference on Social Science, Technology and Modern Society (ICSTMS 2020), Atlantis Press 11 September 2021.
3. Ayuningtias, D., Putra, R. S., Zubaidah, **Salasiyah**, C. I., & Defyanti, D. (2019). Study of inclusion education by using beyond centers and circle time (BCCT) method in PAUD Griya Ceriya Banda Aceh. Prosiding: The 3rd International Conference on Early Childhood Education, Banda Aceh, 22-23 November 2019.

Editor Buku

1. Hidayati, R. (2020). *Komunikasi autisme melalui reka bentuk blok (Suatu konsep)*(2020). Banda Aceh: Bandar Publishing.
2. Manan, A. & Putra, R. S. (2019). *Mahathir Muhammad & Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
3. Manan, A., Hermaliza, E., Khaira, N., Fariani., & Putra, S. R. (2018). *Samadiyah dalam studi etnografi*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.